

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF PUISI
MELALUI PENERAPAN MEDIA BUKU SAKU MAJAS
PADA PESERTA DIDIK KELAS X.9 SMA NEGERI 1 SLAWI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Ivan Mahendra
NIM 07201244092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi melalui Penerapan Media Buku Saku Majas pada Peserta Didik Kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi* ini telah disetujui dan disahkan untuk diujikan di depan Dewan Penguji.



Yogyakarta, 24 September 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP. 19561026 198003 1 003

Yogyakarta, 24 September 2013

Pembimbing II

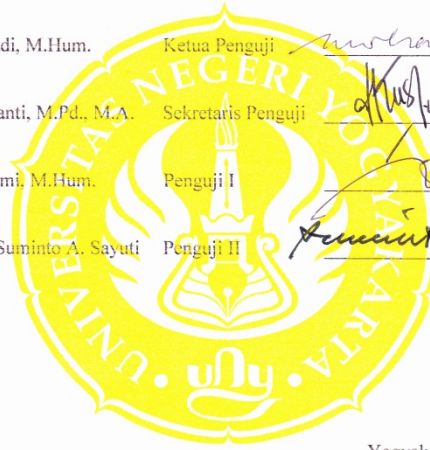
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP. 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi melalui Penerapan Media Buku Saku Majas pada Peserta Didik Kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Ketua Penguji		6 November 2013
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		6 November 2013
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		6 November 2013
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		6 November 2013



Yogyakarta, 6 November 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ivan Mahendra

NIM : 07201244092

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

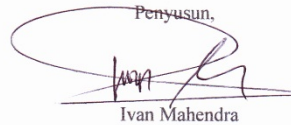
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Penyusun,



Ivan Mahendra

MOTTO

"Jangan belajar untuk menjadi sukses, tapi belajarliah untuk membesarkan jiwa. Jangan mengejar kesuksesan, kejarlah kesempurnaan, maka kesuksesan akan mendatangimu"
(Ranchhoddas Shamaldas Chanchad dalam Film *3 Idiots*)

"Menjadi genius itu adalah kemampuan yang tak terbatas untuk berusaha sekeras-kerasnya"
(Albert Einstein)

"Kita semua adalah seseorang yang sedang belajar untuk menjadi ahli; tidak ada satu orang pun yang langsung menjadi pakar di bidangnya tanpa melalui proses belajar dan latihan"
(Ernest Hemingway)

PERSEMBAHAN

Kerja ilmiah ini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua saya, yakni Puji Sutejo yang sedang berjuang menggapai kesembuhan, dan (Alm.)Indriyah Trisnowati yang tidak sempat menyaksikan penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Mudah-mudahan secuil perjuangan saya ini dapat menjadi pelatuk semangat ayah dalam menjalani pengobatan, dan dapat menjadi doa anak shaleh untuk (Alm.) ibu yang selalu menjadi teladan buat diri saya pribadi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan, kontribusi, dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ruang dan waktu serta berbagai kemudahan selama penyelesaian skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya. Pertama yakni Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang selalu mendorong saya untuk menyelesaikan studi dalam keadaan apapun, yang selalu memberi kesempatan untuk berkonsultasi, dan yang dengan penuh dedikasi telah menyempatkan diri untuk mendidik saya meskipun dalam pertemuan yang terbatas. Kedua yakni Kusmarwanti, M.Pd., M.A. yang selalu memantau perkembangan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi saya, yang selalu menanggapi pertanyaan-pertanyaan saya, dan yang selalu mendidik saya untuk selalu berpikir dalam dimensi jamak.

Terima kasih tidak lupa saya sampaikan kepada teman sejawat yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan, kritik, motivasi, dan berbagai hal positif lainnya.

Saya berterima kasih juga kepada Fauziyah Arvianti atas perhatian, kasih sayang, dan kesetiaan selama membantu saya dalam menyelesaikan studi sarjana kependidikan kali ini. Kepada Catur Hadi Setyawan, terima kasih atas kemauan dan keterlibatan selama penyusunan media buku saku majas. Mudah-mudahan dapat menjadi pemicu dalam produksi media pembelajaran berikutnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Ivan Mahendra

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATAPENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR IDENTITAS GAMBAR	xiii
DAFTAR IDENTITASTABEL.....	xiv
DAFTAR IDENTITAS DIAGRAM	xvi
DAFTAR IDENTITAS FOTO.....	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Menulis	10
a. Pengertian Menulis	10
b. Fungsi Menulis	11
c. TujuanMenulis	11
d. Manfaat Menulis	13

e. Menulis Kreatif	15
2. Puisi	18
a. Unsur-unsur Pembangun dan Pembentuk Puisi	20
1) Bunyi dan Aspek Puitiknya	20
2) Diksi	22
3) Bahasa Kias	24
4) Citraan	29
5) Sarana Retorika	30
6) Wujud Visual	32
7) Makna Puisi	33
3. Media	33
a. Pengertian Media	33
b. Media Pendidikan	34
c. Buku Saku Majas: Sebuah Media Adaptatif	35
d. Pembelajaran Menulis Puisi: Kolaborasi antara Media Buku Saku Majas dengan Strategi Kontekstual	39
e. Karakteristik Puisi Siswa SMA	42
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Pikir	46
D. Hipotesis Tindakan	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Desain Penelitian	50
C. Lokasi Penelitian	52
D. Subjek dan Objek Penelitian	53
E. Prosedur Penelitian	53
F. Teknik Pengumpulan Data	77
G. Instrumen Penelitian	80
H. Teknik Analisis Data	87
I. Teknik Penentuan Keabsahan Data	87
J. Kriteria Keberhasilan Tindakan	90

K. Jadwal Penelitian	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	93
1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi	
Peserta Didik Kelas X.9	93
a. Perencanaan.....	93
b. Tindakan	95
c. Pengamatan	97
d. Refleksi	105
2. Pembahasan Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif	
Puisi Peserta Didik Kelas X.9	106
a. Kebaruan Tema dan Makna	106
b. Ketepatan Penggunaan Diksi	106
c. Penggunaan Gaya Bahasa	107
d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi	107
e. Amanat	107
3. Ikhtisar Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi	
Peserta Didik Kelas X.9.	108
4. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	
dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi	
di Kelas X.9 dengan Penerapan Media	
Buku Saku Majas	109
a) Siklus I	110
1) Pertemuan Pertama	110
a. Perencanaan	110
b. Implementasi Tindakan	112
c. Pengamatan	116
d. Refleksi	116
2) Pertemuan Kedua	116
a. Perencanaan	116
b. Tindakan	117

c. Pengamatan	122
1)) Keberhasilan Proses	122
2)) Keberhasilan Produk	131
3)) Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi	
Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Siklus I	133
a. Kebaruan Tema dan Makna	134
b. Ketepatan Penggunaan Diksi.....	135
c. Penggunaan Gaya Bahasa.....	136
d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi	138
e. Amanat	139
d. Refleksi	140
5. Ikhtisar Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi	
Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Siklus I	141
a) Siklus II	141
1) Pertemuan Pertama	141
a. Perencanaan	142
b. Tindakan	143
c. Pengamatan	148
1)) Keberhasilan Proses	148
2)) Keberhasilan Produk	154
3)) Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi	
Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Siklus II	156
a. Kebaruan Tema dan Makna	157
b. Ketepatan Penggunaan Diksi	158
c. Penggunaan Gaya Bahasa.....	159
d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi	161
e. Amanat	162
d. Refleksi	163
2) Ikhtisar Informasi Kemampuan Menulis Kreatif	
Puisi Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Siklus II	164
3) Pertemuan Kedua	165

a) Perencanaan	165
b) Tindakan	166
c) Pengamatan	169
d) Refleksi	172
4) Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menulis	
Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Pratindakan,	
Siklus I, Siklus II	172
B. Pembahasan	180
1. Perkembangan dan Peningkatan	
Kelima Aspek Penilaian Puisi	181
a. Kebaruan Tema dan Makna	181
b. Ketepatan Penggunaan Diksi	191
c. Penggunaan Gaya Bahasa	197
d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi	210
e. Amanat	214
2. Keunggulan dan Kelamahan Media Buku Saku Majas	215
b. Keunggulan	215
c. Kelemahan	216
BAB V KESIMPULAN	218
1. Kesimpulan Penelitian	218
2. Saran	219
DAFTAR PUSTAKA	222
LAMPIRAN	225

DAFTAR IDENTITAS GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Format Buku Saku Majas	38
Gambar 2 : Peta Konsep Penelitian	47
Gambar 3 : Model Penelitian Tindakan Kelas Arikunto	51

DAFTAR IDENTITAS TABEL

Tabel 1	: Angket Pratindakan	81
Tabel 2	: Angket Refleksi Pasca Tindakan	82
Tabel 3	: Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi	84
Tabel 4	: Format Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran	86
Tabel 5	: Format Catatan Lapangan	87
Tabel 6	: Angket Pratindakan	99
Tabel 7	: Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Kelas X.9	105
Tabel 8	: Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I	124
Tabel 9	: Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I.....	132
Tabel 10	: Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I	133
Tabel 11	: Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I	140
Tabel 12	: Pengamatan Proses Pembelajaran Tahap Siklus II Pertemuan Pertama	149
Tabel 13	: Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus II	155
Tabel 14	: Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I-Siklus II	156
Tabel 15	: Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I-Siklus II	163
Tabel 16	: Angket Refleksi Pasca Tindakan	170
Tabel 17	: Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II..	172
Tabel 18	: Perkembangan Aspek Kebaruan Tema dan Makna Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II	173

Tabel 19	: Perkembangan Aspek Ketepatan Penggunaan Diksi	
	Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II	174
Tabel 20	: Perkembangan Aspek Penggunaan Variasi Gaya Bahasa	
	Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	175
Tabel 21	: Perkembangan Aspek Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema	
	dan Isi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	176
Tabel 22	: Perkembangan Aspek Kesesuaian antara Judul dengan Isi	
	Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	177
Tabel 23	: Perkembangan Aspek Amanat Tahap	
	Pratindakan-Siklus I-Siklus II	178
Tabel 24	: Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis	
	Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II	179

DAFTAR IDENTITAS DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi	
Tahap Pratindakan-Siklus I	133
Diagram 2 : Perkembangan Aspek Kebaruan Tema dan Makna	
Tahap Pratindakan-Siklus I	134
Diagram 3 : Perkembangan Aspek Ketepatan Penggunaan Diksi Tahap	
Pratindakan-Siklus I	135
Diagram 4 : Perkembangan Aspek Penggunaan Variasi Gaya Bahasa	
Pratindakan-Siklus I.....	136
Diagram 5 : Perkembangan Aspek Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema	
dan Makna Tahap Pratindakan-Siklus I	137
Diagram 6 : Perkembangan Aspek Kesesuaian antara Judul dengan Isi	
Puisi TahapPratindakan-Siklus I	138
Diagram 7 : Perkembangan Aspek Amanat Tahap Pratindakan-Siklus I	139
Diagram 8 : Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan	
Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I.....	140
Diagram 9: Perkembangan Rata-Rata Kemampuan	
Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I-Siklus II.....	156
Diagram 10: Perkembangan Aspek Kebaruan Tema dan Makna	
Tahap Siklus I-Siklus II.....	157
Diagram 11: Perkembangan Aspek Ketepatan Penggunaan Diksi Tahap	
Siklus I-Siklus II.....	158
Diagram 12: Perkembangan Aspek Penggunaan Variasi Gaya Bahasa	
Tahap Siklus I-Siklus II	160
Diagram 13: Perkembangan Aspek Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema	
dan Makna Tahap Siklus I-Siklus II	161
Diagram 14: Perkembangan Aspek Kesesuaian antara Judul dengan Isi	
Puisi Siklus I-Siklus II	162

Diagram 15: Perkembangan Aspek Amanat Tahap Siklus I-Siklus II	163
Diagram 16: Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I-Siklus II.....	164
Diagram 17: Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	173
Diagram 18: Perkembangan Aspek Kebaruan Tema dan Makna Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	174
Diagram 19: Perkembangan Aspek Ketepatan Penggunaan Diksi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	175
Diagram 20: Perkembangan Aspek Penggunaan Variasi Gaya Bahasa Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	176
Diagram 21: Perkembangan Aspek Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema dan Makna Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II.....	177
Diagram 22: Perkembangan Aspek Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II	178
Diagram 23: Perkembangan Aspek Amanat Tahap Pratindakan-Siklus I Siklus II	179
Diagram 24: Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II ...	180

DAFTAR IDENTITAS FOTO

	Halaman
Foto 1 : Diskusi tentang Kendala Pembelajaran Menulis Puisi	94
Foto 2 : Peserta Didik Menulis Puisi secara Individu pada Tahap Pratindakan	95
Foto 3 : Peserta Didik Menulis Puisi secara Individu pada Tahap Pratindakan	95
Foto 4 : Peserta Didik Menulis Puisi secara Individu pada Tahap Pratindakan	96
Foto 5 : Guru bersama Peserta Didik Melakukan Refleksi melalui Strategi Tanya-Jawab	96
Foto 6 : Situasi dan Kondisi Pembelajaran Menulis Puisi Tahap Pratindakan	101
Foto 7 : Situasi dan Kondisi Pembelajaran Menulis Puisi Tahap Pratindakan	102
Foto 8 : Situasi dan Kondisi Pembelajaran Menulis Puisi Tahap Pratindakan	103
Foto 9 : Pemberian Penghargaan kepada Peserta Didik yang Meraih Predikat Puisi Terbaik pada Tahap Pratindakan	112
Foto 10 : Pembacaan Puisi Terbaik tahap Pratindakan oleh Peserta Didik	113
Foto 11 : Pembacaan Puisi Terbaik Tahap Pratindakan oleh Peserta Didik	113
Foto 12 : Pembacaan Puisi Terbaik Tahap Pratindakan oleh Peserta Didik	114
Foto 13 : Peserta Didik sedang Menyimak Penjelasan Guru tentang Konten dan Substansi Majas berikut Jenis-jenisnya dalam Media Buku Saku Majas.....	114

Foto 14	: Peserta Didik sedang Menyimak Penjelasan Guru tentang Konten dan Substansi Majas berikut Jenis-jenisnya dalam Media Buku Saku Majas	114
Foto 15	: Peserta Didik sedang Memahami Puisi Baru yang Berkolaborasi dengan Media Buku Saku Majas pada Tahap Siklus I	115
Foto 16	: Peserta Didik sedang Memahami Puisi Baru yang Berkolaborasi dengan Media Buku Saku Majas pada Tahap Siklus I	115
Foto 17	: Peserta Didik Melaksanakan Tahap Iluminasi pada Tahap Siklus I.....	118
Foto 18	: Peserta Didik Melaksanakan Tahap Iluminasi pada Tahap Siklus I	118
Foto 19	: Peserta Didik Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I secara Mengelompok	119
Foto 20	: Peserta Didik Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I secara Mengelompok	119
Foto 21	: Peserta Didik Melaksanakan Tahap Verifikasi dalam Siklus I	120
Foto 22	: Peserta Didik Melaksanakan Tahap Verifikasi dalam Siklus I ...	120
Foto 23	: Situasi Lingkungan pada saat Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I Berlangsung	129
Foto 24	: Situasi Lingkungan pada saat Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Siklus I Berlangsung	130
Foto 25	: Situasi Lingkungan pada saat Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Siklus I Berlangsung	130
Foto 26	: Peneliti Memberikan Penghargaan kepada Peserta Didik atas Puisinya yang Dinobatkan sebagai Puisi Terbaik Tahap Siklus I.....	143
Foto 27	: Peserta Didik bersama Guru Mengamati dan Menilai Puisi yang Dinobatkan sebagai Puisi Terbaik Tahap Siklus I.....	143

Foto 28 : Peserta Didik bersama Guru Mengamati dan Menilai Puisi yang Dinobatkan sebagai Puisi Terbaik Tahap Siklus I.....	144
Foto 29 : Peserta Didik sedang Melaksanakan Tahap Preparasi pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	145
Foto 30 : Peserta Didik Melaksanakan Tahap Iluminasi pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	145
Foto 31 : Peserta Didik Melaksanakan Tahap Iluminasi pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	146
Foto 32 : Peserta Didik Melaksanakan Tahap Verifikasi pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	146
Foto 33 : Peserta Didik Melaksanakan Tahap Verifikasi pada Pertemuan Pertama Siklus II	147
Foto 34 : Peserta Didik Melaksanakan Tahap Verifikasi pada Pertemuan Pertama Siklus II.....	147
Foto 35 : Keantusiasan Peserta Didik saat Menerapkan Media Buku Saku Majas pada Pertemuan Pertama Siklus II	151
Foto 36 : Peneliti Memberikan Penghargaan kepada Peserta Didik atas Puisinya yang Dinobatkan sebagai Puisi Terbaik pada Tahap Siklus II	166
Foto 37 : Peneliti Memberikan Penghargaan kepada Peserta Didik atas Puisinya yang Dinobatkan sebagai Puisi Terbaik pada Tahap Siklus II.....	166
Foto 38 : Peserta Didik Mengamati dan Mempelajari Kelayakan Puisi Terbaik pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	167
Foto 39 : Peserta Didik Mengamati dan Mempelajari Kelayakan Puisi Terbaik pada Pertemuan Kedua Siklus II.....	167

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF PUISI
MELALUI PENERAPAN MEDIA BUKU SAKU MAJAS
PADA PESERTA DIDIK KELAS X.9 SMA NEGERI 1 SLAWI**

**Oleh Ivan Mahendra
NIM 07201244092**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi melalui penerapan media buku saku majas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi. Objek penelitian ini adalah kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9. Penelitian difokuskan pada kemampuan menulis peserta didik kelas X.9 dan penerapan media buku saku majas. Pelaksanaan menggunakan prosedur pratindakan, siklus I, siklus II. Data diperoleh melalui angket, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto. Data dianalisis dengan analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (demokratik, proses, dialogis) dan reliabilitas (triangulasi melalui sumber, triangulasi melalui metode, triangulasi melalui teori).

Kemampuan menulis kreatif peserta didik kelas X.9 mengalami peningkatan. Kemampuan rata-rata menulis kreatif puisi tahap pratindakan sebesar 63%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II sebesar 77%. Peningkatan tahap pratindakan-siklus I sebesar 6%. Peningkatan tahap siklus I-siklus II sebesar 8%. Peningkatan keseluruhan yakni tahap pratindakan-siklus II sebesar 14%. Peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi diidentifikasi dari perkembangan pada kelima unsur puisi yang menjadi aspek penilaian. Perkembangan ditentukan dari kreativitas dan inovasi di setiap siklus. Perkembangan kemampuan menulis kreatif peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan media buku saku majas. Pengaruh dibuktikan melalui angket refleksi pasca tindakan dan wawancara pasca tindakan. Hasil angket refleksi pasca tindakan mengindikasikan buku saku majas membantu dalam menulis puisi. Hasil wawancara mengindikasikan buku saku majas membantu dalam menemukan ide, menentukan diksi, dan mendayagunakan gaya bahasa. Penggunaan media buku saku majas dinilai telah menstimulasi peserta didik dan memperbarui media pembelajaran sebelumnya yang dianggap kurang representatif.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi, buku saku majas

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puisi adalah medium penyampai niat dan harapan. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari, puisi telah menjadi bagian dari ekspresi seorang penyair. Faruk(2010:45) mengemukakan bahwa ekspresi lahir dari cerminan masyarakat, sebagai alat perjuangan sosial, dan alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas. Sebuah puisi secara praktis menghadirkan kembali kesadaran jiwa dan realitas sosial, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas dasar dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri.

Puisi merupakan bagian dalam sastra. Puisi sebagai genre sastra memiliki medium berupa bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan alat penyampai pesan penyairnya, namun bahasa puisi cenderung defamiliarisasi atau tidak identik dengan bahasa keseharian. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai susastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya (Faruk, 2010: 41; Sayuti, 2002: 72). Bahasa dalam sastra, dalam hal ini adalah puisi, dikonstruksi atau dirancang sedemikian rupa demi ketepatan makna. Chairil Anwar mengungkapkan bahwa makna harus dicari sampai ke akar kata. Oleh sebab itu, kata sangat dipertimbangkan (Saidi, 2006: 29).

Pertimbangan kata dalam konsensus unsur pembangun puisi diistilahkan dengan diksi. Diksi merupakan pilihan kata dan gaya yang tepat (Keraf, 1994: 24). Pilihan kata memiliki dimensi jamak. Salah satu dimensi tersebut adalah bahasa kias. Bahasa kias atau *figurative language* atau *figures of speech* mengacu pada teknik bahasa sebagai konstruk dalam mengasosiasikan imajinasi pada pikiran pembaca atau sebuah kesengajaan dalam pencapaian efek sastra (Knapp dan Watkins, 2005:53). Unsur diksi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor munculnya berbagai ungkapan dalam bentuk bahasa kias, gaya bahasa, atau pemajasan dalam puisi.

Puisi, dalam pendidikan, menjadi bagian dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran sastra adalah meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian (Suryaman, 2009: 33). Salah satu kompetensi dasar pembelajaran berpuisi adalah menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima yang dilakukan di kelas X. Salah satu indikator pembelajaran tersebut yakni menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. Berdasarkan indikator pencapaian tersebut, terdapat asumsi bahwa peserta didik dituntut untuk menguasai beberapa unsur pembentuk puisi, yaitu bait, irama, rima. Dengan demikian, dapat ditarik asumsi tentatif bahwa peserta didik secara umum dapat mencapai indikator tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan seorang guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Slawi, realita pembelajaran menulis puisidinilaibelum

mencapai indikator ketercapaian. Salah satu aspek yang menjadi unsur pembangun sekaligus tujuan pembelajaran puisi, yakni gaya bahasa, cenderung kurang didayagunakan. Hal tersebut dipertimbangkan dari transparansi puisi peserta didik yang dihasilkan.

Faktor penyebab tersebut, pertama adalah pendayagunaan gaya bahasa yang kurang kreatif dan inovatif. Gaya bahasa tidak begitu dianggap unsur yang esensial. Gaya bahasa seperti diabaikan. Faktor tersebut berakibat produksi kreativitas berbahasa yang terkesan statis dan kurang eksploratif. Faktor kedua yakni penggunaan media pembelajaran. Penciptaan media yang kurang variatif dinilai kurang memiliki daya tarik dalam pembelajaran. Faktor tersebut berakibat terhadap pembelajaran yang dinilai statis, kurang dinamis, dan kurang menstimulasi peserta didik. Peserta didik menjadi pasif. Hal ini menjadi suatu yang paradoks.

Fenomena tersebut menjadi bahan refleksi, khususnya bagi pengajar atau guru. Sayuti (1985: 211) menyatakan bahwa guru merupakan faktor yang maha penting dalam proses belajar mengajar. Pengajaran harus diberikan secara dinamis, kreatif, tidak pasif verbalitas (Sayuti, 1985: 202). Salah satu teknik penerapan gagasan tersebut yakni dengan menciptakan pengajaran sastra yang memerdekakan. Sayuti (2000:62; 2011:814-816) lebih lanjut mengemukakan hakikat pengajaran sastra yang memerdekakan sebagai berikut.

Pengajaran sastra yang memerdekakan mengisyaratkan adanya hak-hak para siswa untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna teks. Caranya, para siswa tersebut “memanggil kembali” skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan teks tertentu dalam rangka pemahamannya. Lewat ‘transaksi-transaksi’-nya dengan teks, para siswa

menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh teks tertentu. Terdapat “konstruk baru” makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan teks yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog terus-menerus antara teks dan pembaca: “sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks”. Negosiasi itu sendiri, dengan demikian, merupakan suatu proses yang meniscayakan pergeseran dari makna yang didasarkan pada teks, *meaning getting* ke konseptualisasi membaca sebagai *meaning making*.

Sejauh pembelajaran sastra di SMA 1 Slawi dilaksanakan, belum pernah diadakan sebuah penelitian tentang pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, penelitian tentang kemampuan menulis puisi siswa di SMA 1 Slawi layak dilakukan. Penelitian ini menggunakan media buku majas sebagai alat bantu utama.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi gaya bahasa dengan mengeksplorasi pengaruh media buku saku majas terhadap pembelajaran menulis puisi di kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi. Media buku saku majas difungsikan untuk menstimulasi kepekaan peserta didik memahami serta mendalami gaya bahasa. Media buku saku majas berisi diantaranya majas simile, metafora, metonimi, sinekdoki, personifikasi, hiperbola, simbol, ironi, sarkasme, repetisi, paradok. Buku saku majas, sebagai media cetak, mengusung asas praktis, proposional, dan substansial. Praktis berarti dapat dibawa ke manapun pergi, proposional yakni jenis-jenis majas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas X SMA, dan substansial berarti meskipun dalam bentuk praktis, namun jenis-jenis majas diupayakan selengkap-lengkapunya dan sejelas-jelasnya.

Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung media buku saku majas terhadap kemampuan menulis puisi melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode tersebut dijabarkan ke dalam prosedur pratindakan dan siklus.

Pratindakan berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal menulis kreatif puisi siswa, sedangkan siklus berfungsi sebagai penerapan dan kontribusi media buku saku majas dalam menulis puisi. Adapun siklus berfungsi memantau perkembangan dalam pembelajaran menulis puisi. Pemantauan tersebut selanjutnya menjadi acuan penilaian kadar keberhasilan pembelajaran menulis puisi.

Permasalahannya, apakah penggunaan gaya bahasa bahasa dapat diaplikasikan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Slawi, kemudian dapat mengembangkan puisi mereka agar tidak lagi transparan dan tidak lagi, menurut Mohamad (2011: 21)“bernafas pendek”. Apakah pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dapat ditindaklanjuti menjadi pendekatan instruksional dan kolaboratif dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan berlandaskan konsep pengajaran yang memerdekakan, media buku saku majas, serta melalui metode penelitian tindakan kelas, dugaan tersebutlah yang menjadi motif penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Bahasa dalam puisi peserta didik kurang kreatif dan inovatif.
2. Pendayagunaan diksi dan bahasa kias dalam puisi yang kurang optimal.
3. Penggunaan bahasa puisi yang tidak mencerminkan hakikat bahasa sastra.
4. Penerapan model pembelajaran yang kurang variatif dan kreatif.
5. Penggunaan media yang monoton, kurang inovatif, dan stimulatif.

6. Bahan referensi sebagai penunjang pembelajaran menulis puisi di kelas kurang bervariasi.

Demikian faktor-faktor penghambat sekaligus pendukung munculnya pernyataan siswa bahwa pembelajaran menulis puisi kurang menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang telah dikemukakan dalam bab identifikasi masalah masih bersifat kompleks. Oleh karena itu diperlukan penyederhanaan dan pembatasan masalah. Hal itu dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan intensif. Pembatasan masalah dilakukan terkait aspek penggunaan bahasa, model, serta media pembelajaran. Dengan demikian, batasan masalah dalam penelitian ini menjadi penerapan media buku saku majas dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif puisi pada siswa kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah yang menjadi landasan sekaligus fokus penelitian adalah apakah penerapan media buku saku majas dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah meningkatkan keterampilan menulis kreatif puisi melalui penerapan media buku saku majas pada siswa kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terpetakan ke dalam beberapa aspek yakni teori, guru atau pengajar, dan mahasiswa peneliti. Masing-masing aspek memiliki ranah tersendiri. Hasil penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan manfaat pada ketiga aspek tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bersifat progresif dan reflektif. Progresif berarti penelitian ini dilaksanakan melalui tahap demi tahap. Setiap tahap menuntut hasil yang pada akhirnya hasil penahapan tersebut dinilai kemudian dibandingkan satu sama lain. Reflektif berarti penelitian ini menggunakan sejumlah teori dan metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, manfaat secara teoritis mengacu pada pembuktian sejumlah teori dan metode penelitian yang membuka peluang munculnya kritik dan saran terhadap teori dan metode tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu peserta didik, guru, dan mahasiswa peneliti.

- a. Bagi peserta didik, aspek penelitian ini terutama pada media dan strategi pembelajaran dapat digunakan sebagai strategi alternatif untuk mempermudah dalam memahami dan mengaplikasikan kemampuan menulis kreatif puisi.
- b. Bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi sekaligus refleksi dalam pembelajaran keterampilan menulis kreatif puisi.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi upaya penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menjadi mahasiswa dan sivitas akademika di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun penerapan tersebut menjadi titik tolak dalam melaksanakan penelitian-penelitian ilmiah berikutnya.

G. Batasan Istilah

Peneliti membatasi istilah dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memfokuskan, memperjelas, dan mengantisipasi ambiguitas dalam penafsiran. Batasan istilah sebagai berikut.

1. Berdasarkan berbagai pengertian puisi tersebut, puisi dapat dirumuskan menjadi se bentuk alat komunikasi bermedium bahasa yang berisi pemikiran, pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual yang ditimba dari kehidupan individual dan sosial, melalui pendayagunaan aspek estetika berupa bunyi, persajakan, penyiasatan struktur, makna yang padat, dan teknik pilihan tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula pada diri pembaca atau pendengarnya.
2. Kemampuan menulis kreatif merupakan kecapakan apresiatif dan ekspresif seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan melalui tahap preparasi atau persiapan, inkubasi atau pengendapan, iluminasi, dan verifikasi.
3. Kemampuan menulis kreatif puisi adalah kecakapan apresiatif dan ekspresif seseorang melalui tahap preparasi atau persiapan, inkubasi atau pengendapan, iluminasi, dan verifikasi untuk membentuk alat komunikasi bermedium bahasa yang berisi pemikiran, pengalaman imajinatif, emosional, dan

intelektual yang ditimba dari kehidupan individual dan sosial, melalui pendayagunaan aspek estetika berupa bunyi, persajakan, penyiasatan struktur, makna yang padat, dan teknik pilihan tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula pada diri pembaca atau pendengarnya.

4. Media buku saku majas merupakan sehimpun cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang dikemas menjadi sejenis buku panduan yang dapat dipelajari dimana saja dalam waktu yang tidak terbatas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu, sehingga menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tarigan, 2008: 3-4, 22). Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiwaan seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun secara sosial (Alwasilah, 2005:43). Penuangan wacana dari perspektif ide atau sudut pandang pengarang, dirangkai secara logis dengan ketepatan pemilihan bunyi, kata, dan makna melalui struktur dan ukuran kalimat yang membentuk sebuah komposisi artistik (Coulmas, 2003:1).

Kegiatan menulis mengharuskan untuk kaya dan pengetahuan dan perasaannya. Pengetahuan sebagai representasi dari akal merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia melalui panca inderanya. Perasaan sebagai representasi dari jiwa adalah efek-efek positif dan negatif yang tercipta dari

pengetahuan yang dimiliki manusia (Darmadi, 1996:4), sehingga kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiah, 1988:2).

Dengan demikian, hakikat menulis dapat didefinisikan menjadi sebetulnya kemampuan mencurahkan, mengekspresikan, dan mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan pemikiran melalui lambang-lambang yang bersifat grafis yang menuntut penguasaan pengetahuan, baik pengetahuan tentang objek tulisan maupun kaidah-kaidah kepenulisan.

b. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, berpikir kritis, serta memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Pikiran-pikiran dapat dijelaskan melalui pikiran-pikiran (Tarigan, 2008: 23).

c. Tujuan Menulis

Hugo Hartig (melalui Tarigan, 2008: 25-26) merumuskan tujuan menulis sebagai berikut.

a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya

para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b) *Alturistic purpose*(tujuan alturistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadarmaupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah lawan atau musuh. Tujuan alturistik adalah kunci keterbacaan sebuah tulisan.

c) *Persuasive purpose*(tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *Informational purpose*(tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

e) *Self-expressive purpose*(tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative purpose*(tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan

mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *Problem-solving solution* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple melalui Tarigan, 2008: 26).

Dengan demikian, kaitan manfaat menulis dengan pembelajaran menulis puisi terletak pada *creative purpose* atau tujuan kreatif. Hal tersebut disebabkan sifat bahasa puisi yang deotomatisasi dan defamiliarisasi, yakni berbeda atau bahkan menyimpang dari ketentuan umum atau ilmiah yang berlaku. Konvensi puisi yang dibangun sangat bersifat subjektif, namun tetap pada ranah kreatif-inovatif. Kadar subjektivitas hanya sebagai tumpuan peninjauan kemampuan menulis secara personal, sedangkan objektivitas tetap ditekankan pada karya.

d. Manfaat Menulis

Secara etimologi kata, fungsi dan manfaat memiliki arti dan makna berbeda, namun dalam konteks menulis, keduanya memiliki penjelasan yang tidak jauh beda, bahkan mirip. Manfaat menulis dalam konteks ini merupakan pendetailan dan penerapan dari fungsi menulis yang telah dikemukakan oleh Tarigan sebelumnya. Aspek manfaat menulis lebih menekankan pada perspektif, oleh Jakobson disebut tipe emotif, konatif, dan referensial (Suparno, 2002: 7).

Akhadiah (1988: 1-2) memerinci tipe emotif, konatif, dan referensial dalam menulis sebagai berikut.

- a) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di dalam alam bawah sadar.
- b) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar: menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.
- c) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- e) Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita untuk belajar secara aktif. Kita harus jadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi orang lain.

h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

e. Menulis Kreatif

Menurut Sayuti (2000: 1), tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal yaitu tujuan yang bersifat apresiatif dan tujuan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan bersastra orang akan dapat mengenal, mengenang, menikmati, dan mungkin menciptakankembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan pengalaman baru tersebut kedalam dunia nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui (karya) sastra sebagai sesuatu yang bermakna. Dalam komunikasi ini, pembaca mendapat tambahan pengalaman baru, sedangkan penulis mendapat masukan mengenai karyanya.

Sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi kreatif, baik yang bertujuan apresiatif maupun ekspresif. Mengenai tahapan-tahapan dalam proses (pemikiran) kreatif dalam menulis puisi, sejumlah ahli menyimpulkan dan menunjuk sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama (Sayuti, 2000: 5–6). Berikut rincian tahapan-tahapan proses menulis kreatif.

a. Tahap Preparasi atau Persiapan

Pada tahap persiapan dan usaha seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Ia mungkin berupa pengalaman-pengalaman yang

mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman dan informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pada tahapan ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

b. Tahap Inkubasi atau Pengendapan

Setelah semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya akan diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahapan ini, seluruh bahan mentah itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

c. Tahap Iluminasi

Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang masih dilakukan masih bersifat dan bertaraf mencari-cari mengendapkan, pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas terang, tujuan tercapai, penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

d. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahapan ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat hasil karyanya secara kritis.

Dipertimbangkan dari segi hakikatnya, puisi sebagai perwujudan kreativitas, pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intensifikasi dari pernyataan dan kesan. Di dalam sajak, seorang berkata atau mengatakan sesuatu atau banyak hal dan bagaimana mengekspresikan sesuatu itu melalui teknik ungkap, yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dalam sajak dipertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi, yakni bunyinya, bentuknya, kontekstualisasinya dalam unit yang lebih besar, arti dan maknanya (Sayuti, 2000: 7-8).

Keempat tahap tersebut dapat diperinci menjadi unsur yang lebih detil. Perincian unsur, menurut Carrol (2001: 3) dalam *What Are the Qualities of Good Writing*, terdiri atas *ideas*, *organization*, *voice*, *word choice*, dan *sentence fluency*.

- a. *Ideas* yakni menjelaskan tentang proses berpikir dan merancang dahulu hal-hal yang menawan dari perspektif atau sudut pandang yang luar biasa. Ide-ide tersebut berkaitan dengan topik yang paling mengesankan dan menyenangkan bagi pembaca, dan bagaimana kemampuan dapat menjelaskan topik dengan jalan cerita yang unik.
- b. *Organization* yaitu tahap ini mengukuhkan ide-ide yang sudah matang kemudian mempresentasikan ke dalam bentuk tulis dengan logika sebagai jalan pertautannya. Setelah itu, menentukan topik, jenis tulisan, dan model peramuannya yang dianggap paling baik dan optimal.
- c. *Voice* menyaran pada seluruh kualitas bentuk tulisan. Kualitas ditentukan pilihan kata yang digunakan, jenis tulisan yang juga ditentukan bersama pilihan kata, topik yang diangkat, dan lainnya. Fokus pada pengembangan tulisan memberi ciri tersendiri pada penulisnya.

d. *Word Choice* menekankan pada pentingnya komponen kata dalam menulis.

Kata menjadi hal yang paling esensial. Pemilihan ketepatan kata dapat membuat sebuah perbedaan tersendiri dalam pemahaman pembaca tentang penyampaian misi atau sebuah rencana yang matang. Memperhatikan pemilihan kata berarti memberikan makna yang dianggap sah dan daya tarik dari pembaca.

e. *Sentence Fluency* menyorot pada penggunaan penghubung dan sebuah ragam kalimat serta tata kalimat untuk menghasilkan irama dan memastikan kehalusan arus dari satu pokok kalimat sebagai pijakan untuk kalimat-kalimat selanjutnya.

2. Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2002: 1). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2002:7). Puisi sebagai sebarang pengucapan bahasa memperhitungkan aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan

tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002:3).

Karya sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius. Selain itu, juga dimanfaatkan adanya berbagai sarana retorika yang lain seperti pemilihan ketepatan kata, ungkapan, pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Keterjalinan secara harmonis di antara berbagai unsur kebahasaan tersebut merupakan cara memperoleh keindahan dalam puisi (Nurgiyantoro, 2005: 26).

Berdasarkan berbagai pengertian puisi tersebut, puisi dapat dirumuskan menjadi sebarang alat komunikasi bermedium bahasa yang berisi pemikiran, pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual yang ditimba dari kehidupan individual dan sosial, melalui pendayagunaan aspek estetika berupa bunyi, persajakan, penyiasatan struktur, makna yang padat, dan teknik pilihan tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula pada diri pembaca atau pendengarnya.

Definisi puisi tersebut berlanjut pada unsur yang lebih detil yang dijelaskan pada unsur-unsur pembangun dan pembentuk puisi.

a. Unsur-unsur Pembangun dan Pembentuk Puisi

Puisi sebagai media penyampai pemikiran tidak terlepas dari konstruksi bentuk dan isi. Unsur-unsur tersebut merupakan ciri kekhasan puisi. Salah satu ciri puisi yang bersifat substansial terletak pada unsur bahasa. Sayuti (2002: 87) menyatakan bahwa bahasa puisi di samping tidak dapat dilepaskan dari makna atau sifat denotatifnya, bahasa puisi terutama sekali bersifat konotatif. Bahasa puisi menjadi bahasa yang bermakna kias, arti sampingan yang justru esensial dalam puisi.

Bahasa puisi merupakan bahasa berdimensi jamak. Sayuti (2002: 90, 143, 345) menggolongkan aspek-aspek bahasa puisi ke dalam bunyi dan aspek puitiknya, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorik, wujud visual, diksi, dan makna. Tiap unsur yang ada mempunyai peran yang tidak dapat dipisahkan. Tiap elemennya secara sinergis membangun ekspresi yang intensif dan terkonsentrasi. Tiap frase, tiap kata, bahkan tiap bunyi dan pengaturan baris memiliki kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Menurut Sayuti (2002: 41) lebih lanjut, tiap unsur yang ada diupayakan agar mampu sekaligus menampung cita, rasa, dan karsa penyair yang membentuk sebuah kesatuan semantis dan bentuk formalnya. Berikut perincian dan penjelasan tiap aspek pembentuk, pembangun, pendukung bahasa puisi.

1) Bunyi dan Aspek Puitiknya

Bunyi berpotensi menimbulkan efek-efek estetik, seperti rima dan ritme. Salah satu efek estetik yang ditimbulkan, berperan utama dalam pencitaan kemerdekaan puisi, sebab, menurut Sayuti (2002: 102), pada hakikatnya puisi adalah untuk

didengarkan. Aspek bunyi secara substansial dan proporsional berfungsi untuk mencapai nilai estetika dan evokatif. Fungsi estetika ialah bunyi sanggup membantu memperjelas ekspresi, membangun suasana puisi, membangkitkan suasana-suasana tertentu, dan pendukung arti atau makna tertentu, sedangkan fungsi evokatif yakni bunyi berpotensi untuk merangsang munculnya daya tanggap, atau potensinya dalam membangkitkan perasaan dan atau pengertian tertentu.

Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 2002:22; Sayuti, 2002:103).

Dengan demikian, bunyi kata dalam puisi yakni aspek estetika berupa anasir-anasir ritmis dan melodius yang berfungsi membangun suasana-suasana, perasaan, dan pengertian tertentu yang lebih intensif yang diwujudkan dalam wujud lambang rasa dan atau kiasan suara dengan tujuan mencapai puncak nilai puitik puisi.

Bunyi dan aspek puitiknyamemiliki spesialisasi fungsi. Penyepesialan berfungsi sebagai pendukung. Sayuti (2002: 104-136) membagi unsur pendukung bunyi menjadi persajakan (rima),asonansi dan aliterasi, efonni dan kakofoni, serta onomatope dan lambang bunyi dengan masing-masing penjelasansebagai berikut.

1. Persajakan (rima)

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua

kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur.

Berdasarkan pengertian tersebut, persajakan dalam puisi pun dapat diklasifikasikan. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi, dan asonansi. Dari kata yang mengandungnya dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir. Dari segi hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk. Klasifikasi tersebut tidak bersifat mutlak. Sebuah puisi mungkin dapat mengandung berbagai pola persajakan sekaligus, bergantung pada tinjauan yang digunakan, namun yang lebih penting adalah persoalan apakah persajakan itu menambah estetika suatu puisi atau tidak.

-
- (a) Anafora yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal baris.
 - (b) Sajak tengah yaitu persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris. Persamaan bunyi berupa sajak tengah tidak mesti harus berupa kata, tetapi terkadang juga berupa persamaan suku kata.
 - (c) Sajak dalam yakni persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris, yang umumnya berfungsi untuk membangun irama baris agar puisi terasa hidup.
 - (d) Sajak akhir adalah pola persamaan bunyi yang hampir dipergunakan oleh setiap penyair, yakni persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris. Sajak akhir bisa berupa sajak mutlak dan bisa tidak.

2. Asonansi dan Aliterasi

Asonansi ialah persamaan bunyi vokal yang berjarak dekat, sedangkan aliterasi ialah persamaan bunyi konsonan yang berjarak dekat.

3. Efoni dan Kakofoni

Efoni ialah suatu kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya, sedangkan kakofoni ialah sekelompok bunyi konsonan, biasanya berupa /k/, /p/, /t/, /s/, yang berfungsi memperlambat irama baris yang mengandungnya. Dengan kata lain, perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut berfungsi menghalangi kelancaran ucapan.

4. Onomatope dan Lambang Rasa

Onomatope merupakan bunyi yang bertugas menirukan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik dalam puisi, sedangkan lambang rasa yakni bunyi-bunyi tertentu yang membawa nilai rasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

2) Diksi

Keraf (1994: 24) merumuskan diksi menjadi tiga kesimpulan utama. Pertama adalah pilihan kata atau diksi mencakup pengertian pemilihan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan yang membentuk pengelompokkan

kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan pilihan gaya yang paling tepat. Kedua yakni kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga yaitu kesesuaian dan ketepatan pilihan kata yang dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata dalam bahasa terkait.

Diksi, dalam konteks puisi, menurut Sayuti (2002:143) berarti pemilihan kata yang dilakukan penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak yang menggejala dalam dirinya. Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Sayuti (2002:144) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Diksi menurut Wiyatmi (2006: 63) merupakan alat (kata) yang bertujuan melahirkan makna setepat-tepatnya sebagai perwakilan dari perasaan dan isi penyair.

Diksi berperan sebagai cermin psiko-sosio kultural penyair. Penyair sebagai pelaku sejarah terkait bahkan mungkin melebur bersama konteks sosial yang melingkupi pada saat hidup. Oleh sebab itu, bahasa tiap penyair berbeda-beda, sehingga puisi melalui kandungan bahasanya, menurut Wiyatmi (2002: 63) menjadi ciri dan zaman tertentu.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka diksi dapat dirumuskan menjadi pilihan kata setepat-tepatnya sebagai alat penyampai,

kesadaran, gagasan, dan atau ekspresi penyair untuk dikomunikasikan agar muatan makna puisi sampai dan dapat dipahami oleh pembaca.

Diksi dapat ditafsirkan sebagai bahan dan alat pokok untuk memproduksi bahasa kias yang dijelaskan lebih lanjut pada bahasa kias.

3) Bahasa Kias

Di kalangan umum, bahasa kias sering disebut dengan majas atau gaya bahasa (Sayuti, 2002: 253). Keraf (1994: 112), mengistilahkan gaya bahasa menjadi *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Karena perkembangan zaman, gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Pilihan kata secara individual menjadi keberadaan yang mutlak sebagai penyampai kesadaran. Keraf (1994: 113) membatasi gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Dengan demikian, gaya bahasa memiliki konsep kesepadanan dengan bahasa kias. Kedua unsur tersebut sama-sama berisi ikhwal pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas. Menurut Sayuti (2002: 195) bahasa kias mencakupi semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas. Bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Bahasa kias juga berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca. Knapp dan Watkins (2005:53)

mendefinisikan bahasa kias atau *figurative language* atau *figures of speech* mengacu pada teknik bahasa sebagai konstruk dalam mengasosiasikan imajinasi pada pikiran pembaca atau sebuah kesengajaan dalam pencapaian efek sastra.

Bahasa kias dalam puisi dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoke), pemanusiaan (personifikasi) (Sayuti 2002: 195), dan alegori (Pradopo 2002:62).

1. Metafora-Simile

Metafora merupakan perbandingan bersifat implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya (Sayuti, 2002:196). Metafora adalah bahasa kias yang mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Efek tersebut bertujuan mengasosiasikan, membandingkan atau mengumpamakan kepada pembaca untuk memperjelas perbandingan yang dimaksudkan penulis (Knapp dan Watkins, 2005:54). Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti “bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker melalui Pradopo, 2002:66). Pradopo (2002: 66) membagi unsur metafora (*term*) menjadi dua, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Misalnya ‘Bumi adalah perempuan jalang’: ‘Bumi’ adalah term pokok, sedang ‘perempuan jalang’ adalah

term kedua atau *vehicle*. Sering kali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*.

Bentuk bahasa kias berikutnya yakni simile. Jika bentuk dalam metafora implisit, bentuk perbandingan dalam simile bersifat eksplisit yang ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional semacam kata seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak, dan ada kalanya juga morfem *se-* (Sayuti, 2002: 196; Pradopo, 2002: 62).

Dengan demikian, secara esensial bentuk bahasa kias perbandingan terbagi menjadi metafora dan simile. Metafora merupakan bentuk bahasa kias bersifat implisit yang menggunakan perbandingan secara langsung, dan simile merupakan bentuk bahasa kias yang bersifat eksplisit melalui penanda konstruksional berupa penggunaan kata seperti, bagai, bagaikan, serupa, laksana, penaka, bak, terkadang morfem *se-*.

2. Metonimi-Sinekdok

Knapp dan Watkins (2005:54) menjelaskan metonimi (*metonymy*) serupa metaphor (*metaphor*) tetapi penggambaran sesuatu dilakukan dari sesuatu yang diasosiasikan dengan penggambaran itu sendiri. Lebih lanjut, Altenbernd (melalui Pradopo, 2002: 78) mengemukakan bahwa efek penggunaan metonimia ialah pertama untuk membuat lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret itu. Penggunaan hal tersebut lebih dapat menghasilkan imaji-imaji yang nyata. Kedua yakni pertentangan benda-benda tersebut menekankan pemisahan status sosial antara bangsa dan orang-orang kebanyakan. Benda-benda tersebut merupakan tanda pangkat atau tingkatan

Sebaliknya, ungkapan bahasa itu disebut sinekdoki jika penggunaan bagian-bagian dari sesuatu hal dimasukkan untuk mewakili keseluruhan hal itu (Sayuti, 2002:224) atau bahasa kias yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian (Knapp & Watkins, 2005:55). Prasetyono (2011: 33-34) memerincinya menjadi 2 macam, yakni pars pro toto dan totem pro parte.

Pars pro toto adalah sebuah majas yang digunakan sebagian unsur objek untuk menunjukkan keseluruhan objek, sedangkan totem pro parte adalah sebuah majas yang digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan objek, padahal yang dimaksud hanya sebagian.

3. Personifikasi

Secara sederhana, personifikasi dapat diartikan sebagai pemanusiaan. Artinya, jika metafora-simile merupakan bentuk perbandingan tidak dengan manusia, personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal (Sayuti, 2002: 229), yakni pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang, ataupun gagasan (Sayuti, 2002: 231). Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2002:75). Personifikasi berciri khas kesepertihidupan (*lifelikeness*). Benda-benda (non-insan) beraktivitas layaknya manusia alamiah.

Dengan demikian secara universal, personifikasi dapat didefinisikan sebagai kiasan yang memperlakukan benda-benda mati layaknya manusia. Benda-benda tersebut memiliki ciri *lifelikeness* atau kesepertihidupan.

4. Simbol

Simbol merupakan bentuk bahasa kias yang fundamental dalam ekspresi puitik. Bentuk ini sering dipertimbangkan sebagai wadah gagasan, dan karenanya sangat dibutuhkan untuk mengejawantahkan pengalaman-pengalaman yang akan dikomunikasikan. Dapat juga dikatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang mempunyai makna lebih banyak daripada ungkapan simbolik itu sendiri (Sayuti, 2002: 237).

Pemakaian suatu kata sebagai simbol dalam puisi, baru dapat dikatakan tepat jika pemakaian itu mengandung relevansi tertentu, yakni jika ikut membangun suatu imaji sebagai bagian dari komunikasi puitik (Sayuti, 2002:241). Simbol bersifat mendasar. Sifat inilah yang membedakannya dengan metafora maupun simile. Jika metafora-simile melekatkan bentuk simbol melalui perbandingan baik secara implisit maupun eksplisit, simbol lebih menekankan pada makna simbol itu sendiri.

Dengan demikian, simbol dapat didefinisikan sebagai bahasa kias yang bersifat fundamental atau mendasar yang menekankan pada aspek makna simbol itu sendiri tanpa ada pretensi penggunaan konjungsi pembandingan baik secara implisit maupun eksplisit.

5. Alegori

Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2002:71). Umumnya, alegori merujuk pada penggunaan retorika (Prasetyono, 2011:22). Alegori berkaitan erat dengan metafora-simile dan simbol, namun kiasan ini merujuk ke dalam satu konstelasi sifat benda atau bahkan watak seorang tokoh

acuan. Aspek pengacuan tersebutlah yang membedakan alegori dengan kiasan perbandingan lainnya.

Dengan demikian, bahasa kias alegori dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengacu pada sifat benda, watak, atau riwayat tokoh dengan tujuan memperjelas gagasan dan makna dalam puisi.

4) Citraan

Dalam proses penikmatan (membaca atau mendengarkan), apalagi pemahaman puisi, kesadaran terhadap kehadiran salah satu unsur puisi yang menyentuh atau menggugah indera seringkali begitu mengedepan. Pengalaman keinderaan itu dapat juga disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang disebabkan oleh sebuah kata atau oleh serangkaian kata. Kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan itu, dalam puisi, disebut citraan (Sayuti, 2002:169).

Citraan dalam puisi dapat dan sering dipahami dalam dua cara. Yang pertama dipahami secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Yang kedua dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya (Sayuti, 2002: 170). Dengan demikian imaji menjadi sejenis pelatuk dalam membangkitkan citraan, baik dari penyair sendiri maupun pembaca.

Imaji menurut Ezra Pound (via Mohamad, 2011: 41) adalah sesuatu yang menghadirkan suatu kemajemukan (*complex*) intelektual dan emosional dalam secercah waktu. Dengan demikian, imaji mengandung konsep berupa konkretisasi intelektual sebagai modal penyair dalam kurun waktu relatif lama ke dalam citraan atau penggambaran-penggambaran tertentu.

Lebih lanjut, Sayuti (2002: 174) mengklasifikasikan citraan menjadi enam jenis, yakni citra visual, citra auditif, citra kinestetik, citra termal atau rabaan, citra penciuman, dan citra pencecapan. Citraan-citraan, melalui bahasa terbentuk. Sejauh mana citraan dapat dipahami, tergantung pendayagunaan bahasanya. Citraan yang muncul semakin sederhana, penerkaan, pemahaman, serta pengintepretasian akan semakin mudah. Sebaliknya, jika bahasa sebagai alat primer bermakna implisit atau tidak bersifat keseharian, maka pemahaman membutuhkan proses berpikir secara intensif dan esensial.

Dengan demikian, citraan dapat didefinisikan sebagai aspek pembangun puisi yang mengedepankan bangunan imajiner atas kemajemukan intelektual, baik intelektual penyair maupun intelektual pembaca, yang dapat membangkitkan asosiasi-asosiasi atau telaah gagasan dalam diri keduanya.

5) Sarana Retorika

Sarana retorik pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang mempergunakan susunan bahasa yang khas. Perbedaan sarana retorik di satu pihak, dan bahasa kias dan citraan di pihak lain, terletak pada tujuannya. Walaupun demikian, sebenarnya di antara aspek-aspek bahasa puitik itu sangat sulit ditarik garis perbedaan yang tegas. Istilah-istilah yang sering dipergunakan

dalam pembicaraan bahasa kias, seperti metafora, simile, personifikasi, dan simbol juga sering disebut sarana retorik. Itulah sebabnya, jika di kalangan umum semuanya disebut sebagai majas atau gaya bahasa (Sayuti, 2002: 253).

Sarana retorik juga merupakan sarana untuk berpikir. Sarana tersebut bertujuan menstimulasi pembaca atau pendengar puisi agar lebih menghayati gagasan yang diekspresikan, atau perasaan yang ingin ditumbuhkan penyairnya lewat dan dalam puisi. Arti dalam sarana retorik dibangun melalui struktur sintaksis. Kata-kata tertentu disusun secara khas dalam jalinan konteks pilihan oleh penyairnya dengan tujuan memunculkan daya pikat bagi pembaca (Sayuti, 2002: 254).

Altenbernd & Lewis (viaWiyatmi, 2006: 70) membagi sarana retorika atau *rethorical devices* menjadi hiperbola, ironi, ambiguitas, paradoks, litotes, dan elipsis. Sayuti(2002: 254) menambahkan repetisi ke dalam golongan sarana retorika dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan, ironi adalah pernyataan yang mengandung makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakannya, ambiguitas yakni pernyataan yang mengandung makna ganda (ambigu), paradoks berupa pernyataan yang memiliki makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan, litotes adalah pernyataan yang menganggap sesuatu lebih kecil dari realitas yang ada, dan elipsis yakni pernyataan yang tidak diselesaikan, tetapi ditandai dengan (titik-titik).

Sayuti (2002: 254), memberikan wacana penegasan bahwa salah satu jenis sarana retorik yang mempunyai frekuensi pemakaian tinggi adalah repetisi atau

perulangan. Repetisi merupakan sarana retorik yang berkenaan dengan segala bentuk pengulangan, baik pengulangan kata maupun frase dalam baris yang sama, pada permulaan sejumlah baris, pada akhir baris, termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait puisi. Fungsinya antara lain sebagai penekan, yakni menekankan sesuatu yang disampaikan oleh penyair, dan mungkin pula untuk melukiskan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus.

Dengan demikian, sarana retorik secara simultan dapat didefinisikan menjadi sarana berpikir dengan tujuan menekankan maksud penyair sehingga dapat menstimulasi daya pikat pembaca.

6) Wujud Visual

Menurut Sayuti (2002: 283) wujud visual dapat dilihat sebagai perwujudan penguasaan teknik ekspresi penyairnya. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa bentuk-bentuk visual puisi juga menandai dan merujuk pada kemampuan penyairnya dalam mengukuhkan pengalaman-pengalaman kemanusiaannya lewat dan dalam puisi itu. Lebih lanjut, Sayuti (2002: 284-285) mengemukakan bahwa wujud visual sangat penting karena dapat membantu memahami puisi-puisi yang tidak selalu didengarkan dan dapat memberi petunjuk bagaimana membaca atau mendeklamasikannya secara tepat.

Sayuti (2002: 285) mengategorisasikan wujud visual puisi menjadi corak umum atau pembaitan, puntuasi, tipografi, enjambemen. Secara esensial, jenis-jenis wujud visual puisi tersebut berkaitan erat dengan keadaan jiwa penyair. Selain itu, wujud visual berfungsi sekaligus memberi penekanan atau penonjolan

pada makna-makna tertentu dalam puisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wujud visual merupakan unsur pembangun puisi yang menekankan aspek penglihatan dengan maksud-maksud tersirat tertentu di dalamnya.

7) Makna Puisi

Sayuti (2002: 56) mendefinisikan makna sebagai kesatuan semantik dan formal yang mencakupi semua indek ketidaklangsungan. Makna puisi merupakan sesuatu yang implisit, atau implikasi tersembunyi dari sesuatu. Makna berbeda dengan arti. Arti digunakan untuk menunjukkan informasi yang dibawa oleh puisi pada tataran mimetik melalui sebuah rangkaian unit informasi yang berurutan, sedangkan makna adalah sebuah unit semantik.

Wiyatmi(2006: 73) mendefinisikan serupa, yakni makna sebagai isi yang bersifat semantik dalam puisi. Makna puisi dalam pengertian ini dikriteriakan ke dalam makna langsung maupun tidak langsung(implisit atau simbolis). Makna langsung mengacu pada sifat eksplisit atau rangkaian pesan yang dapat langsung dipahami, sedangkan makna tersirat atau simbolis justru sebaliknya. Makna simbolis harus melalui tahap penelahaan untuk sampai pada pemahaman yang universal, atau menurut Sayuti (2002: 356) mencapai pemahaman secara semantis-formal.

3. Media

a. Pengertian Media

Briggs(melalui Sadiman, 2003: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang belajar. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*)

mendefinisikan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan-persamaan di antaranya yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2003:6).

b. Media Pendidikan

Media sebagai sarana komunikasi dianggap bukan lagi sebagai suatu barang mewah, melainkan merupakan isyarat mutlak bagi keberhasilan program kerja suatu organisasi. Bahkan sering dianggap bahwa tanpa media yang lengkap, tepat, dan serasi akan dirasakan sulit mencapai program organisasi. Kesadaran ini menjalar juga dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun dalam pendidikan non-formal di luar sekolah. Media komunikasi yang digunakan dalam dunia pendidikan umumnya disebut “Media Pendidikan” (Hamalik, 1994: 11).

Keterlibatan media dalam dunia pendidikan membutuhkan sebuah definisi. Definisi berfungsi memperjelas sekaligus mempertegas konsep sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Melalui kejelasan konsep, maka dapat dibedakan antara rambu-rambu media secara umum dengan media pembelajaran dalam konstelasi pendidikan.

Hamalik (1994:12) merumuskan media pendidikan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

c. Media Buku Saku Majas: Sebuah Media Adaptatif

Buku saku majas berasal dari gabungan kata buku, saku, dan majas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 172), buku berarti lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong, saku berarti kantong, dan majas menurut Sayuti (2002:253) merupakan gabungan antara bahasa kias di satu pihak dengan citraan dan sarana retorika di pihak lain. Prasetyono (2011: 12) mendefinisikan majas sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis. Dengan demikian, buku saku majas dapat dirumuskan sebagai sehimpun teknik mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang berupa gabungan antara bahasa kias di satu pihak dengan citraan dan sarana retorika di pihak lain yang dikemas dalam bentuk buku sehingga dapat dibaca di mana saja dan dalam waktu yang tidak terbatas.

Media buku saku majas merupakan adaptasi dari buku saku pramuka. Perbedaan antara keduanya terletak pada muatan isi. Jika buku saku pramuka berisi materi kepramukaan, buku saku majas berisi jenis-jenis majas. Implikasi di lapangan, buku saku pramuka sangat membantu terutama dalam memahami materi-materi pramuka. Hasil survei sederhana dari 30 peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Sedayu, sebanyak 86,6% menyatakan setuju, sedangkan 13,3% menyatakan tidak setuju terhadap kontribusi

buku saku pramuka dalam kegiatan pramuka. Dengan demikian, kesimpulan sementara buku saku pramuka dapat membantu memahami materi-materi pramuka kepada peserta didik.

Alasan tersebut merupakan landasan penyusunan buku saku majas. Media buku saku majas disusun oleh empat orang yang diklasifikasikan ke dalam dua bagian tugas. Bagian pertama adalah penggagas atau konseptor awal yang bertugas menghimpun puisi dan petikan proses kreatif puisi para penyair. Bagian tersebut diemban oleh Ivan Mahendra. Bagian kedua adalah pelaksana teknis yang terbagi ke dalam bagian disain sampul dan tata letak isi. Bagian disain sampul diemban oleh Catur Hadi Setyawan, sedangkan bagian tata letak isi dikerjakan oleh Bela Yusti Suryani dan Fauziyah Arvianti.

Adapun keterlibatan pihak lain yang berfungsi sebagai penilai dan penentu kelayakan buku saku majas. Pihak tersebut adalah Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Kusmarwanti, M. Pd., M.A. Kedua penilai sekaligus merupakan *expert judgement* seperti yang dijelaskan lebih lanjut pada metode penelitian. Penilaian dan penentuan kelayakan buku saku majas didasarkan atas persetujuan penggunaan buku saku majas dalam penelitian oleh *expert judgement* kepada calon peneliti yang bersangkutan.

Prinsip buku saku majas adalah mengenalkan lebih detil perihal jenis-jenis majas dalam puisi dan proses kreatif para penyair. Buku saku majas berisi majas-majas yang merujuk pada unsur bahasa kias, sarana retorika, dan citraan. Citraan dalam konteks ini merupakan jalinan unsur-unsur pembangun puisi yang saling

terikat, terkait, dan terotomatisasi dengan unsur bahasa kias dan sarana retorik. Oleh karena itu, citraan masuk ke dalam substansi buku saku majas.

Buku saku majas bersubstansi intisari majas dari puisi terkait. Majas tersebut yakni simile, metafora, metonimi, sinekdoki, personifikasi, hiperbola, simbol, ironi, sarkasme, repetisi, paradoks. Puisi-puisi yang dinilai mengandung pemajasan kemudian digolongkan ke dalam jenis-jenis majas yang telah ditentukan.

Adapun pengakuan proses kreatif para penyair yang disandingkan bersebelahan dengan pembahasan majas. Ada beberapa puisi yang secara langsung berdampingan dengan pengakuan penyairnya, namun terdapat juga puisi yang tidak berdampingan dengan penyairnya. Pendampingan kategori kedua tersebut, di samping menjelaskan majas dan puisi yang terkait, juga dimaksudkan untuk memberi informasi seputar proses kreatif para penyair.

Penyajian majas dan petikan proses kreatif para penyair diharapkan dapat merangsang daya kreativitas peserta didik. Stimulasi ditekankan pada penggalian ide dan pendayagunaan gaya bahasa. Pemanfaatan buku saku majas secara total mengacu pada satu tujuan akhir, yakni upaya peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik.

Berikut ini cuplikan format buku saku majas (lihat Gambar 1: Format Buku Saku Majas pada halaman 38).



Abdul Hadi W.M.:

“Sejak dulu saya
suka menulis tentang
alam, terutama laut.

Mula-mula alam
hadir sebagai
lanskap biasa dalam
puisi-puisi saya, laut
sebagai pendukung
suasana hati.

Kemudian
meningkat menjadi
imaji-imaji simbolik
untuk pernyataan-
pernyataan
pengalaman
38eligious dan
mistis.

Majas Simile

Majas simile adalah jenis majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se-, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2002:62; Sayuti, 2008:196), seperti yang terdapat dalam puisi-puisi berikut.

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku dalam panas apimu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dengan arahnya

Kita begitu dekat
Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm.101)

Gambar 1: Format buku saku majas

Prosedur mendayagunakan buku saku majas yakni dimulai dengan memahami pengertian hakikat majas. Misalnya memahami pengertian dan hakikat majas simile. Peserta didik mengamati kesesuaian antara hakikat majas personifikasi dengan contoh puisi, kemudian peserta didik mengaitkannya dengan analisis penjelasan acuan yang terletak pada bagian berikutnya. Penjelasan acuan ini tidak bersifat mutlak, namun hanya bersifat stimulan alternatif terhadap daya apresiasi peserta didik. Daya apresiasi tersebut, selanjutnya menjadimodal peserta didik dalam mencipta-kreasikangaya bahasa saat menulis puisi.

4. Pembelajaran Menulis Puisi: Kolaborasi antara Media Buku Saku Majas dengan Strategi Kontekstual.

Strategi merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur, dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar (Wassid dan Sunandar, 2011: 4). Strategi dalam konteks pembelajaran puisi dengan demikian menjadi strategi bersastra. Menurut Suryaman (2010:15) strategi dalam sastra dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pengajaran bersastra. Jadi, strategi adalah suatu rencana yang kegiatannya didisain untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu jenis strategi yang digunakan dalam pembelajaran sastra adalah strategi kontekstual. Strategi kontekstual merupakan turunan dari strategi konseptual yang berlandaskan penuh atas asas pendekatan kontekstual. Strategi kontekstual diturunkan lagi ke dalam tujuh komponen utama, yakni konstruktif, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Depdiknas melalui Suryaman, 2010:31). Strategi kontekstual, dalam penelitian ini, dikolaborasikan dengan media buku saku majas. Kolaborasi dimaksudkan sebagai paduan yang saling mendukung dan menopang. Media buku saku majas berperan sebagai gagasan, sedangkan strategi konstruktif berperan sebagai upaya tindak operasional dalam pembelajaran menulis puisi.

Strategi konstruktif merupakan strategi pembelajaran yang didasari oleh pemikiran filosofis bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan bertahap.

Peserta didik, dalam konteks penelitian ini, diupayakan memahami sebagian atau seluruh unsur-unsur pembangun puisi dan teknik menulis kreatif puisi.

Strategi inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang berlanjut pada kegiatan penemuan. Strategi inkuiri, dalam konteks penelitian ini, menempatkan media buku saku majas sebagai salah satu acuan dan rujukan. Peserta didik, melalui media tersebut, mendalami jenis-jenis majas dan aplikasinya dalam puisi-puisi yang dicontohkan sebagai modal untuk menulis kreatif puisi. Pemahaman majas dan puisi yang dianggap baru oleh peserta didik menjadi tolak ukur ihwal penemuan.

Strategi bertanya merupakan strategi pembelajaran dalam bentuk tindak operasional berupa memprediksi, meragukan, membuktikan. Strategi inkuiri terikat dan terkait dengan strategi inkuiri. Tahap ini merupakan tahap untuk mengetahui tingkat respon peserta didik. Semakin tinggi tingkat keantusiasan peserta didik dalam memahami jenis-jenis majas dan penerapannya dalam puisi, dapat ditafirkan semakin beragam pula pertanyaan dan argumen peserta didik.

Eksperimentasi puisi yang dikonstruksikan dari pengembangan ide harus dibuktikan dengan hakikat keberhasilan puisi. Keberhasilan puisi merujuk kepada teori, sejarah, dan kritik. Teori puisi berfungsi sebagai landasan, sejarah puisi sebagai reflektor, dan kritik sebagai penilaian dan evaluasi. Cara demikian merupakan ciri yang merujuk pada strategi masyarakat belajar dalam konteks pembelajaran menulis puisi.

Strategi pemodelan merupakan sebuah contoh konkret yang diidentifikasi dan diklarifikasi menjadi sebuah model atau pola yang kemudian dapat ditiru untuk menciptakan sesuatu yang baru. Penciptaan sesuatu yang baru merujuk pada media buku saku majas seperti dalam tahap strategi bertanya. Strategi pemodelan menekankan posisi peserta didik pada tahap iluminasi. Ide yang sudah digali dalam tahap preparasi dikembangkan dengan mendayagunakan buku saku majas.

Strategi refleksi merupakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun yang akan dipelajari. Salah satu indikator penerapan strategi refleksi yakni peserta didik mampu menentukan ada tidaknya pemahaman dan pemilikan pengetahuan yang bermakna. Tingkat pemahaman tersebut mengacu pada pemahaman terhadap puisi baru dan buku saku majas. Oleh karena itu, untuk menilai kemajuan pembelajar, diperlukan strategi penilaian yang sebenarnya. Penilaian sebenarnya mengacu pada pedoman penilaian yang dijelaskan lebih lanjut pada bagian instrument penelitian. Strategi refleksi, di samping merefleksi pelaksanaan pembelajaran menulis puisi, juga merefleksi ketepatan dan ketertiban langkah dalam penerapan strategi kontekstual itu sendiri.

Strategi kontekstual merupakan prosedur penilaian kemampuan menulis kreatif puisi yang dapat diterapkan pada peserta didik sekolah menengah atas (SMA). Adapun puisi peserta didik tingkat SMA memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dijelaskan lebih lanjut pada bagian Karakteristik Puisi Siswa SMA.

5. Karakteristik Puisi Siswa SMA

Usia peserta didik kelas X sekolah menengah atas (SMA) berkisar 16-19 tahun. Piaget (via Woolfolk, 2009: 53) secara lebih detail menggolongkan usia 11-dewasa ke dalam tahap operasi formal. Pada tahap ini, perkembangan kognitif seseorang telah mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis, menjadi ilmiah dalam berpikir, dan mampu mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas. Masa perkembangan tersebut, menurut Makmun (2007: 133), sudah memantapkan diri pada bahasa asing tertentu, menggemari literatur yang mengandung nilai-nilai filosofis dan religius, lebih bersifat rasionalisme idealis, sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuannya membuat generalisasi yang bersifat konklusif dan komprehensif.

Puisi peserta didik pada tingkat SMA, dengan demikian, tergolong puisi remaja hingga dewasa. Bentuk kedewasaan, merujuk pada pengategorisasian tersebut, berupa puisi yang berisi pesan filosofis dan atau religius. Gagasan yang diusung tidak lagi bersifat kekanak-kanakan atau transparan tanpa sedikitpun menyentuh kaidah sastra sebagai *second language order system*. Gagasan dan ide, melainkan, dikembangkan melalui generalisasi antar kalimat yang rasional dalam logika formal.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini, seperti telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, memiliki korelevansi dengan penelitian-penelitian sejenis yang lain. Penelitian sejenis tersebut mengacu pada tiga penelitian yang menggunakan media sebagai

alat bantu pembelajaran menulis kreatif puisi dan metode yang didayagunakanyakni penelitian tindakan kelas (PTK). Masing-masing penelitian tersebut berjudul, pertama *Penggunaan Media Foto Seri dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 10 Yogyakarta* oleh Eni Suniarti, kedua berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi melalui Media Gambar Fotografi bagi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 5 Depok Sleman* oleh Army Hidayah, dan ketiga berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Kartu Mimpi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang* oleh Yovi Mellia Andrina.

Kerelevansian pertama yakni pada aspek media. Aspek media tidak ditinjau dari segi kesamaan, namun ditinjau dari segi kesenilaian. Pada penelitian pertama, media yang didayagunakan yakni media foto seri. Media foto seri tepat digunakan dalam pembelajaran siswa SMA khususnya menulis puisi karena siswa akan mudah berimajinasi dan selanjutnya menuangkan ide-ide dan gagasannya ke dalam bentuk puisi. Pendayagunaan media foto seritersebut menghasilkan peningkatan pada kemampuan peserta didik dalam menulis puisi (Suniarti, 2007:6).

Pada penelitian kedua, media pembelajaran yang didayagunakan yakni gambar fotografi. Gambar fotografi dapat digali atau dieksplorasi untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis puisi. Media gambar fotografi dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karena dengan melihat gambar fotografi tersebut siswa akan terbawa dalam imajinasi mereka dan hal tersebut diharapkan dapat membantu mereka menuangkan ide serta gagasannya ke dalam

bentuk puisi. Pendayagunaan media gambar fotografi tersebut menghasilkan peningkatan pada kemampuan peserta didik dalam menulis puisi (Hidayah, 2009:5-6).

Pada penelitian ketiga, media yang didayagunakan yakni kartu mimpi bergambar. Kartu mimpi bergambar merupakan pengembangan ide kartu mimpi yang juga dimaksudkan untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam menuliskan ide-ide dan imajinasi siswa ke dalam tulisan berbentuk puisi. Satu sisi berisikan gambar yang merancang indera penglihatan siswa sehingga bisa membayangkan dan merasakan sebagaimana yang nampak dalam gambar tersebut. Mimpi yang dimaksud adalah imajinasi siswa ketika dihadapkan pada suatu gambaran, situasi, atau peristiwa, di mana imajinasi tersebut terjadi ketika siswa dalam kondisi relaks, nyaman, dan dengan situasi yang tenang. Melalui mimpi, siswa diminta mereka ulang kejadian atau peristiwa yang pernah mereka alami terkait tema yang telah dilakukan (Andrina. 2009:5).

Ketiga media pembelajaran tersebut menekankan pada penggalian dan penemuan gagasan atau ide. Ketiga media tersebut memiliki perbedaan dengan media buku saku majas yang didayagunakan dalam penelitian ini. Jika ketiga media tersebut menekankan pada tataran penggalian ide, media buku saku majas menekankan pada aspek pendayagunaan dan pengembangan gaya bahasa.

Mohamad (2011:13) menyatakan bahwa melalui bahasalah kita bisa menangkap dunia. Carrol (2001:3) menyatakan bahwa kata menjadi hal yang paling esensial. Pemilihan ketepatan kata dapat membuat sebuah perbedaan tersendiri dalam pemahaman pembaca tentang penyampaian misi atau sebuah rencana yang

matang. Memperhatikan pemilihan kata berarti memberikan makna yang dianggap sah dan daya tarik dari pembaca.

Asumsi Mohamad dan Carrol dapat ditafsirkan bahwa aktivitas berbahasa secara otomatis menggali dan menemukan ide atau gagasan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Jika beranalogi pada silogisme, premis A berbunyi bahasa dapat membantu mengungkapkan sesuatu, kemudian premis B berbunyi media buku saku majas adalah media yang mengutamakan eksplorasi bahasa, maka premis C berbunyi media buku saku majas dapat membantu mengungkapkan sesuatu. Dengan demikian, media buku saku majas yang menekankan pada pendayagunaan gaya bahasa secara tersirat sekaligus merangsang penemuan dan penggalian ide atau gagasan.

Kerelevansian kedua yakni terletak pada metode yang didayagunakan. Metode yang didayagunakan yakni penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas memuat tahapan yang dibagi menjadi empat langkah, yakni perencanaan, implementasi tindakan, perencanaan, dan refleksi. Adapun pelaksanaan tahapan tersebut melalui prosedur yang dibagi menjadi pratindakan, siklus I, dan siklus II seperti yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam Bab 3.

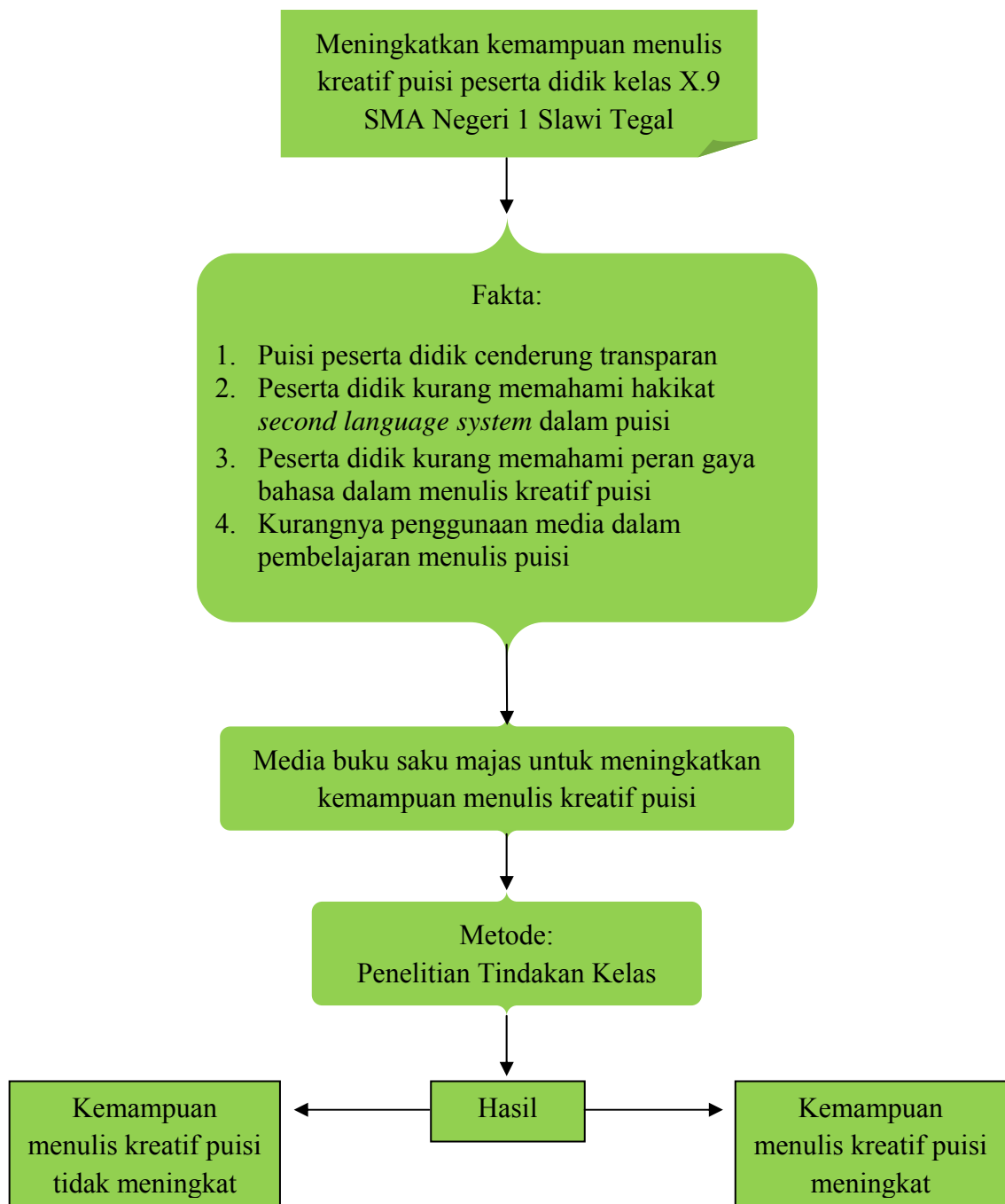
Kerelevansian ketiga terletak pada objek penelitian, yakni kemampuan menulis kreatif puisi. Objek penelitian merupakan oposisi biner dari subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini berbeda dengan subjek penelitian pada ketiga penelitian tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah

peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi. Perbedaan tersebut sekaligus menjadi indikator pembeda antara penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut.

Penelitian yang relevan merupakan prosedur menuju perumusan alur berpikir secara umum dalam penelitian ini yang digambarkan dalam kerangka pikir.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir mengacu ke dalam rangkaian keseluruhan penelitian. Rangkaian tersebut yakni latar belakang, permasalahan yang terjadi atau fakta, penggunaan media, penggunaan metode, serta pencapaian hasil. Rangkaian tersebut merupakan prosedur metodis, sistematis, analitis, dan objektif. Metodis berarti penelitian dilakukan melalui metode yang dirinci ke dalam prosedur penelitian. Aspek ini bersifat teknis, yakni menekankan pada proses pelaksanaan penelitian. Sistematis berarti antara teori yang satu dengan yang lain dan metode yang digunakan dalam penelitian memiliki keterkaitan dan keterikatan. Teori-teori yang digunakan saling berkesinambungan dengan implementasi pembelajaran. Kesenambungan tersebut diwujudkan dalam pencapaian hasil penelitian. Analitis mengacu pada sejauh mana kontribusi media buku saku majas melalui metode penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Slawi. Peninjauan tersebut menghasilkan penilaian dan penyimpulan. Penilaian dan penyimpulan tersebut merupakan tahap objektif, yakni tahap penentuan kadar keberhasilan penelitian. Kerangka pikir digambarkan pada alur berikut (lihat Gambar 2: Peta konsep penelitian pada halaman 47).



Gambar 2: Peta konsep penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran menulis kreatif puisi menerapkan media buku saku majas, kemampuan menulis puisi peserta didik akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu ukuran kesahihan penelitian yakni terletak pada proses. Proses penelitian tidak hanya terhimpun dari bagian awal (mulai), tengah, atau akhir (selesai), melainkan melalui sebarang cara berpikir. Cara berpikir tersebut diperinci menjadi langkah-langkah yang disebut dengan metode penelitian. Menurut Sugiono (2008: 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bersifat kolaboratif. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suroso, 2009:30). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap

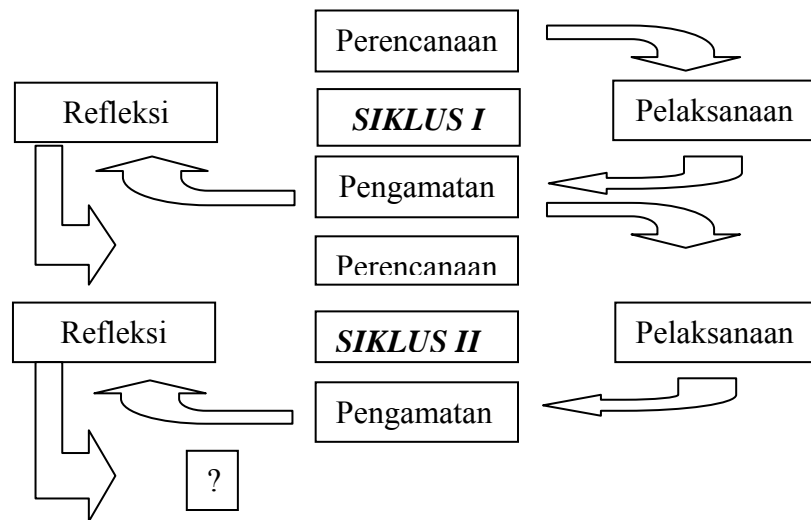
kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto,2010: 3).

Penelitian tindakan kelas (PTK) berangkat dari data. Data-data tersebut kemudian direfleksi sebagai konsep dasar tindakan. Tindakan dilakukan setelah data tersebut dianggap layak sebagai titik tolak tindakan. Pemantapan mengacu pada persiapan tindakan demi tujuan peningkatan kemampuan penulisan puisi peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi.

Penelitian tindakan kelas bersifat kolaborasi, yakni dilakukan bersama-sama dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Slawi. Arikunto (2010:17) menyatakan bahwa penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

B. Desain Penelitian

Arikunto (2010:16) secara garis besar membagi model tersebut menjadi empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Desain model penelitian tersebut sebagai berikut (lihat Gambar 3: Model PTK Arikunto pada halaman 51).



Gambar 3: **Model PTK (Arikunto, 2010: 16)**

Perencanaan penelitian tindakan merupakan penyusunan skema dan arah yang akan dilakukan saat penelitian. Penyusunan berupa niat, rancangan, hingga abstraksi implementasi penelitian. Pardjono (2007:28) mengelompokkan perencanaan menjadi perencanaan umum dan perencanaan khusus atau *action plan*. Perencanaan umum meliputi penentuan tempat penelitian, kolaborator, metode dan strategi mengajar, instrumen, monitoring, alat-alat perekam data dan lain-lain. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Rencana tindakan meliputi peran guru, peran siswa, fungsi media pembelajaran, pengaturan waktu (*timeline*) selama periode pembelajaran tertentu. Skenario pembelajaran diimplementasikan dari siklus ke siklus dan mungkin akan diubah setelah peneliti melakukan refleksi.

Pelaksanaan tindakan (*acting*) merupakan tahap kedua. Tahap ini berupa implementasi atau penerapan isi rancangan mengenai tindakan kelas yang telah dipikirkan masak-masak. Rancangan penelitian diaplikasikan dalam praktik

pembelajaran, sehingga tahap perencanaan ter subordinasi dengan iklim realitas subjek penelitian. Implementasi tindakan ini dilakukan secara sadar dan terkendali. Peneliti dan kolaborator selalu memantau terjadinya perubahan-perubahan akibat suatu tindakan.

Tahap ketiga adalah pengamatan (*observing*). Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Data-data dalam pengamatan, selanjutnya terparalel dalam tahap refleksi.

Tahap refleksi adalah tahap keempat merupakan upaya evaluasi diri yang secara kritis dilakukan oleh tim peneliti, kolaborator, *outsiders*, dan orang yang terlibat dalam penelitian. Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Tahap ini berupa koreksi keseluruhan tindakan: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Koreksi tersebut sebagai bahan revisi pada Perencanaan Tindakan (*action plan*) sekaligus acuan Rencana Tindakan yang baru (*replanning*). *Replanning* berlanjut pada tahap implementasi, pengamatan, refleksi dalam siklus berikutnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Slawi yang terletak di Jalan KH Wahid Hasyim No. 1 Kelurahan Pakembaran, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Slawi merupakan Sekolah Berstandar Internasional (SBI). Bahasa Asing, terutama bahasa Inggris, menjadi alat komunikasi wajib dalam mekanisme pembelajaran. Begitu juga dengan identitas seperti setiap nama ruang yang sudah berbahasa Inggris. Mekanisme

pembelajaran tidak lagi menggunakan sistem *monoclass*, melainkan menggunakan sistem *moving class*. Peserta didik tidak hanya berada di satu kelas, melainkan berpindah ke kelas yang sudah ditentukan. Kelas tidak lagi beridentitas nama kelas, melainkan mata pelajaran. Sarana penunjang pembelajaran tergolong sangat memadai seperti LCD, perangkat komputer, serta *sound system* sebagai alat pendukung pembelajaran audio.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi. Kelas X.9 merupakan salah satu kelas dari 10 kelas yang diselenggarakan. Jumlah peserta didik sebanyak 32 orang dengan pendampingan salah seorang guru sebagai wali kelas. Pertimbangan penyesuaian dengan kompetensi dasar dalam silabus menjadi alasan prioritas dalam penentuan subjek penelitian. Subjek penelitian mengacu pada kompetensi dasar *menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima*. Kompetensi Dasar tersebut sekaligus menjadi objek penelitian, sehingga objek penelitian dirumuskan menjadi kemampuan menulis puisi peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu dilakukan peneliti dengan guru. Peneliti sebagai penyelenggara sekaligus pelaku utama, sedangkan guru sebagai kolaborator. Langkah penelitian mengacu pada model penelitian tindakan kelas Arikunto yang dibagi ke dalam langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat langkah tersebut dilaksanakan ke dalam tiga siklus, yakni pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pratindakan direncanakan mengalokasikan

waktu sebanyak 2x45 menit atau 90 menit atau 1 kali pertemuan. Siklus I direncanakan mengalokasikan waktu sebanyak 4x45 menit atau 180 menit atau 2 kali pertemuan. Siklus II direncanakan mengalokasikan waktu sebanyak 4x45 menit atau 180 menit atau 2 kali pertemuan. Total waktu tiga siklus adalah 450 menit atau 5 kali pertemuan.

Adapun rincian ketiga siklus tersebut yang tersaji berikut ini.

1. Pratindakan

- a. Perencanaan

- 1) Peneliti beserta guru pengampu menyamakan persepsi dalam bentuk diskusi tentang permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi.
 - 2) Peneliti bersama guru pengampu mendiskusikan langkah yang akan dilakukan untuk memperoleh informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik.
 - 3) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian dikonsultasikan kepada guru pengampu.
 - 4) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa angket pratindakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran menulis puisi baru, lembar penilaian, lembar pengamatan proses belajar, lembar catatan lapangan, lembar wawancara, serta alat pendokumentasian. Seluruh instrumen penelitian tersebut bekerja pada tahap pengamatan yang akan dijabarkan lebih lanjut setelah implementasi tindakan.

b. Pelaksanaan

- 1) Peneliti dan guru memberikan tes praktik menulis kreatif puisi kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal menulis kreatif puisi peserta didik.
- 2) Peserta didik menulis puisi baru secara individu.
- 3) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi dengan mendiskusikan keluhan dan kendala yang muncul selama menulis kreatif puisi.
- 4) Peserta didik mengisi angket pratindakan
- 5) Guru menyampaikan kepada peserta didik agenda pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- 6) Peneliti mendokumentasikan jalannya pembelajaran menulis puisi baru menggunakan lembar pengamatan proses belajar, lembar catatan lapangan, serta alat dokumentasi berupa kamera sebagai dokumentasi dalam wujud visual.
- 7) Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang dinilai kredibel dan bertanggung jawab setelah pembelajaran selesai.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan sepanjang pratindakan berlangsung. Mahasiswa peneliti mengamati dengan seksama situasi pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada peran peserta didik dalam pelaksanaan praktik menulis kreatif puisi. Sejauh mana reaksi dari aktivitas peserta didik tersebut menjadi pengamatan yang ter subordinasikan dengan inti pengamatan, yakni kemampuan menulis puisi peserta didik.

Pengamatan dilengkapi dengan alat instrumen penelitian berupa catatan lapangan, alat pendokumentasian, dan hasil tulisan peserta didik. Catatan lapangan berfungsi untuk merekam keluhan, kendala, masalah, serta kondisi peserta didik selama jalannya pembelajaran menuliskreatif puisi tahap pratindakan. Alat pendokumentasian berupa kamera, digunakan sebagai pendukung kesahian dokumentasi kegiatan, sedangkan hasil tulisan peserta didik digunakan sebagai bukti otentik kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik.

d. Refleksi

Refleksi tahap pratindakan membahas, pertama yakni kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dalam tahap pratindakan. Kedua yakni penentuan solusi atas kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul. Ketiga yakni merencanakan pembelajaran menulis puisi yang akan dilakukan di tahap berikutnya, yakni tahap siklus I.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap refleksi pada tahap pratindakan berfungsi merangkum seluruh kegiatan pratindakan, mulai dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, hingga refleksi untuk selanjutnya dijadikan titik tolak pelaksanaan pada tahap siklus I.

2. Siklus I

1) Pertemuan Pertama

a. Perencanaan

1. Peneliti dan guru mendiskusikan hasil pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan pada tahap pratindakan.

2. Peneliti dan guru menyiasati penggunaan buku saku majas. Penggunaan buku saku majas pada pertemuan ini hanya bersifat pengenalan. Buku saku majas diposisikan sebagai media inti selama pembelajaran berlangsung. Buku saku majas, meskipun pada tataran pengenalan, diupayakan dapat menstimulasi peserta didik dalam menggali ide.
 3. Peneliti dan guru menyamakan persepsi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 4. Peneliti mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada guru.
 5. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar penilaian, lembar pengamatan proses belajar, serta alat pendokumentasian.
- b. Implementasi Tindakan
1. Guru membagikan penghargaan atau *reward* kepada peserta didik yang puisinya dinilai menjadi puisi terbaik pada tahap pratindakan.
 2. Guru mengenalkan media buku saku majas kepada peserta didik. Pengenalan dimaksudkan mempertalikan ikatan emosional peserta didik dengan media buku saku majas. Pertalian tersebut diharapkan dapat mengakrabkan peserta didik dengan media buku saku majas. Modal keakraban dipayakan dapat membangun kenyamanan peserta didik dalam menggunakan buku saku majas selama pembelajaran puisi berlangsung.
 3. Guru menjelaskan majas dan proses kreatif para penyair yang terdapat dalam buku saku majas. Penjelasan majas bertujuan memahami lebih lanjut pengertian dan jenis majas kepada peserta didik. Adapun penjelasan proses

kreatif para penyair dimaksudkan untuk menginformasikan ideologi, pesan, dan teknik para penyair tersebut dalam proses menulis puisi. Penjelasan tersebut merupakan pendasaran sekaligus prosedur titik tolak menulis puisi menggunakan media buku saku majas.

4. Guru menjelaskan materi tentang menulis puisi baru yang dikolaborasikan dengan buku saku majas. Pengolaborasian tersebut bertujuan mengimplementasikan secara langsung materi puisi baru dengan majas yang terkandung dalam buku saku majas. Pengimplementasian tersebut diupayakan dapat mengikat kaitan keduanya, misalnya penggunaan majas pada contoh puisi baru. Majas yang terdapat dalam contoh puisi baru diidentifikasi kemudian dikaitkan dengan majas berikut contohnya yang terdapat dalam buku saku majas. Dengan demikian keduanya saling beresonansi. Ikatan keduanya diupayakan dapat menajamkan pemahaman peserta didik terhadap puisi baru sebagai kompetensi dasar dan media buku saku majas sebagai media penyokongnya.
5. Guru menjelaskan prosedur dan teknik dalam menggunakan buku saku majas. Penjelasan prosedur dan teknik menggunakan buku saku majas dimaksudkan menuntun peserta didik dalam menggunakan buku saku majas. Adapun prosedur berupa langkah pemahaman terhadap kandungan buku saku majas, sedangkan teknik berupa tindak operasional dari hasil pemahaman. Langkah ini merupakan embrio sebelum melangkah ke tahap preparasi sebagai tahap awal dalam menulis puisi.

6. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menyiapkan ide dan mematangkannya sebagai modal menulis kreatif puisi pada pertemuan berikutnya. Persiapan ide dilakukan tatkala peserta didik telah memahami sepenuhnya prosedur dan teknik pembacaan buku saku majas. Jika pembacaan belum memenuhi kriteria pemahaman yang bulat, maka preparasi ditunda hingga seluruh peserta didik telah memahami buku saku majas sepenuhnya. Pemantapan tersebut bertujuan mengukur perkembangan aspek kognitif peserta didik setelah mempelajari buku saku majas sepenuhnya. Perkembangan kognitif peserta didik diupayakan dapat diidentifikasi melalui produk tulisan. Dengan demikian, produk tersebut dapat menjadi acuan dalam menentukan kadar perkembangan peserta didik terhadap gaya bahasa di satu sisi dan perkembangan produk tulisan di sisi lain.
7. Peneliti merekam dan mendokumentasikan jalannya pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama tahap siklus I menggunakan catatan lapangan, lembar pengamatan proses pembelajaran, serta alat pendokumentasian berupa kamera. Adapun implementasi tindakan bagian ini terikat, terkait, dan berlanjut pada tahap pengamatan.

c. Pengamatan

Peneliti merekam pembelajaran menulis kreatif menulis puisi pada pertemuan pertama tahap siklus I. Objek pengamatan dibagi menjadi dua. Objek tersebut yakni peran buku saku majas dalam pembelajaran menulis puisi, antusiasme peserta didik dalam menanggapi buku saku majas, dan perilaku peserta didik selama menjalani pembelajaran menulis puisi di kelas.

d. Refleksi

Refleksi tahap ini diupayakan meninjau kembali hasil pembelajaran pada pertemuan pertama melalui catatan lapangan dan foto. Adapun objek peninjauan, seperti diuraikan pada pengamatan, adalah peran buku saku majas, antusiasme peserta didik, dan perilaku peserta didik. Peneliti, setelah peninjauan dinilai cukup, menyiapkan diri dan instrumen penelitian guna melaksanakan pertemuan kedua siklus I.

2) Pertemuan Kedua

a. Perencanaan

1. Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan kedua siklus I.
2. Peneliti bersama guru menyiasati penerapan media buku saku majas yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Penyiasatan dimaksudkan agar buku saku majas dapat dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Adapun teknik penyajian diawali dengan penginformasian oleh guru pengampu seperti yang telah dijabarkan pada tahap pengenalan buku saku majas. Penginformasian berlanjut pada peringatan tentang pentingnya media pembelajaran, yakni buku saku majas. Peringatan tersebut bertujuan membangun antusiasme peserta didik. Jika antusiasme peserta didik tinggi, maka buku saku majas sebagai media pembelajaran dalam menulis puisi dinilai berfungsi secara optimal.
3. Peneliti mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada guru.

4. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar pengamatan proses belajar, dan alat pendokumentasian berupa kamera.
- b. Implementasi Tindakan
 1. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menggunakan media buku saku majas dalam menulis kreatif puisi. Instruksi tersebut, seperti telah dijelaskan pada poin 3, 4, 5, 6 pada pertemuan pertama, dimaksudkan agar peserta didik menulis puisi dengan mengacu sepenuhnya pada buku saku majas. Pengacuan tersebut diupayakan dapat menghasilkan ciri produk tulisan tersendiri. Dengan demikian, produk tulisan dengan mengacu pada buku saku majas dapat dibedakan dengan produk tulisan sebelum mengacu pada buku saku majas. Indeks pembedaan tersebut merupakan upaya penentuan perkembangan, baik peningkatan maupun penurunan, kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik.
 2. Peserta didik dibagi menjadi berkelompok sebagai upaya penerapan strategi masyarakat belajar. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Pembagian kelompok dimaksudkan agar tercipta diskusi interaktif antar peserta didik yang tergabung di setiap kelompok, atau bahkan mungkin dengan kelompok lainnya. Pengelompokan membuka ruang tafsir yang lebih kompleks terhadap buku saku majas. Kesulitan-kesulitan yang muncul saat memahami buku saku majas secara individu diupayakan dapat dipecahkan melalui diskusi aktif. Dengan demikian, tahap ini menargetkan akumulasi pemahaman peserta didik terhadap buku saku majas sebelum menuangkannya ke dalam bentuk puisi.

3. Guru memersilahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan, bertanya, pengajuan dugaan, dan penyimpulan terkait majas dan puisi yang ada dalam buku saku majas sebagai pemodelannya. Langkah tersebut merupakan upaya penerapan strategi inkuiri. Akumulasi pemahaman materi yang telah dilakukan dicek kembali pada tahap ini. Pengecekan merujuk pada satu tingkat kelayakkan contoh puisi. Puisi yang mudah dan menarik diperkirakan akan relatif diminati peserta didik, sedangkan puisi yang sulit diperkirakan akan mendapatkan apresiasi dengan derajat tingkat minimum. Indikatornya yakni semakin beragam pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik, maka semakin banyak kritik dan saran terhadap buku saku majas.
4. Guru memerintahkan peserta didik untuk menulis puisi dengan mengacu pada konten dan substansi dalam media buku saku majas. Menulis dengan mengacu pada buku saku majas merupakan sebuah tuntutan. Tuntutan, sebagaimana telah dijelaskan pada poin 6 implementasi tindakan pertemuan pertama dan poin 1 implementasi tindakan pertemuan kedua, dimaksudkan untuk menghasilkan produk tulisan peserta didik yang dipengaruhi buku saku majas. Pengaruh tersebut menjadi indikator sekaligus parameter perkembangan produk tulisan peserta didik. Contohnya yakni ketika peserta didik ingin menulis puisi dengan gaya simile Abdul Hadi W.M (lihat format buku saku majas pada halaman 38), maka peserta didik mengembangkannya sendiri. Simile acuan hanya berfungsi sebagai perangsang dalam menentukan gaya bahasa yang akan di dayagunakan. Hasil tulisan tersebut kemudian diidentifikasi kadar perkembangannya dengan hasil tulisan pada tahap

pratindakan. Adapun perkembangan tulisan dijelaskan lebih lanjut pada subbab Pembahasan.

5. Peserta didik menulis puisi baru secara individu. Penulisan, meskipun mengelompok, tetap dituangkan secara individu dengan mengacu pada buku saku majas. Penulisan secara individu bertujuan memaksimalkan daya pengacuan pada buku saku majas dan daya penulisan puisi. Buku saku majas yang telah dibagikan kepada setiap peserta didik diupayakan dipelajari secara sungguh-sungguh dan optimal. Dengan demikian, pengelompokan hanya bersifat melatih peserta didik belajar dalam situasi bersosial.
6. Peserta didik melakukan tahap preparasi atau persiapan. Preparasi berupa penggalian ide. Tahap preparasi dilakukan setelah mempelajari buku saku atau saat mempelajari buku saku majas. Preparasi setelah mempelajari buku saku majas mengandung artian bahwa hasil pembacaan buku saku majas diakumulasikan dengan pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, hasil pembacaan dipertimbangkan kembali untuk kemudian ditetapkan sebagai ide. Preparasi berlanjut pada preparasi berkelanjutan. Preparasi berkelanjutan mengandung artian bahwa ide digali saat mempelajari buku saku majas. Mozaik-mozaik ide yang ditawarkan dalam buku saku majas, difilter kemudian ditetapkan sebagai ide. Dengan demikian penggalian ide dilakukan sepanjang proses pembacaan buku saku majas.
7. Peserta didik melaksanakan tahap inkubasi, yakni dengan mematangkan ide yang telah digali. Pematangan ide berupa peninjauan kembali terhadap ide yang telah ditetapkan. Jika ide yang telah ditetapkan kurang dianggap

menarik, maka dilakukan peninjauan kembali dengan mengacu pada buku saku majas. Pengacuan dimaksudkan sebagai upaya rangsangan dalam menentukan ide. Taraf ini selangkah lebih maju dari preparasi meskipun sama-sama mengacu pada buku saku majas. Perbedaannya terletak pada pematangan ide. Preparasi menekankan pada penggalian kemudian peneapan ide sedangkan inkubasi menekankan pada pematangan ide.

8. Peserta didik secara individu melakukan tahap iluminasi, yakni dengan menulis puisi baru yang merujuk pada buku saku majas sebagai pemodelannya. Langkah ini merupakan langkah operasional. Buku saku majas di dayagunakan tatkala peserta didik mengalami kesulitan saat menuangkan gagasan ke dalam wujud puisi. Perjumpaan tersebut memungkinkan pemodifikasian terhadap gagasan-gagasan awal yang dimatangkan pada tahap preparasi. Dengan demikian, buku saku majas pada tahap ini berperan sebagai pendamping. Pendamping dimaksudkan sebagai media bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan pemroduksian gaya bahasa. Pada situasi tersebut buku saku majas diharapkan dapat berperan secara optimal.
9. Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi dengan menyunting karya sendiri, kemudian karya temannya yang tergabung dalam masing-masing kelompok. Pada tahap verifikasi, peran buku saku majas sedikit berkurang. Peserta didik mengoreksi dengan tidak menyamakan dengan gaya bahasa dalam buku saku majas, melainkan menggunakan penafsiran pribadi masing-masing. Buku saku majas tidak lagi menjadi acuan, melainkan sebagai pelengkap. Pelengkap mengandung artian bahwa buku saku majas bukan menjadi acuan pokok

dalam penafiran, melainkan berkedudukan sebagai media tingkat sekunder. Dengan demikian, tahap verifikasi sepenuhnya menekankan pada pengoreksian yang berlanjut pada tingkat penilaian.

10. Peserta didik, dalam menilai, hanya diberi kewenangan sebatas abstraksi penilaian, yaitu peserta didik menilai dalam bentuk gagasan, bukan dalam bentuk nilai otentik di lembar hasil pengerjaan. Peserta didik hanya diberi rangsangan apresiasi dan pemahaman mengenai aspek-aspek penilaian puisi. Penilai merujuk pada lembar penilaian yang terdiri dari *kebaruan tema dan makna, ketepatan diksi, bahasa kias dan sarana retorik, citraan, kesesuaian antara judul, isi, dan tema, serta amanat*. Puisi terbaik akan dijadikan model pembelajaran dalam siklus II.

11. Peneliti merekam dan mendokumentasikan jalannya pembelajaran dengan menggunakan catatan lapangan, lembar pengamatan proses pembelajaran, serta alat pendokumentasian berupa kamera. Adapun implementasi tindakan bagian ini terikat, terkait, dan berlanjut pada tahap pengamatan.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan sepanjang tindakan pada pertemuan kedua siklus I berlangsung. Pengamatan difokuskan pada peran buku saku majas, antusiasme peserta didik, dan perilaku peserta didik selama pembelajaran menulis kreatif puisi bermediakan buku saku majas, baik secara individu maupun berkelompok. Sejauh mana reaksi peserta didik menjadi pengamatan yang ter subordinasikan dengan inti pengamatan, yakni peran buku saku dan kemampuan menulis puisi peserta didik itu sendiri.

Adapun teknik penyajiannya melalui dua pengklasifikasian, yakni keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses yakni berisi lembar pengamatan proses pembelajaran yang beresonansi dengan petikan catatan lapangan dan foto yang relevan. Keberhasilan proses secara khusus memaparkan kemudian membahas kondisi dan situasi selama pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus I berlangsung. Keberhasilan produk secara khusus memaparkan hasil penilaian kemudian membahas perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, kemampuan menulis puisi peserta didik pada siklus I. Hasil penilaian tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian menulis kreatif puisi peserta didik pada tahap pratindakan. Penilaian tersebut mencakup setiap unsur pembangun dan pembentuk puisi yang telah dijabarkan dalam Bab 2 melalui teknik penilaian dalam pedoman penilaian.

d. Refleksi

Refleksi pertemuan kedua siklus I membahas, pertama yakni kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dalam tahap siklus I. Kedua yakni penentuan solusi atas kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul. Ketiga yakni evaluasi terhadap peran media buku saku majas dalam menulis kreatif puisi. Evaluasi, senada dengan poin pertama, membahas kontribusi buku saku majas. Adapun kontribusi tersebut mencakup kesulitan dan faedah dari buku saku majas. Keempat merencanakan pembelajaran menulis puisi yang akan dilakukan di tahap berikutnya, yakni tahap siklus II pertemuan pertama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap refleksi pertemuan kedua tahap siklus I berfungsi merangkum seluruh kegiatan siklus I, mulai dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan hingga refleksi, untuk selanjutnya dijadikan titik tolak pelaksanaan pada tahap siklus II.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II direncanakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaannya merujuk pada susunan perencanaan sebelumnya. Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Adapun perinciannya sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

a. Perencanaan

1. Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Topik diskusi, seperti telah dijelaskan pada pertemuan kedua siklus I, membahas sejauh mana peran buku saku majas, antusiasme peserta didik, serta perilaku peserta didik. Ketiga objek pengamatan tersebut merupakan satu kesatuan yang terikat yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi produk tulisan peserta didik. Dengan demikian, langkah ini menghubungkan kembali proses dan produk pada pertemuan siklus I kemudian pratindakan.
2. Peneliti dan guru menyiasati pembelajaran menulis kreatif puisi bermediakan buku saku majas. Penyiasatan bertolak dari data empirik pada pertemuan sebelumnya. Adapun penyiasatan berupa taktik memahami buku saku majas pada peserta didik. Jika siatan pada pertemuan sebelumnya dianggap kurang berhasil, maka disusun siasat baru yang diupayakan dapat lebih

memahamkan buku saku majas pada peserta didik. Dengan demikian, langkah penyiasaan tersebut menekankan pada upaya mengoptimalkan peran buku saku majas dalam pembelajaran.

3. Peneliti mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II kepada guru.
4. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan alat pendokumentasian berupa kamera. Instrumen tersebut, seperti yang telah digunakan pada siklus I, didayagunakan untuk menilai peran buku saku majas, antusiasme peserta didik, dan perilaku peserta didik selama pembelajaran menulis puisi bermediakan buku saku majas berlangsung. Adapun objek yang diamati tidak terbatas pada tiga unsur tersebut, melainkan dikembangkan menjadi delapan unsur. Kedelapan unsur tersebut dibahas lebih lanjut pada subbab instrumen penelitian.

b. Implementasi Tindakan

1. Guru merangsang peserta didik dengan sedikit merefleksi pembelajaran menulis kreatif puisi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Topik refleksi adalah peran buku saku majas berikut kesulitan dan kemudahan dalam pemanfaatannya. Peserta didik dimintai keterangan perihal keterlibatan buku saku majas selama menulis puisi pada pertemuan sebelumnya. Penggalan informasi tersebut merupakan upaya pengumpulan tanggapan dari peserta didik. Tanggapan peserta didik akan dijadikan bahan pertimbangan sebagai pertanggungjawabanpenerapan media buku saku majas dalam pembelajaran. Dengan demikian, tindakan apersepsi tersebut merupakan tahapan dalam

rangka memantau perkembangan kemampuan menulis peserta didik didik secara umum dan tanggapan peserta didik terhadap peran buku saku majas secara khusus.

2. Guru memberikan penghargaan atau *reward* kepada peserta didik yang puisinya pada tahap siklus I dinilai menjadi puisi terbaik. Pemberian reward diupayakan dapat memicu motivasi peserta didik. Peserta didik yang terpicu diprediksi akan semakin menggali kompetensinya. Semangat tersebut diprediksi berdampak pada semakin tinggi pula antusiasme peserta didik untuk mencari teknik terbaik dalam buku saku majas. Dengan demikian, pemberian penghargaan dapat menjadi upaya dalam memaksimalkan pendayagunaan buku saku majas.
3. Guru menunjukkan puisi terbaik peserta didik pada siklus pertama sebagai upaya stimulasi. Sifat stimulasi pada langkah ini senilai dengan stimulasi pada langkah sebelumnya, yakni pada poin 2. Perbedaannya terletak pada objek material yang dituju. Jika pada poin 2 yang ditekankan adalah unsur penghargaan, pada poin tiga yang ditekankan adalah puisi terbaik siswa. Pemodelan tersebut diupayakan dapat memicu peserta didik untuk mengembangkan ide, gaya bahasa, dan teknik penyajian puisi. Prediksi dampak yang ditimbulkan yakni semakin antusiasme peserta didik tinggi, semakin bernilai pula buku saku majas dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, buku saku dapat difungsikan secara optimal.
4. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan menilai unsur berupa *kebaruan tema dan makna, ketepatan diksi, bahasa kias dan sarana retorik,*

citraan, kesesuaian antara judul, isi, dan tema, serta amanat dalam puisi terbaik yang dinilai telah mencapai kriteria keberhasilan puisi. Unsur-unsur penilaian tersebut kemudian dikomparasikan dengan puisi dalam buku saku majas. Perbandingan dimaksudkan untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan pendayagunaan unsur puisi, terutama gaya bahasa, yang lebih kreatif dan inovatif.

5. Guru menjelaskan aspek pencapaian penilaian menulis kreatif puisi tersebut sebagai upaya membangun pengetahuan kepada peserta didik yang dirumuskan dalam model pembelajaran inkuiri. Penjelasan, seperti pada poin empat, merujuk pada buku saku majas sebagai upaya perbandingan. Dengan demikian, perbandingan diharapkan dapat membuka ruang kreativitas dan keinovatifan peserta didik pada praktik menulis puisi berikutnya.
6. Guru menyilahkan peserta didik untuk melakukan tahap preparasi atau persiapan. Preparasi berupa penggalian ide. Tahap preparasi dilakukan setelah mempelajari buku saku atau saat mempelajari buku saku majas. Preparasi setelah mempelajari buku saku majas mengandung artian bahwa hasil pembacaan buku saku majas diakumulasikan dengan pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, hasil pembacaan dipertimbangkan kembali untuk kemudian ditetapkan sebagai ide. Preparasi berlanjut pada preparasi berkelanjutan. Preparasi berkelanjutan mengandung artian bahwa ide digali saat mempelajari buku saku majas. Mozaik-mozaik ide yang ditawarkan dalam buku saku majas, difilter kemudian ditetapkan sebagai ide. Dengan demikian penggalian ide dilakukan sepanjang proses pembacaan buku saku majas.

Preparasi pertemuan kedua siklus II merupakan preparasi yang kedua kalinya. Idealnya peserta didik tidak begitu mengalami kesulitan. Peserta didik tinggal memanggil kembali pergulatan ide yang pernah dilakukan pada preparasi siklus I. Jika memungkinkan, preparasi dapat dilakukan sepanjang waktu hingga preparasi tahap ini dilaksanakan. Dengan demikian preparasi tahap ini merupakan perulangan kembali dari preparasi tahap sebelumnya.

7. Peserta didik melaksanakan tahap inkubasi, yakni dengan mematangkan ide yang telah digali. Pematangan ide berupa peninjauan kembali terhadap ide yang telah ditetapkan. Jika ide yang telah ditetapkan kurang dianggap menarik, maka dilakukan peninjauan kembali dengan mengacu pada buku saku majas. Pengacuan dimaksudkan sebagai upaya rangsangan dalam menentukan ide. Taraf ini selangkah lebih maju dari preparasi meskipun sama-sama mengacu pada buku saku majas. Perbedaannya terletak pada pematangan ide. Preparasi menekankan pada penggalian kemudian peneapan ide sedangkan inkubasi menekankan pada pematangan ide.
8. Peserta didik secara individu melakukan tahap iluminasi, yakni dengan menulis puisi baru yang merujuk pada buku saku majas sebagai pemodelannya. Langkah ini merupakan langkah operasional. Buku saku majas digunakan tatkala peserta didik mengalami kesulitan saat menuangkan gagasan ke dalam wujud puisi. Perjumpaan tersebut memungkinkan pemodifikasian terhadap gagasan-gagasan awal yang dimatangkan pada tahap preparasi. Dengan demikian, pada tahap ini buku saku majas berperan sebagai pendamping. Pendamping dimaksudkan sebagai media bantuan ketika peserta

didik mengalami kesulitan pemroduksian gaya bahasa. Pada situasi tersebut buku saku majas diharapkan dapat berperan secara optimal.

Iluminasi siklus II merupakan penuangan kembali ide-ide yang telah digali, baik pada pertemuan sebelumnya maupun pada saat penulisan berlangsung. Peserta didik diprediksi tidak begitu mengalami kesulitan karena iluminasi tahap ini merupakan iluminasi yang kedua kalinya. Dengan demikian, iluminasi siklus II merupakan perulangan dari iluminasi siklus I.

9. Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi dengan menyunting karya sendiri, kemudian karya teman sesama peserta didik dalam satu kelas. Pada tahap verifikasi, peran buku saku majas sedikit berkurang. Peserta didik mengoreksi dengan tidak menyamakan dengan gaya bahasa dalam buku saku majas, melainkan menggunakan penafsiran pribadi masing-masing. Buku saku majas tidak lagi menjadi acuan, melainkan sebagai pelengkap. Pelengkap mengandung artian bahwa buku saku majas bukan menjadi acuan pokok dalam penafiran, melainkan berkedudukan sebagai media tingkat sekunder. Dengan demikian, tahap verifikasi sepenuhnya menekankan pada pengoreksian yang berlanjut pada tingkat penilaian.
10. Guru menyampaikan agenda pembelajaran menulis kreatif yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.
11. Peneliti merekam pelaksanaan pembelajaran menggunakan catatan lapangan, lembar pengamatan proses pembelajaran, dan alat dokumentasi berupa foto.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan sepanjang tindakan pada pertemuan pertama siklus II berlangsung. Pengamatan difokuskan pada peran buku saku majas, antusiasme peserta didik, dan perilaku peserta didik selama pembelajaran menulis kreatif puisi bermediakan buku saku majas, baik secara individu maupun berkelompok. Sejauh mana reaksi peserta didik menjadi pengamatan yang tersubordinasikan dengan inti pengamatan, yakni peran buku saku dan kemampuan menulis puisi peserta didik itu sendiri.

Adapun teknik penyajiannya melalui dua pengklasifikasian, yakni keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses yakni berisi lembar pengamatan proses pembelajaran yang beresonansi dengan petikan catatan lapangan dan foto yang relevan. Keberhasilan proses secara khusus memaparkan kemudian membahas kondisi dan situasi selama pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus II berlangsung. Keberhasilan produk secara khusus memaparkan hasil penilaian kemudian membahas perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, kemampuan menulis puisi peserta didik pada siklus II. Hasil penilaian tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian menulis kreatif puisi peserta didik pada tahap siklus I. Penilaian tersebut mencakup setiap unsur pembangun dan pembentuk puisi yang telah dijabarkan dalam Bab 2 melalui teknik penilaian dalam pedoman penilaian.

d. Refleksi

Refleksi pertemuan pertama siklus II membahas, pertama yakni kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran pada tahap

siklus II. Kedua yakni penentuan solusi atas kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul. Ketiga yakni evaluasi terhadap peran media buku saku majas dalam menulis kreatif puisi. Evaluasi, senada dengan poin pertama, membahas kontribusi buku saku majas. Adapun kontribusi tersebut mencakup kesulitan dan faedah dari buku saku majas. Keempat merencanakan pembelajaran menulis puisi yang akan dilakukan di tahap berikutnya, yakni pertemuan kedua siklus II.

2) Pertemuan Kedua.

a. Perencanaan

1. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang puisinya dinilai terbaik pada pertemuan pertama siklus II. Pemberian penghargaan tahap siklus II, seperti halnya pemberian penghargaan pada pertemuan sebelumnya, berfungsi sebagai perangsang motivasi peserta didik. Penghargaan bukan menjadi hal yang pokok, melainkan bersifat manasuka. Manasuka mengandung artian bahwa penulisan tidak dimotivasi oleh sebuah penghargaan, melainkan karena kesadaran berkreaitivitas.
2. Penghargaan pada tahap ini tidak dimaksudkan sebagai pemicu motivasi peserta didik, melainkan hanya sebagai monumen kesadaran kreatif. Hal tersebut dikarenakan pertemuan kedua siklus II merupakan pertemuan terakhir. Oleh karena sifatnya yang terakhir, peserta didik diupayakan dapat merebut faedah dari buku saku majas. Dengan begitu, pengetahuan gaya bahasa dan teknik penulisan yang telah dipelajari peserta didik dapat tertanam hingga pembelajaran selanjutnya atau bahkan selama proses kreatif berlangsung.

b. Tindakan

1. Guru dan peserta didik melakukan refleksi seputar kendala sekaligus faedah pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan buku saku majas. Langkah ini menekankan pada peran buku saku majas, baik secara substantif maupun aplikatif. Substantif dimaksudkan pengecekan kembali sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap buku saku majas, sedangkan aplikatif dimaksudkan pengecekan kembali terhadap optimalisasi buku saku majas sebagai media pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang peserta didik, maka dapat juga berarti tahapan apresiatif dan ekspresi. Dengan demikian, langkah ini mengukur sejauh mana fungsi buku saku majas terhadap peserta didik.
2. Guru membagikan angket pascatindakan. Angket digunakan untuk mengetahui pandangan, persepsi, dan tanggapan peserta didik terhadap media buku saku majas serta pengaruhnya terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi baru.
3. Peneliti merekam pelaksanaan pembelajaran menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan yang dijabarkan lebih lanjut pada langkah pengamatan.
4. Peneliti melakukan wawancara secara terpisah dengan peserta didik yang pada tahap pratindakan dijadikan sampel wawancara.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan sepanjang pelaksanaan pertemuan kedua siklus II berlangsung. Pengamatan difokuskan pada apresiasi peserta didik terhadap buku

saku majas sebagai media dalam pembelajaran menulis kreatif puisi. Pengamatan juga difokuskan pada situasi pembelajaran pertemuan kedua siklus II.

Pengamatan didukung dengan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, alat pendokumentasian, dan angket pasca tindakan. Catatan lapangan berfungsi untuk merekam peran buku saku majas, kendala, dan perilaku peserta didik yang muncul selama jalannya pembelajaran menulis puisi baru pada pertemuan kedua siklus II. Alat pendokumentasian berupa kamera digunakan sebagai dokumentasi kegiatan dalam wujud visual. Angket pasca tindakan digunakan untuk mengetahui pandangan, persepsi, dan penilaian peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi baru selama tiga siklus, terutama pada penggunaan media buku saku majas.

Data yang didapatkan dalam tahap pengamatan, selanjutnya digunakan sebagai bahan pendukung sekaligus pertimbangan dalam pelaksanaan refleksi.

d. Refleksi

Refleksi pada pertemuan kedua siklus II membahas tentang tiga hal. Pertama yakni menilai tingkat keberhasilan menulis kreatif puisi peserta didik melalui penerapan media buku saku majas pada siklus II. Kedua yaitu menyimpulkan perkembangan menulis kreatif puisi peserta didik, mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Ketiga yaitu membahas kendala, hambatan, dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

Tahap refleksi pertemuan kedua siklus II merupakan akhir dari rangkaian keseluruhan tindakan yang terangkum dalam rumusan metode penelitian tindakan kelas, yakni pratindakan, siklus I, dan siklus II. Tahap ini sekaligus berfungsi sebagai kesimpulan dari seluruh pembelajaran dan tindakan yang telah

dilaksanakan. Dengan demikian, tahap ini sekaligus menutup serangkaian tindakan selama penelitian berlangsung.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh didukung dengan perangkat yang dirinci ke dalam teknik pengumpulan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket, tes, catatan lapangan, dokumen tugas peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai subjek yang berkepentingan langsung dan pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai kolaborator maupun pengamat perkembangan peserta didik sebagai serangkaian tugas pokoknya. Observasi dilakukan dengandibekali lembar pengamatan proses pembelajaran, catatan lapangan, dan alat pendokumentasian berupa kamera yang berkaitan denganinstrumen penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan mendapatkan waktu pelaksanaan wawancara yang lebih banyak, sehingga proses wawancara bisa berjalan seintensif mungkin. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi peran buku saku majas, pandangan dan perilaku peserta didik selama pembelajaran menulis puisiberlangsung. Wawancara juga dilakukan guna mengetahui perkembangan

media pembelajaran yang difungsikan selama pembelajaran menulis puisi berlangsung.

3. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam konteks tersebut, responden adalah peserta didik. Angket dibagi menjadi dua jenis, yakni angket pratindakan dan angket refleksi pasca tindakan. Angket pratindakan difungsikan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran dan situasi kondisi pembelajaran yang berlangsung. Angket refleksi pasca tindakan digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap buku saku majas, perkembangan pembelajaran menulis puisi, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi bermediakan buku saku majas.

Angket tidak diberi identitas pengisi. Tujuannya adalah meminimalisir dampak psikologis peserta didik seperti yang telah diatur dalam etika penelitian. Dengan begitu, pengisian angket diharapkan dapat lebih objektif, jujur, dan tanpa prasangka negatif.

4. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis puisi baik sebelum implementasi tindakan maupun sesudah implementasi tindakan. Tes sebelum implementasi tindakan adalah tes sebelum peserta didik mendayagunakan buku saku majas, sedangkan tes setelah implementasi tindakan adalah tes setelah peserta didik mendayagunakan buku saku majas. Adapun

penilaian testersebut menggunakan pedoman penulisan puisi berdasarkan model penilaian yang telah dirumuskan.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran. Pendeskripsian mencakup peran buku saku majas, situasi dan kondisi pembelajaran, serta tanggapan dan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan digunakan di setiap pertemuan. Tujuannya agar setiap jengkal proses pembelajaran, baik positif maupun negatif, dapat didokumentasikan. Adapun pendokumentasian berfungsi sebagai data pendukung fakta yang didapatkan di lokasi penelitian.

6. Dokumentasi Tugas Peserta Didik

Dokumentasi tugas siswa merupakan hasil tugas siswa dalam menulis puisi baik pada saat tahap pratindakan, siklus I, maupun siklus II. Masing-masing dokumentasi peserta didik diberi kode A yang diikuti nomor presensi, B yang diikuti nomor presensi, dan C yang diikuti nomor presensi. Kode A adalah hasil pengerjaan peserta didik tahap pratindakan, kode B adalah hasil pengerjaan peserta didik tahap siklus I, dan kode C adalah hasil pengerjaan peserta didik tahap siklus II. Kode AS901 menerangkan hasil pengerjaan peserta didik nomor presensi 1 tahap pratindakan, kode B S901 menerangkan hasil pengerjaan peserta didik nomor presensi 1 tahap siklus I, kode C S901 menerangkan hasil pengerjaan peserta didik nomor presensi 1 tahap siklus II, dan seterusnya hingga nomor presensi terakhir sesuai penggolongan masing-masing dalam penahapannya.

Dokumentasi tugas peserta didik berfungsi sebagai rekaman kemampuan peserta didik dalam menulis puisi baru selama tahap pratindakan, siklus I, siklus II. Dengan demikian, dokumentasi tugas peserta didik baru dapat membuka penafsiran dan pemaknaan ulang pada kajian ilmiah pembelajaran puisi berikutnya.

7. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah rekaman visual tak bergerak, yakni berupa foto-foto. Dokumentasi berfungsi merekam kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan mulai tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Dokumentasi merekam aktivitas yang bernilai substansial, proporsional, dan penting dalam mendukung gagasan penelitian. Dokumentasi yang hanya bersifat menunjukkan suasana pembelajaran dapat diikutsertakan, sejauh mendukung prosedur dan kronologi pembelajaran.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat pendukung yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian meliputi angket, wawancara, lembar pedoman penilaian menulis puisi, lembar pengamatan pembelajaran, dan catatan lapangan. Selain itu, demi keakuratan data yang diperoleh, dokumentasi berupa foto-foto penelitian juga diikutsertakan.

1. Angket

Angket diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah tindakan dalam siklus dilakukan. Pemberian angket sebelum dikenai tindakan atau pratindakan bertujuan untuk memperoleh data yang memuat kondisi awal peserta didik,

sedangkan setelah dikenai tindakan atau pasca tindakan bertujuan mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik. Model angket merujuk pada model skala Likert (Pardjono, 2007: 51). Berikut model angket yang disusun ke dalam format tabel.

Tabel 1: Angket Pratindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai pembelajaran menulis puisi di sekolah?			
2.	Apakah Anda memahami materi tentang puisi baru?			
3.	Senangkah jika Anda mendapat tugas untuk menulis puisi baru di sekolah?			
4.	Apakah Anda sering menggunakan cara atau teknik tertentu dalam menulis puisi baru?			
5.	Apakah langkah yang Anda tempuh sudah memudahkan Anda dalam menulis puisi baru?			
6.	Adakah media yang membantu Anda dalam menulis puisi baru?			
7.	Jika ada, apakah media tersebut mudah digunakan?			
8.	Apakah materi tentang penggunaan majas dalam puisi dijelaskan dalam media tersebut?			

(Angket refleksi pasca tindakan lihat Tabel 2: Angket Refleksi Pasca Tindakan pada halaman 82).

Tabel 2: **Angket Refleksi Pasca Tindakan**

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya memahami bahwa keterikatan unsur-unsur pembentuk puisi seperti tema, diksi, gaya bahasa (pemajasan), serta citraan sangat penting.			
2.	Saya memahami bahwa hubungan antar baris juga hubungan antar bait puisi sangat penting.			
3.	Setelah mempelajari buku saku majas, saya memahami bahwa diksi dan pemajasan dalam puisi sangat penting.			
4.	Saya menjadi paham dan mengerti cara menulis puisi dengan pemilihan kata (diksi) berciri khas sastra terutama puisi.			
5.	Saya dipermudah saat menulis puisi melalui media buku saku majas.			
6.	Buku saku majas sangat membantu dalam memancing pemilihan diksi dan pemajasan saat menulis puisi.			
7.	Kegiatan belajar menulis puisi di kelas mengalami perkembangan terutama pada media belajar yang digunakan.			
8.	Kegiatan belajar menulis puisi di kelas menjadi menarik dan tidak membosankan.			

2. Lembar Pedoman Penilaian

Penelitian juga menggunakan pedoman penilaian puisi untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi. Penilaian dilakukan sebelum (pratindakan), saat pelaksanaan (siklus I), dan sesudah dikenai tindakan (siklus II). Produk puisi dinilai menggunakan model penilaian yang banyak dipergunakan pada ESL (*English as a Second Language*) yang telah dimodifikasi (Nurgiyantoro, 2010:440).

Aspek yang dinilai mengacu pada rubrik Penilaian Tugas Menulis Puisi (Nurgiyantoro. 2010: 487). Rubrik penilaian tersebut memuat aspek penilaian menulis puisi yang merujuk pada buku *Berkenalan dengan Puisi* (Sayuti, 2002: 101-129, 143-160, 169-189, 195-246, 253-275, 345-357). Aspek penilaian tersebut dimodifikasi menjadi kemampuan menulis peserta didik sebagai aspek penilaian mutlak. Dengan demikian, penilaian hanya terpusat pada kemampuan menulis puisi yang dirinci dalam model pedoman penelitian menulis puisi berikut (lihat Tabel 3: Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi pada halaman 84).

Tabel 3: Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
A.	Kebaruan tema dan makna	SANGAT BAIK: Tema inovatif dan tidak bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	5
		BAIK: Tema inovatif dan bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	4
		CUKUP BAIK: Tema bersifat umum. Makna jelas. Antara tema dan makna kurang mengandung koherensitas.	3
		KURANG BAIK: Tema mengadopsi penuh dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Tidak mengandung koherensitas antara makna dan tema.	2
B.	Ketepatan penggunaan diksi	SANGAT BAIK: Diksi tidak usang. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	5
		BAIK: Diksi umum. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	4
		CUKUP BAIK: Diksi klise. Cukup mengandung Cukup mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Cukup membangkitkan daya resepsi pembaca.	3
		KURANG BAIK: Diksi usang. Kurang mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kurang membangkitkan daya resepsi pembaca.	2
C.	Penggunaan gaya bahasa		10
	1. Penggunaan variasi gaya bahasa	SANGAT BAIK: Inovatif. Tidak meniru dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	5
		BAIK: Inovatif. Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	4
		CUKUP BAIK: Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	3
		KURANG BAIK: Meniru hampir keseluruhan dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Kurang mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	2
	2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna	SANGAT BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan yang kuat dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	5
		BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	4
		CUKUP BAIK: Gaya bahasa cukup mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa cukup mewakili tema dan makna yang diusung.	3

		KURANG BAIK: Gaya bahasa kurang mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa kurang mewakili tema dan makna yang diusung.	2
D.	Kesesuaian antara judul dengan isi.	SANGAT BAIK: Judul sangat sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas. BAIK: Judul sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas. CUKUP BAIK: Judul cukup sesuai dengan isi puisi. Menimbulkan ambiguitas. KURANG BAIK: Judul tidak sesuai dengan isi puisi. menimbulkan ambiguitas.	5 4 3 2
E.	Penyampaian amanat	SANGAT BAIK: Sangat menginspirasi.Menggerakkan kesadaran. Memotivasi. BAIK: Menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi. CUKUP BAIK: Cukup menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi. KURANG BAIK: Kurang menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	5 4 3 2
Jumlah Skor Maksimal			30

Keterangan: Skor 1 diberlakukan jika puisi tersebut menjiplak atau memplagiat karya orang lain.

Skor maksimal: 5x6=30

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (30)}} \times 100$$

3. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran

Lembar pengamatan berfungsi merekam hasil pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan tersebut digunakan sebagai indikator keberhasilan proses. Selain menggunakan lembar pengamatan, peneliti akan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan pada saat proses pengambilan data berlangsung. Peneliti mencatat kejadian-kejadian yang perlu dicatat pada saat proses pengambilan data berlangsung. Berikut format keduanya (lihat Tabel 4: Format Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran dan Tabel 5: Format Catatan Lapangan pada halaman 86).

Tabel 4: Format Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat Tinggi (ST)	Keterangan
1.	Respon peserta didik saat menggunakan media buku saku majas					
2.	Keaktifan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas					
3.	Keantusiasan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas					
4.	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik					
5.	Keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media buku saku majas					
6.	Pengaruh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik					
7.	Pengaruh media buku saku majas dalam penguasaan menulis puisi peserta didik					
8.	Pengaruh unsur penghargaan dalam memantik semangat peserta didik untuk terus belajar menulis puisi					

(Catatan lapangan lihat Tabel 5: Format Catatan Lapangan pada halaman 87).

Tabel 5: **Format Catatan Lapangan**

Catatan Lapangan Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 1 Slawi Tahun 2012	
Hari/ Tanggal	
Waktu	
Tempat	
Siklus ke-	
Pertemuan ke-	
Deskripsi Catatan Lapangan <div style="text-align: right;">Observer</div>	

H. Teknik Analisis Data.

Analisis data merujuk pada model pedoman penilaian menulis puisi dalam tabel 3. Adapun analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor rata-rata kemampuan menulis kreatif puisi dan skor rata-rata setiap aspek penilaian kemampuan menulis puisi. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan puisi peserta didik mulai dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data menggunakan validitas dan reliabilitas berikut ini.

1. Validitas

Validitas menurut Mardapi (melalui Nurgiyantoro, 2010:153) merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes. Proses validasi merupakan

pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan dasar saintifik penafsiran skor sebagaimana yang direncanakan. Validitas adalah penafsiran hasil skor tes, dan bukan alat tesnya.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas demokratik, validitas proses, dan validitas demokratik.

a. Validitas Demokratik

Validitas Demokratik merujuk pada keterlibatan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi, peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi, dan pihak di luar yakni yakni guru mata pelajaran sejenis atau berlainan yang dianggap kredibel dan bertanggung jawab. Pelibatan tersebut bertujuan melaksanakan penelitian yang seakurat-akuratnya. Adapun yang bertindak sebagai peneliti adalah guru pengampu, sedang peran peneliti inti bertindak sebagai pengamat jalannya pembelajaran. Pengklasifikasian peran tersebut bertujuan agar guru sebagai peneliti dapat mengambil data secara akurat dan peneliti inti sebagai pengamat dapat merekam pelaksanaan pembelajaran secara optimal dan maksimal.

b. Validitas Proses

Validitas Proses dalam penelitian ini mengandung pengertian bahwa penelitian yang dilakukan diupayakan seobjektif-objektifnya dan sealamiah-alamiahnya tanpa ada subjektivisme yang berpotensi merekayasa proses maupun hasil.

c. Validitas Dialogis

Validitas Dialogis dalam penelitian ini mengandung pengertian bahwa penelitian ditopang melalui diskusi antara siswa dengan guru pengampu. Diskusi tersebut diharapkan dapat menyelesaikan pangkal masalah kemudian menerapkannya ke dalam praktik pembelajaran menulis kreatif puisi.

2. Reliabilitas

Reliabilitas data mengacu pada tiga triangulasi.

a. Triangulasi melalui Sumber

Data yang ditemukan di lapangan dikonsultasikan kepada pembimbing yang berkedudukan sebagai *expert judgement* dan guru pengampu. Pembimbing yang dimaksud adalah pembimbing I, yakni Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Pembimbing II, yakni Kusmarwanti M.Pd., M.A, sedang guru pengampu adalah Amin Budianto, S.Pd. Konsultasi tersebut bertujuan memperoleh keabsahan data penelitian.

b. Triangulasi melalui Metode

Triangulasi melalui Metode dalam penelitian ini mengandung pengertian bahwa data yang diperoleh metode yang telah dirumuskan. Metode tersebut yakni Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* yang memuat prosedur penelitian dan instrumen penelitian. Prosedur penelitian berisi perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi, sedangkan instrumen penelitian dispesialisasikan ke dalam angket, dokumentasi, lembar penilaian, tes, dan wawancara.

c. Triangulasi melalui Teori

Hasil pendataan dan penilaian dikonfirmasi dengan teori yang sudah dirumuskan dan relevan. Contohnya adalah rubrik penilaian menulis puisi yang merujuk pada *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi* (Nurgiyantoro, 2010:440). Rubrik penilaian tersebut memuat aspek penilaian menulis puisi yang merujuk pada buku *Berkenalan dengan Puisi* (Sayuti, 2002: 101-129, 143-160, 169-189, 195-246, 253-275, 345-357).

J. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria Keberhasilan Tindakan ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan atau peningkatan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri dari keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
 - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
 - b. Minat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tinggi.
 - c. Tingkat antusias peserta didik selama proses pembelajaran menulis puisi tinggi.
 - d. Motivasi peserta didik dalam menulis puisi meningkat.
 - e. Media buku saku majas membantu peserta didik dalam menulis kreatif puisi.
2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan peserta didik dalam menulis kreatif puisi melalui media buku saku majas. Keberhasilan produk tercapai apabila terjadi peningkatan rata-rata skor pada kemampuan menulis

kreatif puisi setelah diberikan tindakan. Adapun peningkatan skor tersebut yakni skor kemampuan secara keseluruhan maupun skor pada setiap aspek kemampuan menulis puisi.

Implementasi penelitian ini menggunakan waktu penelitian yang dijabarkan pada jadwal penelitian.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan April hingga Juni. Bulan April digunakan mulai dari pengambilan data, pelaksanaan penelitian, pendeskripsian hasil penelitian, hingga pengakhiran proses peneliti. Sedangkan bulan Mei hingga Juni digunakan untuk pengolahan dan penyimpulan data hasil penelitian. Semua data terkait penelitian ini diambil dari SMA Negeri 1 Slawi yang terletak di Jalan KH Wahid Hasyim No. 1 Kelurahan Pakembaran, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberlangsungkan pembedahan, pengkajian, dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan teori puisi, menulis kreatif, dan media pembelajaran yang telah dijabarkan dalam Bab II, melalui metode penelitian tindakan kelas. Adapun pemaparan dan pengkajian data penelitian adalah alternatif pengkajian yang diberikan bukan hanya sekedar keberuntutan kronologis, melainkan sebuah cara pandang peneliti dalam melakukan pembahasan dengan merujuk pada penilaian yang disahihkan sebagai penilaian objektif. Dengan demikian, pengkajian dan penafsiran yang akan dijelaskan dalam bab ini bukanlah sebuah hasil yang absolut, melainkan dapat membuka peluang penafsiran-penafsiran baru pada pengkajian ilmiah berikutnya.

Data penelitian, sesuai yang telah dijabarkan dalam Subjek dan Objek Penelitian dalam Bab III, yakni kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi dan peserta didik itu sendiri. Data penelitian mencakup seluruh tahap pelaksanaan tindakan, mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II dengan didukung teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian. Adapun pengkajian dan penjelasan data maupun informasi subjek dan objek penelitian dilakukan langsung secara beruntun terikat, tidak secara terpisah melalui sub bagian penjelasan yang lain. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peninjauan ulang antara pengkajian dan penjelasan dengan data teracu. Berikut ini perincian dan penjelasannya.

A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik

Kelas X.9

Informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 diperoleh dari tahap pratindakan. Pratindakan, seperti telah dijelaskan dalam prosedur penelitian, terbagi ke dalam tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun perinciannya sebagai berikut.

a. Perencanaan

1. Peneliti dan guru pengampu menyamakan persepsi dalam bentuk diskusi tentang permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi. Diskusi ini menghasilkan pernyataan guru tentang pembelajaran menulis puisi baru di kelas X.9. Berikut pernyataan guru pengampu tersebut.

“Sampai sekarang saya bingung, ada ekstrakurikuler “mading” (majalah dinding- peneliti) yang di dalamnya memuat kolom sastra, tapi kok yang nulis cuma anak itu-itu saja. Kalau saya mengajak siswa yang lain, alasan mereka kalau *nggak* bisa pasti malu barangkali *jelek*.”

“Memang ini erat sekali hubungannya dengan pembelajaran di kelas. Kalau belajar menulis puisi, saya hanya menyodorkan puisi-puisi para penyair Indonesia yang sudah terkenal seperti Taufik Ismail, Chairil Anwar. Selebihnya saya suruh mereka untuk mencari sendiri di internet. Saya belum pernah menggunakan media pembelajaran yang lebih spesifik. Media pembelajarannya *ya* itu.”

“Puisi siswa yang saya ajar cenderung monoton, kurang variatif. Bahasanya kurang *nggaya*, kurang *nyastra*.”

Diskusi tersebut didokumentasikan ke dalam foto berikut ini.



Foto 1: **Diskusi awal tentang kendala pembelajaran menulis puisi**

2. Peneliti dan guru menyamakan persepsi dalam bentuk diskusi tentang media buku saku majas. Salah satu bentuk respon guru pengampu terhadap buku saku majas tertuang dalam pernyataan berikut ini.

“*Nah, ini cocok, pas* buat masalah yang muncul di kelas X.9. *Njenengan* mesti senang, soalnya *pas* dengan media pembelajaran yang *njenengan* bawa.”

3. Peneliti dan guru merumuskan solusi perbaikan pada kemampuan menulis puisi baru peserta didik. Solusi perbaikan menggunakan media buku saku majas.
4. Peneliti mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan keterangan tanggal 23 April 2012 kepada guru.
5. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian pertama yakni angket pratindakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran menulis puisi baru. Kedua yakni lembar pengamatan proses belajar untuk menilai situasi, kondisi, dan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Ketiga yakni lembar catatan lapangan untuk merekam situasi, kondisi, dan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Keempat yakni lembar wawancara untuk mengetahui tanggapan peserta didik dan menggali informasi seputar

penggunaan media pembelajaran selama pembelajaran menulis puisi diberlangsungkan. Kelima yakni alat pendokumentasian berupa kamera yang difungsikan untuk merekam peran buku saku dan perilaku peserta didik selama pembelajaran sebagai data penunjang. Seluruh instrumen penelitian tersebut bekerja pada tahap pengamatan yang akan dijabarkan lebih lanjut setelah implementasi tindakan.

b. Tindakan

1. Peneliti dan guru memberikan tes praktik menulis kreatif puisi kepada peserta didik. Tes praktik awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal menulis kreatif puisi peserta didik.
2. Peserta didik menulis puisi baru secara individu. Kegiatan tersebut didokumentasikan ke dalam foto berikut ini.



Foto 2: Peserta didik menulis puisi secara individu pada tahap pratindakan



Foto 3: Peserta didik menulis puisi secara individu pada tahap pratindakan



Foto 4: **Peserta didik menulis puisi secara individu pada tahap pratindakan**

3. Peneliti bersama guru membuka ruang dialog dengan peserta didik. Dialog tersebut hampir secara keseluruhan berisi keluhan menggali ide dan cara menuangkannya.



Foto 5: **Guru bersama peserta didik melakukan refleksi melalui strategi tanya-jawab**

4. Peneliti dengan dibantu guru membagikan angket pratindakan kepada peserta didik. Angket pratindakan difungsikan untuk mengetahui tanggapan awal peserta didik terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi baru yang selama ini dilaksanakan. Pengisian angket tidak berlangsung lama. Waktu pengisian sekitar 5 menit. Indikasi tersebut dapat ditafsirkan bahwa peserta didik benar-benar merespon seluruh pertanyaan dalam angket pratindakan.

5. Peneliti mendokumentasikan jalannya pembelajaran menulis puisi baru menggunakan lembar catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto. Catatan lapangan, seperti dijelaskan pada perencanaan, difungsikan untuk merekam situasi, kondisi, dan perilaku peserta didik selama pembelajaran. Hasil rekaman menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan ketika menulis kreatif puisi. Catatan lapangan dengan didukung foto dijelaskan lebih lanjut pada keberhasilan proses dalam tahap pengamatan.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan setelah peserta didik mulai menulis puisi. Pengamatan mencakup situasi dan suasana belajar, serta keadaan peserta didik saat menulis kreatif puisi yang didokumentasikan ke dalam catatan lapangan pratindakan. Pengamatan juga menilai sejauh mana tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi yang tertuang dalam angket pratindakan dan wawancara.

Adapun wawancara dilakukan dengan peserta didik yang dijadikan sampel wawancara. Wawancara dilakukan untuk membuktikan dugaan kendala dalam menulis puisi tersebut. Sampel dipilih secara langsung oleh ketua kelas. Pemilihan sampel dilandasi persepsi ketua kelas terhadap peserta didik yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi dalam melakukan praktik akademik. Peserta didik tersebut terdiri dari lima orang. Berikut ini perincian wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik.

(+) : Peneliti

(-) : Peserta didik

- (+) : “Apa yang dilakukan Teman-teman ketika mendapatkan materi menulis puisi baru?”
- (-) : “Kami disuruh mencari puisi terus disuruh menganalisisnya.”
- (+) : “Setelah itu?”
- (-) : “Dikumpulkan.”
- (+) : “Tidak diperintah menulis puisi?”
- (-) : “Tidak, tapi terkadang juga disuruh *nulis*.”
- (-) : “Jarang disuruh menulis puisi”.
- (-) : “Kami tidak pernah mendapat bimbingan menulis puisi.”
- (+) : “Lalu apa yang Teman-teman dapatkan dari pembelajaran menulis puisi?”
- (-) : “Belajar hanya sebatas syarat-syarat menulis puisi.”
- (+) : “Apakah Teman-teman nyaman dan tertarik dengan pembelajaran menulis puisi yang dilakukan?”
- (-) : “Tidak.”
- (-) : “Ndak”
- (-) : “Pelajaran membosankan.”
- (-) : “Ya, membosankan.”
- (+) : “Media apa saja yang Pak Amin gunakan selama kegiatan belajar menulis puisi?”
- (-) : “Tidak ada. *Ya* itu, cuma disuruh mencari puisi, terus dianalisis.”
- (+) : “Lalu apalagi?”
- (-) : “Tidak ada.”
- (+) : “Tidak ada lagi selain itu?”
- (-) : “Tidak ada” (Mereka serempak menggelengkan kepala)
- (+) : “Menurut teman-teman, kesulitan apa ketika menulis puisi selain menggali ide?”
- (-) : “Kata-katanya, Mas.”
- (+) : “Maksud Anda diksi?”
- (-) : “Iya.”
- (+) : “Lalu apalagi?”
- (-) : “Biar *nyastra* itu, Mas.”
- (+) : “Lalu?”
- (-) : “Iya itu.”
- (+) : “Pemajasan, gaya bahasa maksudnya?”
- (-) : “Iya.” (Mereka menjawab serempak.)
- (+) : “Pak Amin pernah mengajarkan tentang majas-majas berapa kali?”
- (-) : “Tidak pernah.” (Mereka menjawab serempak.)
- (+) : “Besok kita akan belajar itu. Cukup sekian *ya* wawancaranya. Terima kasih sudah menyempatkan untuk wawancara. Hati-hati pulangnya. Selamat siang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditafsirkan bahwa pembelajaran menulis puisi di kelas X.9 menekankan keaktifan peserta didik, namun tanpa

bimbingan dari guru pengampu. Peserta didik belum mendapatkan materi yang substantif dan proporsional, teristimewa pada penekanan gaya bahasa yang menjadi alat untuk menyatakan ide dan gagasan itu sendiri. Selain itu, pembelajaran belum menunjukkan penggunaan media pembelajaran secara optimal.

Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis kreatif tersebut dibuktikan lebih lanjut melalui angket pratindakan.

Tabel 6:Angket Pratindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai pembelajaran menulis puisi di sekolah?	21,88%	65,63%	12,5%
2.	Apakah Anda memahami materi tentang puisi baru?	87,5%	6,25%	6,25%
3	Senangkah jika Anda mendapat tugas untuk menulis puisi baru di sekolah?	18,75%	50%	31,25%
4.	Apakah Anda sering menggunakan cara atau teknik tertentu dalam menulis puisi baru?	34,38%	28,12%	37,5%
5.	Apakah langkah yang Anda tempuh sudah memudahkan Anda dalam menulis puisi baru?	43,75%	43,75%	12,5%
6.	Adakah media yang membantu Anda dalam menulis puisi baru?	46,88%	12,4%	40,63%
7.	Jika ada, apakah media tersebut mudah digunakan?	34,38%	21,88%	43,75%
8.	Apakah materi tentang penggunaan majas dalam puisi dijelaskan dalam media tersebut?	21,88%	15,63%	62,5%

Pernyataan “Ya” dengan jumlah terbesar adalah pada pertanyaan poin kedua, yakni tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi puisi baru dengan jumlah

persentase 87,5%. Jumlah pernyataan “Ya” pada poin lainnya, yakni pada poin 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8 kurang dari 50% atau kurang dari separuhnya. Persentase secara umum tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis puisi belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Pada poin 3, 4, dan 5, yakni poin yang menekankan pada praktik menulis peserta didik, skala yang dicapai hampir berimbang atau bahkan dominan pada pilihan “Kadang-kadang” dan “Tidak”. Poin 3 yang berisi pertanyaan *Senangkah jika Anda mendapat tugas untuk menulis puisi baru di sekolah?* mencapai persentase tertinggi pada pilihan “Kadang-kadang” sebesar 50% kemudian “Tidak” sebesar 31,25%. Persentase tersebut mengindikasikan adanya ketidakstabilan dan ketidaktertarikan peserta didik pada praktik menulis kreatif puisi. Pada poin empat yang berisi pertanyaan *Apakah Anda sering menggunakan cara atau teknik tertentu dalam menulis puisi baru?* mencapai persentase tertinggi pada pilihan “Tidak” sebesar 37,5%. Presentase tersebut mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum menggunakan teknik tertentu dalam menulis kreatif puisi. Pada poin 4 yang berisi pertanyaan *Apakah langkah yang Anda tempuh sudah memudahkan Anda dalam menulis puisi baru?* mencapai keberimbangan persentase antara pilhan “Ya” dan “Tidak” dengan masing-masing sebesar 43,75%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami ketidakkonsistenan dan kelabilan dalam menulis kreatif puisi.

Penggalan catatan lapangan pratindakan berikut ini membuktikan tanggapan tersebut.

...

Sepuluh menit berlalu. Ada beberapa siswa sibuk mencari-cari ide.

Saya baru saja mencari tahu keadaan mereka.

Mereka menengok ke kanan-kiri, namun bukan sebuah lirik atau pandangan, itu lebih mendekati sebuah gejala gestur yang ditimbulkan akibat proses berpikir. Saya menyebutnya dengan “Si A”. Berikutnya, ada yang bertumpang dagu sambil menggigit pangkal pena dengan tatapan lamunan. Saya menyebutnya dengan “Si B”. Ada lagi, yang ini hanya diam memandangi lembar pengerjaan. Yang ini menyebutnya dengan “Si C”. Ternyata mereka mempunyai kendala. Begini pengakuan mereka.

“Kenapa Mas?” Saya melihat lembar pengerjaannya baru tertulis judul, selebihnya kosong.

“Bingung, Mas.”

“Tuliskan saja apa yang sedang Mas rasakan. Tidak usah memikirkan bagus apa tidaknya.”

“Tapi bingung, Mas, mau nulis apa?”

“Coba tuliskan, minimal judulnya dulu.” Saya tinggal, lalu menuju Si B.

“Sudah dapat apa, Mas?”

“Bingung, Mas, belum ada ide. Susah.”

“Saya punya tips.”

“Apa itu?”

“Tempelkan ujung pena Mas di lembar pengerjaan. Jangan pernah angkat ujung pena itu sebelum puisi Mas jadi.”

Si B menuruti instruksi saya. Kemudian menuju Si C.

“Sudah, Mas?”

“Susah Mas. Belum ada ide.”

“Tidak usah *muluk-muluk*. Coba mulai dari perasaan atau hati kecil, Mas. Ibaratkan itu tampungan curahan hati Mas.”

...

Adapun dokumentasi foto yang diupayakan dapat mewakili situasi dan kondisi tersebut.



Foto 6: Situasi dan kondisi pembelajaran menulis puisi tahap pratindakan

Foto tersebut menunjukkan kesulitan peserta didik. Kesulitan diidentifikasi dari gestur peserta didik. Perilaku tersebut relevan dengan catatan lapangan, yakni pada pernyataan *“Berikutnya, ada yang bertumpang dagu sambil menggigit pangkal pena dengan tatapan lamunan”*.

Peserta didik yang lain juga mengalami hal sama. Kesulitan diidentifikasi dari tingkah laku peserta didik. Tingkah laku kesulitan berupa gerak tengok ke kanan, ke depan, lalu ke belakang. Gerak tersebut memicu peneliti untuk mencari tahu keadaan peserta didik tersebut. Berikut ini dokumentasi foto yang diupayakan dapat mewakili situasi dan kondisi tersebut.



Foto 7: Situasi dan kondisi pembelajaran menulis puisi tahap pratindakan

Kesulitan peserta didik yang lain ditunjukkan melalui percakapan kecil yang hampir menyerupai bisik-bisik. Komunikasi tersebut menjadi dominan tatkala peserta didik lain khusuk menulis puisi. Suara berbisik menjadi keras karena berada di dalam keheningan suasana. Peneliti segera menghampiri mereka dengan tujuan menggali informasi dari peserta didik. Komunikasi tersebut didokumentasikan ke dalam foto berikut.



Foto 8: Situasi dan kondisi pembelajaran menulis puisi tahap pratindakan

Peserta didik dengan pilihan “Ya” mengindikasikan bahwa tidak ada kendala dalam praktik menulis kreatif puisi. Kemantapan tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan tahap pratindakan berikut.

...

Keadaan siswa yang lain tidak sepenuhnya sama. Yang menulis puisi tanpa terbata-bata juga ada.

Baru saja saya selesai mengecek siswa di baris berikutnya. Siswa itu sudah selesai.

...

Adapun poin 6, yang secara khusus mengonfirmasi peran media dalam pembelajaran menulis puisi, menunjukkan pilihan “Ya” sejumlah 46,88%, “Kadang-kadang” sejumlah 12,4%, dan “Tidak” sejumlah 40,63%. Jumlah antara peserta didik yang menilai “Ya” dan peserta didik yang menilai “Tidak” hampir setara. Keberimbangan persentase tersebut mengindikasikan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi yang belum maksimal. Dengan demikian, pilihan “Tidak” pada poin 3 sebesar 31,25%, poin 4 sebesar 37,5%, poin 5 sebesar 12,5% yang berisi seputar keantusiasan dan teknik peserta didik dalam menulis puisi, dapat disimpulkan sebagai konsekuensi logis dari kekurangmantapan pembelajaran menulis puisi yang salah satu penyebabnya adalah penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal.

Adapun hasil tes tahap pratindakan yang berfungsi sebagai data pendukung. Hasil tes tahap pratindakan memuat informasi awal kemampuan menulis kreatif peserta didik kelas X.9. Kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik tersebut, seperti yang telah dipaparkan dalam instrumen penelitian dalam metode penelitian yang isinya merujuk pada unsur-unsur puisi dalam Bab 2, dinilai berdasarkan kelima aspek pembentuk sekaligus pembangun puisi. Pertama yaitu *kebaruan tema dan makna* dengan kode A. Kedua yakni *ketepatan penggunaan diksi* dengan kode B. Ketiga yakni *gaya bahasa* dengan kode C. Gaya bahasa merupakan aspek utama yang dibidik dalam penelitian ini. Oleh karena gaya bahasa bersifat utama, maka aspek gaya bahasa dispesialisasikan ke dalam dua bagian. Pertama yakni *variasi penggunaan gaya bahasa* dengan kode C1, dan kedua yakni *ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna* dengan kode C2. Aspek keempat yakni *kesesuaian antara judul, isi, dan tema* dengan kode D. Kelima yakni *amanat* dengan kode E. Berikut hasil penilaian yang disajikan melalui Tabel 7: Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Kelas X.9.

Tabel 7: Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Kelas X.9

No.	Peserta Didik	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor	Nilai Akhir
		A	B	C		D	E		
				1	2				
1.	S901	4	3	3	3	4	4	21	70
2.	S902	4	3	2	2	4	4	19	63,3
3.	S903	3	3	2	3	4	3	19	63,3
4.	S904	4	3	2	3	4	4	20	66,6
5.	S905	3	3	3	2	4	3	18	60
6.	S906	3	3	2	3	4	3	18	60
7.	S907	4	3	3	2	4	4	20	66,6
8.	S908	4	3	2	3	4	4	20	66,6
9.	S909	4	2	2	2	4	4	18	60
10.	S910	3	3	2	3	4	4	19	63,3
11.	S911	4	3	3	2	4	4	20	66,6
12.	S912	3	3	2	3	4	3	18	60
13.	S913	4	3	2	3	3	4	19	63,3
14.	S914	4	3	3	2	4	3	19	63,3
15.	S915	3	3	2	2	4	4	19	63,3
16.	S916	4	3	2	3	4	4	20	66,6
17.	S917	4	3	3	2	4	4	20	66,6
18.	S918	3	3	3	3	3	3	18	60
19.	S919	3	4	3	3	4	3	20	66,6
20.	S920	4	3	3	3	4	4	21	70
21.	S921	3	3	2	3	4	4	20	66,6
22.	S922	4	3	3	3	4	4	21	70
23.	S923	3	3	3	3	3	3	18	60
24.	S924	4	3	2	3	4	4	20	66,6
25.	S925	4	3	2	2	4	4	18	60
26.	S926	3	3	2	3	4	3	18	60
27.	S927	4	3	3	2	3	4	19	63,3
28.	S928	4	3	2	3	4	4	20	66,6
29.	S929	1	1	1	1	1	1	6	20
30.	S930	4	3	2	3	3	4	19	63,3
31.	S931	4	3	2	3	3	4	19	63,3
32.	S932	4	3	3	3	4	4	21	70
Jumlah		114	94	76	84	117	116	605	2015,7
Skor Rata-rata		3,56	2,94	3,09	2,63	3,7	3,62	18,9	62,9
Skor Maksimal		5	5	5	5	5	5	30	100
Persentase (%) Skor Rata-rata		71,3	58,8	48	52,5	73	72,4	63	63

Keterangan: A. Kebaruan tema dan makna D. Kesesuaian antara judul dengan isi puisi
 B. Ketepatan penggunaan diksi E. Amanat
 C. Penggunaan gaya bahasa
 1. Penggunaan variasi gaya bahasa
 2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna

d. Refleksi

Peneliti meninjau ulang seluruh instrumen penelitian yang telah digunakan pada tahap pratindakan. Peneliti mengkaji ulang data dari setiap instrumen

penelitian tahap pratindakan. Data tersebut disimpulkan, kemudian dijadikan prosedur titik tolak untuk menyiasati pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus I.

2. Pembahasan Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9

Pembahasan informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi dibatasi hanya pada pencapaian skor, mulai dari rata-rata nilai akhir hingga skor rata-rata setiap aspek penilaian. Berikut ini penjabarannya.

Nilai akhir kemampuan menulis kreatif puisi tahap pratindakan sebesar 63 atau dalam bentuk persentase sebesar 63% dengan perincian setiap aspek penilaian sebagai berikut.

a. Kebaruan Tema dan Makna

Total penskoran aspek kebaruan tema dan makna secara keseluruhan adalah 114. Capaian skor rata-rata adalah 3,56 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor adalah 71,3% dari persentase skor maksimal 100%.

Setelah pemaparan skor aspek kebaruan tema dan makna, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu ketepatan penggunaan diksi.

b. Ketepatan Penggunaan Diksi

Total penskoran aspek ketepatan penggunaan diksi secara keseluruhan adalah 94. Capaian skor rata-rata adalah 2,94 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor adalah 66,8% dari persentase skor maksimal 100%.

Setelah pemaparan skor aspek ketepatan penggunaan diksi, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu penggunaan gaya bahasa.

c. Penggunaan Gaya Bahasa

Penskoran aspek penggunaan gaya bahasa dibagi menjadi dua. Pertama yakni penggunaan variasi gaya bahasa dengan capaian skor keseluruhan sebesar 76. Capaian skor rata-rata sebesar 3,09 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor sebesar 66,8% dari persentase skor maksimal 100%. Kedua yakni ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna dengan capaian skor keseluruhan sebesar 84. Capaian skor rata-rata adalah 2,63 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor adalah 52,5% dari persentase skor maksimal 100%.

Setelah pemaparan skor aspek penggunaan gaya bahasa, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu kesesuaian antara judul dengan isi puisi.

d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi

Total penskoran aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi secara keseluruhan adalah 117. Capaian skor rata-rata adalah 3,7 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor adalah 73% dari persentase skor maksimal 100%.

Setelah pemaparan skor aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu amanat.

e. Amanat

Total penskoran aspek amanat secara keseluruhan adalah 116. Capaian skor rata-rata adalah 3,62 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor adalah 72,4% dari persentase skor maksimal 100%.

Demikian pemaparan penskoran, baik secara keseluruhan maupun ketiga puisi peserta didik yang dijadikan sampel penilaian, untuk selanjutnya

disimpulkan ke dalam ikhtisar informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9.

3. Ikhtisar Informasi Awal Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9

Pemaparan ketujuh aspek penilaian puisi dalam informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 yang dilakukan pada tahap pratindakan menghasilkan kesimpulan berikut.

Jika standar ketuntasan berada pada skor 70, maka perolehan nilai akhir menulis kreatif peserta didik sebesar 63 belum mencapai standar ketuntasan. Adapun kedua aspek yang juga belum mencapai standar ketuntasan, yakni ketepatan penggunaan diksi dan gaya bahasa. Capaian nilai aspek ketepatan penggunaan diksi sebesar 58,8. Capaian nilai aspek gaya bahasa terbagi menjadi dua kriteria, yakni penggunaan variasi gaya bahasa sebesar 48 dan ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna sebesar 52,5.

Aspek penilaian yang sudah mencapai standar ketuntasan adalah aspek kebaruan tema dan makna, kesesuaian antara judul dengan isi puisi, dan amanat. Capaian nilai aspek kebaruan tema dan makna sebesar 71,3. Capaian nilai aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi sebesar 73. Capaian nilai aspek amanat sebesar 72,4.

Adapun ketiga aspek pembangun puisi yang belum mencapai standar ketuntasan tersebut memiliki ranah spesialisasi pada diksi, bahasa kias, saran retorika, dan citraan. Menurut Sayuti (2002: 145) peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Bahasa kias juga

berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca (Sayuti, 2002: 195), dan citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya (Sayuti, 2002: 170).

Hasil informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 membuktikan keluhan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X.9, bahwa puisi peserta didik cenderung monoton, kurang variatif dan kreatif, serta kurang mengeksplorasi gaya bahasa. Dengan demikian, dapat ditafsirkan secara tentatif bahwa peserta didik belum sepenuhnya mendayagunakan peranakan gaya bahasa yang menjadi unsur pembangun yang penting dalam puisi.

Setelah pembahasan informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9, pembahasan kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 berikutnya berlanjut pada pembahasan kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 dengan penerapan media buku saku majas.

4. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi di Kelas X.9 dengan Penerapan Media Buku Saku Majas

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis kreatif puisi di kelas X.9 dengan penerapan media buku saku majas adalah tahap pembelajaran yang sudah menerapkan media buku saku majas sebagai media pokok penelitian. Peserta didik, dalam menulis puisi, tidak lagi melalui proses spontanitas, melainkan melalui stimulasi dari meresepsi buku saku majas. Hasil

penanggapiannya tersebut kemudian mereka praktikkan ke dalam empat tahapan menulis puisi.

Empat tahapan tersebut yakni preparasi atau persiapan, inkubasi atau pengendapan, iluminasi, dan verifikasi (Sayuti, 2000: 7–8) yang didemonstrasikan melalui *ideas* atau penggalian ide, *organization* atau pengukuhan ide-ide yang sudah matang, *voice* yang menyoal pada kualitas bentuk tulisan, *wordchoice* yang menyoal pada pentingnya komponen kata, dan *sentence fluency* yakni penggunaan penghubung dan sebuah ragam kalimat serta tata kalimat untuk menghasilkan irama dan memastikan kehalusan arus dari satu pokok kalimat sebagai pijakan untuk kalimat-kalimat selanjutnya (Carrol, 2001: 3).

Keempat tahap tersebut dilaksanakan melalui siklus I dan siklus II berikut.

a) Siklus I

Siklus I adalah tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai kelanjutan dari tahap pratindakan yang memuat informasi awal kemampuan menulis kreatif puisi kelas X.9. Berikut pemaparan proses pembelajaran menulis kreatif puisi kelas X.9 tahap siklus I melalui model Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2010:16) yang dirinci menjadi perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1) Pertemuan Pertama

a. Perencanaan

1. Peneliti dan guru mendiskusikan hasil pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan pada tahap pratindakan. Adapun diskusi tersebut terdapat dalam dialog berikut.

Guru Pengampu: “*Gimana* Mas Ivan hasil tes kemarin?”

Peneliti : “Bagus, Pak, namun ada beberapa yang masih terkesan sambil main, kurang serius. Bahkan ada satu siswa yang menjiplak lirik salah satu lagu legendaris Indonesia dalam puisinya.

Guru Pengampu: “Memang begitu kebanyakan dari mereka.”

Peneliti : “Sepertinya apa yang Bapak sampaikan kemarin terbukti.”

Guru Pengampu: “Terbukti *gimana*?”

Peneliti : “Puisi mereka monoton, masih banyak yang mengangkat tema seputar percintaan remaja, meskipun ada juga yang sudah mengangkat tema-tema filosofis sama problem kehidupan sosial. Bahasa yang mereka gunakan seperti kata Bapak, *transparan*, belum *nyastra*. Tapi ada juga yang sudah mendayagunakan diksi yang baru dan segar, yang saya jadikan puisi terbaik.

2. Peneliti dan guru menyiasati penggunaan buku saku majas yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Komunikasi tersebut terdapat dalam dialog berikut ini.

Guru Pengampu: “Lalu rencana *Njenengan* selanjutnya *gimana*?”

Peneliti : “Saya akan langsung menerapkan media buku saku majas.”

Guru Pengampu: “Silahkan. Tapi jelaskan dulu media yang *Njenengan* bawa biar siswa tidak bingung. Masalahnya sebelumnya, mereka tidak banyak menggunakan media pembelajaran dalam menulis puisi.

Peneliti : “Iya, Pak.”

3. Peneliti dan guru menyamakan persepsi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di tahap siklus I pertemuan pertama. Komunikasi tersebut terdapat dalam dialog berikut.

Guru Pengampu : “*Njenengan* mau melakukan siklus I berapa kali pertemuan?”

Peneliti : “Rencana dua kali, Pak, karena sesuai ‘juklak’ (petunjuk pelaksanaan) dan ‘juknis’ (petunjuk teknis) dalam metode penelitian, saya mengalokasikan setiap siklus dua kali pertemuan.”

Guru pengampu : “Terseher *Njenengan* saja. *Njenengan* yang lebih tahu kebutuhan *Njenengan*. Yang penting siswa

dijelaskan dulu tahapan yang akan dilakukan. Jadi siswa tidak bingung apa *sih* sebenarnya yang akan mereka lakukan.”

Peneliti : “*Nggih, Pak.*”

4. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
5. Peneliti mengonsultasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kepada guru pengampu.
6. Peneliti menyiapkan media buku saku majas untuk dikenalkan kepada peserta didik. Adapun pengenalan buku saku majas adalah agenda utama dalam pertemuan ini.
7. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar penilaian, lembar pengamatan proses belajar, lembar wawancara, serta alat pendokumentasian.

b. Implementasi Tindakan

1. Guru dengan dibantu peneliti membagikan *reward* atau penghargaan kepada peserta didik yang puisinya dinilai menjadi puisi terbaik pada tahap pratindakan. Peserta didik tersebut adalah peserta didik dengan kode 01 dengan identitas nama Aditya Wicaksono. Interaksi tersebut didokumentasikan ke dalam wujud foto berikut.



Foto 9: Pemberian penghargaan kepada peserta didik yang meraih predikat puisi terbaik pada tahap pratindakan

2. Guru mempersilahkan peserta didik yang meraih predikat puisi terbaik membacakan puisinya, yang didokumentasikan ke dalam wujud foto berikut ini.



Foto 10: **Pembacaan puisi terbaik tahap pratindakan oleh peserta didik**



Foto 11: **Pembacaan puisi terbaik tahap pratindakan oleh peserta didik**



Foto 12: **Pembacaan puisi terbaik tahap pratindakan oleh peserta didik**

3. Guru mengenalkan media buku saku majas kepada peserta didik.
4. Guru menjelaskan konten dan substansi majas berikut jenis-jenisnya dalam media buku saku majas.



Foto 13: **Peserta didik sedang menyimak penjelasan guru tentang konten dan substansi majas berikut jenis-jenisnya dalam media buku saku majas**



Foto 14: **Peserta didik sedang menyimak penjelasan guru tentang konten dan substansi majas berikut jenis-jenisnya dalam media buku saku majas**

5. Guru menjelaskan materi tentang menulis puisi baru yang dikolaborasikan dengan buku saku majas. Langkah tersebut didokumentasikan ke dalam wujud foto berikut.



Foto 15: **Peserta didik sedang memahami puisi baru yang berkolaborasi dengan media buku saku majas pada tahap siklus I**



Foto 16: **Peserta didik sedang memahami puisi baru yang berkolaborasi dengan media buku saku majas pada tahap siklus I**

6. Guru menjelaskan prosedur dan teknik dalam menggunakan buku saku majas.
7. Guru mengakhiri pemberian materi puisi baru berkolaborasi dengan media buku saku majas. Guru, selanjutnya, mengingatkan kepada peserta didik untuk mematangkan ide puisi yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya pada 30 April 2012.
8. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan yang dijelaskan lebih lanjut pada tahap pengamatan.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan setelah peserta didik menanggapi kemudian mempelajari buku saku majas. Pengamatan mencakup situasi dan suasana belajar, serta antusiasme peserta didik saat berkenalan dengan buku saku majas. Adapun hasil pengamatan didokumentasikan ke dalam bentuk catatan lapangan.

d. Refleksi

Bahan refleksi pada pertemuan pertama siklus I bertajuk pemahaman peserta didik terhadap media buku saku majas. Peneliti meninjau ulang respon dan keantusiasan peserta didik dalam menanggapi media buku saku majas. Peneliti juga meninjau ulang kendala yang dialami peserta didik. Peneliti kemudian menyiasati pembelajaran menulis kreatif puisi yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan kedua menggunakan media buku saku majas.

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar pengamatan proses pembelajaran, alat dokumentasi berupa kamera sebagai bekal untuk melaksanakan siklus I pertemuan kedua.

2) Pertemuan Kedua

a. Perencanaan

1. Guru dan peneliti mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan pada pertemuan kedua.
2. Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Peneliti menyiapkan media buku saku majas.

4. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar pengamatan proses belajar, alat dokumentasi berupa kamera, serta kertas kerja untuk peserta didik yang berfungsi sebagai dokumentasi kerja peserta didik.

b. Tindakan

1. Guru bersama peserta didik mendiskusikan kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama.
2. Guru menjelaskan gambaran umum tentang pembelajaran menulis kreatif puisi yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua.
3. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menggunakan media buku saku majas dalam pembelajaran menulis kreatif puisi baru.
4. Peserta didik dikelompokkan sebagai upaya penerapan strategi masyarakat belajar. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang.
5. Guru memersilahkan peserta didik melakukan observasi, bertanya, pengajuan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan terkait majas dan puisi yang ada dalam buku saku majas sebagai upaya penerapan strategi inkuiri.
6. Guru memerintahkan peserta didik untuk menulis puisi dengan mengacu pada konten dan substansi dalam media buku saku majas.
7. Peserta didik melakukan tahap preparasi atau persiapan. Preparasi berupa penggalan ide.
8. Peserta didik melaksanakan tahap inkubasi, yakni dengan mematangkan ide yang telah digali.
9. Peserta didik secara individu melakukan tahap iluminasi, yakni dengan menulis puisi baru yang merujuk pada buku saku majas sebagai

pemodelannya. Langkah tersebut didokumentasikan ke dalam wujud foto berikut.



Foto 17: **Peserta didik melaksanakan tahap iluminasi pada tahap siklus I**



Foto 18: **Peserta didik melaksanakan tahap iluminasi pada tahap siklus I**

10. Penulisan kreatif puisi dilakukan secara berkelompok, namun peserta didik tetap menuliskannya secara individu. Pengelompokkan hanya bersifat melatih peserta didik berinteraksi secara sosial. Langkah tersebut di dokumentasikan ke dalam foto berikut.



Foto 19: Peserta didik menulis kreatif puisi tahap siklus I secara berkelompok



Foto 20: Peserta didik menulis kreatif puisi tahap siklus I secara berkelompok

11. Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi dengan menyunting karya sendiri, kemudian karya temannya yang tergabung dalam masing-masing kelompok. Verifikasi ditunjukkan melalui pengoreksian frase yang dinilai salah oleh korektor. Frase tersebut yakni “tak tentu”. Korektor menilai frase yang benar adalah “tidak tentu”. Adapun kata “Negri” yang dinilai salah. Korektor menilai kata yang benar adalah “Negeri”. Verifikasi tersebut didokumentasikan ke dalam foto berikut.

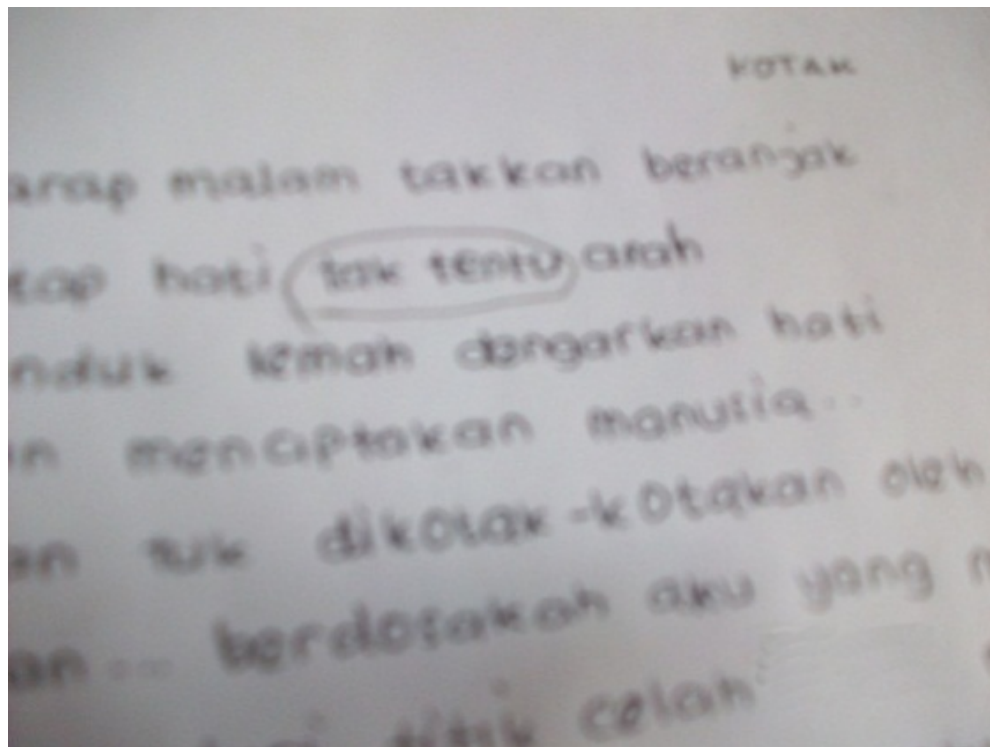


Foto 21: Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi dalam siklus I

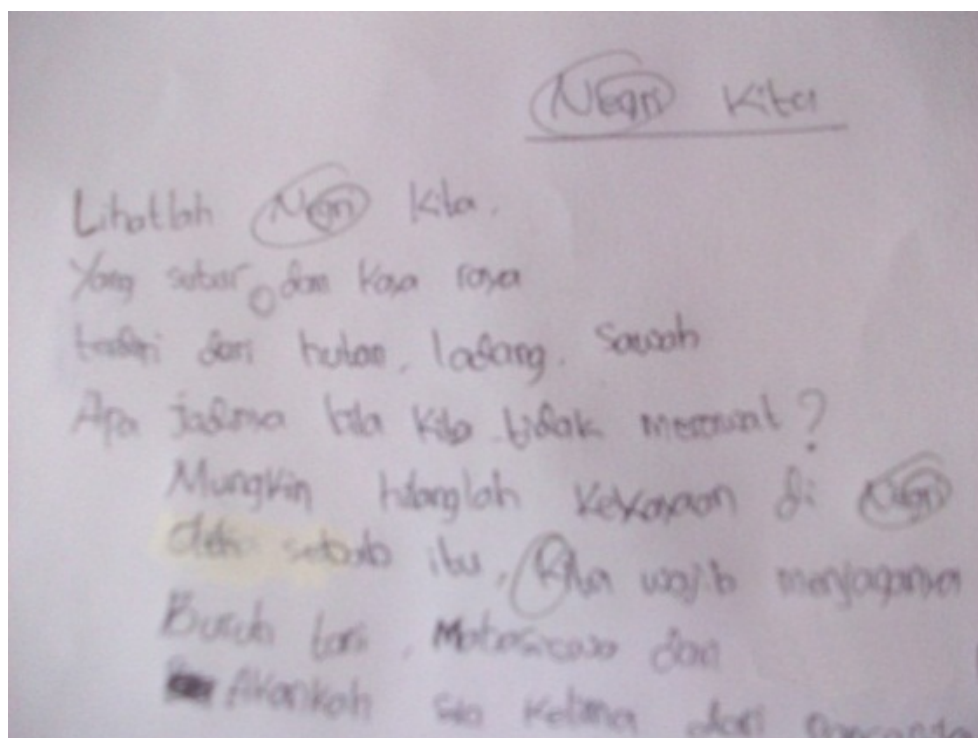


Foto 22: Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi dalam siklus I

12. Peserta didik hanya diberi kewenangan menilai sebatas abstraksi penilaian, yakni peserta didik menilai dalam bentuk gagasan, bukan dalam bentuk nilai otentik di dalam lembar hasil pengerjaan. Peserta didik hanya diberi stimulasi apresiasi dan pemahaman mengenai aspek-aspek penilaian puisi. Penilaian merujuk pada lembar penilaian yang terdiri dari *kebaruan tema dan makna, ketepatan diksi, bahasa kias dan sarana retorik, citraan, kesesuaian antara judul, isi, dan tema*, serta *amanat*, seperti yang telah dipaparkan pada pedoman penilaian pada Bab 3.
13. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi. Topik refleksi seputar kendala penerapan media buku saku majas dalam menulis puisi.
14. Guru menginformasikan agenda pembelajaran menulis puisi pada pertemuan berikutnya, yakni pertemuan pertama pada tahap siklus II yang akan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2012.
15. Guru memotivasi peserta didik agar kembali menggali kemudian mematangkan ide-ide sebagai bahan menulis puisi pada siklus II pertemuan pertama.
16. Guru dan peneliti mendiskusikan penilaian puisi peserta didik. Diskusi tersebut didokumentasikan ke dalam bentuk dialog berikut ini.

Guru Pengampu : “*Gimana* Mas Ivan? Penilaiannya mau menggunakan konsep apa?”

Peneliti : “Konsep penilaian seperti penilaian pada tahap pratindakan, Pak. Aspek yang dinilai sama. Saya akan mengambil 3 sampel siswa yang saya anggap mempunyai peningkatan hasil yang signifikan dari tahap pratindakan hingga akhir siklus II. Tujuan saya agar lebih mudah dan fokus dalam menentukan peningkatan atau mungkin penurunannya.

- Guru Pengampu : “Terserah *Njenengan* saja *enaknyagimana*, yang penting siswa diberitahu setiap prosesnya. Tadi saya lihat mereka *pada* memperhatikan waktu saya menjelaskan buku saku majas. Puisi mereka juga saya lihat bagus-bagus. Banyak yang mengangkat tema-tema sosial politik. Beda *kayak* sebelumnya. Kemarin masih banyak percintaannya.”
- Peneliti : “Iya, Pak. Masih banyak yang mengangkat tema percintaan remaja.”
- Guru Pengampu : “*Njenengan* mesti seneng mereka ada perubahan.”
- Peneliti : “Belum tahu juga, Pak. Saya nilai dulu secara keseluruhan.”
- Guru Pengampu : “Itu terserah *Njenengan* saja. Nanti kalau kita nilai *bareng-bareng* malah *mbingungi*.”
- Peneliti : “Tapi hasil penilaian tetap akan saya konsultasikan dengan Bapak. Saya tidak mau penilaian hanya dari diri saya pribadi, untuk menghindari subjektivitas saya. Kalau dikoreksi Bapak lebih dulu, minimal ada sudut pandang lain biar lebih objektif.”
- Guru Pengampu : “*Monggoh*, Mas. Silahkan saja.”
- Peneliti : “*Nggih*, Pak. Matur nuwun.”

17. Peneliti menilai puisi peserta didik tahap siklus I. Adapun hasil penilaian tersebut dijabarkan dan dijelaskan pada tahap pengamatan.

c. Pengamatan

Penilain puisi peserta didik, seperti yang telah dijabarkan dalam Prosedur Penelitian pada Bab 3, dijabarkan dan dijelaskan melalui dua kriteria keberhasilan. Kriteria tersebut adalah Keberhasilan Proses dan Keberhasilan Produk.

1)) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses secara khusus memaparkan kemudian membahas kondisi psiko-sosial peserta didik. Keberhasilan proses juga merekam situasi selama pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus I berlangsung, teristimewa tingkat keantusiasan dan respon peserta didik dalam menulis kreatif puisi menggunakan

media buku saku majas. Alat yang digunakan adalah lembar pengamatan proses pembelajaran yang beresonansi dengan petikan catatan lapangan.

Berikut ini hasil rekaman kondisi dan situasi pembelajaran menulis kreatif puisi melalui lembar pengamatan proses pembelajaran yang ditafsirkan dalam berbagai tingkat skala (lihat Tabel 8: Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I pada halaman 124).

Tabel 8: Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat Tinggi (ST)	Keterangan
1.	Respon peserta didik saat menggunakan media buku saku majas			√		-
2.	Keaktifan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas			√		-
3.	Keantusiasan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas			√		-
4.	Pengaruh media buku saku majas dalam penguasaan menulis puisi peserta didik			√		-
5.	Keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media buku saku majas	√				-
6.	Pengaruh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik	,		√		-
7.	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik			√		-
8.	Pengaruh unsur penghargaan dalam menstimulus semangat peserta didik untuk terus belajar menulis puisi			√		-

Poin pertama dengan aspek *respon peserta didik saat menggunakan media buku saku majas* menduduki skala tinggi. Tingkat respon tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus I berikut ini.

...

Peserta didik mulai mempelajari Buku Saku Majas. Tiba-tiba suasana hening. Hampir seluruh peserta didik menunduk mempelajari Buku Saku Majas. Mereka menunjukkan tingkat antusias yang tinggi. Mudah-mudahan mereka tidak berpura-pura belaka.

Sekarang sudah pukul 08.00, peserta didik masih khusuk membaca. Ada yang diselingi sambil bercakap dengan teman sebangku mereka, ada pula yang bergurau. Mungkin memang sedang masanya, atau memang sudah menjadi kebiasaan mereka menyelingi proses belajar dengan tidak terlalu tegang. Dalam akronim di sini, biasa disebut dengan “Sersan” yang artinya “Serius Tapi Santai”. Tetapi secara keseluruhan mereka mau menanggapi dan mempelajari Buku Saku Majas. Sebuah kelegaan tersendiri bagi saya.

...

Tingkatrespon peserta didik juga dibuktikan dalam petikan catatan lapangan pertemuan kedua siklus I berikut.

...

Suasana sekarang hening. Sepertinya peserta didik sedang melakukan tahap preparasi atau penggalan ide. Ada beberapa siswa yang mulai membuka-buka Buku Saku Majas. Mungkin ia sedang mencari ide stimulasi atau rangsangan gagasan. Ada juga yang sudah mulai menuliskannya sambil membuka Buku Saku Majas.

...

Poin kedua, yakni aspek *keaktifan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas* menduduki skala tinggi. Tingkat keaktifan tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pertemuan kedua siklus I berikut.

...

Sudah banyak peserta didik yang menuliskan puisinya. Sepertinya mereka sudah melalui tahap inkubasi dengan mudah. Waktu yang mereka butuhkan untuk melalui tahap preparasi kemudian inkubasi sekitar 15 menit.

...

Poin ketiga, yakni aspek *keantusiasan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas* menduduki skala tinggi. Tingkat keantusiasan tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pertemuan kedua siklus I berikut ini.

...

Sekarang sudah berjalan 30 menit. Baru saja saya mengamati mereka lebih dekat. Rata-rata dari mereka sudah menuliskannya di lembar kerja yang sudah disediakan. Ada beberapa yang masih menuliskannya di lembar uji coba atau lembar coretan, tetapi katanya “tinggal memindahkan saja”. Syukurlah, mudah-mudahan itu menjadi sebuah indikator tercapainya fungsi Buku Saku Majas sebagai jembatan keberhasilan pembelajaran menulis kreatif puisi.

...

Peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan kedua ini. Hampir tidak ada peserta didik yang membangkang atau *bandel* dari instruksi yang diberikan Pak Amin. Sesekali tadi ada yang bergurau dengan teman bangku sebelahnya. Tapi itu mungkin memang menjadi masa perkembangan psikologi mereka dalam proses belajar.

Saya sangat mengapresiasi keantusiasan mereka.

...

Poin keempat, yakni aspek *pengaruh media buku saku majas dalam penguasaan menulis puisi peserta didik* menduduki skala tinggi. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan melalui penggalan wawancara pada poin 18 dalam implementasi tindakan, pertemuan kedua siklus I berikut.

...

Guru Pengampu : “Tadi saya lihat mereka *pada* memperhatikan waktu saya menjelaskan buku saku majas. Puisi mereka juga saya lihat bagus-bagus. Banyak yang mengangkat tema-tema sosial politik. Beda *kayak* sebelumnya. Kemarin masih banyak percintaannya.”

Peneliti : “Iya, Pak. Masih banyak yang mengangkat tema percintaan remaja.”

Guru Pengampu : “*Njenengan* mesti seneng mereka ada perubahan.”

Peneliti : “Belum tahu juga, Pak. Saya nilai dulu secara keseluruhan.”

...

Poin kelima, yakni aspek *keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media buku saku majas* menduduki skala rendah. Tingkat keluhan tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan berikut.

...

Pak Amin menyudahi pertemuan kedua dengan melakukan refleksi. Isinya tentang persiapan menulis kreatif puisi menggunakan media Buku Saku Majas di pertemuan berikutnya yang akan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2012.

...

Penggalan catatan lapangan tersebut tidak berisi berbagai pertanyaan atau pernyataan dari peserta didik. Hal tersebut disebabkan tidak adanya peserta didik yang melontarkan pertanyaan atau mengkritik pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media buku saku majas. Guru pengampu dan peneliti menafsirkan bahwa seluruh peserta didik telah menggunakan buku saku majas tanpa kendala apapun. Oleh karena itu, dalam refleksi, guru lebih membahas kepada persiapan menulis kreatif puisi menggunakan media buku saku majas di pertemuan berikutnya.

Poin keenam, yakni aspek *pengaruh guru dalam menyampaikan materi* menduduki skala tinggi. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan melalui penggalan catatan lapangan pada pertemuan pertama berikut ini.

“Ini Mas Ivan membawa buku saku majas buat kita. Buku saku majas ini berisi jenis-jenis majas berikut contohnya. Contoh-contohnya berisi berbagai puisi Indonesia, foto para penyairnya berikut pengakuannya. Foto para penyairnya terletak di sebelah kiri materi majas. Tapi setiap foto para penyair yang berdampingan dengan puisi di sebelahnya bukan berarti penulisnya. Foto penyair hanya bersifat membantu kita untuk mengenali mereka secara fisik. Jadi, tujuannya agar kita tidak hanya mengenal nama dan puisi saja, tetapi agar kita mengenali juga pandangan, sumber ide, bagaimana mereka mengolah puisi.

“Sebelum kita berkenalan dengan buku saku majas, kalian akan belajar dulu tentang puisi baru. Dulu sudah kita singgung tentang itu, *yah?! Nah*, bedanya kali ini kalian akan mengolaborasikannya bersama Buku Saku Majas.”

Pak Amin menjelaskan materi tentang puisi baru, saya berposisi sebagai operator *slidepower point*. Materi yang beliau sajikan sekarang adalah perbedaan antara puisi lama dan puisi baru. Materi ini hasil diskusi kami. Meskipun materi ini berkompetensi dasar “Menulis Puisi Baru”,

namun kami sepakat untuk tetap menyertakan puisi lama sebagai contoh perbandingan dengan pemodelan puisi baru, sehingga harapan kami mereka dapat lebih memahami perbedaan itu.

“Ini yang puisi lama dan ini yang puisi baru. Lihat perbedaan penggunaan bahasanya. Puisi lama cenderung bergaya pantun, dengan aturan yang baku, seperti pola sampiran dan isi, lalu pola persajakan *a-b-a-b*, *a-a-b-b*, dsb. Sedangkan puisi baru tidak terikat dengan pola itu, walaupun puisi barupun masih banyak yang menggunakan pola itu.”

Para peserta didik menanggapi dengan penuh antusias. Para peserta didik membandingkan dan terlihat ada yang berdiskusi dengan teman sebangkunya. Ada juga yang berdiskusi dengan teman di samping mereka.

...

“Kalian akan menjumpai banyak sekali puisi baru di dalam Buku Saku Majas yang sekarang kalian pegang. Silahkan pelajari, kemudian pilih majas yang kalian pikir itu cocok, *pas* dengan keinginan kalian. Misalnya, saya suka dengan majas hiperbola, *nah* disitu ada beragam majas hiperbola dari gaya masing-masing penyair. Kalian bisa mencontoh dari gaya para penyair itu.”

...

Pengenalan hampir secara keseluruhan berlangsung melalui komunikasi satu arah, yakni guru kepada peserta didik. Guru begitu mendominasi berlangsungnya pengenalan media buku saku majas. Peserta didik, hampir secara keseluruhan bersikap pasif-kooperatif. Peserta didik tidak dapat memahami secara cepat dan komperhensif jika tidak dipandu terlebih dahulu oleh guru, meskipun peserta didik mendapatkan buku saku majas secara individu. Dominasi tersebut menjadi latar belakang aspek *pengaruh guru dalam menyampaikan materi* menduduki skala tinggi.

Poin ketujuh, yakni aspek *pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik* menduduki skala tinggi. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan dengan catatan lapangan dan dokumentasi foto berikut.

Catatan lapangan pada pertemuan pertama merekam situasi lingkungan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan buku saku majas.

...

“Sudah cukup,” Pak Amin menyudahi karena sekarang sudah pukul 08.15.

”Buku Saku Majasnya dikumpulkan kembali.”

Seluruh peserta didik mengumpulkan Buku Saku Majas.

“Jika sudah paham, silahkan kalian tentukan ide, tema, dan majas apa yang kalian minati dari hasil membaca Buku Saku Majas ini.”

Suasana hening kembali.

Peserta didik di kelas ini cenderung *nurut*, mengikuti dengan patuh setiap instruksi yang dilontarkan Pak Amin.

“Jika sudah, kalian simpan untuk pertemuan besok tanggal 30. Kita akan belajar menulis puisi dengan bantuan media ini (Pak Amin kembali menunjuk Buku Saku Majas).

“Bagaimana, ada kendala dengan media Buku Saku Majas?”

“Tidak, Pak.” Sekitar kurang dari separuh siswa menjawab.

“Kalau semuanya sudah jelas, sekarang boleh berkemas. Jangan lupa siapkan ide puisi kalian untuk pertemuan besok.”

“Iya, Pak.”

...

Berikut rekaman berupa foto yang merekam situasi lingkungan pembelajaran menulis kreatif puisi.



Foto 23: Situasi lingkungan pada saat pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus I berlangsung

Adapun pengaruh situasi yang lain, yakni pengaruh keakraban sesama peserta didik. Hubungan keakraban tersebut, seperti halnya dalam poin ketiga, berwujud saling bercanda dan bergurau satu sama lain yang didokumentasikan ke dalam bentuk foto berikut.



Foto 24: **Situasi lingkungan pada saat pembelajaran menulis kreatif puisi siklus I Berlangsung**



Foto 25: **Situasi lingkungan pada saat pembelajaran menulis kreatif puisi siklus I berlangsung**

Poin delapan, yakni aspek *pengaruh unsur penghargaan dalam menstimulus semangat peserta didik untuk terus belajar menulis puisi menduduki skala tinggi*. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan dengan pernyataan para peserta didik ketika salah seorang peserta didik menerima penghargaan atas puisinya yang dinobatkan sebagai puisi terbaik pada tahap pratindakan berikut ini.

Peserta didik 1 : “Asyik, dapat buku.”

Peserta didik 2 : “Iya, bukunya baru.”

Peserta didik 3 : (Setelah menerima penghargaan yang diberikan oleh guru) “Iya, apalagi isinya tentang bahasa inggris.”

Keberhasilan proses, seperti yang telah dijabarkan, berlanjut dan mendukung data pada keberhasilan produk.

2)) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk secara khusus memaparkan kemudian membahas hasil penilaian dan perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, kemampuan menulis puisi peserta didik pada siklus I. Hasil penilaian tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian menulis siswa pada tahap pratindakan. Penilaian tersebut mencakup setiap unsur pembangun dan pembentuk puisi yang telah dijabarkan dalam Bab 2 melalui teknik penilaian dalam pedoman penilaian dalam Bab 3. Berikut ini perincian dan penjelasan penilaian yang diawali dengan hasil penilaian tes kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus 1 (lihat Tabel 9:Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I padahalaman 132).

Tabel 9: Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Kreatif Puisi

Tahap Siklus 1

No.	Peserta Didik	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor	Nilai Akhir
		A	B	C		D	E		
				1	2				
1.	S901	4	3	4	3	3	4	21	70
2.	S902	4	3	3	3	4	4	19	63,3
3.	S903	3	4	3	3	4	3	19	63,3
4.	S904	4	3	3	3	3	4	20	66,6
5.	S905	3	3	3	4	4	3	20	66,6
6.	S906	3	4	3	3	4	3	20	66,6
7.	S907	4	3	3	3	3	4	20	66,6
8.	S908	3	3	3	3	4	3	19	63,3
9.	S909	4	3	3	3	4	4	21	70
10.	S910	3	4	3	3	4	3	20	66,6
11.	S911	4	3	3	3	4	4	21	70
12.	S912	3	3	4	4	4	3	21	70
13.	S913	4	4	3	3	3	4	21	70
14.	S914	4	3	3	3	4	3	20	66,6
15.	S915	3	3	3	4	4	4	21	70
16.	S916	4	4	3	3	4	4	22	73,3
17.	S917	4	3	3	3	4	4	21	70
18.	S918	3	3	3	3	3	3	18	60
19.	S919	3	4	3	3	3	4	20	66,6
20.	S920	4	3	4	3	4	4	22	73,3
21.	S921	4	3	4	4	4	4	23	76,6
22.	S922	4	4	3	3	4	4	22	73,3
23.	S923	3	3	3	3	3	3	18	60
24.	S924	4	3	4	4	4	4	23	76,6
25.	S925	4	3	4	3	4	4	22	73,3
26.	S926	3	4	3	3	4	3	20	66,6
27.	S927	4	3	3	3	3	4	20	66,6
28.	S928	3	4	3	3	4	4	21	70
29.	S929	4	3	3	3	3	3	19	63,3
30.	S930	3	3	3	3	4	4	20	66,6
31.	S931	4	3	4	3	3	4	21	70
32.	S932	4	3	4	4	4	4	23	76,6
Jumlah		115	105	104	102	118	117	658	2192,2
Skor Rata-rata		3,6	3,28	3,25	3,19	3,68	3,65	20,56	68,50
Skor Maksimal		5	5	5	5	5	5	30	100
Persentase (%) Skor Rata-rata		72	66	65	64	74	73	69	69

Keterangan: A. Kebaruan tema dan makna

D. Kesesuaian antara judul dengan isi puisi

D. Ketepatan penggunaan diksi

E. Amanat

E. Penggunaan gaya bahasa

1. Penggunaan variasi gaya bahasa

2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna

3)) Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Siklus I

Berikut ini akan disajikan nilai akhir dan skor setiap aspek penilaian puisi dalam keterbandingannya dengan hasil penilaian pada tahap pratindakan.

Rata-rata nilai akhir kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus I sebesar 69 dari nilai maksimal 100. Nilai akhir kemampuan menulis kreatif puisi tahap pratindakan sebesar 63. Selisih nilai tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pada kemampuan menulis kreatif puisi. Peningkatan tersebut sebesar 6. Berikut ini tabel dan diagram peningkatan tersebut.

Tabel 10: **Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I**

Nilai Akhir Pratindakan	Nilai Akhir Siklus I	Peningkatan
63	69	6

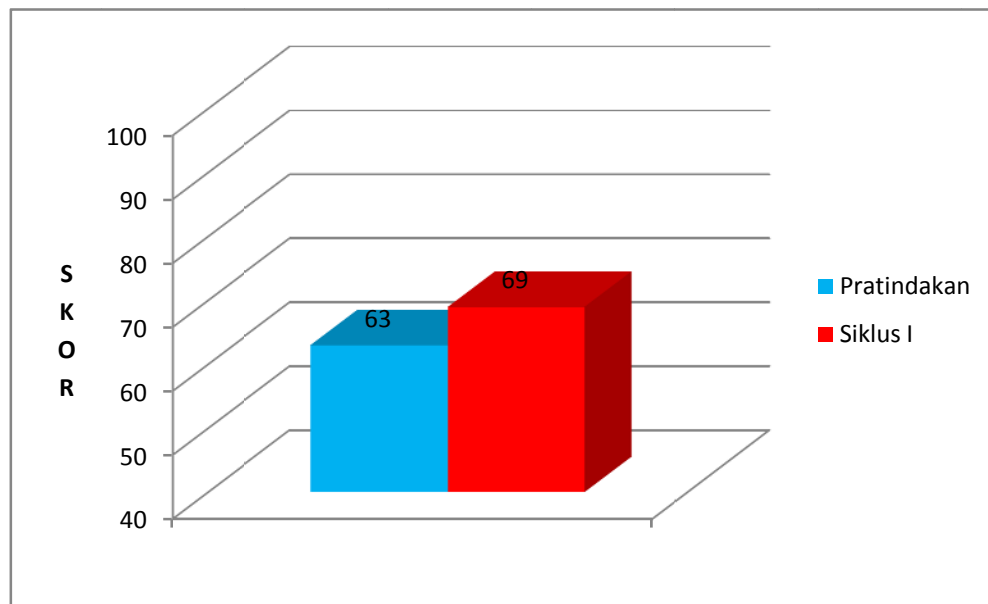


Diagram 1: **Perkembangan rata-rata kemampuan menulis kreatif puisi tahap pratindakan-siklus I**

Adapun hasil penskoran setiap aspek penilaian menulis kreatif puisi tahap siklus I dengan perincian sebagai berikut.

a. Kebaruan Tema dan Makna

Total penskoran aspek kebaruan tema dan makna secara keseluruhan sebesar 155. Capaian skor rata-rata sebesar 3,6 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 72% dari persentase skor maksimal 100%, sedangkan persentase capaian skor rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 71,3% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 0,7%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek kebaruan tema dan makna sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek kebaruan tema dan makna dalam bentuk diagram.

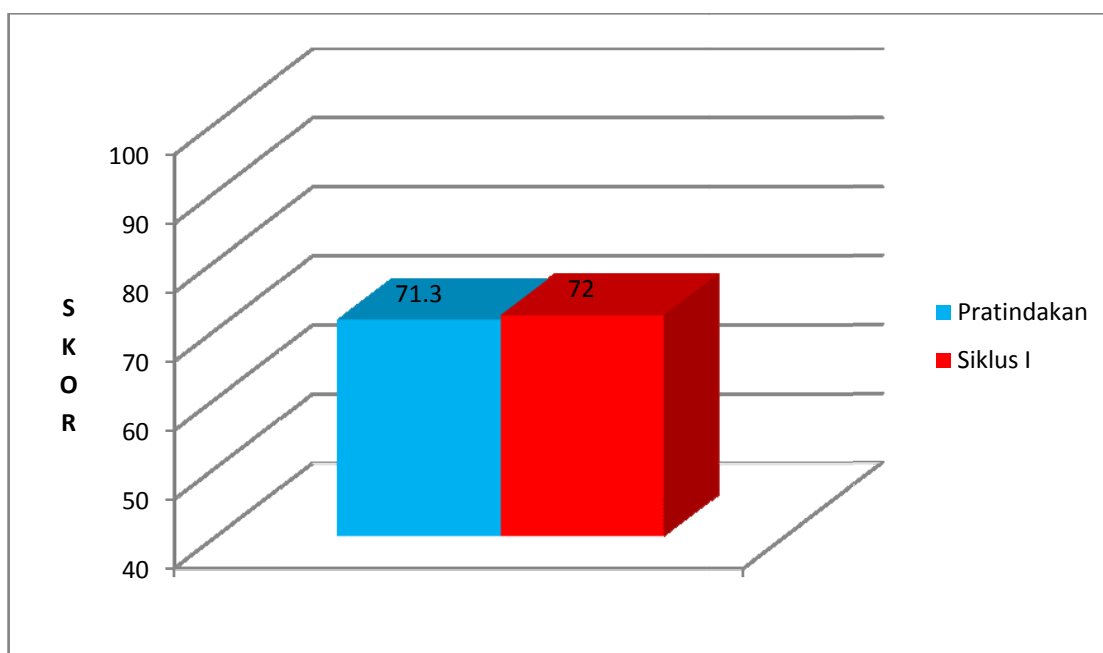


Diagram 2: **Perkembangan aspek kebaruan tema dan makna tahap pratindakan-siklus I**

Setelah pemaparan skor aspek kebaruan tema dan makna, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu ketepatan penggunaan diksi.

b. Ketepatan Penggunaan Diksi

Total penskoran aspek ketepatan penggunaan diksi secara keseluruhan adalah 105. Capaian skor rata-rata adalah 3,28 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata adalah 66% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap pratindakan, persentase capaian skor rata-rata sebesar 58,8% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 7,2%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek ketepatan penggunaan diksi sudah mencapai standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek ketepatan penggunaan diksi dalam bentuk diagram.

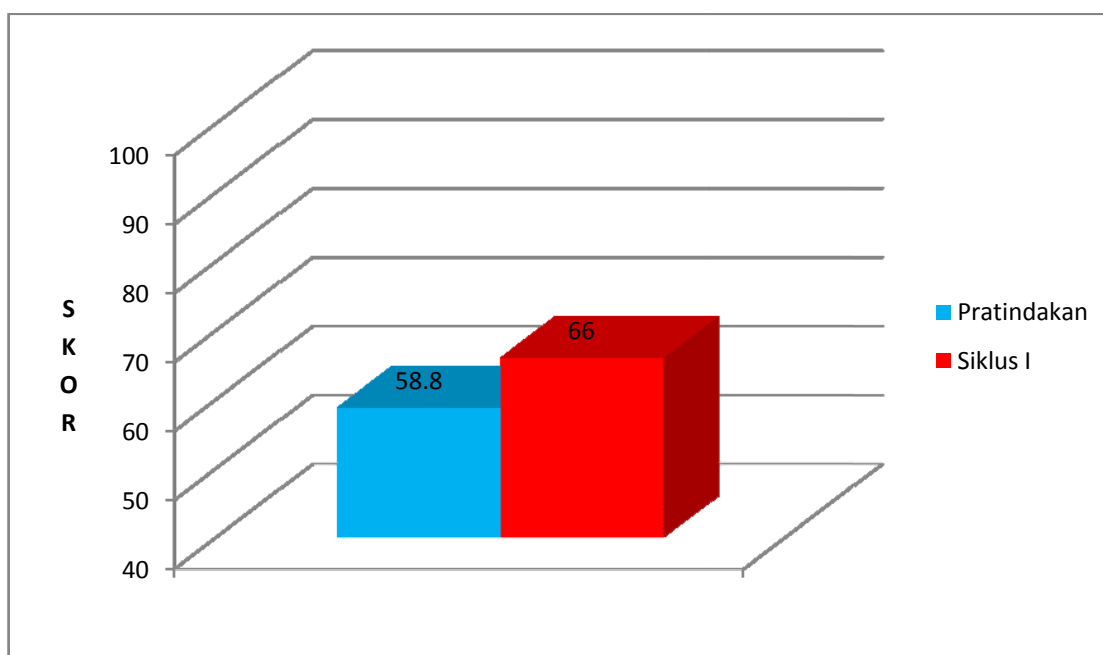


Diagram 3: **Perkembangan aspek ketepatan diksi tahap pratindakan-siklusI**

Setelah pemaparan skor aspek ketepatan penggunaan diksi, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu penggunaan gaya bahasa.

c. Penggunaan Gaya Bahasa

Penilaian aspek penggunaan gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yakni aspek penggunaan variasi gaya bahasa dan ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna. Pembagian tersebut bertujuan memantau lebih intensif perkembangan gaya bahasa.

Adapun capaian nilai penggunaan variasi gaya bahasa secara keseluruhan sebesar 104. Capaian skor rata-rata sebesar 3,25 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 65% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap pratindakan, persentase capaian skor rata-rata sebesar 48% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 17%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek penggunaan variasi gaya bahasa sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek penggunaan variasi gaya bahasa dalam bentuk diagram.

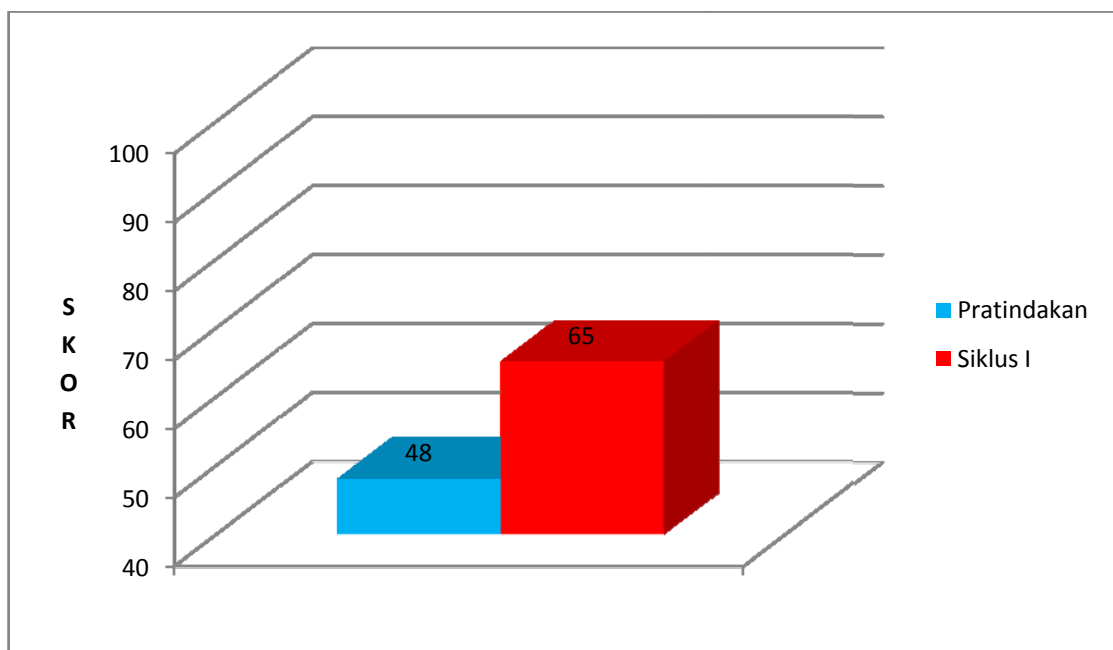


Diagram 4: **Perkembangan aspek penggunaan variasi gaya bahasa tahap pratindakan-siklus I**

Capaian nilai ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna secara keseluruhan sebesar 102. Capaian skor rata-rata sebesar 3,19 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 64% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap pratindakan, persentase capaian skor rata-rata sebesar 52,5% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 11,5%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna dalam bentuk diagram.

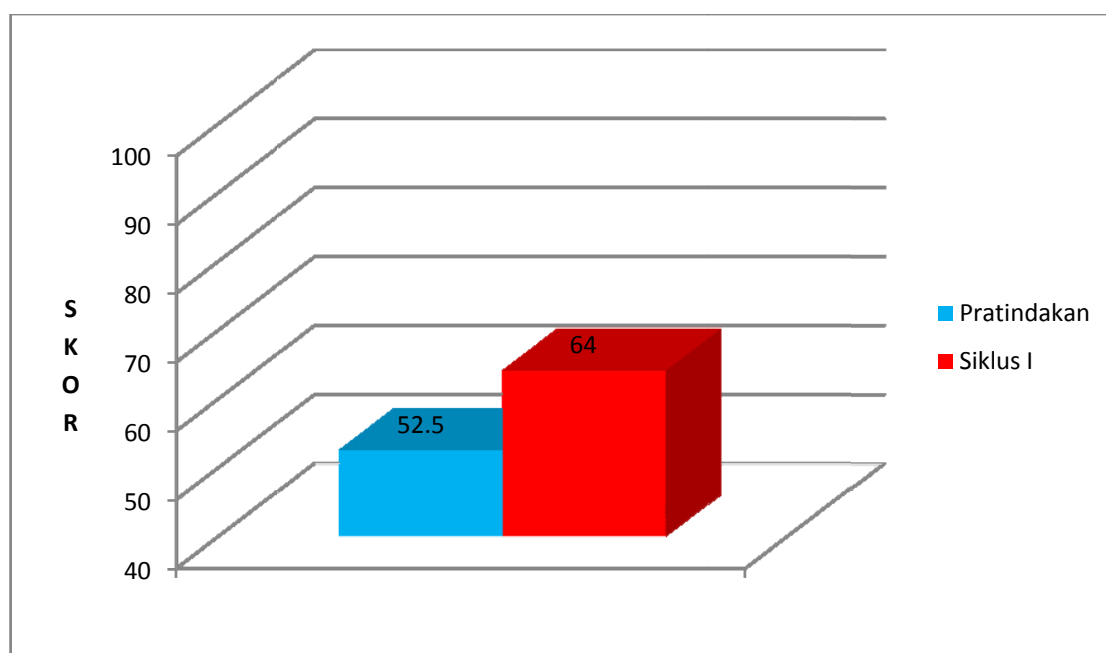


Diagram 5: **Perkembangan aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna tahap pratindakan-siklus I**

Setelah pemaparan skor aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu kesesuaian antara judul dengan isi puisi.

d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi

Total penskoran aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi secara keseluruhan sebesar 118. Capaian skor rata-rata sebesar 3,68 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 74% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap pratindakan, persentase capaian skor rata-rata sebesar 73% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 1%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi sudah mencapai standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi dalam bentuk diagram.

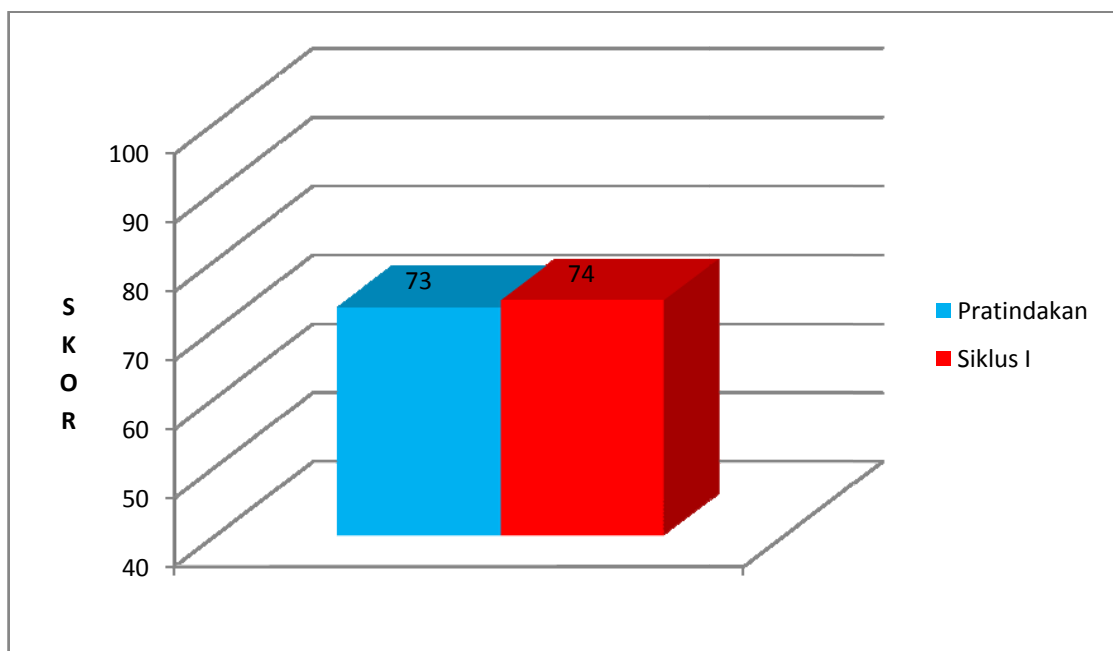


Diagram 6: **Perkembangan aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi tahap pratindakan-siklus I**

Setelah pemaparan skor aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi pemaparan skor aspek berikutnya yaitu Amanat.

e. Amanat

Total penskoran aspek amanat secara keseluruhan sebesar 117. Capaian skor rata-rata sebesar 3,65 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 73% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap pratindakan, persentase capaian skor rata-rata sebesar 72,4% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 0,6%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek amanat sudah mencapai standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek amanat dalam bentuk diagram.

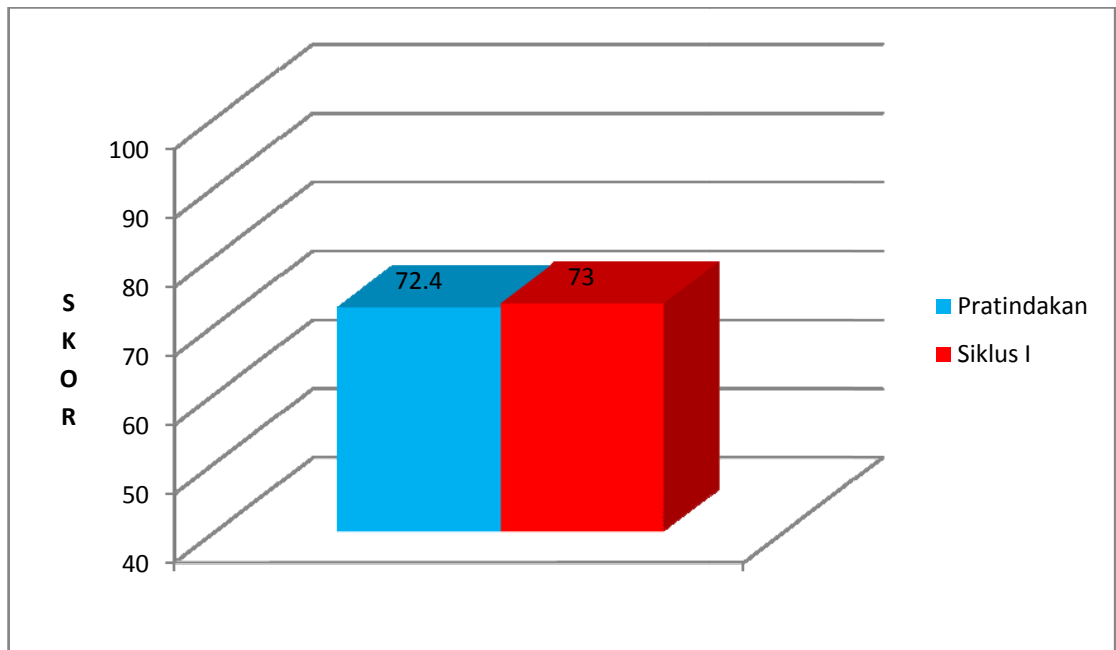


Diagram 7: **Perkembangan aspek amanat tahap pratindakan-siklus I**

Berikut ini tabel dan diagram peningkatan setiap aspek penilaian secara keseluruhan (lihat halaman 140).

Tabel 11: Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pratindakan	Skor Rata-rata Siklus I	Peningkatan
1.	Kebaruan Tema dan Makna	71,3%	72%	0,7%
2.	Ketepatan Diksi	58,8%	66%	7,2%
3.	Penggunaan Gaya Bahasa			
	a. Pengunaan Variasi Gaya Bahasa	48%	65%	17%
	b. Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema dan Makna	52,5%	64%	11,5%
4.	Kesesuaian antara dengan Isi Puisi	73%	74%	1%
5.	Amanat	72,4%	73%	0,6%

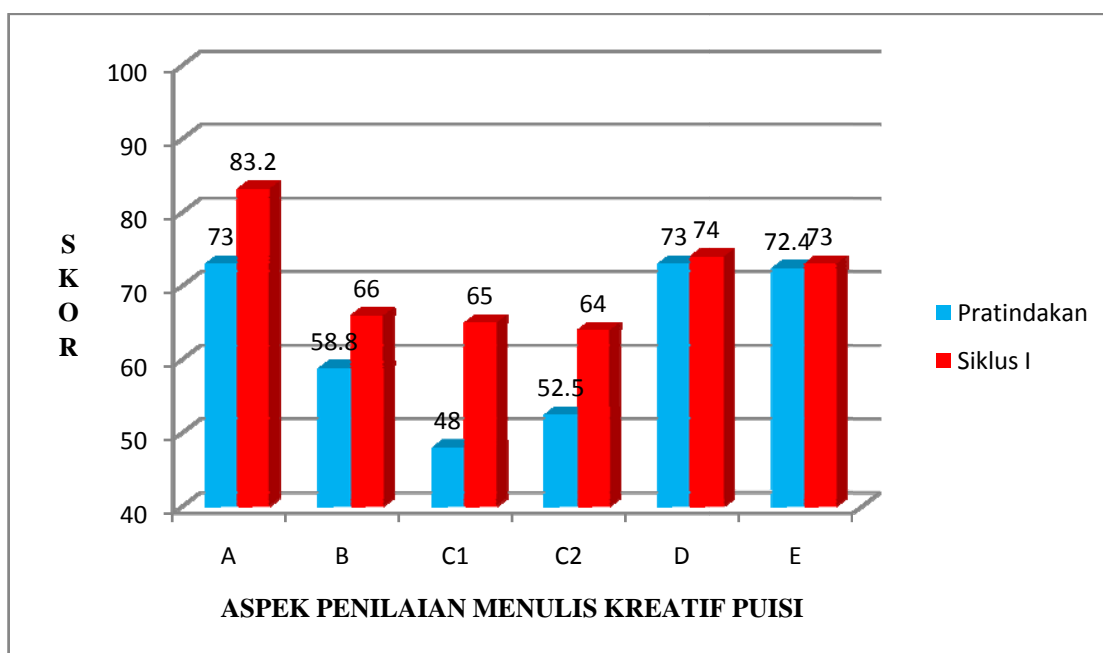


Diagram 8: Perkembangan rata-rata setiap aspek kemampuan menulis kreatif puisi tahap pratindakan-siklus I

d. Refleksi

Peneliti meninjau kembali keakuratan penggunaan media buku saku majas dalam pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus I. Peneliti meninjau

kembali instrumen penelitian yang telah didayagunakan. Peneliti meninjau kembali peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi yang telah dicapai peserta didik. Peneliti mengonfirmasi ulang dengan guru pengampu. Peneliti, setelah bahan dan hasil penelitian tahap siklus I dianggap cukup, menyiapkan diri, instrumen penelitian, dan seluruh peralatan penelitian guna melaksanakan tahap siklus II.

5. Ikhtisar Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas

X.9 Tahap Siklus I

Berdasarkan data-data penyekoran yang telah dijabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 pada tahap siklus I mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan yakni peningkatan kelima aspek penilaian yakni kebaruan makna dan tema, ketepatan penggunaan diksi, gaya bahasa yang terdiri dari penggunaan variasi gaya bahasa dan ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna, kesesuaian antara judul dengan isi puisi serta amanat.

Demikian informasi hasil penelitian dan penilaian menulis kreatif puisi tahap siklus I sebagai prosedur menuju siklus II.

a) Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Siklus II adalah tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai kelanjutan dari tahap siklus I. Tahap tersebut memuat seluruh informasi pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus II. Berikut pemaparan proses pembelajaran menulis kreatif puisi kelas X.9 tahap siklus II melalui model

penelitian tindakan kelas Arikunto (2010:16) yang dirinci menjadi perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Diskusi tersebut didokumentasikan ke dalam diskusi berikut.

Guru Pengampu : “*Gimana, Mas? Ada kesulitan apa?*”

Peneliti : “Sejauh proses pembelajaran tidak ada, Pak. Kesulitan saya *malah* saat memberikan nilai. Yang saya pikirkan, apakah penilaian yang saya lakukan sudah proporsional atau belum.”

Guru Pengampu : “Siklus I sudah dinilai”

Peneliti : “Sudah, Pak, namun baru data mentah, belum dideskripsikan.”

Guru Pengampu : “Sini saya lihat hasilnya.”

(Guru Pengampu mengoreksi hasil penilaian berikut puisi peserta didik tahap pratindakan dan siklus I)

Guru Pengampu : “Ini sudah cukup bagus. Sudah bisa melihat perubahan cara menulis siswa.”

Peneliti : “Kekurangannya apa, Pak?”

Guru Pengampu : “Menurut saya sudah cukup.”

Peneliti : “*Matur nuwun.*”

Guru Pengampu : “Selanjutnya, *Njenengan* mau *gimana* lagi?”

Peneliti : “Tinggal satu siklus lagi. Saya rencanakan dua kali pertemuan.”

Guru Pengampu : “Terserah *Njenengan* saja, yang penting siswa selalu diberi tahu tahap-tahapnya, biar tidak bingung.”

Peneliti : “Iya, Pak.”

- 2) Peneliti mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II kepada guru.

1. Peneliti dan guru menyiapkan media buku saku majas.
2. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar penilaian, catatan lapangan, dan alat pendokumentasian berupa kamera.

b. **Tindakan**

1. Guru merangsang peserta didik dengan sedikit merefleksi pembelajaran menulis kreatif puisi yang telah dilaksanakan pada siklus I.
2. Guru dengan dibantu oleh peneliti memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta didik yang puisinya pada tahap siklus I menjadi puisi terbaik.

Prosesi pemberian penghargaan didokumentasikan ke dalam foto berikut.



Foto 26: **Peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik atas puisinya yang dinobatkan sebagai puisi terbaik tahap siklus I**

3. Peserta didik mengamati puisi terbaik pada siklus I sebagai upaya merangsang kreativitas pada pembelajaran pada siklus II.



Foto 27: **Peserta didik bersama guru mengamati dan menilai puisi yang dinobatkan sebagai puisi terbaik tahap siklus I**

4. Peserta didik dengan dipandu oleh guru mengamati dan menilai unsur berupa *kebaruan tema dan makna, ketepatan diksi, bahasa kias dan sarana retorik,*

citraan, kesesuaian antara judul, isi, dan tema, serta amanat dalam puisi terbaik yang dinilai telah mencapai kriteria keberhasilan puisi. Proses tersebut didokumentasikan ke dalam bentuk foto berikut.



Foto 28: Peserta didik bersama guru mengamati dan menilai puisi yang dinobatkan sebagai puisi terbaik tahap siklus I

5. Guru menjelaskan kembali aspek penilaian menulis kreatif puisi tersebut sebagai upaya membangun pengetahuan kepada peserta didik yang dirumuskan dalam model pembelajaran inkuiri.
6. Guru menegaskan kembali tujuan pembelajaran menulis kreatif puisi dengan menggunakan buku saku majas.
7. Guru menyilahkan peserta didik untuk bertanya sebagai upaya penerapan dari strategi bertanya.
8. Guru menyilahkan peserta didik untuk melakukan tahap preparasi atau persiapan. Preparasi berupa penggalan ide. Pelaksanaan tahap preparasi didokumentasikan ke dalam wujud foto berikut.



Foto 29: **Peserta didik sedang melaksanakan tahap preparasi pada pertemuan pertama siklus II**

9. Peserta didik melaksanakan tahap inkubasi, yakni dengan mematangkan ide yang telah digali.
10. Peserta didik secara individu melakukan tahap iluminasi, yakni menulis puisi baru secara individu dengan merujuk pada buku saku majas sebagai pemodelannya. Pelaksanaan tahap iluminasi didokumentasikan ke dalam wujud foro berikut.



Foto 30: **Peserta didik melaksanakan tahap iluminasi pada pertemuan pertama siklus II**



Foto 31: **Peserta didik melaksanakan tahap iluminasi pada pertemuan pertama siklus II**

11. Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi dengan menyunting karya sendiri, kemudian karya temannya. Verifikasi ditunjukkan melalui pengoreksian kata “merindukanmu” yang ditulis “merindu-kanmu”. Korektor menilai kata yang seharusnya adalah “merindukanmu”. Pelaksanaan tahap verifikasi didokumentasikan ke dalam wujud foto berikut.



Foto 32: **Peserta didik melaksanakan tahap verifikasi pada pertemuan pertama siklus II**

13. Guru mengakhiri pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan pertama siklus II.
14. Peneliti mengumpulkan seluruh instrumen penelitian untuk bahan penilaian yang dijabarkan pada keberhasilan proses dan keberhasilan produk dalam tahap pengamatan.

c. Pengamatan

Tahap pengamatan siklus II, seperti halnya tahap pengamatan siklus I, memuat dua indikator. Indikator tersebut yakni keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Masing-masing indikator tersebut dijelaskan dalam penjabaran berikut ini.

1)) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses tahap siklus II, seperti halnya keberhasilan proses tahap siklus I, membahas kondisi psiko-sosial peserta didik. Keberhasilan proses siklus II juga merekam situasi selama pembelajaran menulis kreatif puisi tahap siklus berlangsung, teristimewa tingkat keantusiasan dan respon peserta didik dalam menulis kreatif puisi menggunakan media buku saku majas. Alat yang digunakan adalah lembar pengamatan proses pembelajaran yang beresonansi dengan petikan catatan lapangan.

Berikut ini hasil rekaman kondisi dan situasi pembelajaran menulis kreatif puisi siklus II pertemuan pertama melalui lembar pengamatan proses pembelajaran yang ditafsirkan dalam berbagai tingkat skala (lihat Tabel 12: Pengamatan Proses Pembelajaran pada halaman 149).

**Tabel 12: Pengamatan Proses Pembelajaran
Tahap Siklus II Pertemuan Pertama**

No.	Aspek yang Diamati	Rendah (R)	Sedang (S)	Tinggi (T)	Sangat Tinggi (ST)	Keterangan
1.	Respon peserta didik saat menggunakan media buku saku majas			√		-
2.	Keaktifan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas			√		-
3.	Keantusiasan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas			√		-
4.	Pengaruh media buku saku majas dalam penguasaan menulis puisi peserta didik			√		-
5.	Keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media buku saku majas	√				-
6.	Pengaruh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik	,		√		-
7.	Pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik			√		-
8.	Pengaruh unsur penghargaan dalam menstimulasi semangat peserta didik untuk terus belajar menulis puisi			√		-

Poin pertama, yakni aspek *respon peserta didik saat menggunakan media buku saku majas* menduduki skala tinggi. Tingkat respon tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

Beberapa siswa ada yang sudah mulai melaksanakan tahap preparasi dengan mengheningkan diri. Beberapa yang lain segera menyusul.

...

Siswa terlihat sudah terbiasa menggunakan media Buku Saku Majas. Secara otomatis mereka langsung membuka Buku Saku Majas. Tidak banyak yang berbicara satu sama lain. Mereka saling fokus menyelesaikan pekerjaan masing-masing.

...

Poin kedua, yakni aspek *keaktifan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas* menduduki skala tinggi. Tingkat keaktifan tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

Jika mengacu kepada pertemuan sebelumnya mereka fokus menulis puisi. setelah selesai, mereka saling bersenda gurau, saling bercanda.

Mudah-mudahan tingkat kefokusannya itu berlanjut hingga nanti jam 08.15 WIB.

...

Poin ketiga, yakni aspek *keantusiasannya peserta didik saat menerapkan media buku saku majas* menduduki skala tinggi. Tingkat keantusiasannya tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

Sekarang sudah pukul 08.00 WIB. Pak Amin belum terlihat. Siswa masih fokus menulis puisi. Ada beberapa yang mulai memverifikasi puisi. Kali ini, saya tidak keliling untuk mengontrol pekerjaan mereka demi menjaga kenyamanan mereka dalam berkarya.

...

Poin keempat, yakni aspek *pengaruh media buku saku majas dalam penguasaan menulis puisi peserta didik* menduduki skala tinggi. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

Mereka terlihat seperti sudah terbiasa menulis puisi. Saya sama sekali tidak menemukan siswa kebingungan hingga memegang kepala seperti yang saya temui dalam tahap pratindakan. Agaknya kondisi sekarang membuktikan peningkatan kemampuan menulis kreatif tahap pratindakan-siklus I kemarin.

...



Foto 35: Keantusiasan peserta didik saat menerapkan media buku saku majas pada pertemuan pertama siklus II

Poin kelima, yakni aspek *keluhan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan media buku saku majas* menduduki skala rendah. Tingkat keluhan tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

“Yang sudah boleh dikumpul.” Instruksi Pak Amin.

Siswa belum ada yang mengumpul. Terlihat keantusiasan siswa segera menyelesaikannya.

Sudah ada siswa yang mengumpul. Selanjutnya ada yang menyusul. Berikutnya ada lagi.

Semua sudah terkumpul.

“*Gimana*, ada kesulitan?”

Semua peserta didik diam.

“Ada kesulitan tidak?” Pak Amin menegaskan.

“Tidak ada.” Beberapa siswa menjawab.

“Kalau tidak ada kesulitan, saya anggap semuanya sudah paham.”

...

Poin keenam, yakni aspek *pengaruh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik* menduduki skala rendah. Tingkat pengaruh tersebut

dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

Mereka terlihat seperti sudah terbiasa menulis puisi. Saya sama sekali tidak menemukan siswa kebingungan hingga memegang kepala seperti yang saya temui dalam tahap pratindakan. Agaknya kondisi demikian membuktikan peningkatan kemampuan menulis kreatif tahap pratindakan-siklus I kemarin.

Sekarang sudah pukul 08.00 WIB. Pak Amin belum terlihat. Siswa masih fokus menulis puisi. Ada beberapa yang mulai memverifikasi puisi.

...

Petikan catatan lapangan tersebut, selain menjadi bukti pendukung aspek pada poin ketiga dan keempat, juga mendukung aspek pada poin keenam. Kelancaran peserta didik tersebut, secara tidak langsung, dapat ditafsirkan bahwa prosedur pengenalan media buku saku majas dan materi pembelajaran menulis puisi baru oleh guru berjalan dengan baik. Jika tidak, peserta didik akan mengalami hambatan dalam menulis kreatif puisi.

Poin ketujuh, yakni aspek *pengaruh situasi lingkungan pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik* menduduki skala tinggi. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

Siswa terlihat sudah terbiasa menggunakan media Buku Saku Majas. Secara otomatis mereka langsung membuka Buku Saku Majas. Tidak banyak yang berbicara satu sama lain. Mereka saling fokus menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Jika mengacu kepada pertemuan sebelumnya mereka fokus menulis puisi. setelah selesai, mereka saling bersenda gurau, saling bercanda.

...

Petikan catatan lapangan tersebut dapat ditafsirkan bahwa kondisi tidak banyak bicara satu sama lain, saling fokus menyelesaikan pekerjaan masing-

masing mendukung situasi pembelajaran menulis kreatif puisi. Adapun pendukung lainnya adalah pola interaksi dalam bentuk bergurau dan bercanda. Interaksi tersebut dilakukan oleh peserta didik sejak tahap pratindakan. Pola interaksi tersebut, sejauh dalam tingkat kewajaran, merupakan ikatan keakraban antara peserta didik satu dengan lainnya. Tingkat keakraban tersebut dapat ditafsirkan sebagai faktor pendukung pembelajaran.

Poin kedelapan, yakni aspek *pengaruh unsur penghargaan dalam menstimulus semangat peserta didik untuk terus belajar menulis puisi* menduduki skala tinggi. Tingkat pengaruh tersebut dibuktikan melalui petikan catatan lapangan pada pertemuan pertama siklus II berikut ini.

...

Saya merasakan ada perkembangan pada hari ini. Mereka terlihat seperti berlomba. Apakah mereka memang sedang membuat puisi sebagus mungkin demi mendapatkan penghargaan? Entah. Yang jelas, hari ini saya merasakan keantusias yang lebih tinggi dibanding pertemuan sebelumnya.

...

Kondisi tersebut tidak dijumpai oleh peneliti pada tahap pratindakan. Peneliti, secara intuitif, merasakan adanya pola perilaku pembelajaran setelah ada pemberian penghargaan kepada puisi terbaik. Kondisi tersebut menyiratkan adanya motivasi peserta didik demi pencapaian peringkat terbaik. Oleh sebab itu, kondisi demikian dapat ditafsirkan bahwa unsur penghargaan menstimulasi semangat peserta didik dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Demikian keberhasilan proses tahap siklus II sebagai prosedur menuju keberhasilan produk tahap siklus II.

2)) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk tahap siklus II menjabarkan hasil penelitian tahap siklus II. Keberhasilan produk membahas penilaian kemampuan menulis puisi, perkembangan kemampuan menulis puisi, baik peningkatan maupun penurunan, dari siklus I hingga siklus II secara khusus dan perkembangan kemampuan menulis puisi dari tahap pratindakan hingga siklus II secara umum. Perkembangan tersebut meliputi rata-rata dari keseluruhan aspek penilaian puisi dan setiap aspek yang menjadi kriteria penilaian menulis kreatif puisi. Berikut perincian dan penjelasannya yang diawali dengan pemaparan hasil penilaian kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus II (lihat Tabel 13: Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus II pada halaman 155).

Tabel 13: Hasil Penilaian Tes Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus II

No.	Peserta Didik	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor	Nilai Akhir
		A	B	C		D	E		
				1	2				
1.	S901	4	4	4	4	4	4	24	80
2.	S902	4	4	4	4	4	4	24	80

3.	S903	4	4	4	4	4	3	23	76,6
4.	S904	4	3	4	4	3	4	22	73,3
5.	S905	4	4	3	4	4	4	23	76,6
6.	S906	4	4	4	4	4	4	24	80
7.	S907	4	4	3	4	3	4	22	73,3
8.	S908	3	4	4	4	4	4	23	76,6
9.	S909	4	4	4	3	4	4	23	76,6
10.	S910	3	4	4	4	4	3	22	73,3
11.	S911	4	3	4	4	4	4	23	76,6
12.	S912	4	4	4	4	4	4	24	80
13.	S913	4	4	4	3	3	4	22	73,3
14.	S914	4	4	4	4	4	4	24	80
15.	S915	4	4	3	4	4	4	23	76,6
16.	S916	4	4	4	3	4	4	23	76,6
17.	S917	4	4	3	4	4	4	23	76,6
18.	S918	3	4	4	4	4	3	22	73,3
19.	S919	4	4	4	4	3	4	23	76,6
20.	S920	4	4	4	4	4	4	24	80
21.	S921	4	4	4	4	4	4	24	80
22.	S922	4	4	4	3	4	4	23	76,6
23.	S923	4	4	4	4	3	4	23	73,3
24.	S924	4	4	4	4	4	4	24	80
25.	S925	4	3	4	4	4	4	23	76,6
26.	S926	4	4	4	4	4	3	23	76,6
27.	S927	4	4	4	4	4	4	23	80
28.	S928	3	4	4	4	4	4	23	76,6
29.	S929	4	4	4	4	3	4	23	76,6
30.	S930	4	4	4	4	4	3	23	76,6
31.	S931	4	4	4	3	3	4	22	73,3
32.	S932	4	4	4	4	4	4	24	80
Jumlah		124	125	124	123	120	123	739	2192,2
Skor Rata-rata		3,87	3,9	3,87	3,84	3,68	3,84	24	76,9
Skor Ideal		5	5	5	5	5	5	30	100
Persentase (%) Skor Rata-rata		78	78	78	77	75	77	77	77

Keterangan: A. Kebaruan tema dan makna D. Kesesuaian antara judul dengan isi puisi

B. Ketepatan penggunaan diksi E. Amanat

C. Penggunaan gaya bahasa

1. Penggunaan variasi gaya bahasa

2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna

3)) Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9

Tahap Siklus II

Berikut ini akan disajikan nilai akhir penilaian puisi dan penskoran setiap aspek penilaian puisi siklus II dalam keterbandingannya dengan hasil penilaian pada tahap siklus I.

Nilai akhir kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus II sebesar 77, sedangkan nilai akhir pada tahap siklus I sebesar 69. Selisih nilai tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pada kemampuan menulis kreatif puisi. Peningkatan tersebut sebesar 8. Berikut ini tabel dan diagram sebagai penjelasan peningkatan tersebut.

Tabel 14: **Perkembangan Rata-rata Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Siklus I	Skor rata-rata Siklus II	Peningkatan
69	77	8

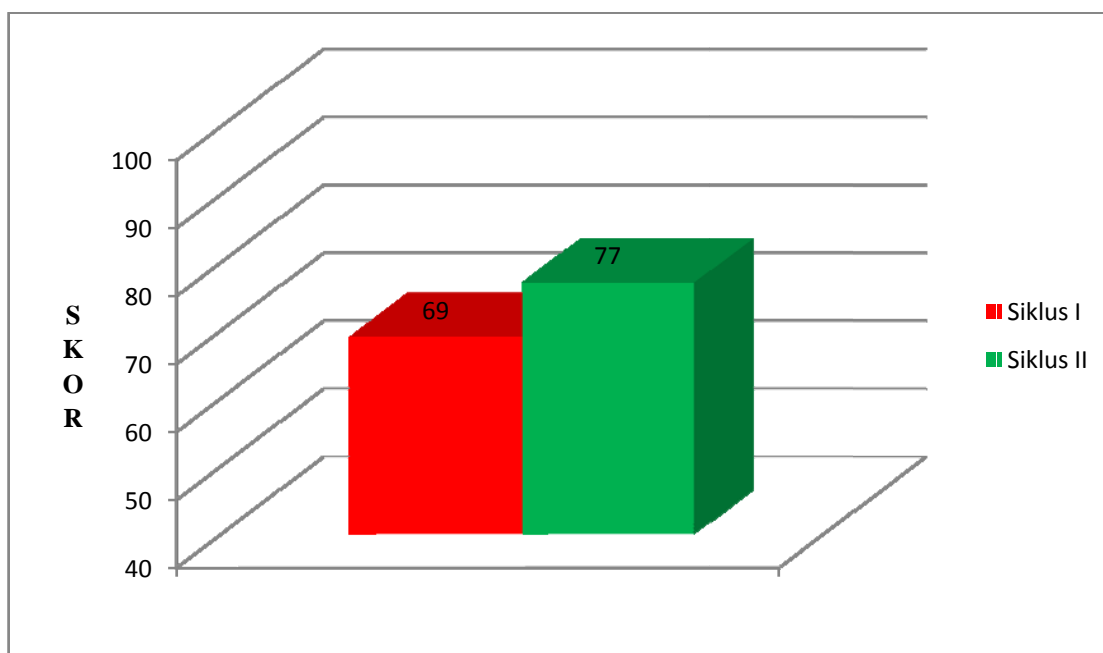


Diagram 9: **Perkembangan rata-rata kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus I-siklus II**

Adapun hasil penskoran setiap aspek penilaian menulis kreatif puisi tahap siklus II dengan perincian sebagai berikut.

a. Kebaruan Tema dan Makna

Total penskoran aspek kebaruan tema dan makna secara keseluruhan sebesar 124. Capaian skor rata-rata sebesar 3,87 dari skor maksimal 5. Persentase capaian

skor rata-rata sebesar 78% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap siklus I, persentase capaian skor rata-rata sebesar 72% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 6%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek kebaruan tema dan makna sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek kebaruan tema dan makna dalam bentuk diagram.

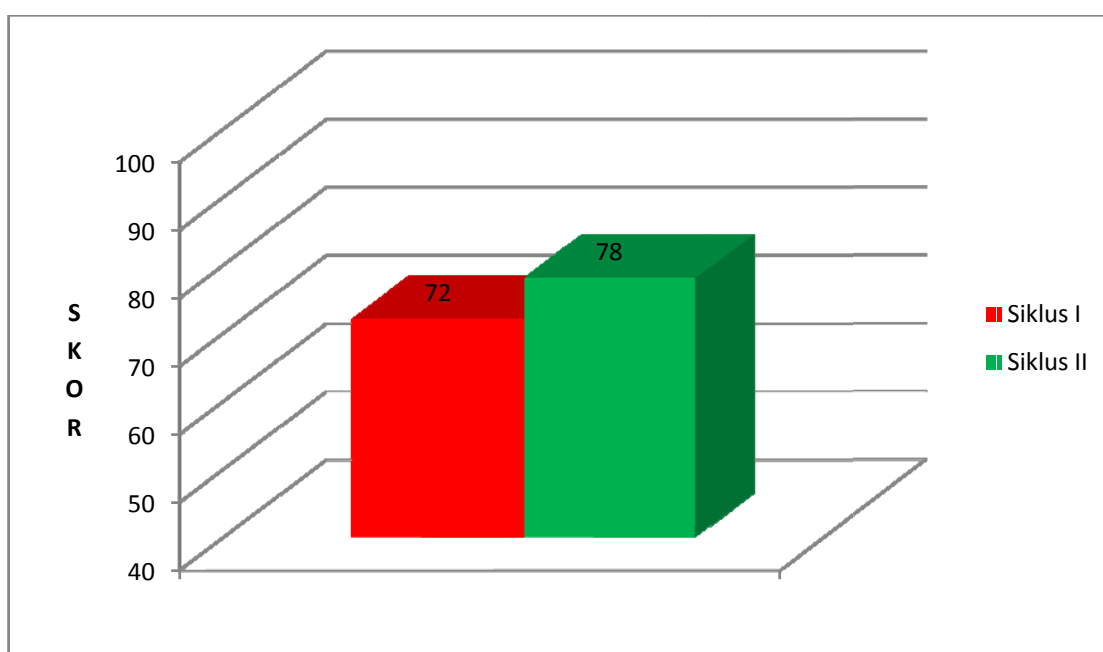


Diagram 10: **Perkembangan aspek kebaruan tema dan makna tahap siklus I-siklus II**

Setelah pemaparan skor aspek kebaruan tema dan makna, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu ketepatan penggunaan diksi.

b. Ketepatan Penggunaan Diksi

Total penskoran aspek ketepatan penggunaan diksi secara keseluruhan adalah 125. Capaian skor rata-rata adalah 3,9 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata adalah 78% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap siklus I, persentase capaian skor rata-rata sebesar 66% dari persentase skor maksimal

100%. Terjadi peningkatan sebesar 12%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek ketepatan penggunaan diksi sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek ketepatan penggunaan diksi dalam bentuk diagram.

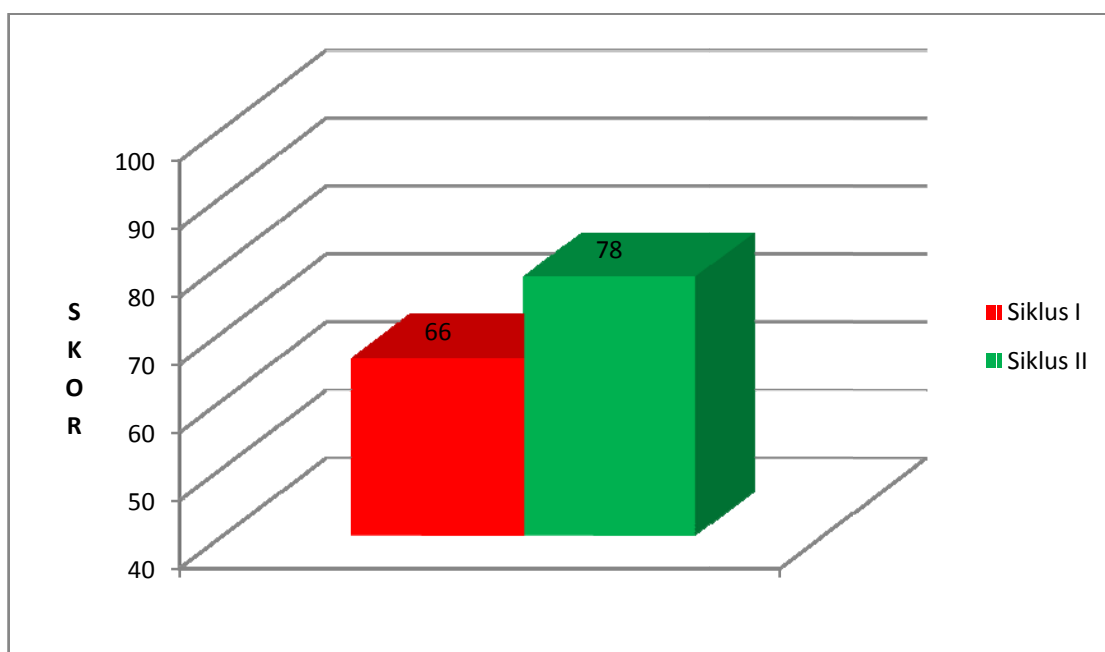


Diagram 11: **Perkembangan aspek ketepatan penggunaan diksi tahap siklus I-siklus II**

Setelah pemaparan skor aspek ketepatan penggunaan diksi, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu penggunaan gaya bahasa.

c. **Penggunaan Gaya Bahasa**

Penilaian aspek penggunaan gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yakni aspek penggunaan variasi gaya bahasa dan ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna. Pembagian tersebut bertujuan memantau perkembangan gaya bahasa lebih intensif.

Adapun capaian nilai penggunaan variasi gaya bahasa sebesar 124. Capaian skor rata-rata sebesar 3,87 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 78% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap siklus I, persentase capaian skor rata-rata sebesar 65% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 13%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek penggunaan variasi gaya bahasa sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek penggunaan variasi gaya bahasa dalam bentuk diagram.

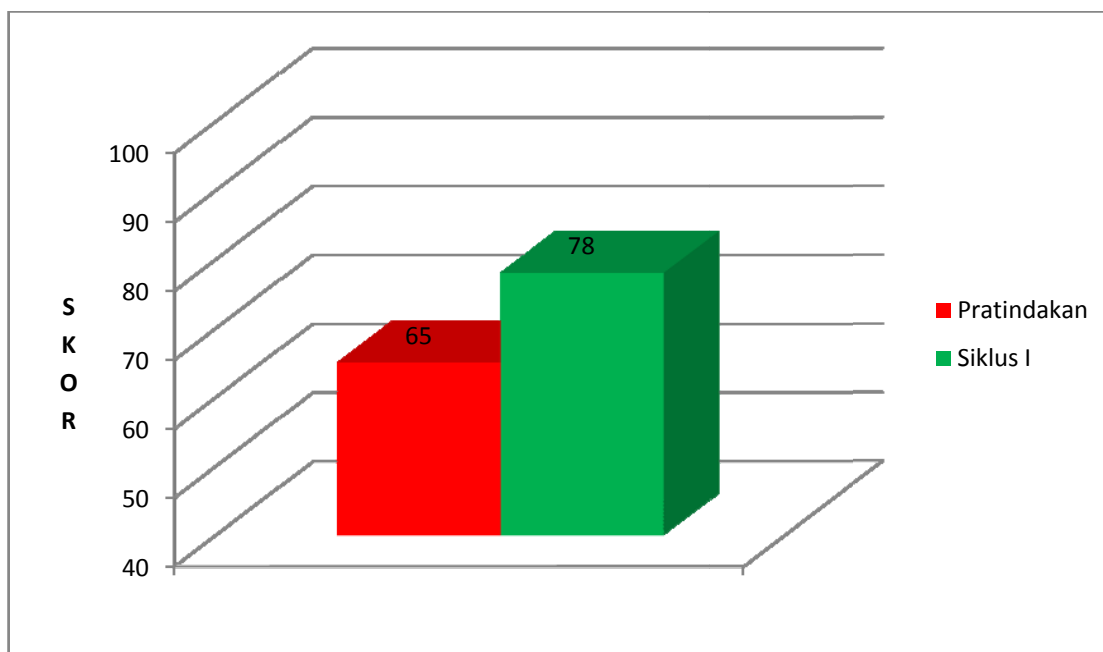


Diagram 12: Perkembangan aspek penggunaan variasi gaya bahasa tahap siklus I-siklus II

Capaian nilai ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna secara keseluruhan sebesar 123. Capaian skor rata-rata sebesar 3,84 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 77% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap siklus I, persentase capaian skor rata-rata sebesar 64% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 13%. Dengan

demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna dalam bentuk diagram.

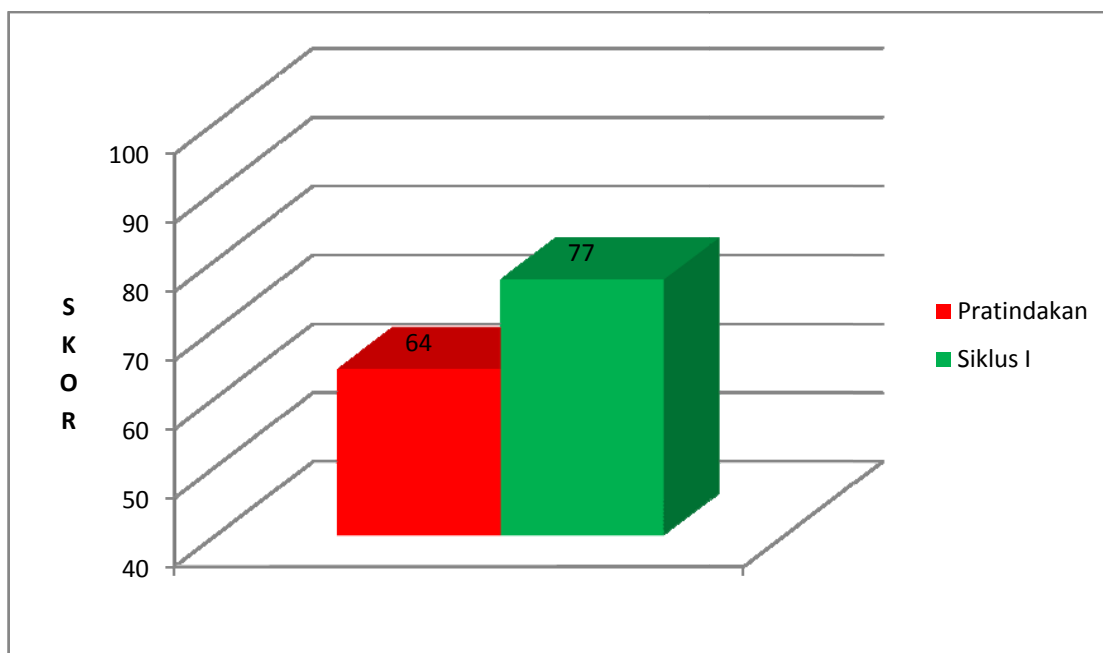


Diagram 13: **Perkembangan aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna tahap siklus I-siklus II**

Setelah pemaparan skor aspek penggunaan gaya bahasa, pemaparan skor aspek berikutnya yaitu kesesuaian antara judul dengan isi puisi.

d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi

Total penskoran aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi secara keseluruhan sebesar 120. Capaian skor rata-rata sebesar 3,68 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 75% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap siklus I, persentase capaian skor rata-rata sebesar 74% dari

persentase skor maksimal 100%. Terjadi peningkatan sebesar 1%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi sudah mencapai standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi dalam bentuk diagram.

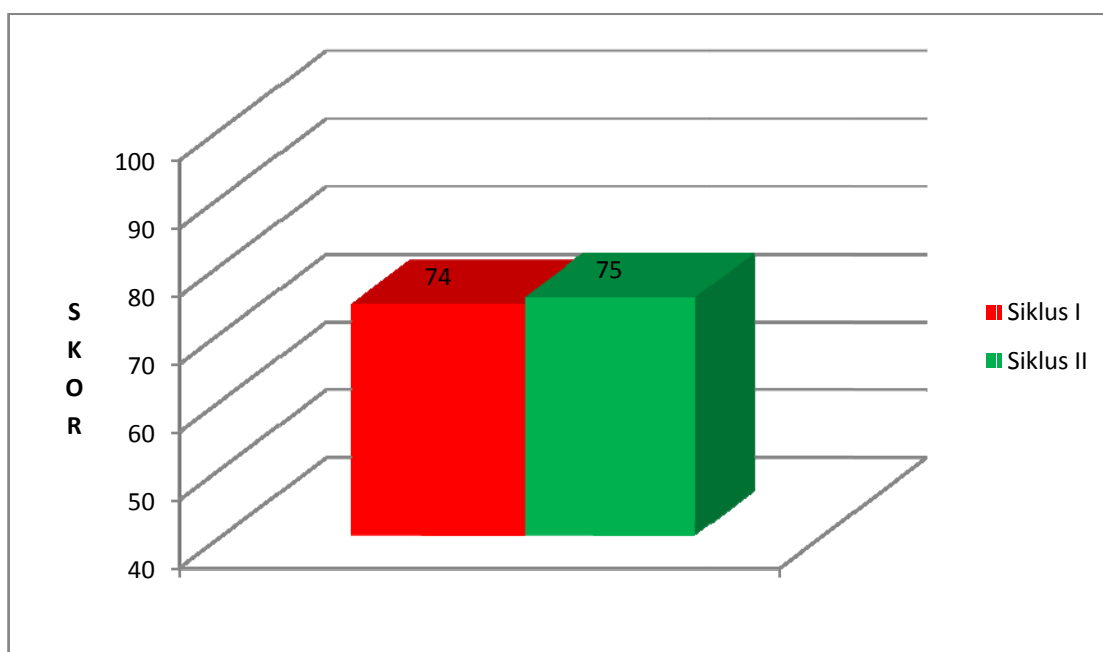


Diagram 14: **Perkembangan aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi tahap siklus I-siklus II**

Setelah pemaparan skor aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi pemaparan skor aspek berikutnya yaitu amanat.

e. Amanat

Total penskoran aspek amanat secara keseluruhan sebesar 123. Capaian skor rata-rata sebesar 3,84 dari skor maksimal 5. Persentase capaian skor rata-rata sebesar 77% dari persentase skor maksimal 100%. Pada tahap siklus I, persentase capaian skor rata-rata sebesar 73% dari persentase skor maksimal 100%. Terjadi

peningkatan sebesar 4%. Dengan demikian, merujuk pada nilai 70 sebagai standar ketuntasan, maka aspek Amanat sudah memenuhi standar ketuntasan. Berikut ini peningkatan aspek amanat dalam bentuk diagram.

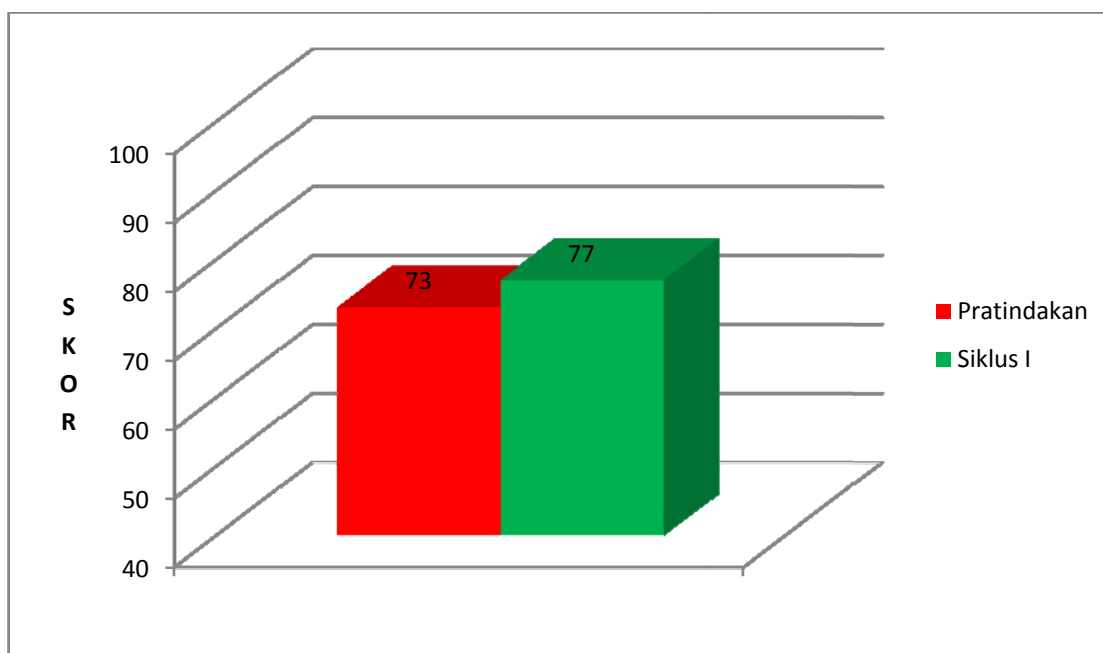


Diagram 15: **Perkembangan aspek amanat tahap siklus I-siklus II**

Berikut ini tabel dan diagram peningkatan setiap aspek penilaian secara keseluruhan tahap Siklus I-Siklus II.

Tabel 15: **Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Siklus I-Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan
1.	Kebaruan Tema dan Makna	72%	78%	6%
2.	Ketepatan Diksi	66%	78%	12%
3.	Penggunaan Gaya Bahasa			
	a. Penggunaan Variasi Gaya	65%	78%	13%

	Bahasa			
	b. Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema dan Makna	64%	77%	13%
4.	Kesesuaian antara dengan Isi Puisi	74%	75%	1%
5.	Amanat	73%	77%	4%

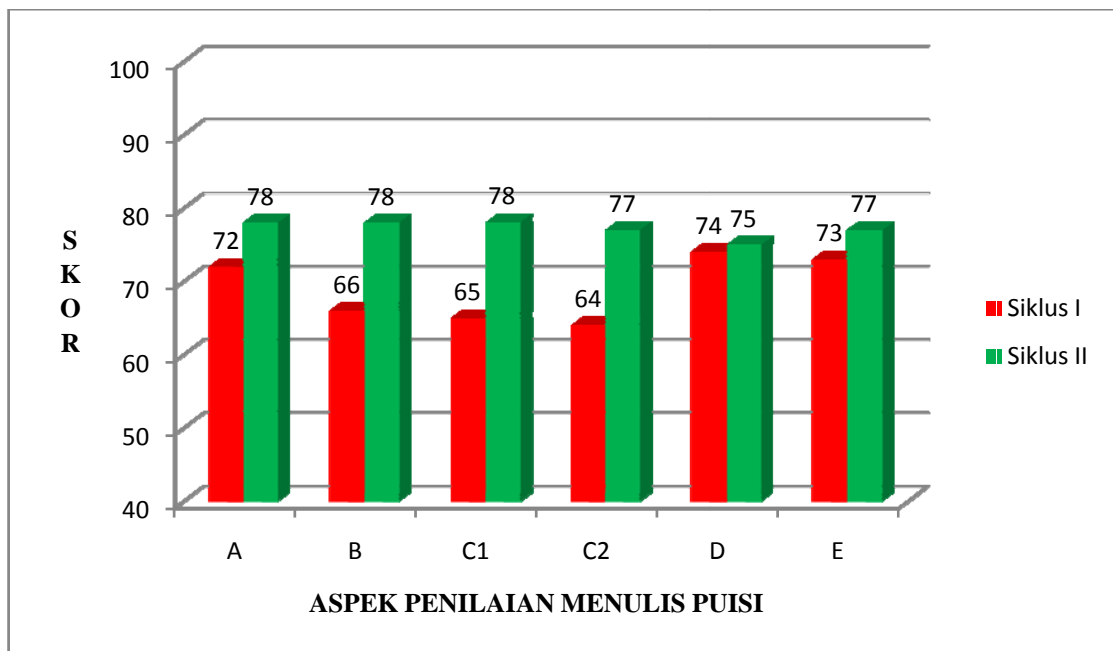


Diagram 16: Perkembangan rata-rata setiap aspek kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus I-siklus II

d. Refleksi

Peneliti meninjau ulang seluruh instrumen penelitian yang digunakan pada pertemuan pertama tahap siklus II. Peneliti mengkaji ulang hasil penilaian kemampuan peserta didik tahap siklus II. Peneliti mengonfirmasi ulang hasil penilaian tahap siklus II dengan guru pengampu. Peneliti, setelah bahan dan hasil penelitian pada pertemuan pertama tahap siklus II dianggap cukup, menyiapkan

diri, instrumen penelitian, dan seluruh peralatan penelitian guna melaksanakan pertemuan tahap siklus II.

1) Ikhtisar Informasi Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9 Tahap Siklus II

Berdasarkan data-data penskoran yang telah dijabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 pada tahap siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan yakni peningkatan kelima aspek penilaian yang terdiri dari kebaruan makna dan tema, ketepatan penggunaan diksi, penggunaan gaya bahasa, kesesuaian antara judul, dengan isi puisi, serta amanat. Kelima aspek tersebut, selain berposisi sebagai aspek penilaian, berfungsi sebagai unsur-unsur pembangun dan pembentuk puisi.

Demikian informasi hasil penelitian dan penilaian menulis kreatif puisi tahap siklus II sebagai prosedur menuju pertemuan kedua.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus II adalah tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai kelanjutan dari pertemuan pertama siklus II. Tahap tersebut memuat informasi pembelajaran menulis kreatif puisi pasca penilaian kemampuan menulis kreatif puisi tahap siklus II. Berikut pemaparan pembelajaran menulis kreatif puisi kelas X.9 tahap siklus II melalui model penelitian tindakan kelas Arikunto (2010:16) yang dirinci menjadi perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi.

a) Perencanaan

- 1) Guru bersama peneliti membahas pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan sebelumnya, yakni pertemuan pertama siklus II. Komunikasi tersebut didokumentasikan ke dalam penggalan dialog berikut.

Guru Pengampu: “*Gimana*, Mas Ivan, hasilnya kemarin?”

Peneliti: “*Alhamdulillah* ada peningkatan, Pak.”

- 2) Peneliti mengonfirmasi hasil penilaian kepada guru pengampu. Komunikasi tersebut didokumentasikan ke dalam penggalan dialog berikut.

Peneliti : “Ini, Pak, hasil penilaiannya.”

(Guru pengampu mengkaji hasil penilaiannya)

Guru pengampu : “Bagus. Sudah meningkat. Menurut saya ini sudah cukup.”

- 3) Peneliti bersama guru mendiskusikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus II.

Guru pengampu : “Selanjutnya apa lagi? Masih ada tes?”

Peneliti : “Sudah cukup, Pak. Pertemuan ini akan saya gunakan untuk membahas pertemuan kemarin. Saya juga mau memberi penghargaan kepada peserta didik yang puisinya pertemuan kemarin mendapat nilai paling tinggi.”

Guru Pengampu : “*Terserah Njenengan* saja.”

- 4) Peneliti mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada guru pengampu.
- 5) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari catatan lapangan, alat dokumentasi berupa kamera, dan angket pasca tindakan.

b) Implemetasi Tindakan

- 1) Guru bersama peserta didik mendiskusikan pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan sebelumnya, yakni pertemuan pertama siklus II. Komunikasi tersebut didokumentasikan ke dalam foto berikut.
- 2) Guru dengan dibantu peneliti memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta didik yang puisinya pada tahap siklus II menjadi puisi terbaik. Prosesi pemberian penghargaan didokumentasikan ke dalam foto berikut.



Foto 36: Peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik atas puisinya yang dinobatkan sebagai puisi terbaik pada tahap siklus II



Foto 37: Peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik atas puisinya yang dinobatkan sebagai puisi terbaik pada tahap siklus II

- 3) Peserta didik dengan dipandu oleh guru mengamati dan menilai unsur berupa *kebaruan tema dan makna, ketepatan diksi, bahasa kias dan sarana retorik, citraan, kesesuaian antara judul, isi, dan tema, serta amanat* dalam puisi terbaik siklus II yang dinilai telah mencapai kriteria keberhasilan puisi. Proses tersebut didokumentasikan ke dalam bentuk foto berikut.



Foto 38. **Peserta didik mengamati dan mempelajari kelayakan puisi terbaik pada pertemuan kedua siklus II**



Foto 39. **Peserta didik mengamati dan mempelajari kelayakan puisi terbaik pada pertemuan kedua siklus II**

- 4) Peserta didik mendalami kembali aspek penilaian menulis kreatif puisi sebagai upaya membangun pengetahuan kepada peserta didik yang dirumuskan dalam model pembelajaran inkuiri.
- 5) Guru menyilahkan peserta didik untuk bertanya sebagai upaya penerapan dari strategi bertanya.
- 6) Guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kritik dan saran terhadap serangkaian siklus pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media buku saku majas.
- 7) Guru membagikan angket pasca tindakan kepada peserta didik.
- 8) Peserta didik mengisi angket pasca tindakan.

9) Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang pada tahap pratindakan dijadikan sampel wawancara. Berikut ini pengakuan-pengakuan peserta didik setelah menulis kreatif puisi menggunakan media buku saku majas.

(+) : Peneliti

(-) : Peserta didik

(+) “Bagaimana setelah Teman-teman belajar menggunakan media buku saku majas?”

(-) “Ada masukan baru tentang majas.”

(-) “Pencarian diksi dan majas jauh lebih mudah.”

(-) “Memancing dalam menentukan diksi.”

(-) “Merangsang dalam menemukan ide.”

(-) “Lebih memahami apa arti kiasan.”

(-) “Membantu dalam membuat gaya bahasa.”

(+) “Kalau kekurangan dari buku saku majas itu apa?”

(-) “Hurufnya kecil-kecil, Mas.”

(-) “Majasnya *ditambahin* lagi.”

(-) “Kalau bisa masukkan juga puisi siswa.”

(-) “Kata-kata penyairnya ditambah lagi buat *nambah-nambah* ide.”

(+) “Baik. Terima kasih atas kritik dan sarannya. Saya akan perbaiki media buku saku majas agar lebih lengkap lagi.”

10) Peneliti merekam pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II menggunakan catatan lapangan.

11) Peneliti mengkaji angket pasca tindakan yang dijabarkan dalam pengamatan.

c) Pengamatan

Pengamatan pada pertemuan kedua siklus II memuat catatan lapangan dan angket refleksi pasca tindakan. Berikut ini penjabarannya.

Catatan lapangan pertemuan kedua siklus II menginformasikan perkembangan kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9. Perkembangan tersebut salah satunya ternukil dalam petikan berikut.

Sekarang memasuki siklus II pertemuan kedua. Pak Amin kembali menanyakan kesulitan dalam pembelajaran kemarin.

“Tidak ada, Pak.” Seru siswa.

“Bagaimana perasaan kalian setelah belajar menulis puisi menggunakan Buku Saku Majas.”

“Menginspirasi.”

“Menolong merangkai kata.”

“Jadi lancar.”

Itu tadi adalah respon peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi bermediakan Buku Saku Majas.

“Saya dengan Mas Ivan sudah menilai hasil tulisan kalian. Hasilnya bagus2.”

Seluruh peserta didik bertepuk tangan.

...

Adapun angket refleksi pasca tindakan membuktikan kondisi perkembangan tersebut (lihat Tabel 16: Angket Refleksi Pasca Tindakan pada halaman 170).

Tabel 16: Angket Refleksi Pasca Tindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya memahami bahwa keterikatan unsur-unsur pembentuk puisi seperti tema, diksi, gaya bahasa (pemajasan), serta citraan sangat penting.	93,75%	6,25%	-
2.	Saya memahami bahwa hubungan antar baris juga hubungan antar bait puisi sangat penting.	81,25%	18,75%	-
3.	Setelah mempelajari buku saku majas, saya memahami bahwa diksi dan pemajasan dalam puisi sangat penting.	81,25%	18,75%	-
4.	Saya menjadi paham dan mengerti cara menulis puisi dengan pemilihan kata (diksi) berciri khas sastra terutama puisi.	59,38%	37,5%	3,13%
5.	Saya dipermudah saat menulis puisi melalui media buku saku majas.	62,5%	34,38%	3,13%
6.	Buku saku majas sangat membantu dalam memancing pemilihan diksi dan pemajasan saat menulis puisi.	65,63%	28,13%	6,25%
7.	Kegiatan belajar menulis puisi di kelas mengalami perkembangan terutama pada media belajar yang digunakan.	81,25%	12,5%	6,25%
8.	Kegiatan belajar menulis puisi di kelas menjadi menarik dan tidak membosankan.	59,38%	40,63%	-

Angket Refleksi Pasca Tindakan tersebut menunjukkan bahwa media buku saku majas berpengaruh dalam pembelajaran menulis puisi kelas X.9. Pengaruh tersebut ditunjukkan pada aspek yang mengonfirmasi secara khusus peran media buku saku majas dalam pembelajaran, yakni pada poin 4 dengan jumlah 59,38%, poin 5 dengan jumlah 62,5% dan pada poin 6 dengan jumlah 65,63%, dan pada poin 7 dengan jumlah 81,25%.

Pada tahap pratindakan, poin yang terkait dengan peran media pembelajaran juga terdapat pada poin 4 dengan jumlah 34,38%, poin 5 dengan jumlah 43,75%, poin 6 dengan jumlah 46,88%, dan pada poin 7 dengan jumlah 34,38%. Dengan demikian, dilihat dari sudut tanggapan peserta didik terhadap media buku saku majas, pembelajaran menulis puisi di kelas X.9 mengalami perkembangan dan peningkatan. Besaran perkembangan dan peningkatan keempat poin tersebut adalah 25%, 18,75%, 18,75%, dan 46,87%.

Adapun perkembangan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi yang dituangkan dalam poin 8 Angket Refleksi Pasca Tindakan. Keantusiasan tersebut sebesar 59,38%. Pada Angket Pratindakan terutamapada poin 1, keantusiasan peserta didik sebesar 21,88%. Dengan demikian, keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi meningkat sebesar 37.5%.

Perkembangan yang terakhir adalah perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi menulis puisi baru, terutama majas. Pada Angket Reflesi Pasca Tindakan, perkembangan tersebut ditunjukkan pada poin 1 dengan besaran 93,75%, poin 2 dengan besaran 81,25%, dan poin 3 dengan besaran 81,25%. Pada pratindakan, pemahaman peserta didik terhadap materi menulis puisi baru, terutama majas, ditunjukkan pada poin 8 dengan besaran 21,88%. Keterbandingan poin 1,2,3 dalam Angket Refleksi Pasca Tindakan dengan poin 8 pada Angket Pratindakan sebesar 71,87%, 59,37%, dan 59,37%.

d) Refleksi

Peneliti meninjau ulang seluruh instrumen penelitian yang digunakan pada pertemuan kedua tahap siklus II. Peneliti mengkaji ulang hasil penilaian kemampuan peserta didik tahap siklus II. Peneliti mengonfirmasi ulang hasil penilaian tahap siklus II dengan guru pengampu. Peneliti, setelah penelitian berakhir, menyiapkan seluruh instrumen penelitian berupa puisi peserta didik sebagai bahan pembedahan dan pembahasan.

4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas X.9

Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Berikut ini adalah perkembangan dan peningkatan kemampuan menulis puisi dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

**Tabel 17: Perkembangan Rata-rata
Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Peserta Didik Kelas X.9
Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
63	69	77	6	8	14

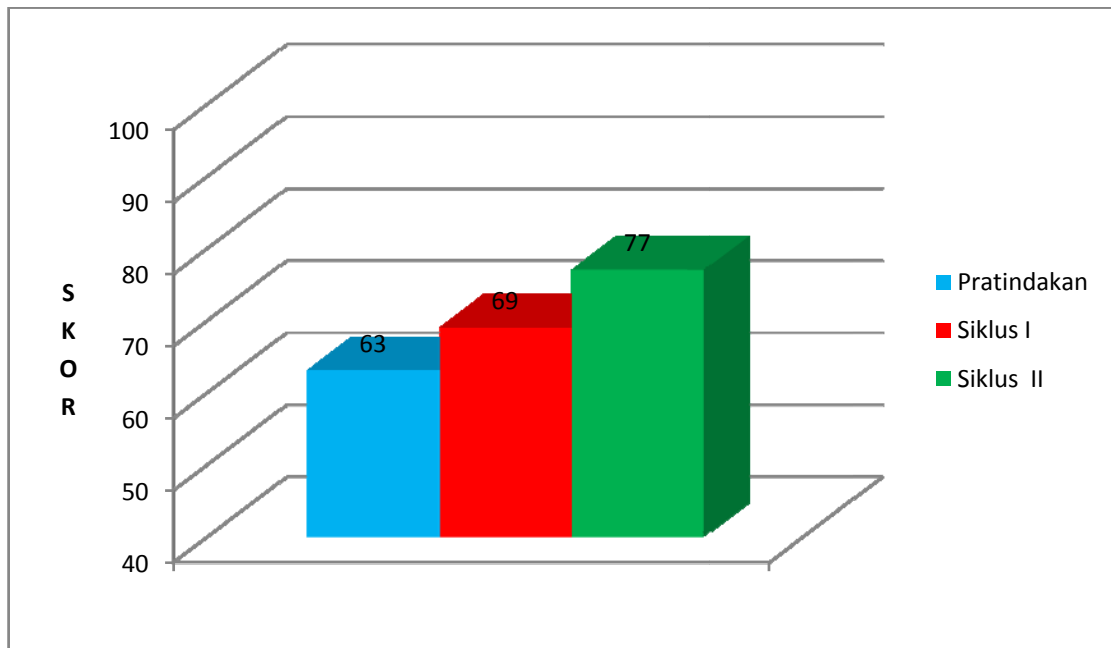


Diagram 17: **Perkembangan rata-rata kemampuan menulis kreatif puisi tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

1. Kebaruan Tema dan Makna

Tabel 18: **Perkembangan Aspek Kebaruan Tema dan Makna Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
71,3%	72%	78%	0,7%	6%	6,7%

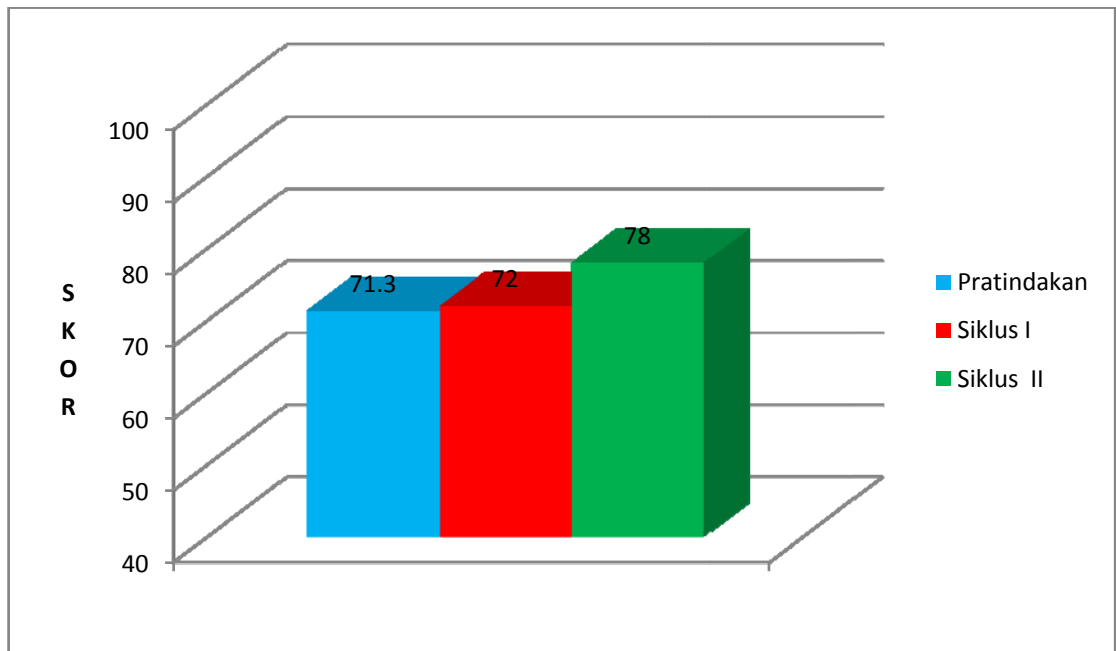


Diagram 18: **Perkembangan aspek kebaruan tema dan makna tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

2. Ketepatan Penggunaan Diksi

Tabel 19: **Perkembangan Aspek Ketepatan Penggunaan Diksi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
58,8%	66%	78%	7,2%	12%	19,2%

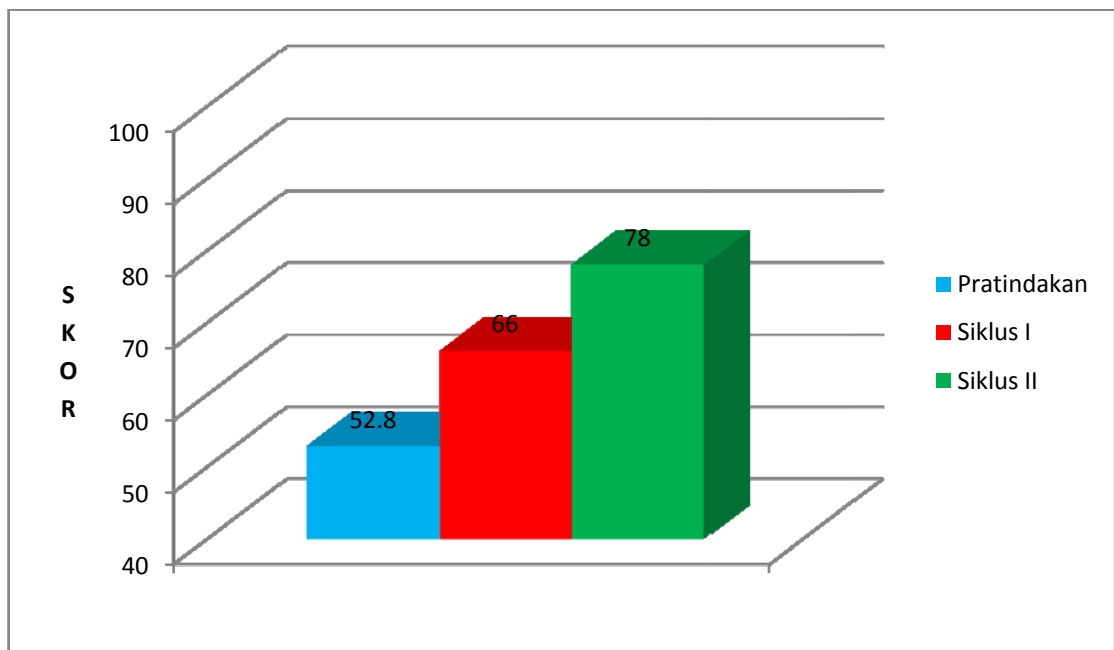


Diagram 19: **Perkembangan aspek ketepatan penggunaan diksi tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

3. Gaya Bahasa

a) Penggunaan Variasi Gaya Bahasa

Tabel 20: **Perkembangan Aspek Penggunaan Variasi Gaya Bahasa Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
48%	65%	78%	17%	13%	30%

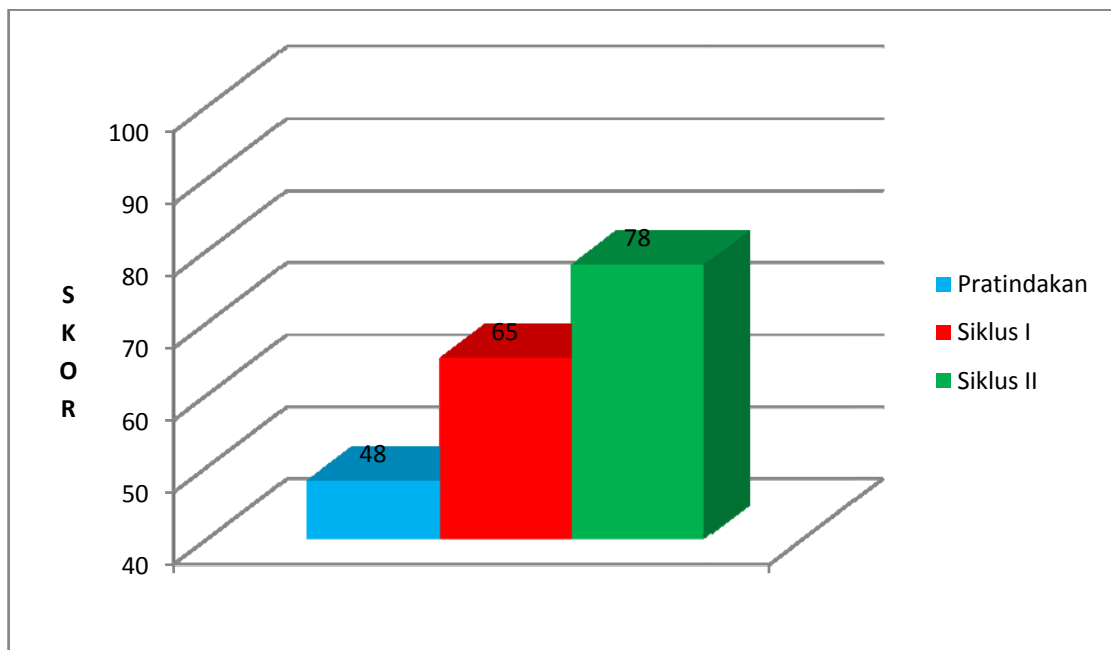


Diagram 20: **Perkembangan aspek penggunaan variasi gaya bahasa tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

b) Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema dan Makna

Tabel 21: **Perkembangan Aspek Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema dan Isi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
52,5%	64%	77%	11,5%	13%	24,5%

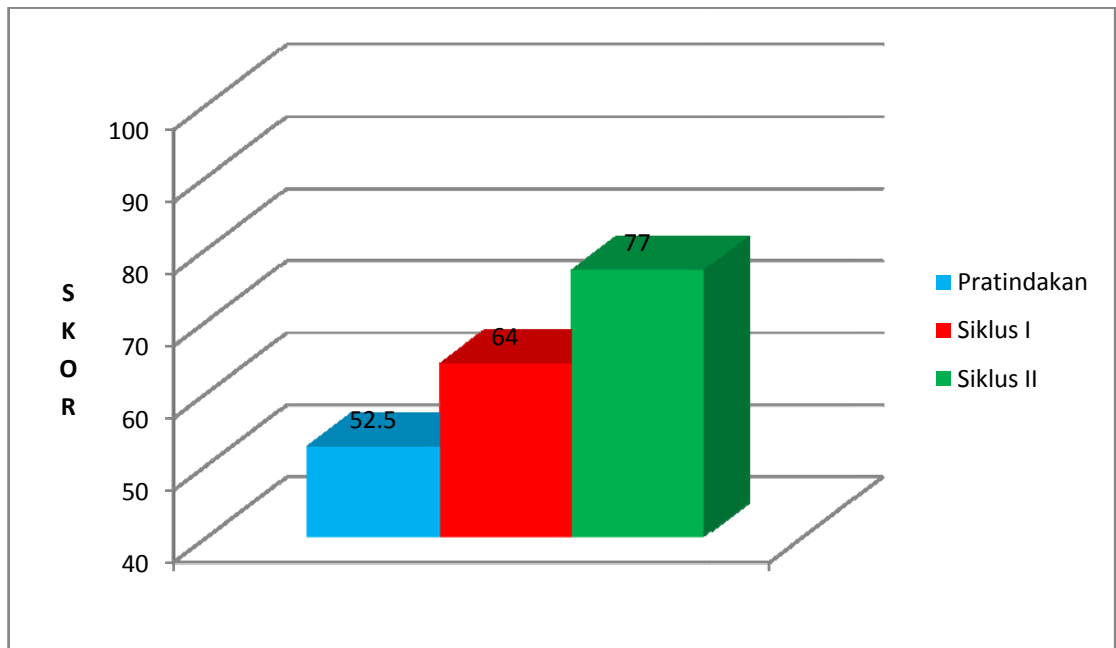


Diagram 21: **Perkembangan ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

4. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi

Tabel 22: **Perkembangan Aspek Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
73%	74%	75%	1%	1%	2%

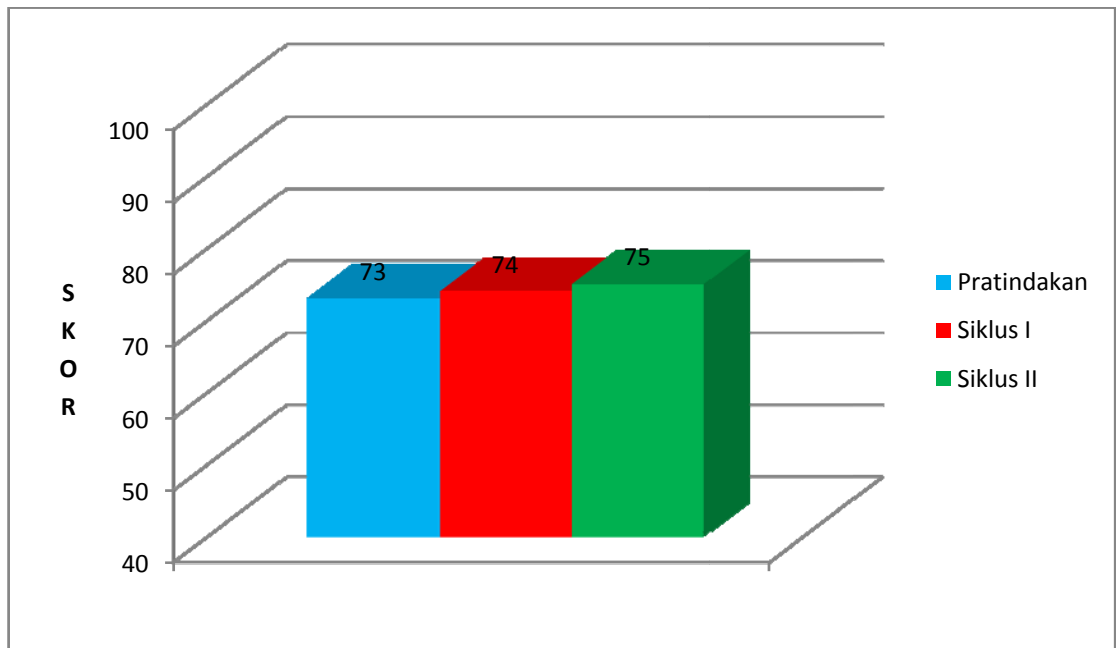


Diagram 22: **Perkembangan aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

5. Amanat

Tabel 23: **Perkembangan Aspek Amanat Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

Skor Rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
			Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
72,4%	73%	77%	0,6%	4%	4,6%

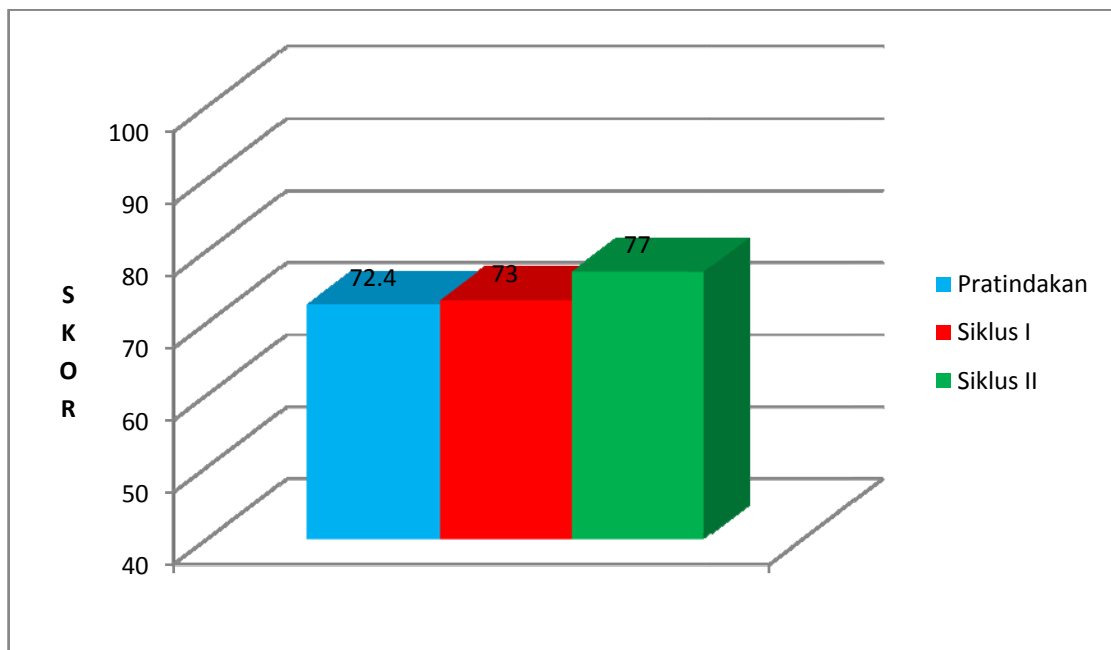


Diagram 23: **Perkembangan aspek amanat tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

Berikut ini peningkatan ketujuh aspek penilaian kemampuan menulis kreatif puisi baru peserta didik kelas X.9 secara keseluruhan.

Tabel 25: **Perkembangan Rata-rata Setiap Aspek Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Tahap Pratindakan-Siklus I-Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pratindakan	Skor Rata-rata Siklus I	Skor Rata-rata Siklus II	Peningkatan		
					Pra-S1	S1-S2	Pra-S2
A.	Kebaruan Tema dan Makna	71,3%	72%	78%	0,7%	6%	6,7%
B.	Ketepatan Diksi	58,8%	66%	78%	7,2%	12%	19,2%
C.	Gaya Bahasa						
	1. Penggunaan Variasi Gaya Bahasa	48%	65%	78%	17%	13%	30%
	2. Ketepatan Gaya Bahasa dengan Tema dan Makna	52,5%	64%	77%	11,5%	13%	24,5%
D.	Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi	73%	74%	75%	1%	1%	1%
E.	Amanat	72,4%	73%	77%	0,6%	4%	4,6%

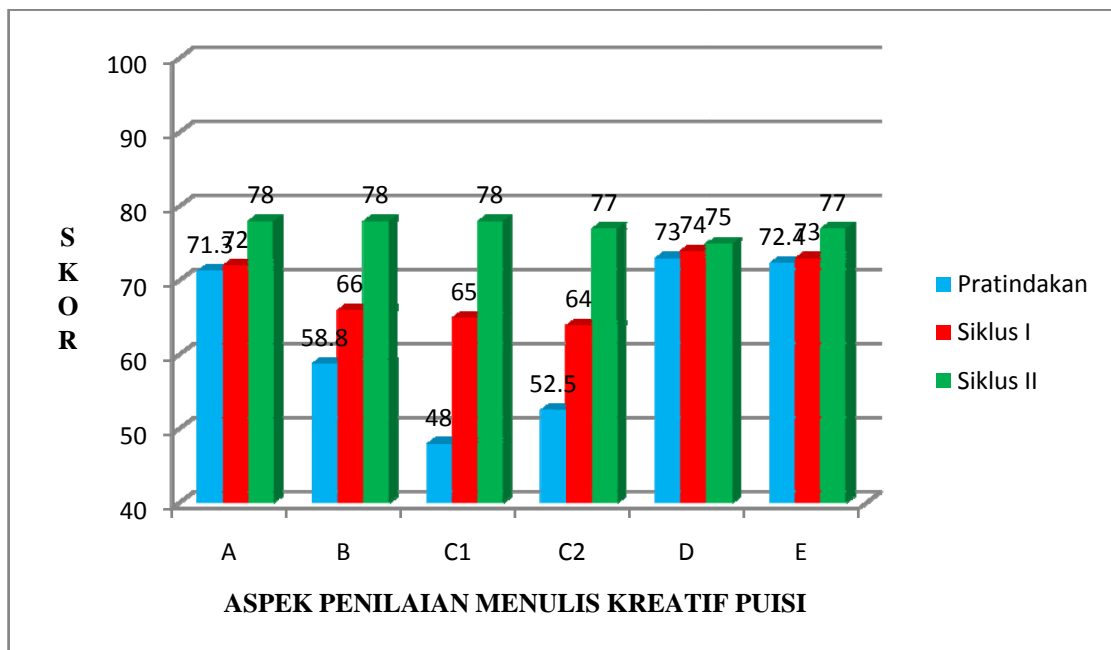


Diagram 24: **Perkembangan rata-rata setiap aspek kemampuan menulis kreatif puisi tahap pratindakan-siklus I-siklus II**

Demikian penyajian informasi kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Informasi tersebut menjadi pedoman untuk membedah dan menjelaskan detail peningkatan secara kualitatif kemampuan menulis peserta didik kelas X.9 pada pembahasan.

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang menjabarkan dan menjelaskan peningkatan setiap aspek kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9. Jika pada sub bab sebelumnya, yakni informasi kemampuan menulis puisi peserta didik, membahas peningkatan yang menekankan pada penghitungan skor, pada subbab pembahasan, objek yang menjadi kajian adalah peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi peserta didik kelas X.9 ditinjau dari sudut pandang kualitas puisi. Puisi setiap peserta didik dibedah berdasarkan klasifikasi

aspek penilaian, kemudian ditinjau perkembangan dan peningkatannya dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

Adapun puisi yang menjadi objek analisis adalah puisi dari ketiga peserta didik yang meraih predikat puisi terbaik di setiap siklusnya. Pemilihan sampel puisi tersebut didasari atas keinovatifan, daya kreativitas, dan peningkatan di setiap siklus. Setiap peserta didik mencakup seluruh puisi yang telah dibuat sehingga setiap peserta didik mencakup tiga puisi. Dengan demikian sampel puisi yang menjadi objek analisis sejumlah sembilan biji.

Ketiga peserta didik tersebut, sesuai dalam penjabaran pada Bab 3, adalah peserta didik dengan kode S901, S921, dan S924. Pembahasan tidak berdasarkan nomor urut, tetapi berdasarkan pencapaian peringkat terbaik di setiap tahapannya. Misalkan peserta didik dengan kode identitas S924. Nomor tersebut, meskipun terakhir dari ketiga sampel, dimasukkan pada pembahasan dengan nomor dua. Pengurutan tersebut karena peserta didik tersebut meraih peringkat terbaik pada tahap siklus I.

Berikut ini perincian dan penjelasan perkembangan kemampuan menulis puisi di setiap aspek penilaiannya.

1. Perkembangan dan Peningkatan Kelima Aspek Penilaian Puisi

a. Kebaruan Tema dan Makna

Objek pertama yang dikaji adalah puisi peserta didik berkode S901. Puisi tersebut berjudul *Tangan Emas Kaum Marginal* yang dilahirkan pada tahap pratindakan. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

A S901:

Tangan Emas Kaum Marginal

Jalanmu Renta tanganmu menjulur mukamu
tebal menahan malu
Impianmu hanyalah kenangan belaka seperti
cerita dongeng yang tidak berujung
Uang adalah tuhanmu, orang dermawan
bagaikan malaikat penolongmu
Kalian urutan masa kelam negeri
indah dan makmur ini
Mulut membisu tapi hatimu mengeram kesakitan
menghadapi takdir yang tidak memihak

Pagimu hanya pengganti hari kelam kemarin
Matahari pagi hanya mengiringi langkah
kecilmu mencari sepeser uang
Air mata dan penyesalanmu tidak membuahkan
hasil
Takdir ini membuatmu semakin tegar dan kuat
menjalani hidup
Jalanmu sudah ditentukan

Tema yang digali inovatif, bukan tema-tema umum usia remaja seperti roman picisan yang usang. Tema berupa kepekaan terhadap keadaan sosial. Tema berupa perhatian kepada nasib kaum pinggiran.

Kepekaan terhadap keadaan sosial tersebut ditunjukkan melalui kalimat *“Uang adalah tuhanmu, orang dermawan/ bagaikan malaikat penolongmu”* yang mengacu kepada profesi pengemis. Demikian juga pada baris *“Pagimu hanya pengganti hari kelam kemarin/ Matahari pagi hanya mengiringi langkah/ kecilmu mencari sepeser uang”*. Objek dalam baris puisi tersebut dapat ditafsirkan kaum pinggiran yang bisa berupa anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan sejenisnya.

Persoalan kehidupan “kaum marginal” membuat tema puisi tersebut berbeda dari lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keinovatifan dalam pemilihan tema.

Pada puisi yang lain , tema yang diangkat masih seputar tema-tema pasaran, yakni percintaan dan kepatah-hatian. Adapun yang mengangkat tema kepincangan sosial, namun masih dalam tataran sering dijumpai dalam keseharian, sehingga terkesan usang. Keinovatifan dalam pemilihan tema tersebut menjadikan puisi *Tangan Emas Kaum Marginal* meraih predikat aspek kebaruan tema dan makna terbaik tahap pratindakan.

Pada puisi tahap siklus I, peserta didik S901 mengangkat tema dengan tajuk yang berbeda. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

B S901:

Gelapku di Siang Hari

Warna abu melekat di benaku
Hujat cemoooh berdering, di gendang telingaku
Awalnya terasa berat mendengar dering telinga ini
Namun apa daya, hanya pohon yang mampu mengerti aku

Impianku adalah berenang dalam pasir
Agar semua tahu ulat bisa menjadi kupu nan indah
Apakah aku tidak bisa
Apa karena aku istimewa
Meskipun harus terengsok jalanku

Aku harus lebih baik
Jauh lebih baik dari berlian
Dan sekarang...
Ulat mulai tumbuh menjadi kupu
Terbang dan membawa semua harapan
Maaf, takdir memihak kepadaku.

Tema bertajuk solilokui atau perenungan diri. Perenungan tersebut berupa niat dan motivasi dalam menggapai kehidupan yang lebih baik di waktu ke depan. Cita tersebut ditunjukkan melalui baris "*Aku harus lebih baik/ Jauh lebih baik*

dari berlian/ Dan sekarang.../ Ulat mulai tumbuh menjadi kupu/ Terbang dan membawa semua harapan”.

Pada puisi ketiga yang dilahirkan pada tahap siklus II, peserta didik S901 juga melakukan pengembangan terhadap puisi sebelumnya. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

C S901:

Rumah Luluh, Sejarah Kota Abu

Tumpukan batu bata tak berarti
berjejer di liang khatulistiwa
Pintu reot menari tersapu angin
Jendela berlubang membiarkan mata Sang Garuda
terpana untuk membesuk
Bangkai atap yang sering menenggak air kayangan

Tembok beton yang mulai berjibaku dengan waktu
Teras yang mulai menjadi rimba
fertilasi yang tak kuat mengikat gas kehidupan
Ruang hampa yang meninggalkan sepenggal sejarah
Tak berharga dan tak dihargai

Temapada puisi ketiga berupa tema sejarah. Tema sejarah tersebut bukan merupakan sejarah dalam konteks perjuangan, melainkan sejarah yang dilupakan. Gagasan tersebut ditunjukkan melalui kondisi latar tempat pada bait pertama kemudian bait kedua pada baris penekanan “*Ruang hampa yang meninggalkan sepenggal sejarah/ Tak berharga dan tak dihargai*”. Peserta didik S901 tidak terjebak hanya pada satu tema, melainkan mengembangkan tema di setiap puisi yang dihasilkan.

Berikutnya adalah puisi peserta didik berkode S924. Tema yang diangkat dalam puisi pertama bertajuk kemiskinan. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

A S924:

Receh

Kau yang miskin dan bodoh
Apa kau senang hidup di neraka ini?
Neraka yang bernama Indonesia ini?
Terdengar semua kesakitan
Terdengar semua rintihan
Terdengar semua teriakan
Terdengar pula kertakan gigi sang setan

Hei miskin, kau ini sedang disiksa!
Hei bodoh, kau ini sudah ditipu!
Apa ini semua karena koin receh tak berguna itu?
Koin receh itu sudah menutup panca inderamu
Buta, tuli, mati rasa hanya karena receh itu.

Tema tentang kemiskinan tersebut bukan tema kemiskinan secara definitif, melainkan sebuah peringatan persuasif demi perbaikan kualitas hidup. Ajakan itu di antaranya ditunjukkan melalui bait terakhir yang berbunyi, *“Hei miskin, kau ini sedang disiksa!// Hei bodoh, kau ini sudah ditipu!// Apa ini semua karena koin receh tak berguna itu?// Koin receh itu sudah menutup panca inderamu/ Buta, tuli, mati rasa hanya karena receh itu.”*

Pada puisi kedua yang ditulis pada tahap siklus I, tema yang diangkat bernuansa filosofis. Tema tersebut menggambarkan kesucian hati yang tak lagi suci. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

B S924:

Sang Hati Suci

Harapan membungkam ucapan
Penantian mengukir penyesalan
Bayang-bayang cahaya mata Sang Pangeran
Menelusup dalam nalar
Beribu kenangan memeluk pikiran
Hati suci tersayat duri tajam sang mawar menawan

Bak serpihan kaca,
Hati suci telah terpecah
Bak awan mendung,
Hati suci ingin menangis
Bak penjahat dalam neraka,
Hati suci meronta kesakitan
Bak air bah
Kini air mata telah menjar ke setiap penjuru mata

Karena hati suci lelah menunggu
Karena hati suci tak sudi menanti
Karena hati suci telah lama mati

Gagasan kesucian hati yang tak lagi suci digambarkan melalui bait kedua yang berbunyi, “*Bak serpihan kaca,/ Hati suci telah terpecah/ Bak awan mendung,/ Hati suci ingin menangis/ Bak penjahat dalam neraka,/ Hati suci meronta kesakitan/ Bak air bah/ Kini air mata telah menjar ke setiap penjuru mata*”. Oleh sebab itu, kesucian hati mengalami kegundahan. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui bait terakhir yang berbunyi, “*Karena hati suci lelah menunggu/ Karena hati suci tak sudi menanti/ Karena hati suci telah lama mati*”.

Tema tersebut tergolong inovatif dibandingkan dengan tema puisi yang diangkat oleh peserta didik yang lain. Peserta didik S924 berani menggali persoalan konflik psikologis melalui tinjauan filosofis. Eksplorasi tersebut menjadikan puisi *Sang Hati Suci* dinilai lebih berbobot dari segi makna dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, puisi *Sang Hati Suci* meraih predikat puisi terbaik pada tahap siklus I.

Pada puisi ketiga, tema yang diangkat berbeda dengan tema pada kedua puisi sebelumnya. Peserta didik S924 menggali tema bertajuk praktik kejahatan. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

C S924:

Derita Kembali

Sang penjahat berkerah putih kembali
merampas keindahan surga si miskin
menginjak-injak harapan
bagai kerikil di jalanan

Sang penjahat bertahta emas kembali
memaksakan kekuasaan
membakar impian si miskin
bagai sampah tak berguna

Sang penjahat dengan mobil berlapis baja kembali
membakar keteduhan
seperti tungku yang menjengkelkan

Sang penjahat berhati laknat kembali
membungkam keinginan
menutup pintu kedamaian

Praktik kejahatan yang menjadi gagasan dasar puisi memenuhi hampir setiap baris puisi. Salah satunya dapat disimak pada bait pertama yang berbunyi “*Sang penjahat berkerah putih kembali/ merampas keindahan surga si miskin/ menginjak-injak harapan/ bagi kerikil di jalanan*”. Praktik tersebut menyebabkan perulangan dengan konsekuensi yang berbeda. Kondisi demikian digambarkan sekaligus ditekankan pada baris terakhir yang berbunyi “*Sang penjahat berhati laknat kembali/ membungkam keinginan/ menutup pintu kedamaian*”.

Berikutnya adalah puisi peserta didik berkode S921. Pada puisi pertama, tema yang diangkat berupa tema sosial politik. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

A S921:

Saat Keadilan Tidak Lagi Berbicara

Suara itu selalu terdengar riuh di telinga kita
bukan lagu merdu atau nyanyian burung
Suara itu suara kesedihan
tentang sebuah sandiwara keadilan
ketika mata tak sanggup lagi mengatakan apa yang mereka lihat
tentang tangisan seorang rakyat yang telah lara
akibat dari keadilan yang tidak bersuara
seorang bertopi toga terlihat kaku
ketika yang salah memberikan nikmat
lalu ia berkhianat
meja hijau tampak rapuh
termakan rayap bertopeng

Kondisi sosial yang menjadi dasar tema tersebut bertajuk keadilan yang timpang. Keadaan tersebut ditunjukkan di antaranya melalui baris “*Suara itu suara kesedihan/ tentang sebuah sandiwara keadilan/ ketika mata tak sanggup lagi/ mengatakan apa yang mereka lihat/ tentang tangisan seorang rakyat yang telah lara/ akibat dari keadilan yang tidak bersuara*”.

Pada puisi kedua, peserta didik S921 mengangkat tema yang berbeda dari puisi kedua. Tema yang menjadi dasar dalam puisi ketiga bertajuk kerinduan kepada orang yang disayangi. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

B S921:

Simfoni Kerinduan

Sepiku menyanyi, membayangmu di dalam kalbu
Sebingkai foto bercakap tentang seorang yang hilang
dari dunia yang kelabu
Sayap-sayapku telah patah karenamu
Langit menjadi hitam berkelabu
Menyelimuti hatiku, hati yang menangis
hati yang memanggil dirimu untuk kembali

Sepiku menyanyi, dengan jeritan simfoni.

Kerinduan yang menjadi dasar puisi tersebut digambarkan melalui kalimat *“Sayap-sayapku telah patah karenamu/ Langit menjadi hitam berkelabu/ Menyelimuti hatiku, hati yang menangis/ hati yang memanggil dirimu untuk kembali”*. Keadaan tersebut berlanjut pada kesepian yang dirasakan oleh subjek yang bercerita pada puisi tersebut.

Pada puisi ketiga, tema yang diangkat berbeda dengan tema pada puisi kedua. Tema pada puisi ketiga adalah tema sosial, yakni bertajuk kehidupan penghuni jalanan. Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

C S921:

Sajak Penghuni Jalanan

Aku hanyalah sebatang kara
yang tidak pernah tahu apa itu keluarga
selama ini aku berkelana
Dimakan luka dan lara

Dengan seiring waktu berjalan
Rintih dan tangisanku terus menyekat
melihat wajah kotor, basah dan tua
Maka waktu bak air bah
matahari dan hujan menjauh
mencipta sedih dan gersang

Muka-muka yang lelah
Sinar binar mata yang menjerit terus meredup
Masih adakah hari esok untuk aku bahagia?
Aku hanyalah anak jalanan
yang ingin merasakan bangku pendidikan
Aku hanyalah seorang anak yang dikucilkan
yang ingin disentuh kebahagiaan

Angin malam bukanlah teman lama
Karena kami terlantar di jalan
Langit tetap saja biru
Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan

Dari kejauhan asa memandang

tak sepercik cahaya yang kunjung datang
hanya ada iblis laknat
seperti sampah di tengah jalan
belas kasihmu selalu aku andalkan
kepada malaikat tak bersayap
Tuhan...
Aku hanya mampu berdoa
Aku hanya bisa menjual keringatku
Aku hanya bisa berharap
menit selanjutnya tidak lagi menakutkan
dan pelangi mulai mendatangi
bukan rintih dan tangisan lagi.

Kehidupan penghuni jalanan, secara psikologis digambarkan melalui kalimat *“Aku hanyalah sebatang kara/ yang tidak pernah tahu apa itu keluarga/ selama ini aku berkelana/ Dimakan luka dan lara”*. Tema tersebut, selain mengedepankan aspek psikologi penghuni jalan, juga menggambarkan lanskap ruang dan waktu yang ditunjukkan melalui baris *“Angin malam bukanlah teman lama/ Karena kami terlantar di jalan/ Langit tetap saja biru/ Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan”*. Penggambaran tersebut menunjukkan kompleksitas keadaan yang berlapis. Indikator tersebut yang melatarbelakangi puisi *Sajak Penghuni Jalanan* meraih predikat puisi terbaik pada tahap siklus II.

Peserta didik menggali tema yang berbeda di setiap puisi yang dilahirkan. Peserta didik tidak terjebak pada satu corak tema saja. Variasi tema dalam setiap puisi ketiga peserta didik tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikator perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik pada aspek kebaruan tema dan makna.

Demikian pembahasan perkembangan dan peningkatan aspek kebaruan tema dan makna pada ketiga peserta didik tersebut. Pembahasan berikutnya berlanjut pada aspek ketepatan penggunaan diksi.

b. Ketepatan Penggunaan Diksi

Diksi, seperti yang dijelaskan dalam Bab 2, menurut Sayuti (2002: 145) berarti pemilihan kata yang dilakukan penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak yang menggejala dalam dirinya. Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Diksi menurut Wiyatmi (2006: 63) merupakan alat (kata) yang bertujuan melahirkan makna setepat-tepatnya. Diksi menjadi ciri dan zaman tertentu.

Pengkajian aspek ketepatan penggunaan diksi dimulai dari puisi peserta didik berkode S901. Pada puisi pertama yang berjudul *Tangan Emas Kaum Marginal*, diksi yang digunakan adalah diksi bernuansa kemiskinan dan masa depan yang gelap seperti pada kutipan berikut.

A S901:

...
Pagimu hanya pengganti hari kelam kemarin
Matahari pagi hanya mengiringi langkah
kecilmu mencari sepeser uang
Air mata dan penyesalanmu tidak membuahkan
hasil
Takdir ini membuatmu semakin tegar dan kuat
menjalani hidup
Jalanmu sudah ditentukan

...
Pada puisi kedua, diksi yang didayagunakan bernuansa perjuangan menggapai kehidupan yang lebih berkualitas. Diksi tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

B S901:

Gelapku di Siang Hari

...
Impianku adalah berenang dalam pasir
Agar semua tahu ulat bisa menjadi kupu nan indah

Apakah aku tidak bisa
Apa karena aku istimewa
Meskipun harus terengsok jalanku

Aku harus lebih baik
Jauh lebih baik dari berlian
Dan sekarang...
Ulat mulai tumbuh menjadi kupu
Terbang dan membawa semua harapan
Maaf, takdir memihak kepadaku.

Pada puisi ketiga, diksi yang didayagunakan adalah diksi bertajuk sejarah yang terabaikan. Diksi tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

C S901:

Rumah Luluh, Sejarah Kota Abu

Tumpukan batu bata tak berarti
berjejer di liang khatulistiwa
Pintu reot menari tersapu angin

...

Bangkai atap yang sering menenggak air kayangan

Tembok beton yang mulai berjibaku dengan waktu
Teras yang mulai menjadi rimba
fertilasi yang tak kuat mengikat gas kehidupan
Ruang hampa yang meninggalkan sepenggal sejarah
Tak berharga dan tak dihargai

Pada puisi tersebut terdapat penggunaan frase air kayangan. Definisi air kayangan adalah klise. Manusia kiranya belum ada yang pernah menyaksikan air kayangan karena air kayangan ada dalam alam setelah manusia meninggal dunia. Penggunaan diksi tersebut terkesan dipaksakan. Pemilihan diksi tersebut dapat disebabkan karena persepsi peserta didik S921 dalam tataran *deep structure* terhadap air yang turun dari atas adalah air kayangan. Tingkat pemahaman tersebut menentukan pemilihan diksi, namun secara keseluruhan peserta didik

mendayagunakan diksi yang sesuai dengan tema sebagai gagasan dasar puisi tersebut.

Berikutnya adalah puisi peserta didik berkode S924. Pada puisi pertama, diksi yang digunakan adalah diksi dengan muatan persuasif. Diksi tersebut dapat di simak dalam kutipan berikut.

A S924:

Receh

...

Hei miskin, kau ini sedang disiksa!
Hei bodoh, kau ini sudah ditipu!
Apa ini semua karena koin receh tak berguna itu?
Koin receh itu sudah menutup panca inderamu
Buta, tuli, mati rasa hanya karena receh itu.

Penggunaan diksi dalam baris terakhir yang berbunyi “*Buta, tuli, mati rasa hanya karena receh itu*” menunjukkan seruan kepada lawan tutur agar merubah sikap. Diksi dalam kutipan tersebut memiliki kecenderungan emosional. Diksi tersebut memiliki kecenderungan subservif, namun diksi tersebut, seperti dikatakan Sayuti (2002: 145) sudah mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak yang menggejala dalam dirinya.

Pada puisi kedua, kecenderungan arah diksi yang didayagunakan berbeda dengan diksi pada puisi pertama. Pada puisi kedua, pendayagunaan diksi memiliki muatan kekecewaan terhadap sebuah harapan. Diksi tersebut dapat disimak melalui kutipan berikut.

B S924:

Sang Hati Suci

Harapan membungkam ucapan
Penantian mengukir penyesalan

Bayang-bayang cahaya mata Sang Pangeran
Menelusup dalam nalar
Beribu kenangan memeluk pikiran
Hati suci tersayat duri tajam sang mawar menawan
...

Diksi tersebut memiliki muatan perlawanan dalam bentuk kekecewaan. Adapun diksi memiliki kecenderungan bermakna klise, yakni diksi “*mata Sang Pangeran*”. Jika dikaitkan dengan baris berikutnya, diksi tersebut memiliki posisi yang lemah. Diksi tersebut cenderung memiliki ikatan yang lemah dengan baris-baris berikutnya, namun maksud tersebut dapat diprediksi dan diperkirakan melalui bait terakhir berikut.

...
Karena hati suci lelah menunggu
Karena hati suci tak sudi menanti
Karena hati suci telah lama mati

Maksud diksi tersebut dapat diperkirakan mengarah kepada pribadi yang sudah terkontaminasi dengan perilaku-perilaku yang negatif yang mengundang perpecahan. Nuansa diksi tersebut juga didayagunakan pada puisi ketiga. Pada puisi ketiga, diksi yang didayagunakan tidak menunjuk kepada filosofi hidup, melainkan menunjuk kepada perilaku secara langsung. Diksi tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

C S924:

Derita Kembali

...
Sang penjahat dengan mobil berlapis baja kembali
membakar keteduhan
seperti tungku yang menjengkelkan

Sang penjahat berhati laknat kembali
membungkam keinginan
menutup pintu kedamaian

Diksi tersebut memiliki kecenderungan emosi tingkat tinggi. Diksi tersebut dapat disimak pada baris pertama di setiap bait, yang di antaranya berbunyi “*Sang penjahat dengan mobil berlapis baja kembali// Sang penjahat berhati laknat kembali*”.

Berikutnya adalah puisi berkode S921. Diksi yang didayagunakan pada puisi pertama bertajuk ketimpangan sosial yang di antaranya ditunjukkan melalui bait baris-baris berikut.

A S921:

Saat Keadilan Tidak Lagi Berbicara

Suara itu selalu terdengar riuh di telinga kita
bukan lagu merdu atau nyanyian burung
Suara itu suara kesedihan
tentang sebuah sandiwara keadilan
ketika mata tak sanggup lagi mengatakan apa yang mereka lihat
tentang tangisan seorang rakyat yang telah lara
akibat dari keadilan yang tidak bersuara
...

Ketimpangan sosial ditunjukkan di antaranya melalui kalimat “*Suara itu suara kesedihan/ tentang sebuah sandiwara keadilan// tentang tangisan seorang rakyat yang telah lara/ akibat dari keadilan yang tidak bersuara*”. Peserta didik S921, melalui pendayagunaan diksi tersebut, mengabarkan bahwa kepincangan keadilan masih berlaku.

Pada puisi kedua, diksi yang digunakan berbeda dari diksi pada puisi pertama. Diksi tersebut bertajuk ungkapan kerinduan terhadap seseorang yang hilang yang digambarkan dalam baris berikut.

B S921:

Simfoni Kerinduan

...
Sayap-sayapku telah patah karenamu
Langit menjadi hitam berkelabu
Menyelimuti hatiku, hati yang menangis
hati yang memanggil dirimu untuk kembali
...

Pada puisi ketiga, peserta didik S921 mendayagunakan diksi bertajuk psiko-sosial di bawah batas wajar yang ternukil dalam baris-baris berikut.

C S921:

Sajak Penghuni Jalanan

...
Muka-muka yang lelah
Sinar binar mata yang menjerit terus meredup
Masih adakah hari esok untuk aku bahagia?
Aku hanyalah anak jalanan
yang ingin merasakan bangku pendidikan
Aku hanyalah seorang anak yang dikucilkan
yang ingin disentuh kebahagiaan

Angin malam bukanlah teman lama
Karena kami terlantar di jalan
Langit tetap saja biru
Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan
...

Pola hidup penghuni jalanan ditekankan pada penggambaran lanskap alam. Pendeskripsiannya pada kalimat *“Angin malam bukanlah teman lama/ Karena kami terlantar di jalan/ Langit tetap saja biru/ Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan”*.

Peserta didik mendayagunakan diksi yang berbeda di setiap puisi yang dilahirkan. Peserta didik tidak terjebak pada satu corak diksi saja. Variasi diksi dalam setiap puisi ketiga peserta didik tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikator

perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik pada aspek ketepatan diksi.

Demikian pembahasan perkembangan dan peningkatan aspek ketepatan diksi pada ketiga peserta didik tersebut. Pembahasan berikutnya berlanjut pada aspek bahasa kias dan sarana retorik.

c. Penggunaan Gaya Bahasa

Pembahasan aspek penggunaan gaya bahasa terdiri dua unsur. Pertama aspek penggunaan variasi gaya bahas. Kedua aspek ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna. Pembahasan dimulai dari puisi peserta didik berkode S901. Berikut kutipan puisi tersebut.

A S901:

Tangan Emas Kaum Marginal

Jalanmu Renta tanganmu menjulur mukamu
tebal menahan malu
Impianmu hanyalah kenangan belaka seperti
cerita dongeng yang tidak berujung
Uang adalah tuhanmu, orang dermawan
bagaikan malaikat penolongmu
Kalian urutan masa kelam negeri
indah dan makmur ini
Mulut membisu tapi hatimu mengeram kesakitan
menghadapi takdir yang tidak memihak

Pagimu hanya pengganti hari kelam kemarin
Matahari pagi hanya mengiringi langkah
kecilmu mencari sepeser uang
Air mata dan penyesalanmu tidak membuahkan
hasil

...

Puisi tersebut menggunakan majas simile yang ditunjukkan pada baris,
“Impianmu hanyalah kenangan belaka seperti/ cerita dongeng yang tidak

berujung/ Uang adalah tuhanmu, orang dermawan/ bagaikan malaikat penolongmu". Pada kalimat ketiga, khususnya, uang disebut sebagai Tuhan. Kalimat tersebut menunjukkan penyimbolan terhadap uang sebagai panutan seperti halnya Tuhan yang menjadi panutan umat manusia.

Berikutnya adalah penggunaan majas ironi yang terdapat dalam baris pertama bait kedua yang berbunyi, "*Pagimu hanya pengganti hari kelam kemarin*". Ironi berikutnya yang sekaligus merangkap personifikasi terdapat dalam kalimat "*Matahari pagi hanya mengiringi langkah/ kecilmu mencari sepeser uang*". Pendayagunaan beberapa varian gaya bahasa tersebut menjadi salah satu indikator puisi *Tangan Emas Kaum Marginal* meraih predikat puisi terbaik tahap pratindakan.

Ketepatan penggunaan gaya bahasa dinilai telah sesuai dengan tema dan makna. Peserta didik S901 tidak mendayagunakan gaya bahasa yang klise. Gaya bahasa diupayakan sepenuhnya mewakili gagasan inti yang dibangun.

Pada puisi kedua, penggunaan majas melibatkan majas paradoks. Penggunaan majas paradoks dapat disimak melalui judul yang berbunyi, "*Gelapku di Siang Hari*" dan pada kalimat "*Impianku adalah berenang dalam pasir*". Berikut kutipan lengkap puisi tersebut.

B S901:

Gelapku di Siang Hari

Warna abu melekat di benaku
Hujat cemooh berdering, di gendang telinga
Awalnya terasa berat mendengar dering telinga ini
Namun apa daya, hanya pohon yang mampu mengerti aku

Impianku adalah berenang dalam pasir

Agar semua tahu ulat bisa menjadi kupu nan indah

...

Aku harus lebih baik

Jauh lebih baik dari berlian

Dan sekarang...

Ulat mulai tumbuh menjadi kupu

Terbang dan membawa semua harapan

Maaf, takdir memihak kepadaku.

Puisi tersebut mendayagunakan beberapa majas jenis lain, di antaranya majas personifikasi, majas metafora, dan simbol. Penggunaan majas personifikasi terdapat dalam kalimat "*Namun apa daya, hanya pohon yang mampu mengerti aku*" yang dapat berarti kesendirian. Penggunaan majas metafora terdapat pada kalimat "*Agar semua tahu ulat bisa menjadi kupu nan indah*", dan "*Ulat mulai tumbuh menjadi kupu/ Terbang dan membawa semua harapan*" yang dapat ditafsirkan berupa perubahan menuju hidup yang lebih sempurna. Pendayagunaan simbol terdapat pada kalimat "*Aku harus lebih baik/ Jauh lebih baik dari berlian*" yang dapat berarti perbaikan hidup yang lebih bermartabat melebihi kilau berlian.

Gaya bahasa yang didayagunakan dinilai memiliki ketepatan dengan tema dan makna, meskipun terdapat gaya bahasa yang usang. Gaya bahasa tersebut dapat menjelaskan gagasan inti secara keseluruhan. Pemilihan gaya bahasa dinilai tidak klise. Kegamblangan tersebut menciptakan makna yang jauh dari unsur ambiguitas.

Pada puisi ketiga, gaya bahasa yang didayagunakan berupa majas personifikasi dan metafora. Berikut kutipan tersebut.

C S901:

Rumah Lusu, Sejarah Kota Abu

...

Pintu reot menari tersapu angin

Jendela berlubang membiarkan mata Sang Garuda
terpana untuk membesuk
Bangkai atap yang sering menenggak air kayangan

Tembok beton yang mulai berjibaku dengan waktu
Teras yang mulai menjadi rimba
fertilisasi yang tak kuat mengikat gas kehidupan
Ruang hampa yang meninggalkan sepenggal sejarah
Tak berharga dan tak dihargai

Pendayagunaan majas personifikasi terdapat dalam baris "*Pintu reot menari tersapu angin*" yang dapat ditafsirkan menjadi gerak respon pintu ketika terkena angin, "*Jendela berlubang membiarkan mata Sang Garuda/ terpana untuk membesuk*" yang dapat berarti kondisi jendela yang terbuka tidak tertutup, pada baris "*Bangkai atap yang sering menenggak air kayangan*" yang dapat berarti atap yang rusak sehingga air hujan yang turun dari langit dapat masuk, dan pada baris "*fertilisasi yang tak kuat mengikat gas kehidupan*" yang dapat berarti kondisi yang sudah rapuh ditelan waktu. Penggunaan majas metafora terdapat dalam baris "*Teras yang mulai menjadi rimba*" yang dapat berarti keadaan yang liar karena tidak terawat sehingga sudah tidak layak lagi menjadi tempat tinggal manusia.

Secara keseluruhan, puisi tersebut menjelaskan gagasan tentang sejarah yang tidak diperhatikan. Gagasan tersebut muncul dalam baris terakhir yang berperan sebagai konklusi dan berfungsi menegaskan baris sebelumnya.

Peserta didik S901 mendayagunakan beberapa jenis majas pada ketiga puisi yang dihasilkan. Majas yang didayagunakan di setiap puisi yang dihasilkan tidak memiliki kemiripan leksikal satu sama lain. Pendayagunaan majas memiliki perbedaan masing-masing. Variasi majas dan ketepatan dalam pendayagunaannya

menjadi indikator perkembangan dan peningkatan kemampuan pada aspek penggunaan gaya bahasa.

Berikutnya adalah puisi peserta didik berkode S924. Pada puisi pertama, gaya bahasa dan sarana retorik yang digunakan berupa simbol, repetisi, dan pertanyaan retorik. Berikut kutipan puisi tersebut.

A S924:

Receh

Kau yang miskin dan bodoh
Apa kau senang hidup di neraka ini?
Neraka yang bernama Indonesia ini?
Terdengar semua kesakitan
Terdengar semua rintihan
Terdengar semua teriakan
Terdengar pula kertakan gigi sang setan

Apa ini semua karena koin receh tak berguna itu?

...

Simbol receh mengacu kepada golongan menengah ke bawah, dalam puisi tersebut secara gamblang disebut sebagai "*orang miskin dan bodoh*". Simbol berikutnya yakni neraka. Neraka, meskipun di dunia belum terlihat, menurut agama adalah tempat yang menakutkan. Manusia yang masuk ke dalam neraka tidak akan pernah hidup dengan bahagia. Kehidupan yang ada hanya siksaan yang berlaku terus-menerus. Pada puisi tersebut, latar dalam puisi disamakan dengan neraka. Simbol neraka dalam puisi tersebut mengacu pada tempat yang tidak nyaman ditinggali.

Pendayagunaan repetisi terdapat pada baris ketiga hingga ketujuh. Repetisi tersebut berupa frase "*terdengar semua...*" yang diikuti kata "*kesakitan*", "*rintihan*", "*teriakan*", dan "*kertakan gigi sang setan*". Repetisi tersebut

menggambarkan kondisi “*orang miskin dan bodoh*” yang memprihatinkan. Penggambaran tersebut sekaligus menjadi penegas kemiskinan dan kebodohan sebagai gagasan dasar puisi.

Pada puisi ketiga, bahasa kias dan sarana retorik yang didayagunakan berupa personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Berikut kutipan puisi tersebut.

B S924:

Sang Hati Suci

Harapan membungkam ucapan
Penantian mengukir penyesalan

...

Bak serpihan kaca,
Hati suci telah terpecah
Bak awan mendung,
Hati suci ingin menangis
Bak penjahat dalam neraka,
Hati suci meronta kesakitan
Bak air bah
Kini air mata telah menjalar ke setiap penjuru mata

Karena hati suci lelah menunggu
Karena hati suci tak sudi menanti
Karena hati suci telah lama mati

Personifikasi terdapat dalam baris “*Harapan membungkam ucapan/ Penantian mengukir penyesalan*”. Pemanusiaan kata sifat “*harapan*” dengan bertindak “*membungkam ucapan*” dapat berarti harapan yang terlalu berlebihan sehingga sanggup membuat ucapan menjadi tidak berdaya. Maksud tersebut diperjelas melalui baris kedua, sehingga dapat berarti menanti harapan yang sia-sia atau tidak membuahkan hasil. Pemajasan berikutnya yakni simile yang merangkap repetisi yang terdapat di antaranya pada baris “*Bak serpihan kaca,/ Hati suci telah terpecah/ Bak awan mendung,/ Hati suci ingin menangis*”. Baris

tersebut mengacu pada kondisi hati suci yang tidak lagi suci dan tidak lagi sempurna. Pada bait terakhir juga terdapat repetisi yang diawali dengan frasa “Karena hati suci...”. Frase tersebut dapat ditafsirkan sebagai penekanan kondisi “*hati suci yang telah lama mati*”, seperti yang telah digambarkan pada baris-baris sebelumnya. Perulangan pada bait terakhir dapat ditafsirkan sebagai konklusi dan sebab-akibat dari kondisi “*hati suci*” secara keseluruhan.

Peserta didik S924 mendayagunakan beberapa varian bahasa kias dan sarana retorika. Ia dinilai telah menggali bahasa kias dan sarana retorika yang hidup, tidak klise, dan esensial. Ia dinilai telah berhasil merajut jalinan bahasa kias dan sarana retorika yang beragam sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Ia dinilai mampu mengeksplorasi gaya bahasa dengan tingkatan lebih dibanding peserta didik yang lain. Indikator tersebut menjadi latar belakang puisi *Sang Hati Suci* tampil sebagai puisi terbaik pada tahap siklus I.

Pada puisi ketiga, bahasa kias dan sarana retorik yang didayagunakan berupa simbol, repetisi, dan simile. Berikut kutipan puisi tersebut.

C S924:

Derita Kembali

Sang penjahat berkerah putih kembali
merampas keindahan surga si miskin
menginjak-injak harapan
bagai kerikil di jalanan

Sang penjahat bertahta emas kembali
memaksakan kekuasaan
membakar impian si miskin
bagai sampah tak berguna

Sang penjahat dengan mobil berlapis baja kembali
membakar keteduhan

seperti tungku yang menjengkelkan

Sang penjahat berhati laknat kembali
membungkam keinginan
menutup pintu kedamaian

Simbol terdapat dalam baris “*Sang penjahat berkerah putih kembali*”, “*Sang penjahat bertahta emas kembali*”, “*Sang penjahat dengan mobil berlapis baja kembali*”, dan “*Sang penjahat berhati laknat kembali*”. Frase “berkerah putih” dapat mengacu pada oknum yang beridentitas sebagai pekerja kantoran, “*bertahta emas*” dapat mengacu kepada jabatan tingkat atas, “*mobil berlapis baja*” dapat mengacu kepada identitas sosial kelas atas, dan frase “*berhati laknat*” yang dapat mengacu kepada sifat tidak patuh norma kebaikan atau bersifat jahat. Simbol tersebut merangkap sebagai majas repetisi. Pendayagunaan repetisi memberikan penekanan terhadap perilaku “*Sang penjahat*” yang menjadi gagasan inti dalam puisi. Penekanan tersebut sekaligus mengejewantahkan secara keseluruhan sifat buruk tersebut.

Majas berikutnya yakni simile yang terdapat di antaranya pada baris “*Sang penjahat dengan mobil berlapis baja kembali/ membakar keteduhan/ seperti tungku yang menjengkelkan*”. Pendayagunaan simile tersebut dapat ditafsirkan sebagai pengongkretan gagasan dasar yang dimaksud, yakni perilaku tidak patuh aturan oleh “*Sang penjahat*”.

Peserta didik S924 tidak terjebak pada satu corak bahasa kias dan sarana retorika. Ia menunjukkan gaya bahasa yang tidak usang, yang tidak digunakan oleh peserta didik lain. Kreativitas tersebut ditampilkan melalui ketiga puisinya yang berbeda sama lain. Setiap puisi yang ditulis memiliki corak gaya bahasa

tersendiri. Variasi dan keragaman pendayagunaan bahasa kias dan sarana retorika tersebut menjadi indikator peserta didik S924 mengalami perkembangan dan peningkatan pada aspek bahasa kias dan sarana retorika.

Berikutnya adalah puisi peserta didik berkode S921. Pada puisi pertama, bahasa kias dan sarana retorik yang didayagunakan berupa majas personifikasi. Puisi tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

A S921:

Saat Keadilan Tidak Lagi Berbicara

...
seorang bertopi toga terlihat kaku
ketika yang salah memberikan nikmat
lalu ia berkhianat
meja hijau tampak rapuh
termakan rayap bertopeng

Majas personifikasi terdapat dalam judul, yakni *Saat Keadilan Tidak Lagi Berbicara*. Judul tersebut memiliki makna tersirat, bahwa keadilan tidak berlaku dalam pentas kehidupan. Pesan tersebut disampaikan seolah-olah keadilan bisa berbicara. Pemanusiaan kata sifat tersebut menjadi menjadi indikator penggunaan personifikasi.

Majas berikutnya yang didayagunakan adalah metafora yang terdapat dalam frase “*rayap bertopeng*”. Frase tersebut mengacu pada persamaan objek pembicaraan dengan sifat rayap sebagai hewan yang berkebiasaan memakan dengan rakus. Perumpamaan tersebut mengacu kepada seseorang yang bersifat rakus namun berjubah rapi.

Pada puisi kedua, bahasa kias dan sarana retorik yang didayagunakan berupa majas paradoks, personifikasi, dan simbol. Berikut kutipan puisi tersebut.

B S921:

Simfoni Kerinduan

Sepiku menyanyi, membayangmu di dalam kalbu
Sebingkai foto bercakap tentang seorang yang hilang
dari dunia yang kelabu
Sayap-sayapku telah patah karenamu
Langit menjadi hitam berkelabu

...

Sepiku menyanyi, dengan jeritan simfoni

Paradoks terdapat dalam baris “*Sepiku menyanyi, membayangmu di dalam kalbu*”. Baris tersebut dapat ditafsirkan sebagai kerinduan dalam kesendirian yang dialami oleh subjek penutur dalam puisi. Majas personifikasi terdapat pada kalimat “*Sebingkai foto bercakap tentang seorang yang hilang/ dari dunia yang kelabu*” yang menggambarkan suasana kerinduan tersebut. Adapun penggunaan simbol yang terdapat pada kalimat “*Langit menjadi hitam berkelabu*”. Kata “*Hitam*” mengacu kepada kekelaman atau ketidakcerahan yang dapat berarti ketidakbahagiaan. Majas paradoks kembali didayagunakan pada baris terakhir yakni “*Sepiku menyanyi, dengan jeritan simfoni*”. Paradoks tersebut dapat ditafsirkan sebagai penegas suasana kesendirian dalam kerinduan kepada seseorang yang berada di lain tempat.

Berikutnya adalah puisi ketiga yang berjudul *Sajak Penghuni Jalanan*. Pada puisi tersebut, bahasa kias dan sarana retorik yang digunakan berupa simbol, majas metafora, personifikasi, repetisi, ironi, dan sinekdok. Berikut kutipan puisi tersebut.

C S921:

Sajak Penghuni Jalanan

Aku hanyalah sebatang kara
yang tidak pernah tahu apa itu keluarga
selama ini aku berkelana
Dimakan luka dan lara

Dengan seiring waktu berjalan
Rintih dan tangisanku terus menyekat
melihat wajah kotor, basah dan tua
Maka waktu bak air bah
matahari dan hujan menjauh
mencipta sedih dan gersang

Muka-muka yang lelah
Sinar binar mata yang menjerit terus meredup
Masih adakah hari esok untuk aku bahagia?
Aku hanyalah anak jalanan
yang ingin merasakan bangku pendidikan
Aku hanyalah seorang anak yang dikucilkan
yang ingin disentuh kebahagiaan

Angin malam bukanlah teman lama
Karena kami terlantar di jalan
Langit tetap saja biru
Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan

Dari kejauhan asa memandang
tak sepercik cahaya yang kunjung datang
hanya ada iblis laknat
seperti sampah di tengah jalan
belas kasihmu selalu aku andalkan
kepada malaikat tak bersayap
Tuhan...
Aku hanya mampu berdoa
Aku hanya bisa menjual keringatku
Aku hanya bisa berharap
menit selanjutnya tidak lagi menakutkan
dan pelangi mulai mendatangi
bukan rintih dan tangisan lagi.

Simbol ditunjukkan melalui “keluarga” dalam kalimat “*Aku hanyalah sebatang kara/ yang tidak pernah tahu apa itu keluarga*”. Kalimat tersebut

menggambarkan kehidupan penghuni jalanan yang jauh dari kebahagiaan keluarga sewajarnya. Simbol berikutnya pada frase “*bangku pendidikan*” dalam kalimat “*Aku hanyalah anak jalanan/ yang ingin merasakan bangku pendidikan*”. Pendayagunaan simbol tersebut menggambarkan kehidupan anak jalanan yang jauh dari aktivitas akademik dan intelektual. Simbol berikutnya pada kata “*pelangi*” dalam kalimat “*Aku hanya bisa berharap/ menit selanjutnya tidak lagi menakutkan/ dan pelangi mulai mendatangkiku/ bukan rintih dan tangisan lagi.*” yang dapat berarti sebuah harapan demi perbaikan kualitas hidup di waktu mendatang.

Pendayagunaan personifikasi ditunjukkan melalui kalimat “*matahari dan hujan menjauh/ mencipta sedih dan gersang*” yang mengacu pada situasi dan kondisi yang genting dan memprihatinkan. Personifikasi berikutnya ditunjukkan pada kalimat “*Langit tetap saja biru/ Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan*” yang menggambarkan kesengsaraan yang tidak kunjung selesai. Personifikasi berikutnya pada frase “*dan pelangi mulai mendatangkiku*”. Personifikasi tersebut dinilai sebagai personifikasi yang kreatif-inovatif. Frase tersebut berposisi juga sebagai simbol, oleh karena itu berperan ganda.

Repetisi ditunjukkan melalui frase “*Aku hanyalah anak...*” dalam kalimat “*Aku hanyalah anak jalanan*” dan “*Aku hanyalah seorang anak yang dikucilkan*”. Perulangan kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai penegasan kondisi anak jalanan. Repetisi berikutnya pada frase “*Aku hanya*” dalam kalimat “*Aku hanya mampu berdoa/ Aku hanya bisa menjual keringatku/ Aku hanya bisa*

berharap”. Perulangan tersebut dapat ditafsirkan sebagai harapan yang penuh kesungguhan terhadap keprihatinan kehidupan anak jalanan.

Metafora ditunjukkan melalui kata “*cahaya*” dalam kalimat “*Dari kejauhan asa memandang/ tak sepercik cahaya yang kunjung datang*”. Metafora “cahaya” dapat mengacu pada pertolongan atau bantuan demi memperpanjang harapan hidup. Adapun pendayagunaan simile ditunjukkan melalui kalimat “*Maka waktu bak air bah*”. Penyamaan waktu dengan air bah dapat ditafsirkan sebagai penggambaran keadaan yang menyiksa dan menyulitkan.

Adapun penggunaan majas sinekdoki yang sangat jarang didayagunakan pada puisi peserta didik lainnya. Sinekdoki tersebut dapat disimak dalam frase “*Muka-muka yang lelah*”. Kata muka “Muka” mewakili jumlah penghuni jalanan yang menjadi objek dalam puisi.

Peserta didik S921 mendayagunakan beragam bahasa kias dan sarana retorika. Ia dinilai telah berhasil menjalin gaya bahasa tersebut menjadi satu kesatuan yang mendukung penghuni jalanan sebagai gagasan dasar. Pendayagunaan gaya bahasa pada puisi *Sajak Penghuni Jalanan* berbeda dengan kedua puisi sebelumnya. Pendayagunaan gaya bahasa yang variatif tersebut menjadi latar belakang puisi “*Sajak Penghuni Jalanan*” menduduki peringkat terbaik pada tahap siklus II dan sekaligus menjadi indikator perkembangan dan peningkatan pada aspek bahasa kias dan sarana retorik.

Pembahasan selanjutnya adalah aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi.

d. Kesesuaian antara Judul dengan Isi Puisi

Pembahasan pada aspek kesesuaian antara judul dengan isi puisi diawali dengan puisi peserta didik berkode S901. Puisi pertama dengan yang berjudul *Tangan Emas Kaum Marginal* dinilai telah memenuhi ketiga komponen aspek kesesuaian tersebut. Kesesuaian teridentifikasi di antaranya pada kalimat berikut.

A S901:

...
Jalanmu Renta tanganmu menjulur mukamu
tebal menahan malu
Impianmu hanyalah kenangan belaka seperti
cerita dongeng yang tidak berujung
Uang adalah tuhanmu, orang dermawan
bagaikan malaikat penolongmu
...

Diksi yang digunakan, seperti telah dijelaskan pada aspek ketepatan diksi, sesuai dengan pengemis sebagai gagasan dasar puisi. Pemilihan diksi dinilai telah mewakili gagasan tersebut. Gaya bahasa yang didayagunakan dinilai tidak melenceng dari tema dasarnya.

Pada puisi kedua, yakni *Gelapku di Siang Hari*, diksi dan gaya bahasa yang didayagunakan dinilai telah mencapai tingkat proporsional. Kesesuaian tersebut teridentifikasi di antaranya melalui baris-baris berikut.

B S901:

Gelapku di Siang Hari

Warna abu melekat di benaku
Hujat cemoooh berdering, di gendang telinga
...
Impianku adalah berenang dalam pasir
Agar semua tahu ulat bisa menjadi kupu nan indah
...
Aku harus lebih baik

Jauh lebih baik dari berlian

...

Penggalan puisi tersebut menunjuk pada satu keadaan yang kurang membahagiakan. Kondisi tersebut diibaratkan "*Gelapku di Siang Hari*". Perumpamaan tersebut mengacu pada situasi yang paradoksal, situasi terang namun sesungguhnya gelap. Gelap tersebut merupakan kata kunci penjelas pada baris berikutnya. Pada baris terakhir ditegaskan dengan pelatuk harapan bahwa "*Aku harus lebih baik*".

Pada puisi ketiga, kesesuaian antar komponen yang membentuk ditunjukkan di antaranya melalui citraan visual pada baris-baris berikut.

Rumah Luluh, Sejarah Kota Abu

Tumpukan batu bata tak berarti
berjejer di liang khatulistiwa
Pintu reot menari tersapu angin
Jendela berlubang membiarkan mta Sang Garuda
terpana untuk membesuk
Bangkai atap yang sering menenggak air kayangan

Tembok beton yang mulai berjibaku dengan waktu
Teras yang mulai menjadi rimba
fertilisasi yang tak kuat mengikat gas kehidupan
Ruang hampa yang meninggalkan sepenggal sejarah
Tak berharga dan tak dihargai

Gambaran sejarah yang tidak dihargai di antaranya ditunjukkan melalui citraan visual. Citraan tersebut menjelaskan keadaan tempat yang berperan sebagai simbol sejarah yang tidak diurus, meskipun terdapat pendayagunaan diksi yang klise berupa frase "*air kahyangan*". Pendeskripsian tempat sebagai penjelasan gagasan dasar sejarah yang dilupakan dapat ditafsirkan telah memenuhi kesesuaian ketiga komponen tersebut.

Pada puisi *Sajak Penghuni Jalanan* karya peserta didik S921, kalimat penjelas dan pendukung tema puisi dijelaskan di antaranya melalui bait berikut.

C S921:

Sajak Penghuni Jalanan

...
Dengan seiring waktu berjalan
Rintih dan tangisanku terus menyekat
melihat wajah kotor, basah dan tua
Maka waktu bak air bah
matahari dan hujan menjauh
mencipta sedih dan gersang
...

Bait tersebut mengacu pada kondisi psikososial "*Penghuni Jalanan*". Adapun pendayagunaan simile pada bait tersebut yang ditandai dengan kata penghubung "*bak*". Simile tersebut dapat ditafsirkan sebagai ketidakberdayaan penghuni jalan menjalani kehidupan yang terus berjalan dalam kondisi ketidakmapanaan.

Pada puisi berjudul *Sang Hati Suci*, penjelas dan pendukung tema dasar puisi berupa pendayagunaan simile dan repetisi.

B S924:

Sang Hati Suci

...
Bak serpihan kaca,
Hati suci telah terpecah
Bak awan mendung,
Hati suci ingin menangis
Bak penjahat dalam neraka,
Hati suci meronta kesakitan
Bak air bah
Kini air mata telah menjalar ke setiap penjuru mata

Karena hati suci lelah menunggu
Karena hati suci tak sudi menanti
Karena hati suci telah lama mati

Simile mengacu pada pengongkretan keadaan "*Hati Suci*". Keadaan tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui repetisi pada bait terakhir. Repetisi tersebut dapat ditafsirkan sebagai penekanan terhadap permasalahan yang dialami hati suci yang "*lelah menunggu*" dan "*tak sudi menanti*" karena "*hati suci telah lama mati*".

Ketiga peserta didik tersebut dinilai telah berhasil membuat judul, tema, dan isi menjadi satu kesesuaian. Upaya tersebut ditunjukkan melalui diksi dan pendayagunaan gaya bahasa yang diupayakan mampu menyatakan gagasan dasar puisi. Alat-alat tersebut, seperti sudah dijelaskan pada penjelasan aspek sebelumnya, memiliki keragaman di setiap puisinya. Keragaman tersebut dinilai menjadi satu bentuk kreativitas, meskipun terkadang ada pemaksaan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa. Variasi dalam kesesuaian tersebut menjadi indikator kemampuan peserta didik pada aspek kesesuaian antara judul, tema, dan isi mengalami perkembangan dan peningkatan.

Demikian pembahasan aspek kesesuaian antara judul, isi, dan tema. Pembahasan dasar tersebut menjadi prosedur menuju pembahasan aspek amanat.

e. Amanat

Pembahasan aspek Amanat menekankan pada kandungan pesan pada puisi yang dijadikan objek pembahasan. Pembahasan tidak berupa perincian seperti pada pembahasan pada aspek sebelumnya. Pembahasan berupa sejenis laporan atas amanat yang lahir dari pembentukan keenam aspek sebelumnya. Adapun indikator peningkatan amanat terdapat pada variasi amanat yang muncul. Penjabarannya berikut ini.

Pada puisi peserta didik berkode S901, amanat yang terkandung bervariasi. Puisi pertama, yakni *Tangan Emas Kaum Marginal*, berpesan agar tidak berkebiasaan malas yang dapat menjadi takdir bagi dirinya sendiri. Puisi kedua, yakni *Gelapku di Siang Hari*, berpesan agar tidak menyerah dalam menghadapi hidup yang bermartabat. Puisi ketiga, yakni *Rumah Luluh Sejarah Kota Abu*, berpesan agar tidak meninggalkan sejarah.

Puisi peserta didik berkode S924 juga menunjukkan ciri keragaman amanat. Puisi pertama, yakni *Receh*, dinilai mengandung teguran sekaligus ajakan untuk beranjak dari kehidupan sebagai peminta, pengemis, atau sejenisnya. Puisi kedua, yakni *Sang Hati Suci*, dinilai mengandung kritikan sekaligus tindakan antisipatif dalam menjaga “hati suci” dari tindak kebiadaban. Puisi ketiga, yakni *Derita Kembali*, mengandung kritikan sekaligus tindak persuasif terhadap praktik penyimpangan “*Sang penjahat*”.

Puisi peserta didik berkode S921 juga menunjukkan ciri keragaman amanat. Puisi pertama, yakni *Saat Keadilan Tak Lagi Berbicara*, dinilai menyampaikan pesan berupa teguran sekaligus tindak antisipatif terhadap praktik ketimpangan sosial. Puisi kedua, yakni *Simfoni Kerinduan*, dinilai menyampaikan pesan tentang kesetiaan kepada seseorang yang telah menjadi pilihan meskipun terpisah oleh ruang dan waktu. Puisi ketiga, yakni *Sajak Penghuni Jalanan*, dinilai menyampaikan pesan tentang kondisi penghuni jalanan di bawah batas kelayakan hidup yang butuh perhatian dan tindak lanjut solusi pemecahan.

Ketiga peserta didik tersebut dinilai telah menyampaikan amanat yang berbeda satu sama lain. Amanat dalam puisi pertama berbeda dengan puisi kedua.

Amanat dalam puisi kedua berbeda dengan amanat puisi ketiga. Mereka dinilai tidak terjebak pada satu amanat. Keragaman tersebut dinilai sebagai eksplorasi. Variasi amanat tersebut menjadi indikator kemampuan peserta didik pada aspek amanat mengalami perkembangan dan peningkatan.

Demikian pembahasan aspek amanat. Pembahasan tersebut sekaligus mengakhiri pembahasan puisi peserta didik kelas X.9 yang dijadikan objek analisis. Akhir pembahasan tersebut merupakan prosedur menuju pembahasan keunggulan dan kelemahan media buku saku majas.

2. Keunggulan dan Kelemahan Media Buku Saku Majas

a. Keunggulan

Keunggulan media buku saku majas terdapat dalam pernyataan peserta didik yang didokumentasikan ke dalam catatan lapangan siklus II pertemuan kedua berikut.

Sekarang memasuki siklus II pertemuan kedua. Pak Amin kembali menanyakan kesulitan dalam pembelajaran kemarin.

“Tidak ada.” Seru siswa.

“Bagaimana perasaan kalian setelah belajar menulis puisi menggunakan Buku Saku Majas.”

“Menginspirasi.”

“Menolong merangkai kata.”

“Jadi lancar.”

Itu tadi adalah respon peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi bermediakan Buku Saku Majas.

“Saya dengan Mas Ivan sudah menilai hasil tulisan kalian. Hasilnya bagus2.”

Seluruh peserta didik bertepuk tangan.

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik pada tahap siklus II pertemuan kedua membuktikan pernyataan peserta didik dalam catatan lapangan tersebut.

(+) : Peneliti

(-) : Peserta didik

- (+) “Bagaimana setelah Teman-teman belajar menggunakan media buku saku majas?”
- (-) “Ada masukan baru tentang majas.”
- (-) “Pencarian diksi dan majas jauh lebih mudah.”
- (-) “Memancing dalam menentukan diksi.”
- (-) “Merangsang dalam menemukan ide.”
- (-) “Lebih memahami apa arti kiasan.”
- (-) “Membantu dalam membuat gaya bahasa.”

Pernyataan tersebut dibuktikan lebih lanjut melalui poin pernyataan pada Angket Refleksi Pascatindakan. Poin tersebut, di antaranya yakni pernyataan *“Saya menjadi paham dan mengerti cara menulis puisi dengan pemilihan kata (diksi) berciri khas sastra terutama puisi.”* yang mencapai 59,38%. Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta didik dapat mengambil manfaat dari media buku saku majas. Pernyataan berikutnya yakni *“Saya dipermudah saat menulis puisi melalui media buku saku majas.”* yang mencapai 62,5%, dan pernyataan *“Buku saku majas sangat membantu dalam memancing pemilihan diksi dan pemajasan saat menulis puisi.”* dengan persentase 65,63%. Persentase pernyataan tersebut merupakan perkembangan dan peningkatan dari persentase pernyataan yang terdapat dalam angket pratindakan.

Keunggulan buku saku majas juga diikuti kelemahannya.

b. Kelemahan

Kelemahan media buku saku majas terletak pada penyajian jenis majas dan catatan pengalaman proses penyair yang belum mencapai skala banyak. Kekurangan tersebut berdasarkan kritik yang dilontarkan oleh peserta didik saat wawancara pada pertemuan kedua siklus II berikut.

- (+) Peneliti
- (-) Peserta didik

- (+) “Kalau kekurangan dari buku saku majas itu apa?”
- (-) “Hurufnya kecil-kecil, Mas.”
- (-) “Majasnya *ditambahin* lagi.”
- (-) “Kalau bisa masukkan juga puisi siswa.”
- (-) “Kata-kata penyairnya ditambah lagi buat *nambah-nambah* ide.”
- (+) “Baik. Terima kasih atas kritik dan sarannya. Saya akan perbaiki media buku saku majas agar lebih lengkap lagi.”

Adapun kritik yang dilontarkan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII ketika peneliti meminta kritik dan saran kepada guru tersebut.

- (+) Peneliti
- (-) Peserta didik
- (+) “Bagaimana, Bu, buku saku majasnya?”
- (-) “Bagus. Cuma tulisannya kecil. Puisinya lebih variatif lagi, puisi karya peserta didik bisa ikut dimasukkan juga.”
- (+) “Baik, Bu. Terima kasih masukannya.”

Kelemahan tersebut menjadi prosedur titik tolak perbaikan buku saku majas. Perbaikan tersebut diharapkan dapat menjadikan media buku saku majas lebih lengkap. Media buku saku majas semakin lengkap, diharapkan semakin sempurna pula pada cetakan berikutnya.

Demikian pembahasan keunggulan dan kelemahan media buku saku majas berdasarkan temuan data di tempat penelitian. Berikutnya adalah pembahasan yang mengerucut ke dalam satu simpulan yang dipaparkan pada Kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN

1. Kesimpulan Penelitian

Kemampuan menulis kreatif peserta didik kelas X.9 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terdapat dalam perincian berikut. Kemampuan rata-rata menulis kreatif puisi tahap pratindakan sebesar 63%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II sebesar 77%. Peningkatan tahap pratindakan-siklus I sebesar 6%. Peningkatan tahap siklus I-siklus II sebesar 8%. Peningkatan keseluruhan yakni tahap pratindakan-siklus II sebesar 14%.

Peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi ditunjukkan melalui perkembangan pada kelima unsur puisi yang menjadi aspek penilaian. Perkembangan ditentukan dari kadar kreativitas dan inovasi di setiap unsurnya. Peserta didik tidak terjebak pada satu tema dan teknik penyajian. Peserta didik mengeksplorasi tema dan gaya bahasa di setiap puisi yang dihasilkan. Eksplorasi tersebut menghasilkan keragaman di setiap unsurnya sehingga tidak dinilai usang.

Perkembangan kemampuan menulis kreatif peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan media buku saku majas. Pengaruh tersebut dibuktikan melalui angket refleksi pasca tindakan dan wawancara pasca tindakan. Hasil angket refleksi pasca tindakan mengindikasikan bahwa buku saku majas membantu dalam menulis puisi. Hasil wawancara mengindikasikan pernyataan yang senilai, yakni buku saku majas membantu dalam menemukan ide, menentukan diksi, dan mendayagunakan gaya bahasa.

Penggunaan media buku saku majas dinilai telah menstimulasi peserta didik selama pembelajaran menulis puisi berlangsung. Buku saku majas dinilai telah memperbarui media pembelajaran sebelumnya yang dianggap kurang representatif. Buku saku majas dinilai telah menginspirasi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk menulis puisi. Tuntutan peserta didik agar buku saku majas dibuat lebih lengkap mengindikasikan antusiasme peserta didik yang tinggi terhadap buku saku majas.

Peningkatan tersebut sesuai dengan hipotesis tindakan yang dirumuskan, yakni “jika dalam pembelajaran menulis kreatif puisi dilakukan dengan penerapan media buku saku majas, kemampuan menulis puisi peserta didik akan meningkat.”

2. Saran

Peningkatan tersebut ditafsirkan memiliki manfaat yang berdimensi jamak yang mengarah pada peserta didik, guru pengampu bahasa Indonesia dan peneliti itu sendiri.

1. Manfaat bagi Peserta didik

- a. Penelitian ini menjadi kesempatan alternatif peserta didik untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk puisi.
- b. Media buku saku majas dapat menjadi media alternatif peserta didik dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.
- c. Hasil penelitian, terutama pada bab Hasil Penelitian dan Pembahasan dapat menjadi pelatuk peserta didik pada proses kreatif berikutnya.

2. Manfaat bagi guru pengampu

- a. Media buku saku majas dapat memberikan alternatif terhadap penggunaan media pembelajaran dalam rangka mendukung pembelajaran menulis kreatif puisi di sekolah, di manapun, dan kapanpun.
- b. Hasil penelitian, terutama pada bab Hasil Penelitian dan Pembahasan, dapat menjadi acuan alternatif untuk mengetahui kualitas peserta didik dalam menulis kreatif puisi.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi bahan alternatif untuk merefleksi pembelajaran menulis kreatif puisi yang telah dilaksanakan demi pemenuhan target ketuntasan belajar.
- d. Hasil penelitian, yang mencakup keseluruhan Bab, dapat menjadi stimulan alternatif untuk mengembangkan penelitian serupa di pentas akademik dan aktivitas intelektual berikutnya.

3. Manfaat bagi peneliti

- a. Penelitian ini menjadi kesempatan untuk mengaplikasikan teori puisi dan pembelajarannya di sekolah.
- b. Kritik terhadap buku saku majas dapat dijadikan titik tolak pengembangan media pendidikan berikutnya.
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan alternatif untuk melaksanakan aktivitas akademik dan intelektual pada kesempatan berikutnya.

4. Manfaat bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan. Tujuannya adalah sebagai pembandingan. Pembandingan diupayakan dapat melengkapi sekaligus menyempurnakan penelitian berikutnya.

Demikian penelitian tentang menulis kreatif puisi menggunakan media buku saku majas pada peserta didik kelas X.9 di SMA Negeri 1 Slawi. Penelitian ini membuka kemungkinan tafsir ke arah yang lain demi upaya pencapaian penelitian yang seobjektif-objektifnya dan seilmiah-ilmiahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Andriana, Yovi Mellia. 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Kartu Mimpi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMS Negeri 8 Magelang. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Ashar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Carrol, Joyce Armstrong, Edward. E. Wilson, Gary Forlini. *Writing and Grammar: Communication in Action. Diamond Level (12)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Coulmas, Florian. 2003. *Writing System: An Introduction to Their Linguistic Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Herfanda, Ahmadun Yosi, Anwar Putra Bayu, Isbedy Stiawan. (ed). 2011. *Akulah Musi: Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V Palembang 2011*. Palembang: Dewan Kesenian Sumatra Selatan.
- Hidayah, Army. 2009. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi melalui Media Gambar Fotografi bagi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 5 Depok Sleman. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, Peter, dan Megan Watkins. 2005. *Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.
- Mohamad, Goenawan. 2011. *Di Sekitar Sajak*. Jakarta: Tempo dan PT Grafiti.
- _____. 2011. *Puisi dan Antipuisi*. Jakarta: Tempo dan PT Grafiti.

- Nurghiyanoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2011. *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, dan Anung Haryono. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saidi, Acep Iwan. 2006. *Matinya Dunia Sastra: Biografi Pemikiran dan Tatapan Terberai Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. "Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekakan: Sekedar Catatan Pengantar". *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2011. "Menuju Pengajaran Bahasa dan Sastra yang Bermakna". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Peyuluhan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

- Suniarti, Eni 2007. Penggunaan Media Foto Seri dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 10 Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research*. Yogyakarta: Pararaton.
- Suryaman, Maman. 2010. *Strategi Pembelajaran Sastra: Diktat Mata Kuliah*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009. *Draf Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wasid, Iskandar dan Sunandar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition. Edisi Kesepuluh*. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

**Naskah Puisi Pilihan Peserta Didik
Kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi**

Puisi Baru

Aditya Wikarsono
x.9 / 01.

Tangan Emas Kaum Marginal

Jalanmu Rento tanganmu menjulur mukamu
tebal menahan malu.
Impianmu hanyalah keronggan belaka seperti
cerita dongeng yang tidak berujung.
Uang adalah tuhanmu, orang dermawan
bagikan malaikat perolongmu.
Kau on urutan masa kelam negeri
indah dan makmur ini.
Mulut membisu tapi hatimu mengalami kesakitan
menghadapi takdir yang tidak memihak.

Pagimu hanya pengganti hari kelam kemarin.
Matahari pagi hanya mengiringi langkah
Kecilmu mencari sepeser uang.
Air mata dan penyesalanmu tidak membuahkan
hasil.
Takdir ini membuatmu semakin tegar dan kuat
mengalami hidup.
Jalanmu sudah di tentukan.

Aditya Wicaksono

x.9 / 1

Kelompok 6

Gelapku di Siang hari

Warna gelap abu melekat di beraku.

Hugat cemoh berdering di gendang teungaku.

Awalnya terasa berat mendengar dering tetangga ini.

Namun apa daya, hanya pohon yang mampu mengerti aku.

Impianku adalah berenang dalam pasir.

Agar semua tahu ulat bisa menjadi kupu nan indah.

Apakah aku tidak bisa?

Apa karena aku istimewa?

Meskipun harus terengsek jalanku

Aku harus lebih baik

Jauh lebih baik dari beruan.

Dan sekarang

Ulat mulai tumbuh menjadi kupu

Terbang dan membawa semua harapan.

Maaf, ternyata takdir memihak kepadaku.

Aditya Wicaksono
X.9 / 1

Rumah Luluh, sejarah kota Abu

Tumpukan batu bata tak berarti
bergejer di liang khatulistiwa.

Pintu rest menari tersapu angin

Jendela berubang membiarkan mata Sang Garuda
terpana untuk membesuk

Bangkai atap yang sering menenggelamkan kayangan.

Tembok beton yang mulai berjibaku dengan waktu.

Teras yang mulai menjadi rimba

fertilasi yang tak kuat mengikat gas kehidupan.

Puang hampa yang meninggalkan sepenggal sejarah

Tak berharga dan tak di hargai.

Aditya

Wicaksono

Kelas X.9 2012

Bayu Adi Prasetyo
X.9 / No. 08

"PUTRA ADAM"

Tatkala mentari mulai menampakkan raut wajahnya.

Pelahan nimbun peerti, seorang Putra Adam menyongkang hari yang cerahlang.

Burung-burung dan hewan-hewan pagi hari mulai bernafaskan.

Terlihatlah oleh Putra Adam sebuah kendaraan umum yang mengantarkannya ke bahtera ilmu.

Namun, apa daya karena kendaraan itu penuh sesak oleh orang yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Akhirnya sang Putra Adam mengurungkan niatnya.

Tak terdikirkan olehnya hari yang mulai panas.

Ya, matahari mulai memuncat di maggarang agungnya.

Ya benar, Putra Adam tak berangkat sekolah.

"JENUH"

Aku adalah seorang pegawai

Yang terdapat di antara orang-orang dan para pegawai yang hanya berbicara tentang orang korang belaka.

Bayu Adi Praretyo
X-9 / No. 8.
kelompok 10

Bukan seperti yang kau kira.

Engkau yang senantiasa duduk di punggung kami

Engkau yang senantiasa menghilangkan kakimu diantara kepala kami

Engkau yang senantiasa menyumbat telinga kami dengan bualan-bualanmu.

Ya, kami muak dengan rentetan omong kosongmu dan janji-janji mayamu.

Entahlah, kami benar-benar muak dengan tingkah konyolmu berantai sandiwara-sandiwaramu yang membuat kami benar-benar muak.

Dan engkau yang senantiasa mengetori wajah kami dengan telapak kakimu

Engkau yang senantiasa berjalan diantara perut-perut kami

Kami muka padamu, kami meradang.

Dan tunggulah masanya,

Engkau bergabung dengan kami.

Bayu Adi Prasetyo
X.9 / 10.08.

Sandiwara Topeng Monyet.

untalan logam menghiasi lehermu,
layaknya perhiasan yang menyilaukan Indra,
bagaikan Penari yang melenggak-lenggok diatas panggung kebahagiaan,
Lumutan air keringat mengalir tubuhmu yang penuh bulu,
Tak ada yang menghiraukan gundahmu
bahkan tak terpikirkan oleh anak kecil,
yang sedari tadi mengamatiimu,
Ya, mereka tertawa riang, melihat tingkah konyolmu,
Rasanya ingin lari dari kerumunan anak kecil itu,
Namun apa daya, perhiasan di lehermu mencegahmu
Yaitu rangkaian besi yang memeneratkanmu
kau menansis, kau teriris, kau tersiksa,
dan kau merana...

Mereka melamparimu dengan bulatan logam yg mereka anggap berharga.
kau marah, kau murka, kau meledak
Yang kau butuhkan hanyalah makanan untuk mengisi perutmu
bukan bulatan logam...!

Mereka tak mengerti rasa gundahmu
bagaimana rasanya dikat dengan rantai neraka.
bagaimana rasanya dicambuk dengan kemarahan tuannya
bagaimana rasanya ditertawakan oleh segerombolan anak kecil!

Akhirnya genderang pun sirna
suara bocah-bocah yang kau benci semakin meredup.
engkau pun kembali ke perantara hina mu
menunggu, terdiam, lelah, muak,
menunggu hari esok yang kelam
dan mengulangi kesedihan yang sama.

Nama : M Elah Dwi Andri

Kelas : X 9

No. : 20

Ironi Negeri Peristiwa

Telah merdeka negeri kita
 puluhan tahun, ratusan bulan,
 ribuan hari, jutaan jam telah melewati
 Apakah benar Ibu peristiwa tak sukar lagi?

Politik telah tercemari
 polisi mafia tak terelak lagi
 Bayaran korupsi telah tertata rapi
 Apakah benar Ibu peristiwa tak menungsi lagi?

Jenihan emos telah teraih
 Dasar kita yang tak peduli lagi

Jiwa patriotisme ada lagi
 Mahasiswa telah membakarnya
 Abu menggiringnya pergi
 Angin tertawa melo yang

Sogak-sogak godaan
 Membuai kita
 Jangi-jangi surga
 mempengaruhi jiwa
 Itulah awal derita panjang
 melilit, mencelik urat nadi Demokrasi
 Dinegeri Peristiwa.

Nama : M. Gigih Dan Ason
 No : 20
 kelas : X.9
 kelompok : 4

Cadik arang kehidupan. ^ ^

Pergalangan mengarungi lautan jiwa
 Mengiris sedih tertimpa tumpukan karang
 Ragutan luka-luka
 Mengelegarkan ui nurani

Terang-kai kata demi terang-kai kata
 Telah menganyam segarah diri
 Segar-hai luka perih ini

hidupku
 adalah pilihan ku
 Luka tak selamanya akan jadi luka
 Perih tak selamanya akan mengiris hati
 Akan datang pembulan
 Pembulan yg menerangi gelapnya malamku.

Akan ku nikmati,
 Segala apa ~~yang~~ yang telah diberi
 meski bumbu kesalitan menghantui.

Angin akan mengantarku
 Derusan ombak membimbingku
 Pecutan badai menggerak guruku
~~menjadi~~

?
 Sampai nanti kuberlakuhi
 Di tempat karuniamu...

Nama : M. Gigh Dwi Asra

No : 20

Kelas : X-9

Pembulan di Kota Meneut Nurani

Kemerlap lampu kota

Memanggil, menyapa insan kesepian

Menarik hati

Membuat jiwa

Mendong untuk menikmati malam

Malam dalam renda kegelapan

Ku suguhi sari jati

Dingin yang melekat, kumer gelutika

Sepi yang menelut, muncit dititip angin malam,

Indah malam ditemani rembulan

Dan kupit kupit lampu pusi kota

Musik jalanan mulai beraksi

Mendendangkan lagu

Dengan petikan mengiris merdu

Curman hati

Yang ingin lebih baik dari ini

Kontras perbedaan

diciptai sang raja, ciang menampakan gagahnya

dan sang dewi rembulan membuai

Inilah kehidupan

Pembulan di kota meneut nurani

Nama : M. Irfan N
 No : 21
 Kelas : X.9

diganti huruf
 besar

Saat Keadilan tidak lagi berbicara

Suara itu selalu terdengar riuh ditelinga kita
 bukan lagu merdu atau nyanyian burung

ditambahkan huruf a + tetapi

Suara itu suara kesedihan

tentang sebuah sandiwara keadilan

ketika mata tak sanggup mengatakan apa yang mereka lihat

tentang tangisan seorang rakyat yang telah lara

akibat dari keadilan yang tidak bersuara

seorang bertopi toga terlihat kaku

ketika yang salah memberikan nikmat

lalu ia berkhianat

meja hijau tampak rapuh

termakan rayap bertopeng.

Nama : M. Irfan Muryanta
No : 21
Kelas : X.9
Kelompok : Sutrisna

Simfoni Kerinduan

Sepiku menyangi, membayangkanmu didalam kalbu
Sebingkai foto Lereakap tentang seorang yang hilang
dari dunia yang kelabu
Sayap - sayapku telah patah karenamu
Langit menjadi hitam berkelabu
Menyelimuti hatiku, hati yang menangis
hati yang memanggil dirimu untuk kembali
Sepiku menyangi, dengan jeritan simfoni.

M. Irfan Nuryanta.
X.9/21

Sajak Penghuni Jalan

Aku hanyalah sebatang kara
yang tidak pernah tau apa itu keluarga
selama ini aku berkelana
dimakan luka dan lara

Dengan seiring waktu berjalan
rintih dan tangisanmu terus menbekat
melihat wajah katon, basah dan tua
Muka waktu bak air bah
matahari dan hujan menjauh
mencipta sedih dan gersang
Muka-muka yang lelah
Sinar binar mata yang mengerit terus meredup
Masih adakah hari esok untuk aku bahagia?
Aku hanyalah anak jalanan
yang ingin merasakan bangku pendidikan
Aku hanyalah seorang anak yang dikecilkan
yang ingin dicentuh kebahagiaan

Angin malam bukanlah teman lama
Karena kami terlanter di jalan
Langit tetap saja biru
Sementara waktu saling berlomba memberi penderitaan

Dari kejauhan asa memandang
tak sepercik cahaya yang kunjung datang
hanya ada iblis lahat
seperti sampah di tengah jalan
belas kasihan selalu aku arahkan
kepada malaikat tak bersayap

Tuhan...

Aku hanya mampu berdoa
Aku hanya bisa menyalin keringatku
Aku hanya bisa berharap
menit selanjutnya tidak lagi merakutkan
dan pelangi mulai mendatangi
bukan rintih dan tangisan lagi.

Nama : Ovi Ayu Saputri
Kelas : x.9
No. Abs : 24

Receh.

Kau yang miskin dan bosoh,
Apa kau senang hisup di neraka ini?
Neraka yang bernama Indonesia ini?
Tersengar semua kesakitan
Tersengar semua rintihan
Tersengar semua teriakan
Tersengar pula kertakan gigi sang setan.
Hei, miskin, kau ini senang gisiksa!
Hei bosoh, kau ini susah ditipu!
Apa ini semua karena koin receh tak berguna itu?
Koin receh itu sudah menutup panca indera mu!
Buta, tuli, mati rasa hanya karena receh itu.

Nama : Oki Ayu Saputri
 Kelas : X.9
 No. Abs : 24

Sang Hati Suci

Harapan membungkam ucapan
 Penantian mengukir penyesalan
 Bayang-bayang cahaya mata Sang Pangeran
 Menetusp dalam nalar.
 Beribu kenangan memeluk pikiran
 Hati suci tersayat suri tagam Sang mawar menawan

Bak serpihan kaca,
 Hati suci telah terpecah
 Bak awan menung,
 Hati suci ingin menangis.

Bak pengahat dalam neraka,
 Hati suci meronta kesakitan
 Bak air bah
 Kini air mata telah mengalir ke setiap penguru mata.

Karena hati suci telah menunggu
 Karena hati suci tak suci menanti
 Karena hati suci telah lama mati.

Nama : Ovi Ayu Saputri
 Kelas : X.9
 No. Abs : 24

Derita Kembali

Sang Pengahat berkerah putih kembali
 merampas keinsahan surga si miskin
 mengingau- ingau harapan
 bagai kerikul si galandan

Sang pengahat bertakhta emar kembali
 memuluskan kekuasaan
 membakar impian si miskin
 bagai sampah tau berguna

Sang pengahat sengan mobil berlapis baga kembali
 membakar ketesruhan
 seperti tungku yang mengenguelkan

Sang pengahat berhati talunat kembali
 membungkan keinginan
 menutup pintu kerapmaian

Nama: Tri Yoga U

No : 29

Kelas : X.G.

Berta Untuk Kawanku

Pergalananku yang panjang dan berliku.
 Sayangnya kau tak duduk bersamaku disini.
 Banyak cerita yang belum kau saksi kan
 Di tanah kenang ini.
 Tubuhku berguncang terhempas batu jalanan
 Pergalananku mi seakan jadi saksi.
 gembala kecil menangis.
 Dia berkata bahwa bapak ibunya telah mati
 Di tengah bencana ditengah ini.
 kutanya laut
 kutanya karang
 kutanya matahari
 kutanya ombak
 Namun semua basu . tak berkata.

Apa mungkin disana ada jawaban
 Mengapa bencana terus datang.
 mungkin Tuhan sudah bosan
 melihat kita yang selalu bangga dengan dosa-dosa.
 mungkin alamiah yang mulai surutkan
 bersahabat dengan kita.
 wahai kawanku
 mari kita tanya diri kita sendiri.

Apa yang terjadi di tanah kita ini.

- Catatan :
1. Tera insidit, resmi hampir sepenuhnya menyadari (3)
 2. Hampir keseluruhan, resmi menyadari dari label 6.44. (3)
 3. Bekerja fias dan serans rebrifa hampir secara keseluruhan menyadari (3)
 4. Sisaan di beranasi akan awal (2)

Nama: TRI YOSA U.

NO : 29

Kelas : X-9

Maafkan ku kawan

Dingin malam menusuk, menggigit hingga menembus tulang
sedang kubayangkan apa yang telah kulakukan di hari ini.
Malam yang sunyi ramai akan penyesalan.

maaf...

maaf...

Sekali lagi maaf...

Hanya maaf yang bisa keluar dari mulut berdesa ini.

Setiap hal yang kulakukan telah merobek-robek hatimu.

maaf....

Sekali lagi maaf.

Setiap kata maaf penuh dengan penyesalanku yang sulit keluar.
Untuk kawanku.....

Kau bagai suatu pijakan menuju masa depan.

Kau berharga dalam hidupku.

Takkan kulangi kesalahan ini.

Tertawa bersama...

Duka bersama

Berpacu dalam prestasi.

Tak akan ku hancurkan persahabatan kita

Tapi ku mohon....

Maafkan ku kawan.

Tgl Ser: 27

Nama: Tri Yogi-u

No : 29

Kelas: Xg.

Kuda Besi Tua.

sahabat seperjalanan meniti kehidupan
 Menjerang liku-liku terjal perjalanan
 melibas badai, menerjang . . . panas bersama-sama.
 Membawa raga kemanapun diinginkannya . . .
 Membawa gundah terbang pergi
 karena kutahu
 Di setiap perjalanan mengandung cerita

Kini kau pun telah rentan rapuh
 Hampir tak mampu melewati gubiran kota ini
 Raungan gahar yang dulu terdengar
 kini tak terdengar lagi
 Tak mampu lagi melewati arus deras keramaian kota.
 Tetap kau sahabatku
 Si Kuda Besi Tua

Total skor : 89

**Petikan Silabus dan
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Pratindakan, Siklus I, Siklus II**

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Slawi
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Menulis
 8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	Contoh puisi lama (pantun, syair) • Bait • Irama • Rima • Perbedaan pantun dengan syair	• Membaca puisi lama (pantun, syair) • Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima • Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima • Menyunting puisi lama (pantun/ syair) yang dibuat teman	• Mengidentifikasi puisi lama (pantun, syair) berdasarkan bait, irama, dan rima • Membedakan bentuk pantun dan syair • Menulis pantun/ syair dengan memperhatikan bait, irama, dan rima • Menyunting puisi lama (pantun/syair) yang dibuat teman	<u>Jenis Tugihan:</u> • tugas Individu • laporan <u>Bentuk Instrumen:</u> • uraian bebas	4	Buku kumpulan puisi lama Internet/ media massa
8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	Contoh puisi baru • Ciri-ciri puisi baru • Bait • Rima • Irama	• Membaca puisi baru • Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima • Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima • Menyunting puisi baru yang dibuat teman	• Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima • Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima • Menyunting puisi baru yang dibuat teman	<u>Jenis Tugihan:</u> • tugas Individu • laporan <u>Bentuk Instrumen:</u> • uraian bebas	4	Buku kumpulan puisi / Internet/ media massa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Pratindakan)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Slawi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/9
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 1. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. 3. Menyunting puisi baru yang dibuat teman.
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
2. Peserta didik mampu menulis puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
3. Peserta didik mampu menyunting puisi baru yang dibuat teman.

II. Materi Pembelajaran

A. Puisi Baru

1. Pengertian puisi baru
2. Unsur-unsur puisi baru
 - a) bunyi dan aspek puitiknya
 - b) diksi
 - c) bahasa kiasan
 - d) citraan
 - e) sarana retorik
 - f) wujud visual
 - g) diksi
 - h) makna

III. Metode Pembelajaran

- a. Inkuiri
- b. Kontekstual
- c. Diskusi dan Tanya jawab

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan pembelajaran	Langkah-langkah	Strategi	Waktu	Domain
1.	Pertemuan Pertama				
	1) Kegiatan pendahuluan	A. Eksplorasi a. Guru melakukan persepsi dengan menyampaikan agenda pembelajaran menulis kreatif puisi yang akan dilaksanakan dalam tiga siklus, yakni pratindakan, siklus I, dan siklus II. b. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. c. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat puisi sebagai prosedur pengambilan data mentah di lapangan.	Konstruktif Konstruktif Konstruktif	10' 5' 5'	Guru Guru Siswa
	2) Kegiatan inti	B. Elaborasi a. Peserta didik menulis puisi yang akan digunakan sebagai informasi awal kemampuan menulis puisi peserta didik kelas X.9. b. Peserta didik menyunting puisi masing-masing. c. Peserta didik saling memverifikasi puisi yang telah disunting oleh pribadi masing-masing. C. Kegiatan Konfirmasi a. Guru bersama peserta didik mendiskusikan kesulitan dalam menulis kreatif puisi. b. Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menyiapkan dan mematangkan ide sebagai bahan menulis kreatif puisi pada pertemuan berikutnya.	Konstruktif, inkuiri Konstruktif, Masyarakat belajar, inkuiri Konstruktif Masyarakat belajar, inkuiri	30' 10' 10' 5' 5'	Siswa Siswa Siswa Siswa Siswa Guru & siswa Guru

	3) Kegiatan penutup	a. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar dan penerapannya dalam praktik kehidupan.	Refleksi	5'	Guru&si swa
		b. Guru dan siswa saling berbagi salam dan ucapan terima kasih.	Konstruktif, inkuiri	5'	Guru&si swa

V. Alat/bahan/sumber bahan:

- a. Alat:
 1. Lembar penilaian.
 2. Catatan lapangan
 3. Lembar pengamatan proses pembelajaran
 4. Alat dokumentasi berupa kamera
- b. Bahan
 1. Contoh puisi baru
- c. Sumber bahan
 1. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
 2. Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

VI. Penilaian

- a. Teknik : 1. Tugas individu yang mengelompok.
- b. Bentuk instrumen : Teknik unjuk kerja individu.
- c. Soal/ instrumen :
 - a) Buatlah sebuah puisi baru bertema bebas.
- d. Pedoman penilaian
 - Penilaian teknik unjuk kerja individu untuk kompetensi menulis puisi baru (lihat Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi pada halaman selanjutnya).

Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
A.	Kebaruan tema dan makna	SANGAT BAIK: Tema inovatif dan tidak bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	5
		BAIK: Tema inovatif dan bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	4
		CUKUP BAIK: Tema bersifat umum. Makna jelas. Antara tema dan makna kurang mengandung koherensitas.	3
		KURANG BAIK: Tema mengadopsi penuh dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Tidak mengandung koherensitas antara makna dan tema.	2
B.	Ketepatan penggunaan diksi	SANGAT BAIK: Diksi tidak usang. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	5
		BAIK: Diksi umum. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	4
		CUKUP BAIK: Diksi klise. Cukup mengandung Cukup mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Cukup membangkitkan daya resepsi pembaca.	3
		KURANG BAIK: Diksi usang. Kurang mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kurang membangkitkan daya resepsi pembaca.	2
C.	Penggunaan gaya bahasa		10
	1. Penggunaan variasi gaya bahasa	SANGAT BAIK: Inovatif. Tidak meniru dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	5
		BAIK: Inovatif. Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	4
		CUKUP BAIK: Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	3
		KURANG BAIK: Meniru hampir keseluruhan dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Kurang mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	2
	2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna	SANGAT BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan yang kuat dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	5
		BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	4
		CUKUP BAIK: Gaya bahasa cukup mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa cukup mewakili tema dan makna yang diusung.	3

283

		KURANG BAIK: Gaya bahasa kurang mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa kurang mewakili tema dan makna yang diusung.	2
D.	Kesesuaian antara judul dengan isi.	SANGAT BAIK: Judul sangat sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas.	5
		BAIK: Judul sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas.	4
		CUKUP BAIK: Judul cukup sesuai dengan isi puisi. Menimbulkan ambiguitas.	3
		KURANG BAIK: Judul tidak sesuai dengan isi puisi. menimbulkan ambiguitas.	2
E.	Penyampaian amanat	SANGAT BAIK: Sangat menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	5
		BAIK: Menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	4
		CUKUP BAIK: Cukup menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	3
		KURANG BAIK: Kurang menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	2
Jumlah Skor Maksimal			30

Keterangan: Skor 1 diberlakukan jika menjiplak atau memplagiat karya orang lain.

Skor maksimal: $5 \times 6 = 30$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (30)}} \times 100$$

Tegal, 23 April 2012

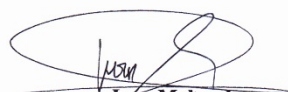
Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Amin Budianto, S.Pd.
NIP 19730218 199903 1 003

Mahasiswa



Ivan Mahendra
NIM 07201244092

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus I Pertemuan Pertama)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Slawi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/9
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 1. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. 3. Menyunting puisi baru yang dibuat teman.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
2. Siswa mampu menulis puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
3. Siswa mampu menyunting puisi baru yang dibuat teman.

II. Materi Pembelajaran

Puisi Baru

1. Pengertian puisi baru
2. Unsur-unsur puisi baru
 - a) bunyi dan aspek puitiknya
 - b) diksi
 - c) bahasa kiasan
 - d) citraan
 - e) sarana retorik
 - f) wujud visual
 - g) diksi
 - h) makna

III. Metode Pembelajaran

- a) Kontekstual
- b) Diskusi dan Tanya jawab
- c) Inkuiri

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

V. Alat/bahan/sumber bahan:

No.	Kegiatan pembelajaran	Langkah-langkah	Strategi	Waktu	Domain
	1)Kegiatan pendahuluan	a. Guru menjelaskan hasil penulisan puisi siswa sebelumnya. b. Guru sedikit mengomentari hasil penulisan puisi siswa. c. Guru memberireward atau penghargaan kepada siswa peraih predikat puisi terbaik.	Konstruktif Konstruktif Konstruktif	5 5' 5'	Guru Guru Guru
	2) Kegiatan inti	A. Kegiatan Eksplorasi 1 Siswa berkenalan dengan buku saku majas. B. Kegiatan Elaborasi 1. Siswa mengolaborasikan buku saku majas dengan materi puisi baru. 2. Siswa mempelajari buku saku majas. 3. Siswa menentukan jenis majas yang akan dijadikan acuan dalam menulis puisi. 4. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mematangkan ide. C. Kegiatan Konfirmasi 1. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat mempelajari buku saku majas. 2. Guru mengingatkan kepada peserta didik agar menyiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan berikutnya.	Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, Masyarakat belajar. Inkuiri, Masyarakat belajar. Bertanya, refleksi Inkuiri, Masyarakat belajar	10' 10' 10' 10' 5' 5' 5	Guru& siswa Siswa Siswa Siswa Siswa Guru/siswa Siswa
	3)Kegiatan penutup	c. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar dan manfaatnya dalam praktik kehidupan.	Refleksi	5'	Guru

		b. Guru dan siswa saling berbagi salam dan terima kasih	Refleksi	5'	Guru/siswa
--	--	---	----------	----	------------

V. Alat/bahan/sumber bahan:

- a. Alat:
 - 1. Lembar penilaian.
 - 2. Catatan lapangan
 - 3. Lembar pengamatan proses pembelajaran
 - 4. Alat dokumentasi berupa kamera
- b. Bahan
 - 1. Contoh puisi baru
- c. Sumber bahan
 - 1. Mohamad, Goenawan. 2011. *Puisi dan Antipuisi*. Jakarta: Tempo dan PT Grafiti.
 - 2. Sayuti, Suminto A. 1985. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

VI. Penilaian

- a. Teknik : Tugas individu
- b. Bentuk instrumen : Teknik unjuk kerja individu.
- c. Soal/ instrumen :
 - a) Galilah ide kemudian matangkan sebagai bahan dasar untuk menulis puisi pada pertemuan berikutnya.

Tegal, 25 April 2012

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Amin Budianto, S.Pd.
NIP 19730218 199903 1 003

Mahasiswa



Ivan Mahendra
NIM 07201244092

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus I Pertemuan Kedua)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Slawi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/9
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 1. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. 3. Menyunting puisi baru yang dibuat teman.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
2. Siswa mampu menulis puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
3. Siswa mampu menyunting puisi baru yang dibuat teman.

II. Materi Pembelajaran

Puisi Baru

1. Pengertian puisi baru
 - Unsur-unsur puisi baru
 - a. bunyi dan aspek puitiknya
 - b. diksi
 - c. bahasa kiasan
 - d. citraan
 - e. sarana retorik
 - f. wujud visual
 - g. diksi
 - h. makna

III. Metode Pembelajaran

- a. Kontekstual
- b. Diskusi dan Tanya jawab
- c. Inkuiri

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan pembelajaran	Langkah-langkah	Strategi	Waktu	Domain
	1)Kegiatan pendahuluan	a.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. b. Siswa menyiapkan diri untuk menulis puisi.	Konstruktif Konstruktif, inkuiri	5' 5'	Guru Siswa
	2)Kegiatan inti	A. Kegiatan Eksplorasi 1. Siswa mengelompokkan diri ke dalam kelompok yang telah ditentukan. B. Kegiatan Elaborasi 1. Siswa melakukan persiapan atau preparasi sebelum menulis puisi. 2. Siswa melakukan perenungan sebagai bentuk nyata dari tahap inkubasi atau pengendapan ide. 3. Siswa menuliskan puisi sebagai bentuk nyata tahap iluminasi. 4. Siswa menyunting puisi sendiri sebelum dikumpulkan sebagai bentuk nyata tahap verifikasi. C. Kegiatan Konfirmasi 1. Guru bersama siswa mendiskusikan kesulitan yang muncul selama menulis puisi. 2. Guru memberikan solusi. 3. Guru memberi penekanan jika diperlukan.	Masyarakat belajar, inkuiri Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, Masyarakat belajar. Inkuiri, Masyarakat belajar.	5' 10' 10' 20' 10'	Siswa Siswa Siswa Siswa Guru/siswa Guru Guru
	4) Kegiatan penutup	1 Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar dan manfaatnya dalam praktik kehidupan. 2 Guru dan siswa saling berbagi salam dan terima kasih	Refleksi Refleksi	5' 5'	Guru Guru/siswa

V. Alat/bahan/sumber bahan:

- a. Alat:
 1. Lembar penilaian.
 2. Catatan lapangan
 3. Lembar pengamatan proses pembelajaran
 4. Alat dokumentasi berupa kamera
- b. Bahan
Media buku saku majas
- c. Sumber bahan
 1. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
 2. Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

VI. Penilaian

1. Teknik : Tugas individu
2. Bentuk instrumen : Teknik unjuk kerja individu.
3. Soal/ instrumen :
 - a) Buatlah sebuah puisi baru bertema bebas dengan mengacu ke dalam media buku saku majas.
4. Pedoman penilaian
 - Penilaian teknik unjuk kerja individu untuk kompetensi menulis puisi baru (lihat Pedoman Penilaian Menulis Puisi pada halaman selanjutnya).

Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
A	Kebaruan tema dan makna	SANGAT BAIK: Tema inovatif dan tidak bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	5
		BAIK: Tema inovatif dan bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	4
		CUKUP BAIK: Tema bersifat umum. Makna jelas. Antara tema dan makna kurang mengandung koherensitas.	3
		KURANG BAIK: Tema mengadopsi penuh dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Tidak mengandung koherensitas antara makna dan tema.	2
B	Ketepatan penggunaan diksi	SANGAT BAIK: Diksi tidak usang. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	5
		BAIK: Diksi umum. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	4
		CUKUP BAIK: Diksi klise. Cukup mengandung Cukup mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Cukup membangkitkan daya resepsi pembaca.	3
		KURANG BAIK: Diksi usang. Kurang mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kurang membangkitkan daya resepsi pembaca.	2
C	Penggunaan gaya bahasa		10
	1. Penggunaan variasi gaya bahasa	SANGAT BAIK: Inovatif. Tidak meniru dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	5
		BAIK: Inovatif. Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	4
		CUKUP BAIK: Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	3
		KURANG BAIK: Meniru hampir keseluruhan dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Kurang mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	2
	2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna	SANGAT BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan yang kuat dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	5
		BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	4
		CUKUP BAIK: Gaya bahasa cukup mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa cukup mewakili tema dan makna yang diusung.	3

291

		KURANG BAIK: Gaya bahasa kurang mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa kurang mewakili tema dan makna yang diusung.	2
D.	Kesesuaian antara judul dengan isi.	SANGAT BAIK: Judul sangat sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas.	5
		BAIK: Judul sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas.	4
		CUKUP BAIK: Judul cukup sesuai dengan isi puisi. Menimbulkan ambiguitas.	3
		KURANG BAIK: Judul tidak sesuai dengan isi puisi. menimbulkan ambiguitas.	2
E.	Penyampaian amanat	SANGAT BAIK: Sangat menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	5
		BAIK: Menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	4
		CUKUP BAIK: Cukup menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	3
		KURANG BAIK: Kurang menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	2
Jumlah Skor Maksimal			30

Keterangan: Skor 1 diberlakukan jika menjiplak atau memplagiat karya orang lain.

Skor maksimal: $5 \times 6 = 30$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (30)}} \times 100$$

Tegal, 30 April 2012

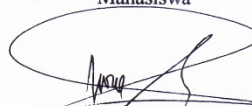
Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Amin Budianto, S.Pd.
NIP 19730218 199903 1 003

Mahasiswa



Ivan Mahendra
NIM 07201244092

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus II Pertemuan Pertama)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Slawi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/9
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 1. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. 3. Menyunting puisi baru yang dibuat teman.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
2. Siswa mampu menulis puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
3. Siswa mampu menyunting puisi baru yang dibuat teman.

II. Materi Pembelajaran

Puisi Baru

1. Pengertian puisi baru
2. Unsur-unsur puisi baru
 - a. bunyi dan aspek puitiknya
 - b. diksi
 - c. bahasa kiasan
 - d. citraan
 - e. sarana retorik
 - f. wujud visual
 - g. diksi
 - h. makna

III. Metode Pembelajaran

- a. Kontekstual
- b. Diskusi dan Tanya jawab

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan pembelajaran	Langkah-langkah	Strategi	Waktu	Domain
	1.Kegiatan pendahuluan	1. Guru menyampaikan perkembangan hasil penulisan puisi siswa. 2. Guru mengomentari hasil penulisan puisi siswa. 3. Guru memberireward atau penghargaan kepada siswa peraih predikat puisi terbaik. 4. Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sebagai bentuk tindakan antisipatif. 5. Siswa memahamikompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	Konstruktif, inkuiri Inkuiri Inkuiri Konstruktif, inkuiri Konstrutif, inkuiri	5' 5' 5' 5' 5'	Guru Guru Guru Siswa Siswa
	2.Kegiatan inti	A. Kegiatan Eksplorasi 1. Siswa menyiapkan diri untuk menulis kreatif puisi B. Kegiatan Elaborasi 1. Siswa melakukan persiapan atau preparasi sebelum menulis puisi. 2. Siswa melakukan perenungan sebagai bentuk nyata dari tahap inkubasi atau pengendapan ide. 3. Siswa menuliskan puisi sebagai bentuk nyata tahap iluminasi. 4. Siswa menyunting puisi sendiri, kemudian puisi teman sebagai bentuk nyata tahap verifikasi. C. Kegiatan Konfirmasi 1. Guru bersama siswa mendiskusikan kesulitan yang	Konstruktif, inkuiri Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, masyarakat belajar. Inkuiri, Masyarakat belajar. Tanya-jawab	5' 5' 10' 30' 10' 5'	Siswa Siswa Siswa Siswa Guru/siswa

		dialami siswa. 2. Guru memberikan solusi. 3. Guru memberi penekanan jika diperlukan.	Konstruktif Konstruktif, inkuiri	5'	Guru Guru
	3.Kegiatan penutup	1. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar dan manfaatnya dalam praktik kehidupan. 2. Guru dan siswa saling berbagi salam dan terima kasih	Refleksi Refleksi	3' 2'	Guru Guru/siswa

V. Alat/bahan/sumber bahan:

a. Alat:

1. Lembar penilaian.
2. Catatan lapangan
3. Lembar pengamatan proses pembelajaran
4. Alat dokumentasi berupa kamera

b. Bahan

Media buku saku majas

c. Sumber bahan

1. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
2. Sayuti, Suminto A. 1985. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

VI. Penilaian

- a) Teknik : Tugas individu
- b) Bentuk instrumen : Teknik unjuk kerja individu.
- c) Soal/ instrumen :
 1. Buatlah sebuah puisi baru bertema bebas dengan mengacu ke dalam media buku saku majas.
- d) Pedoman penilaian
 - Penilaian teknik unjuk kerja individu untuk kompetensi menulis puisi baru (lihat Pedoman Penilaian Menulis Puisi pada halaman selanjutnya).

Model Pedoman Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
A	Kebaruan tema dan makna	SANGAT BAIK: Tema inovatif dan tidak bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	5
		BAIK: Tema inovatif dan bersifat umum. Makna jelas. Mengandung koherensitas antara tema dan makna.	4
		CUKUP BAIK: Tema bersifat umum. Makna jelas. Antara tema dan makna kurang mengandung koherensitas.	3
		KURANG BAIK: Tema mengadopsi penuh dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Tidak mengandung koherensitas antara makna dan tema.	2
B	Ketepatan penggunaan diksi	SANGAT BAIK: Diksi tidak usang. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	5
		BAIK: Diksi umum. Mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Membangkitkan daya resepsi pembaca.	4
		CUKUP BAIK: Diksi klise. Cukup mengandung Cukup mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Cukup membangkitkan daya resepsi pembaca.	3
		KURANG BAIK: Diksi usang. Kurang mengandung koherensitas antara pilihan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Kurang membangkitkan daya resepsi pembaca.	2
C	Penggunaan gaya bahasa		10
	1. Penggunaan variasi gaya bahasa	SANGAT BAIK: Inovatif. Tidak meniru dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	5
		BAIK: Inovatif. Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	4
		CUKUP BAIK: Meniru sebagian dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	3
		KURANG BAIK: Meniru hampir keseluruhan dari puisi acuan dalam media buku saku majas. Kurang mengandung koherensitas antara kata yang berkedudukan sebagai pengungkap dengan hal yang diungkap.	2
	2. Ketepatan gaya bahasa dengan tema dan makna	SANGAT BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan yang kuat dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	5
		BAIK: Gaya bahasa mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa mewakili tema dan makna yang diusung.	4
		CUKUP BAIK: Gaya bahasa cukup mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa cukup mewakili tema dan makna yang diusung.	3

296

		KURANG BAIK: Gaya bahasa kurang mengandung keterikatan dan keterkaitan dengan tema dan makna. Gaya bahasa kurang mewakili tema dan makna yang diusung.	2
D.	Kesesuaian antara judul dengan isi.	SANGAT BAIK: Judul sangat sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas.	5
		BAIK: Judul sesuai dengan isi puisi. Tidak menimbulkan ambiguitas.	4
		CUKUP BAIK: Judul cukup sesuai dengan isi puisi. Menimbulkan ambiguitas.	3
		KURANG BAIK: Judul tidak sesuai dengan isi puisi. menimbulkan ambiguitas.	2
E.	Penyampaian amanat	SANGAT BAIK: Sangat menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	5
		BAIK: Menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	4
		CUKUP BAIK: Cukup menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	3
		KURANG BAIK: Kurang menginspirasi. Menggerakkan kesadaran. Memotivasi.	2
Jumlah Skor Maksimal			30

Keterangan: Skor 1 diberlakukan jika menjiplak atau memplagiat karya orang lain.

Skor maksimal: $5 \times 6 = 30$

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (30)}} \times 100$

Tegal, 2 Mei 2012

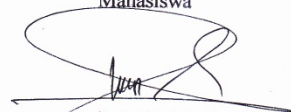
Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Amin Budianto, S.Pd.
NIP 19730218 199903 1 003

Mahasiswa



Ivan Mahendra
NIM 07201244092

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus II Pertemuan Kedua)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Slawi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/9
Standar Kompetensi	: Menulis
	8. Menulis
Kompetensi Dasar	: 8.2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima
Indikator	: 1. Mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima 2. Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. 3. Menyunting puisi baru yang dibuat teman.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
2. Siswa mampu menulis puisi baru berdasarkan bait, irama, dan rima.
3. Siswa mampu menyunting puisi baru yang dibuat teman.

II. Materi Pembelajaran

Puisi Baru

1. Pengertian puisi baru
 - a. Unsur-unsur puisi baru
 - b. bunyi dan aspek puitiknya
 - c. diksi
 - d. bahasa kiasan
 - e. citraan
 - f. sarana retorik
 - g. wujud visual
 - h. diksi
 - i. makna

III. Metode Pembelajaran

- a. Kontekstual
- b. Diskusi dan Tanya jawab

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan pembelajaran	Langkah-langkah	Strategi	Waktu	Domain
	1. Kegiatan pendahuluan	1. Guru menyampaikan perkembangan hasil penulisan puisi siswa. 2. Guru mengomentari hasil penulisan puisi siswa. 3. Guru memberireward atau penghargaan kepada siswa peraih predikat puisi terbaik. 4. Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sebagai bentuk tindakan antisipatif. 5. Siswa memahami kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	Konstruktif, inkuiri Inkuiri Inkuiri Konstruktif, inkuiri Konstrutif, inkuiri	5' 5' 5' 5'	Guru Guru Guru Siswa Siswa
	2. Kegiatan inti	A. Kegiatan Eksplorasi 1. Siswa menyimak aspek penilaian pada puisi yang mendapat predikat puisi terbaik. B. Kegiatan Elaborasi 1. Siswa memahami kembali puisi baru. 2. Siswa menilai peran buku saku majas dalam pembelajaran menulis kreatif puisi. 3. Siswa menyampaikan kritik dan saran terhadap pembelajaran menulis puisi menggunakan media buku saku majas. C. Kegiatan Konfirmasi 1. Guru bersama siswa mendiskusikan kesulitan yang dialami siswa.	Konstruktif, inkuiri Konstruktif, inkuiri Konstruktif, inkuiri Konstruktif, inkuiri Tanya-jawab Tanya-jawab Konstruktif	5' 10' 10' 10' 5'	Siswa Siswa Siswa Siswa Guru/siswa

		diperlukan.			
	3) Kegiatan penutup	a. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil belajar dan manfaatnya dalam praktik kehidupan.	Refleksi	5'	Guru
		b. Guru mengakhiri pembelajaran menulis puisi bermediakan buku saku majas.	Refleksi	5'	Guru
		c. Guru dan siswa saling berbagi salam dan terima kasih.		5'	Guru/siswa

V. Alat/bahan/sumber bahan:

- a. Alat:
 1. Lembar penilaian.
 2. Catatan lapangan
 3. Lembar pengamatan proses pembelajaran
 4. Alat dokumentasi berupa kamera
- b. Bahan
 1. Media buku saku majas
- c. Sumber bahan
 1. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
 2. Sayuti, Suminto A. 1985. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Tegal, 7 Mei 2012

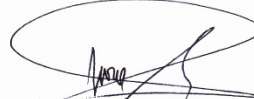
Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Amin Budianto, S.Pd.
NIP 19730218 199903 1 003

Mahasiswa



Ivan Mahendra
NIM 07201244092

Catatan Lapangan

**Tabel 1: Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Tahap Pratindakan**

Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	
Lokasi	SMA Negeri 1 Slawi
Hari, Tanggal, Tahun	Senin, 23 April 2012
Waktu	12.00-13.30 WIB
Tempat	Kelas X.9
Siklus ke-	Pratindakan
Pertemuan ke-	Kesatu/Pertama
Deskripsi Catatan Lapangan	
<p>“Waktu kalian mengerjakan 45 menit.” Perintah Pak Amin, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>Siswa segera menulis puisi. Ada yang menunduk, mulai menyentuhkan ujung pena di atas lembar pengerjaan, ada juga yang masih nampak berpikir. Saya pantau mereka dengan mencuri-curi pandang agar mereka tidak merasa malu untuk menuliskan.</p> <p>Sepuluh menit berlalu. Ada beberapa siswa sibuk mencari-cari ide.</p> <p>Saya baru saja mencari tahu keadaan mereka.</p> <p>Mereka menengok ke kanan-kiri, namun bukan sebuah lirikan atau pandangan, itu lebih mendekati sebuah gejala gestur yang ditimbulkan akibat proses berpikir. Saya menyebutnya dengan “Si A”. Berikutnya, ada yang bertumpang dagu sambil menggigit pangkal pena dengan tatapan lamunan. Saya menyebutnya dengan “Si B”. Ada lagi, yang ini hanya diam memandangi lembar pengerjaan. Yang ini menyebutnya dengan “Si C”. Ternyata mereka mempunyai kendala. Begini pengakuan mereka.</p> <p>“Kenapa Mas?” Saya melihat lembar pengerjaannya baru tertulis judul, selebihnya kosong.</p> <p>“Bingung, Mas.”</p> <p>“Tuliskan saja apa yang sedang Mas rasakan. Tidak usah memikirkan bagus apa tidaknya.”</p> <p>“Tapi bingung, Mas, mau nulis apa?”</p> <p>“Coba tuliskan, minimal judulnya dulu.” Saya tinggal, lalu menuju Si B.</p> <p>“Sudah dapat apa, Mas?”</p> <p>“Bingung, Mas, belum ada ide. Susah.”</p> <p>“Saya punya tips.”</p> <p>“Apa itu?”</p> <p>“Tempelkan ujung pena Mas di lembar pengerjaan. Jangan pernah angkat ujung pena itu sebelum puisi Mas jadi.”</p>	

Si B menuruti instruksi saya. Kemudian menuju Si C. Kali ini seorang laki-laki.

“Sudah, Mas?”

“Susah Mas. Belum ada ide.”

“Tidak usah *muluk-muluk*. Coba mulai dari perasaan atau hati kecil, Mas. Ibaratkan itu tampungan curahan hati Mas.”

Di lain lajur baris tempat duduk siswa, Pak Amin sedang menggunakan kamera yang saya bawa. Sepertinya beliau sedang membantu saya mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

Keadaan siswa yang lain tidak sepenuhnya sama. Yang menulis puisi tanpa terbata-bata juga ada.

Baru saja saya selesai mengecek siswa di baris berikutnya. Siswa itu sudah selesai.

Sekarang jam 13.10. Pak Amin sedang memberi instruksi agar hasil tulisan segera dikumpul.

Respon afektif siswa dalam menulis puisi biasa-biasa saja. Saya belum melihat keantusiasan mereka seperti yang terdapat dalam tokoh Keke dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Di sana, Keke sangat mencintai puisi. Ia selalu bertolak dari asumsi Plato, bahwa “Puisi lebih mendekati kebenaran daripada sejarah”.

Namun, saya terhenyak ketika melihat ketiga siswa yang mengalami kesulitan tadi, yakni Si A, Si B, Si C telah membuat puisi dalam satu halaman penuh. Wajah mereka seperti para ilmuwan yang berhasil mengujicobakan penemuannya. Dari ekspresi wajahnya, mereka seolah-olah berkata, “Ya, saya sudah bisa membuat puisi!”

Selamat siang.

Observer,
Ivan Mahendra

**Tabel 2: Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Tahap Siklus I Pertemuan Pertama**

Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	
Lokasi	SMA Negeri 1 Slawi
Hari, Tanggal, Tahun	Rabu, 25 April 2012
Waktu	07.00-08.30 WIB
Tempat	Kelas X.9
Siklus ke-	Siklus I (Pertama)
Pertemuan ke-	Pertama
Deskripsi Catatan Lapangan	
<p>“Ini Mas Ivan membawa buku saku majas buat kita. Buku saku majas ini berisi jenis-jenis majas berikut contohnya. Contoh-contohnya berisi berbagai puisi Indonesia, foto para penyairnya berikut pengakuannya. Foto para penyairnya terletak di sebelah kiri materi majas. Tapi setiap foto para penyair yang berdampingan dengan puisi di sebelahnya bukan berarti penulisnya. Foto penyair hanya bersifat membantu kita untuk mengenali mereka secara fisik. Jadi, tujuannya agar kita tidak hanya mengenal nama dan puisi saja, tetapi agar kita mengenali juga pandangan, sumber ide, bagaimana mereka mengolah puisi.</p> <p>“Sebelum kita berkenalan dengan buku saku majas, kalian akan belajar dulu tentang puisi baru. Dulu sudah kita singgung tentang itu, <i>yah?! Nah</i>, bedanya kali ini kalian akan mengolaborasikannya bersama Buku Saku Majas.”</p> <p>Pak Amin menjelaskan materi tentang puisi baru, saya berposisi sebagai operator <i>slidepower point</i>. Materi yang beliau sajikan sekarang adalah perbedaan antara puisi lama dan puisi baru. Materi ini hasil diskusi kami. Meskipun materi ini berkompetensi dasar “Menulis Puisi Baru”, namun kami sepakat untuk tetap menyertakan puisi lama sebagai contoh perbandingan dengan pemodelan puisi baru, sehingga harapan kami mereka dapat lebih memahami perbedaan itu.</p> <p>“Ini yang puisi lama dan ini yang puisi baru. Lihat perbedaan penggunaan bahasanya. Puisi lama cenderung bergaya pantun, dengan aturan yang baku, seperti pola sampiran dan isi, lalu pola persajakan <i>a-b-a-b</i>, <i>a-a-b-b</i>, dsb. Sedangkan puisi baru tidak terikat dengan pola itu, walaupun puisi barupun masih banyak yang menggunakan pola itu.”</p> <p>Para peserta didik menanggapi dengan penuh antusias. Peserta didik membandingkan dan terlihat ada yang berdiskusi dengan teman sebangkunya. Ada juga yang berdiskusi dengan teman di samping mereka.</p> <p>Peserta didik tidak ada yang bertanya. Entah karena sudah paham, malu bertanya, atau mungkin malas bertanya karena akibat tidak memperhatikan.</p> <p>Pak Amin membagikan Buku Saku Majas.</p>	

Pak Amin selesai membagikan Buku Saku Majas.

“Kalian akan menjumpai banyak sekali puisi baru di dalam Buku Saku Majas yang sekarang kalian pegang. Silahkan pelajari, kemudian pilih majas yang kalian pikir itu cocok, *pas* dengan keinginan kalian. Misalnya, saya suka dengan majas hiperbola, *nah* disitu ada beragam majas hiperbola dari gaya masing-masing penyair. Kalian bisa mencontoh dari gaya para penyair itu.”

Peserta didik mulai mempelajari Buku Saku Majas. Tiba-tiba suasana hening. Hampir seluruh peserta didik menunduk mempelajari Buku Saku Majas. Mereka menunjukkan tingkat antusias yang tinggi. Mudah-mudahan mereka tidak berpura-pura belaka.

Sekarang sudah pukul 08.00, peserta didik masih khusuk membaca. Ada yang diselingi sambil bercakap dengan teman sebangku mereka, ada pula yang bergurau. Mungkin memang sedang masanya, atau memang sudah menjadi kebiasaan mereka menyelingi proses belajar dengan tidak terlalu tegang. Dalam akronim di sini, biasa disebut dengan “Sersan” yang artinya “Serius Tapi Santai”. Tetapi secara keseluruhan mereka mau menanggapi dan mempelajari Buku Saku Majas. Sebuah kelegaan tersendiri bagi saya.

“Sudah cukup,” Pak Amin menyudahi karena sekarang sudah pukul 08.15.
”Buku Saku Majasnya dikumpulkan kembali.”

Seluruh peserta didik mengumpulkan Buku Saku Majas.

“Jika sudah paham, silahkan kalian tentukan ide, tema, dan majas apa yang kalian minati dari hasil membaca Buku Saku Majas.”

Suasana hening kembali.

Peserta didik di kelas ini cenderung *nurut*, mengikuti dengan patuh setiap instruksi yang dilontarkan Pak Amin.

“Bagaimana, ada kendala dengan media Buku Saku Majas?”

“Tidak, Pak.” Sekitar kurang dari separuh siswa menjawab.

“Jika sudah, kalian simpan untuk pertemuan besok tanggal 30. Kita akan belajar menulis puisi dengan bantuan media ini (Pak Amin menunjuk Buku Saku Majas).

“Kalau semuanya sudah jelas, sekarang boleh berkemas. Jangan lupa siapkan ide puisi kalian untuk pertemuan besok.”

Kami menyudahi pertemuan pertama siklus I yang berisi agenda pengenalan media Buku Saku Majas kepada peserta didik.

Selamat pagi!

Ivan Mahendra

**Tabel3: Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Tahap Siklus I Pertemuan Kedua**

Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	
Lokasi	SMA Negeri 1 Slawi
Hari, Tanggal, Tahun	Senin, 30 April 2012
Waktu	12.00-13.30 WIB
Tempat	Kelas X.9
Siklus ke-	Siklus I (Pertama)
Pertemuan ke-	Kedua
<p align="center">Deskripsi Catatan Lapangan</p> <p>Agenda pertemuan hari ini adalah praktik menulis kreatif puisi. Pak Amin sudah membagikan media Buku Saku Majas kepada seluruh peserta didik kelas X.9. Semua peserta didik pun sudah menerimanya.</p> <p>Pak Amin sudah menginstruksikan kepada seluruh peserta didik untuk menulis puisi dengan mengacu kepada media Buku Saku Majas.</p> <p>Suasana sekarang hening. Sepertinya peserta didik sedang melakukan tahap preparasi atau penggalian ide. Ada beberapa siswa yang mulai membuka-buka Buku Saku Majas. Mungkin ia sedang mencari ide stimulasi atau rangsangan gagasan. Ada juga yang sudah mulai menuliskannya sambil membuka Buku Saku Majas.</p> <p>Pak Amin keluar kelas. Mungkin ada keperluan lain yang lebih penting dari pada hanya sekedar menunggu peserta didik selesai menulis puisi untuk satu jam ke depan.</p> <p>Tidak ada aktivitas lain yang mencolok selain menulis puisi yang dilakukan peserta didik dan saya sebagai pengamat.</p> <p>Sudah banyak peserta didik yang menuliskan puisinya. Sepertinya mereka sudah melalui tahap inkubasi dengan mudah. Waktu yang mereka butuhkan untuk melalui tahap preparasi kemudian inkubasi sekitar 15 menit.</p> <p>Sekarang sudah berjalan 30 menit. Baru saja saya mengamati mereka lebih dekat. Rata-rata dari mereka sudah menuliskannya di lembar kerja yang sudah disediakan. Ada beberapa yang masih menuliskannya di lembar uji coba atau lembar coretan, tetapi katanya “tinggal memindahkan saja”. Syukurlah, mudah-mudahan itu menjadi sebuah indikator tercapainya fungsi Buku Saku Majas sebagai jembatan keberhasilan pembelajaran menulis kreatif puisi.</p> <p>Pak Amin kembali memasuki kelas.</p> <p>Beliau menginstruksikan kepada peserta didik untuk saling menukarkan puisi yang telah selesai dibuat dengan teman sekelompok mereka. Rupanya sekarang sudah masuk tahap verifikasi.</p>	

Peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi pada pertemuan kedua ini. Hampir tidak ada peserta didik yang membangkang atau *bandel* dari instruksi yang diberikan Pak Amin. Sese kali tadi ada yang bergurau dengan teman bangku sebelahnya. Tapi itu mungkin memang menjadi masa perkembangan psikologi mereka dalam proses belajar.

Saya sangat mengapresiasi keantusiasan mereka.

Pak Amin menginstruksikan kepada perwakilan kelompok untuk membacakan salah satu puisi karya mereka di depan seluruh peserta didik kelas X.9. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan kepekaan peserta didik untuk saling mengapresiasi karya orang lain.

Pak Amin menyudahi pertemuan kedua dengan melakukan refleksi. Isinya tentang persiapan menulis kreatif puisi menggunakan media Buku Saku Majas di pertemuan berikutnya yang akan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2012.

Sekian pertemuan kedua siklus I. Saya tidak menyangka akan mendapat apresiasi dan antusiasme yang baik dari guru dan peserta didik. Mudah-mudahan pertemuan pada tahap siklus II dapat dilaksanakan minimal sebaik ini.

Selamat siang!

Observer,
Ivan Mahendra

**Tabel 4: Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan Kelas
Tahap Siklus II Pertemuan Pertama**

Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	
Lokasi	SMA Negeri 1 Slawi
Hari, Tanggal, Tahun	Rabu, 2 Mei 2012
Waktu	07.00-08.30 WIB
Tempat	Kelas X.9
Siklus ke-	Siklus II
Pertemuan ke-	Pertama
<p align="center">Deskripsi Catatan Lapangan</p> <p>Sekarang memasuki siklus II pertemuan pertama. Pak Amin kembali menanyakan kesulitan dalam pembelajaran kemarin.</p> <p>“Tidak ada, Pak.” Seru siswa.</p> <p>“Jika tidak ada kesulitan, kita akan belajar menulis puisi lagi. Hari ini adalah hari terakhir belajar menulis puisi bersama mas Ivan. Jadi harus semaksimal-maksimalnya ya!”</p> <p>“Ya, Pak” Jawab siswa.</p> <p>Pak Amin membagikan Buku Saku Majas kemudian lembar kerja siswa berupa kertas jenis A4 kosong.</p> <p>“Yang sudah menerima silahkan langsung mengerjakan. Kalian punya waktu sampai jam 08.15. Ayo memanfaatkan waktu.” Instruksi Pak Amin.</p> <p>Sekarang sudah pukul 07.30 WIB. Kami targetkan selesai jam 08.15. 15 menit terakhir untuk refleksi.</p> <p>Beberapa siswa ada yang sudah mulai melaksanakan tahap preparasi dengan mengheningkan diri. Beberapa yang lain segera menyusul.</p> <p>Pak Amin selesai membagikan Buku Saku Majas dan lembar kerja siswa. Pak Amin langsung keluar kelas. Beliau, seperti pertemuan sebelumnya, begitu memberi keleluasaan kepada saya untuk mengamati secara independen.</p> <p>Siswa terlihat sudah terbiasa menggunakan media Buku Saku Majas. Secara otomatis mereka langsung membuka Buku Saku Majas. Tidak banyak yang berbicara satu sama lain. Mereka saling fokus menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Jika mengacu kepada pertemuan sebelumnya, mereka fokus menulis puisi, setelah selesai, mereka saling bersenda gurau, saling bercanda.</p> <p>Mudah-mudah tingkat kefokusannya itu berlanjut hingga nanti jam 08.15 WIB.</p> <p>Mereka terlihat seperti sudah terbiasa menulis puisi. Saya sama sekali tidak menemukan siswa kebingungan hingga memegang kepala seperti yang saya temui dalam tahap pratindakan. Agaknya kondisi sekarang membuktikan peningkatan kemampuan menulis kreatif tahap pratindakan-siklus I kemarin.</p> <p>Sekarang sudah pukul 08.00 WIB. Pak Amin belum terlihat. Siswa masih fokus</p>	

menulis puisi. Ada beberapa yang mulai memverifikasi puisi. Kali ini, saya tidak keliling untuk mengontrol pekerjaan mereka demi menjaga kenyamanan mereka dalam berkarya.

Saya merasakan ada perkembangan pada hari ini. Mereka terlihat seperti berlomba. Apakah mereka memang sedang membuat puisi sebagus mungkin demi mendapatkan penghargaan? Entah. Yang jelas, hari ini saya merasakan keantusias yang lebih tinggi dibanding pertemuan sebelumnya.

Sekarang pukul 08.10. Pak Amin memasuki kelas. Sepertinya beliau memang sudah memperkirakan sebelumnya.

“Yang sudah boleh dikumpul.” Instruksi Pak Amin.

Siswa belum ada yang mengumpul. Terlihat keantusiasan siswa segera menyelesaikannya.

Sudah ada siswa yang mengumpul. Selanjutnya ada yang menyusul. Berikutnya ada lagi.

Semua sudah terkumpul.

“*Gimana*, ada kesulitan?”

Semua peserta didik diam.

“Ada kesulitan tidak?” Pak Amin menegaskan.

“Tidak ada.” Beberapa siswa menjawab.

“Kalau tidak ada kesulitan, saya anggap semuanya sudah paham. Masih ada satu kali pertemuan lagi untuk membahas puisi yang kalian buat hari ini. Kita ucapkan terima kasih kepada Mas Ivan yang telah mengajari kita menulis puisi dengan media belajar.”

Suasana hening. Saya respon dengan mengangguk kemudian tersenyum.

“Kalau sudah cukup, silahkan berkemas, bersiap untuk pelajaran berikutnya.”

Pertemuan pertama siklus II selesai. Tidak ada perbedaan dengan pertemuan sebelumnya. Mudah-mudahan menghasilkan perkembangan yang positif. Sekian.

Selamat siang.

Ivan Mahendra

**Tabel 5: Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Tahap Siklus II Pertemuan Kedua**

Catatan Lapangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	
Lokasi	SMA Negeri 1 Slawi
Hari, Tanggal, Tahun	Rabu, 7 Mei 2012
Waktu	12.00-13.30 WIB
Tempat	Kelas X.9
Siklus ke-	Siklus II
Pertemuan ke-	Kedua
<p align="center">Deskripsi Catatan Lapangan</p> <p>Sekarang memasuki siklus II pertemuan kedua. Pak Amin kembali menanyakan kesulitan dalam pembelajaran kemarin.</p> <p>“Tidak ada.” Seru siswa.</p> <p>“Bagaimana perasaan kalian setelah belajar menulis puisi menggunakan Buku Saku Majas.”</p> <p>“Menginspirasi.”</p> <p>“Menolong merangkai kata.”</p> <p>“Jadi lancar.”</p> <p>Itu tadi adalah respon peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi bermediakan Buku Saku Majas.</p> <p>“Saya dengan Mas Ivan sudah menilai hasil tulisan kalian. Hasilnya bagus2.”</p> <p>Seluruh peserta didik bertepuk tangan.</p> <p>“Ya sudah, jika kalian sudah bisa menulis puisi, saya anggap pembelajaran menulis puisi selesai ya. Saya akhiri sampai pertemuan hari ini.”</p> <p>Saatnya membagi angket pasca tindakan.</p> <p>Baru saja saya bersama Pak Amin membagi angket pasca tindakan kepada seluruh peserta didik. Sekarang mereka sedang mengisinya.</p> <p>Suasana hening. Mudah-mudahan mereka mengisinya dengan kejujuran, keikhlasan, tanpa rekayasa apapun.</p> <p>Baru saja mereka mengumpulkan angket pasca tindakan. Mereka tidak butuh waktu lama untuk mengisinya.</p> <p>Pembelajaran berlanjut pada pembahasan persiapan menuju Ujian Akhir Semester (UAS). Pak Amin sudah merubah topik pembelajaran. Kali ini alokasi waktu untuk penelitian memang benar-benar sudah berakhir.</p> <p>Sekilas, rata-rata peserta didik mengisi angket dengan tanggapan positif. Mudah-mudahan akurat. Saya akan membahas lebih lanjut pada bab tentang pembahasan angket pasca tindakan.</p> <p>Selamat siang.</p> <p align="right">Observer, Ivan Mahendra</p>	

Surat-surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 562/UN.34.12/PP/IV/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 April 2012

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi melalui Penerapan Media Buku Saku Majas pada Siswa Kelas X.9 SMA Negeri I Slawi

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IVAN MAHENDRA
 NIM : 07201244092
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : April - Mei 2012
 Lokasi Penelitian : SMA Negeri I Slawi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan,

Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 09 April 2012

Nomor : 070/3351/V/04/2012

Kepada Yth.
Gubernur Prov. Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol & Linmas
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Nomor : 562/UN.34.12/PP/IV/2012
Tanggal : 09 April 2012
Perihal : Ijin Penelitian

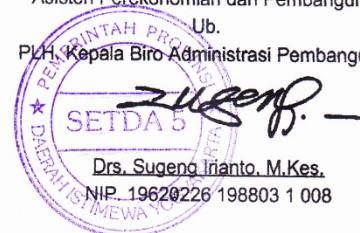
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : IVAN MAHENDRA
NIM / NIP : 07201244092
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF PUISI MELALUI PENERAPAN MEDIA BUKU SAKU MAJAS PADA SISWA KELAS X.9 SMA NEGERI 1 SLAWI
Lokasi : SMA NEGERI 1 SLAWI Kec. SLAWI, Kota/Kab. TEGAL Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 09 April 2012 s/d 08 Juli 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang bersangkutan

Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.
NIP. 19620226 198803 1 008



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
 SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET.
Nomor : 070 / 0984 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 3351 / V / 04 / 2012. Tanggal 9 April 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Tegal.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : IVAN MAHENDRA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Suminto A. Sayuti.
 6. Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Melalui Penerapan Media Buku Saku Majas Pada Siswa Kelas X.9 S MA Negeri 1 Slawi.
 7. Lokasi : Kabupaten Tegal.

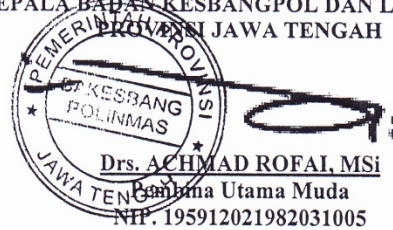
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
April s.d Agustus 2012.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 16 April 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS
 Alamat : Jl. Dr. Soetomo No. 1 Slawi Telp. (0283) 3317847

Nomor : 070 / 213 / 2012
 Lampiran : 1 (satu) bendel
 Perihal : Ijin Penelitian

Slawi, 17 April 2012

Kepada
 Yth. KEPALA BAPPEDA
 KABUPATEN TEGAL
 Di -
S L A W I

Menarik Surat Permohonan Ijin Penelitian

Dari : Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah

Nomor : 070 / 0984 / 2012

Tanggal : 16 April 2012

Bersama ini kami beritahukan, bahwa wilayah Kabupaten Tegal Akan dilaksanakan Penelitian oleh :

N a m a : Ivan Mahendra
 Kebangsaan : Indonesia
 Alamat : Karang Malang Yogyakarta
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Judul Penelitian : Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Melalui Penerapan Media Buku Saku Majas Pada Siswa Kelas X.9 SMA Negeri 1 Slawi Kab. Tegal

Sehubungan dengan itu kami tidak keberatan atas ijin Penelitian tersebut, dalam wilayah Kabupaten Tegal dan bersama ini kami lampirkan foto copy surat rekomendasi ijin penelitian dari Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah

Demikian untuk menjadikan periksa dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS
 KABUPATEN TEGAL
 Kepala Pol Hubga



Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Tegal (Sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Dr. Soetomo No. 1 Slawi 52417
 Telp. (0283) 491694 - Faks. (0283) 492023

SURAT REKOMENDASI RISET / KERJA PRAKTIK

Nomor : 072/263/IV/2012

- I. D a s a r : Surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tegal
 Nomor : 070/213/2012
 Tanggal : 17 April 2012
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tegal, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian/riset/observasi dalam wilayah Kabupaten Tegal yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : IVAN MAHENDRA
 2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY
 3. Alamat : Jl. Durian No. 28 RT.03/02 Procot Slawi
 4. Penanggungjawab : Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
 5. Maksud/tujuan : Pengambilan data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF PUISI MELALUI PENERAPAN MEDIA BUKU SAKU MAJAS PADA SISWA KELAS X.9 SMA NEGERI 1 SLAWI"
 6. Lokasi : Kabupaten Tegal
 7. Pembimbing : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan riset/kerja praktik tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
- b. Sebelum melaksanakan riset/kerja praktik, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat/perangkat pemerintah yang berwenang/berkaitan;
- c. Setelah riset/kerja praktik selesai dilaksanakan agar menyerahkan/melaporkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Tegal.

- III. Rekomendasi riset/kerja praktik ini mulai berlaku tanggal : 18 April s/d 18 Juli 2012

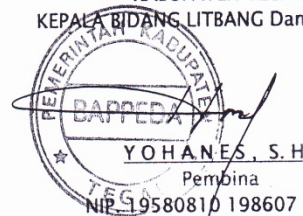
Dikeluarkan di : S L A W I

Pada tanggal : 18 April 2012

A.N. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

KABUPATEN TEGAL

KEPALA BIDANG LITBANG Dan STATISTIK



YOHANES, S.H.

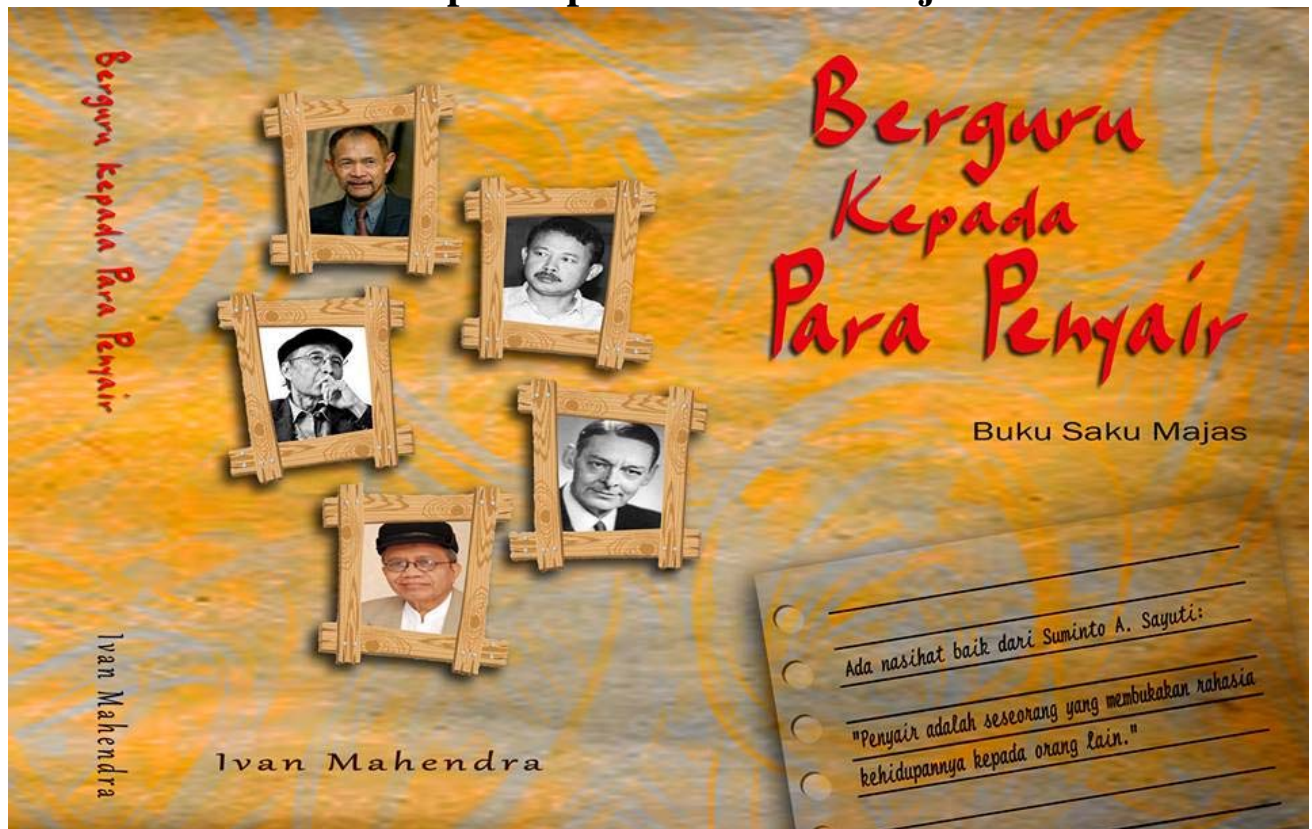
Pembina

NIP. 19580810 198607 1 001

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Tegal (sebagai laporan);
2. Kepala Dinas Dikpora Kab.Tegal;
3. Kepala SMA N 1 Slawi;
4. Ybs;
5. Arsip _____.

Sampul Depan Buku Saku Majas



Ivan Mahendra

Berguru kepada Para Penyair

Buku Saku Majas

**Berguru kepada Para Penyair
:Buku Saku Majas**

Penulis

Ivan Mahendra

Editor

Ivan Mahendra

Desain Sampul

Catur Hadi Setyawan

Tata Letak

Ivan Mahendra

Catur Hadi Setyawan

Cetakan II, 2013

Buat pelajar SMA
dan siapa saja yang ingin belajar menulis puisi

Prolog

Buku ini disajikan dalam rangka upaya memenuhi kebutuhan pelajar SMA secara khusus dan siapa saja yang berminat dalam proses kreatif menulis puisi. Buku ini sengaja diberi nama “Buku Saku Majas” bukan karena mengacu pada bentuk yang kecil dan bisa dimasukkan ke dalam saku, melainkan karena tujuannya sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan. Sepertihalnya uang saku yang bisa dibawa kemanapun dan digunakan kapanpun, dalam kaitan proses kreatif menulis puisi Buku Saku Majas bertujuan memenuhi kebutuhan itu, yakni bisa dibawa kemanapun dan digunakan kapanpun.

Buku ini diberi judul utama “Berguru kepada Para Penyair”. Dengan berguru, harapannya sidang pembaca tidak sekedar mempelajari puisi dan gaya para penyair, namun merebut “kiat-kiat dan jurus-jurus” yang ditawarkan, kemudian menjelmakannya menjadi puisi.

Adapun catatan pendamping yang berisi pengalaman, inspirasi, dan ide para penyair dalam menulis puisi yang terletak bersebelahan dengan puisi dan pembahasannya. Catatan tersebut tidak seluruhnya berisi tautan puisi dengan penyair yang menciptakannya. Ada catatan penyair yang berdampingan bukan dengan puisinya sendiri, melainkan dengan puisi karya penyair lain. Tujuannya lebih kepada menginformasikan sekaligus merangsang pembaca dalam menggali ide.

Demikianlah buku ini dibuat sebagai media pembelajaran dalam pemenuhan kebutuhan belajar menulis puisi dan kebutuhan saling mengingatkan.

Selamat membaca!

I.M

- I. Prolog
- II. Hakikat penyair dan puisinya: sebuah bentuk kesadaran
- III. Klasifikasi dan spesialisasi majas
 - A. Majas perbandingan makna
 - 1. Simile
 - 2. Metafora
 - 3. Metonimi
 - 4. Sinekdoki
 - 5. Personifikasi
 - 6. Hiperbola
 - 7. Simbol
 - B. Majas Sindiran
 - 1. Ironi
 - 2. Sarkasme
 - C. Majas Penegasan
 - 1. Repetisi
 - 2. Anafora
 - 3. Sajak tengah
 - 4. Sajak dalam
 - 5. Sajak akhir
 - 6. Asnonansi
 - 7. Aliterasi
 - 8. Pertanyaan retorik
 - D. Sajak Pertentangan
 - 1. Paradok
 - 2. Antitesis
 - 3. Oksimoron
 - 4. Kiasmus
- IV. Epilog
- V. Pustaka Acuan

*Literature that does not rise to the level of poetry -whatever it
takes the form of verse or prose- bears no relation
to literature at all.*

(Sastra yang tidak mencapai tingkat puisi -baik dalam bentuk syair
maupun prosa- sama sekali tidak dapat disebut sastra)
-Naguib Mahfouz-

I. Hakikat Penyair dan Puisinya: Sebuah Bentuk Kesadaran

Sebelum belajar menulis puisi, sebagaimana proses kreatif yang lain, hendaknya kita memahami hakikat penyair dan puisinya terlebih dahulu. Tahap ini bertujuan agar kita dapat mengetahui indikator minimal tentang siapa penyair, motivasi atau alasan penyair menulis puisi, dan bagaimana penyair memosisikan puisinya. Kita bisa mempelajarinya dalam puisi-puisi yang disajikan berikut ini.



Sapardi Djoko Damono kerap

menulis sajak bergaya layaknya rasa keingintahuan anak-anak tentang suatu hal, sebab dengan begitu ia lebih bebas berpikir dan berbicara seperti kebebasan anak-anak dalam menafsirkan sesuatu.



Dalam melahirkan puisi-puisinya, **Pablo Neruda** banyak dipengaruhi oleh masalah sosial, seperti perang saudara di Spanyol, pembunuhan penyair Garcia Lorca, serta masa-masa sulit saat pengasingan dirinya di luar negeri.

PENYAIR

aku telah terbuka perlahan-lahan, seperti sebuah pintu,
bagiku
satu per satu aku terbuka, bagai daun-daun pintu,
hingga akhirnya tak ada apa-apa lagi yang bernama
rahasia;

begitu sederhana: sama sekali terbuka

dan engkau akan selalu menjumpai dirimu sendiri di sana
bersih dan telanjang, tanpa asap dan tirai yang bernama
rahasia

jangan terkejut: memang dirimu sendirilah yang kau jumpa
di pintu yang terbuka itu, begitu sederhana
jangan gelisah, itulah tak lain engkaumu sendiri,
kenyataan yang paling sederhana tapi barangkali yang
menyakitkan

hati

aku akan selalu terbuka, seperti sebuah pintu, lebar-lebar

bagimu

dan engkau pun masuk, untuk mengenal dirimu sendiri di
sana

(Sapardi Djoko Damono. *Tonggak 2*, hlm.408-409)

Penyair, seperti dalam puisi tersebut, seperti “sebuah pintu” yang “satu per satu terbuka” hingga “akhirnya tak ada apa-apa lagi yang bernama rahasia”. Orang lain, pembaca, audiens, atau siapa saja yang berinteraksi dengan diri penyair melalui puisinya “akan selalu menjumpai dirimu sendiri di sana bersih dan telanjang, tanpa asap dan tirai yang bernama rahasia”, sehingga jangan terkejut ketika melihat sosok pribadi yang sebenarnya, yang tanpa menutup-nutupi, yang tanpa basa basi, dan apa adanya, karena “memang dirimu sendirilah yang kau jumpa” yang “tak lain engkaumu sendiri” yakni



Puisi pertama **Gunter Grass** diilhami dari keaktifannya ketika menjadi anggota kelompok kritis yang berkomitmen terhadap pergerakan perdamaian lingkungan.



Ahmadun Yosi Herfanda sering menulis puisi bertemakan kekhusukan bereligi, seperti yang terhimpun dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Sembahyang Rerumputan*.

“kenyataan yang paling sederhana tapi barangkali yang menyakitkan hati”. Dengan begitu, tiada lagi kebohongan, yang ada hanya kejujuran, baik dalam pribadi penyair sendiri, maupun khalayak pembaca yang “tak lain engkaumu sendiri untuk mengenal dirimu sendiri di sana”.

Jika puisi tersebut membicarakan tentang kesadaran penyair untuk menegur sapa dengan siapa saja secara terbuka, jujur, serta tanpa suatu hal apapun yang ditutup-tutupi, lain halnya dengan puisi berikut ini. Meskipun masih bernafaskan penyair, namun terdapat perbedaan sudut pandang (*point of view*) dari penyair dan hakikat penyair itu sendiri seperti yang tertuang dalam puisi berikut.

PENYAIR

Dia serahkan irama hidup antar desa dan kotanya
Selama menyeberangi arus deras sungai ke hilir
Selama jiwa di dalamnya membuka isyarat rahasia
Bahwa penyair berdiri dan bersaksi di pinggir

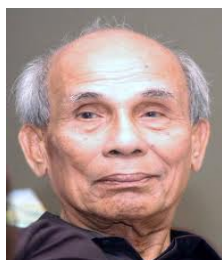
(Linus Suryadi, melalui *Berkenalan dengan Puisi* hlm. 6)

Dalam puisi di atas, penyair menyerahkan “irama hidup antar desa dan kotanya” yang melebur ke dalam kehidupannya seperti “menyeberangi arus deras sungai ke hilir”. Seperti juga kesadaran Sapardi Djoko Damono dalam puisi sebelumnya, kesadaran Linus Suryadi yang tertuang dalam puisi ini juga ingin “membuka isyarat rahasia” yang berarti ingin berbagi, terbuka, *blak-blakan* tentang pengalaman atau isyarat-isyarat kehidupan lainnya kepada pembaca. Untuk itu, dengan setia penyair “berdiri dan bersaksi di pinggir” memotret dan merekam hampir setiap peristiwa-peristiwa kehidupan untuk kembali “membuka isyarat rahasia” kehidupan kepada siapa saja.

Begitu pula dengan hakikat penyair menurut puisi berikut ini.

PENYAIR

sebab jiwa menundukkan akhir
sambutlah kobar perjalanan sedih ini
berbuah kasih kesegaran dunia



Sitor Situmorang
mengintip isi di dalam
sebuah pagar yang
tinggi yang ternyata
di dalamnya berisi
makam dengan bulan
di atasnya. Dari
peristiwa itu, lahirlah
sajak *Malam Lebaran*
yang sering
dibicarakan di pentas
sastra Indonesia
moderen.



Dengan bersajak, **D. Zawawi Imron**
merasa lebih akrab
dengan diri sendiri,
orang lain, alam,
dan Tuhan.

hidup buruan larut meneriakkan dahaga

di halaman buku-buku dan huruf yang ramah
bersumber nasib hari matinya
dengarlah tempuh tuju tak kepalang tanggung
merebut tiap tempat padat oleh pengalaman

marilah berdiri meninjau penyair
hanya kerna ketegasan hidup
bertanya langsung atas kutub tanahair
kita pun maklum untuk apa mereka bersujud

(Mansur Samin, *Tonggak 2*, hlm.51-52)

Penyair, dalam perjalanan hidupnya senantiasa berjuang, “sebab jiwa menundukkan akhir”. Perjuangan itu “berbuah kasih kesegaran dunia” meskipun harus melalui “hidup buruan larut meneriakkan dahaga” yang kira-kira berarti siap menanggung duka nestapa. Alhasil, jiwa penyair dapat “merebut tiap tempat padat oleh pengalaman” setelah melewati “kobar perjalanan sedih” yang dilaluinya. Dalam hal ini, kesadaran Mansur Samin sebagai pencipta puisi itu, ingin mengajak kita untuk “berdiri meninjau penyair” karena penyair bukan hanya seseorang yang hanya melahirkan puisi, namun “karena ketegasan hidup” serta “bertanya langsung atas kutub tanahair” mereka bersujud syukur atas perjuangan “merebut tiap tempat padat oleh pengalaman”.

Sudah jelaskah tentang hakikat penyair? Berikut ini ada sebuah puisi yang padat, unik, sekaligus menggelikan dalam mendefinisikan seorang penyair.

SINGA

(sebuah fabel)

Aku bergumam dalam sarangku.
Gadis kecil masuk dalam gua.
Aku mengaung: “Mengapa kau ke mari?”
“Aku penyair!” katanya
Barangkali saja aku sudah tua.
Sejak itu
Ia mengganggu dalam sarangku.

(Sitor Situmorang, *Kumpulan Sajak*, hlm. 295)



Iman Budhi Santos mengingatkan perlunya “greget kepenyairan” yakni dalam menyampaikan ide benar-benar dengan semangat berpuisi.



Ingin hidup dari menulis adalah motivasi **Ajip Rosidi** dalam menulis sajak.

Harimau yang identik dengan binatang buas, pemakan daging atau dalam istilah ilmiah disebut dengan karnivora, tiba-tiba hanya bisa mengadu: *“Sejak itu/ Ia mengganggu dalam sarangku”*. Biasanya, jika sarang harimau dimasuki pengunjung pada umumnya, ia akan berusaha mempertahankan diri dengan cara menyerang pengunjung itu. Hal itu juga akan sama terjadi pada gadis kecil dalam puisi tersebut. Namun yang terjadi justru sebaliknya, harimau itu tidak merespon setelah “gadis kecil masuk dalam gua” dan mengatakan bahwa “Aku penyair!”. Melalui perumpamaan tersebut, sepertinya Sitor Situmorang ingin menyatakan bahwa penyair secara sadar berani mendobrak suatu hal yang selama ini kita anggap menakutkan. Sepertihalnya gadis kecil yang berani memasuki sarang harimau, ia ingin mengembangkan diri dengan melewati mitos-mitos ketakutan. Dalam bahasa yang sederhana, dapat ditafsirkan bahwa dalam kesadaran penyair tertanam keberanian untuk mengeksplorasi diri.

Setelah penyair adalah puisi. Peran puisi di antaranya ditunjukkan dalam puisi berikut.

PUISI

kun fayakun
saat penciptaan kedua adalah puisi
tertimba dari kehidupan yang kutangani

bumi yang kaudiامي, laut yang kaulayari
adalah puisi

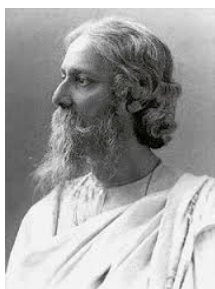
udara yang kauhirupi, air yang aku teguki
adalah puisi

kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli
adalah puisi

dan dari setiap tanah yang kaupijak
sawah-sawah yang kaubajak
katakanlah: sajak

puisi adalah manisan
yang terbuat dari butir-butir kepahitan

puisi adalah gedung yang megah
yang terbuat dari butir hati yang gelisah



Pengalaman sebagai aktivis gerakan nasional India banyak mengilhami

Rabindranath Tagore dalam menciptakan puisi. Syair-syairnya terkenal amat sensitif, segar dan indah, serta puitis. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1913.

(Dodong Djiwapradja, *Tonggak 1*, hlm.470)

Dodong Djiwapradja mengumpamakan penciptaan puisi seperti halnya penciptaan bumi oleh Tuhan Sang Pencipta melalui proses “kun fayakun” yang artinya “jadi, maka jadilah”. Jika penyair sudah menghendaki “saat penciptaan kedua adalah puisi”, maka jadilah puisi yang “tertimba dari kehidupan yang kutangani”. Selanjutnya, puisi menjadi setiap unsur kehidupan itu sendiri seperti “bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi” hingga “puisi adalah gedung yang megah yang terbuat dari butir hati yang gelisah”. Sampai di sini, dengan mengikuti keyakinan Dodong Djiwapradja, untuk sementara disimpulkan bahwa puisi merupakan kehidupan itu sendiri.

Dalam melahirkan puisi, baiknya diniati dengan kesadaran yang penuh kesungguhan, seperti yang diungkapkan dalam puisi berikut.

SAJAK

jari-jari dalam diri
bagai akar yang tak pernah berhenti
menggali bumi, makin dalam
makin dalam di dalam kelam

jari-jari yang menulis kata
makin keras makin keras
bagai pisau tajam
mengoyak-ngoyak badan

mimpi dalam urat-urat diri
mengalir berdebur-debur
bagai ombak, bagi gelombang
tak tahu pulang

(Wing Kardjo, *Tonggak 2*, hlm. 248-249)

Juga dalam puisi berikut.

SAJAK

Sajak seorang penyair
lahir dari kecup bibir
menetes seperti bibir



Lewat menulis puisilah **Acep Zamzam Noor** dapat

mengekspresikan
gairah, kegelisahan,
dan pemberontakan.

Sajaknya adalah api
yang berkelip dalam hati
sajaknya adalah bunga
yang berbunga dalam dada

Sajak seorang penyair

curahan cintanya terhadap tanah air

(Ayatrohaedi, melalui *Berkenalan dengan Puisi*, hlm.16)

Dalam menulis puisi, sesuai yang diutarakan Wing Kardjo, ibarat “akar yang tak pernah berhenti menggali bumi, makin dalam makin dalam di dalam kelam”. Dan seorang penyair akan terus menulis puisi seperti “mengalir berdebur-debur bagai ombak, bagai gelombang tak tahu pulang” karena puisi seorang penyair, kata Ayatrohaedi dalam puisi di atas, “curahan cintanya terhadap tanah air”.

Ada ajakan baik untuk menulis puisi, seperti yang dinasihatkan dalam puisi berikut.

DENGANPUISI



Kedekatan dan
kebiasaan neneknya
mendongeng sebelum
tidur memotivasi
Upita Agustine
menuangkannya ke
dalam puisi.

dengan puisi yang ditulis oleh tangan-tangan ini
lewat generasi terdahulu ke generasi kini
ada berjuta puisi
dan bakal terus ditulis puisi

dan dunia mungkin tidak menjadi lebih baik
kau tulis puisi atau tidak
tapi kita: semua penyair terus saja menulis puisi
memperjuangkan sesuatu yang lebih baik
lebih segar, lebih indah, lebih berkemanusiaan

kemudian beberapa penyair mati
yang terbaik dan kurang baik
yaitu mereka yang menulis puisi
dan penyair yang menulis puisi hari ini
bisa saja mati
mungkin karena sudah waktunya mati
mungkin bunuh diri
atau dimatikan

lalu akan datang penyair-penyair lagi



T.S. Eliot berkata,
“kekurangmajuan di
bidang puisi
bukannya karena
terlalu banyak
eksperimen, tetapi
justru karena
sedikitnya
ekperimen”.

dan menulis lagi puisi
dan dunia mungkin tidak menjadi lebih baik
kau tulis puisi atau tidak
tapi kita: semua penyair terus saja menulis puisi
memperjuangkan sesuatu yang lebih baik
lebih segar, lebih indah, lebih berkemanusiaan

(Syahril Latif, *Tonggak 2*, hlm. 427-428)

Ajakan itu adalah menulis puisi dalam keadaan bagaimanapun untuk “memperjuangkan sesuatu yang lebih baik lebih segar, lebih indah, lebih berkemanusiaan”. Puisi dapat membuat kita menjadi bersemangat, tak putus asa, pantang menyerah. Puisi dapat menyadarkan kita menuju keabadian, seperti yang tertuang dengan seksama dalam puisi berikut.

SAJAK



**Thomas
Transtroemer**
meramu sesuatu yang
berbau mistik tentang
alam, sejarah, dan
kematian dalam puisi-
puisinya, hingga ia
dijuluki *master of
mysticism*. Ia
dianugerahi
penghargaan Nobel
kesusasteraan pada
tahun 2011.

Apalah arti sajak ini
Kalau anak semalam batuk-batuk
Bau vicks dan kayu putih,
Melekat di kelambu,
Kalau isteri terus mengeluh
Tentang kurang tidur, tentang
Gajiku yang tekor buat
Bayar dokter, bujang dan makan sehari,
Kalau terbayang pantalon
Sudah sebulan sobek tak terjahit.
Apakah arti sajak ini:
Pikiran anggrek tricolor di rumah atau
Pelarian kecut ke hari akhir?

Ah sajak ini
Mengingatku kepada langit dan mega,
Sajak ini mengingatkan kepada kisah dan keabadian.
Sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali
Sajak ini melupakan kepada bunuh diri.

(Subagio Sastrowardoyo, via *Berkenalan dengan Puisi*,
hlm. 22)



Afrizal Malna

Seperti yang telah dikemukakan Subagio Sastrowardoyo, puisi mempunyai daya kekuatan untuk bangkit dari keluhan, kepasrahan hingga sebuah rencana bunuh diri. Namun ketika puisi telah dilahirkan dari rahim

menggunakan prinsip
“lewat cara berpikir
dengan gambar”
dalam menulis puisi.



Frédéric Mistral
mengabdikan diri
untuk menulis puisi
karena semangat yang
dibangkitkan oleh
gurunya di masa
sekolah. Mistral
menjadikan
lingkungan tempat
tinggalnya, Provencal,
sebagai tema, isi,
bahkan pahlawan
sejati dalam semua
puisinya. Puisi-
puisinya memberikan
inspirasi yang orisinal
dan segar, yang
menggambarkan
pemandangan alami
serta semangat
masyarakatnya.



**Subagio
Sastrowardoyo**,
kerap mengangkat
tema seperti tema
kesepian, cinta
jasmaniah, nasib tak

penyair, puisi tidak lantas terus-menerus mendekap rapat
dalam kesadaran jiwa penyairnya.

Puisi juga memiliki kenikmatan tersendiri seperti nikmat
buah anggur, lembut, ramah, hingga bisa membakar
semangat seperti dalam puisi berikut.

SAJAK I

seperti anggur ranum di pepohonan
gemiciknya air pegunungan
menghilangkan dahaga kerongkongan
seperti tuanya apel
merah bergayutnya di dahan
begitulah sajak, bagiku

SAJAK II

mengusik jiwaku
desak mendesak
resah di dalam

menggugah ia
jauh di dasar

rasa yang kerdil
hati yang gersang
tersentuh lembut
teramat ramahnya
mesra di dada
terjamah salamnya
itulah sajak, bagiku

SAJAK III

membakar semangat
peluh keringat
jiwa rakyat

mempesona diri
gairah hidup
api percintaan
begitulah saja
bunga-bunga kehidupan

menentu, kerohanian,
hingga kematian.

bagi siapa yang mendambakan
adalah sebab
nikmat bersajak
lezat melekat

(Susy Aminah Azis, *Tonggak 2*, hlm. 280-281)



Abdul Hadi W.M.:

“Saya merasakan
bahwa dorongan
untuk menjadi penyair
lebih ditentukan oleh
naluri dan kemauan
yang keras. Saya tak
pernah merasa bahwa
saya begitu berbakat,
kecuali bahwa sebagai
manusia saya
memiliki potensi-
potensi terpendam
yang harus digali
dengan kemauan dan
kerja keras.”



Peristiwa G30S PKI
banyak memodali
Taufik Ismail dalam
melahirkan puisi-
puisinya.

Susy Aminah menggambarkan puisi begitu dekat sekali dengan dengan penyairnya hingga “menggugah ia jauh di dasar”. Tak hanya itu, puisi baginya “membakar semangat peluh keringat jiwa rakyat”. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa sebelum penyair mengomunikasikannya kepada pembaca, terlebih dahulu ia berangkat dari sebuah bentuk kesadaran berupa “ketergugahan”.

Hal serupa juga tertuang dalam puisi Taufik Ismail berikut. Kali ini, puisi berfungsi sebagai semacam alat makna untuk menyatakan kesadaran penyairnya melalui rutinitas keseharian.

DENGAN PUISI, AKU

Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya

(Taufiq Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 62)

Melalui kata “Dengan Puisi” kiranya dapat ditafsirkan bahwa Taufik Ismail selalu menyatu atau bahkan mungkin melebur dengan puisi untuk melakukan kegiatan apa saja, seperti “bercinta berbatas cakrawala, mengenang keabadian yang akan datang, mengutuk nafas zaman yang busuk” hingga ritual khushuk personal kepada Tuhan, yakni berdoa. Oleh karena sifatnya yang sangat mendasar, maka dalam bagian ini perlu diperhatikan lebih mendalam. Tujuannya yakni untuk membangkitkan kesadaran kita,

baik dalam penghayatan, penciptaan, hingga peleburan ke dalam puisi seperti yang tersaji dalam puisi berikut.

Ada juga puisi yang mengajak kita melawan kebisuan seperti yang tertuang dalam puisi heroik berikut.

SAJAK

sajakku adalah kata-kata
yang mula-mula menyempal di tenggorokan
lalu dilahirkan ketika kuucapkan

sajakku adalah kata-kata
yang mula-mula bergulung-gulung
dalam perasaan
lalu dilahirkan ketika kuucapkan

sajakku
adalah kebisuan
yang sudah kuhancurkan
sehingga aku bisa mengucapkan
dan engkau mendengarkan

sajakku melawan kebisuan

(Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, hlm.42)

Wiji Thukul merupakan penyair yang lantang menyuarakan ketimpangan sosial. Ia juga dikenal sebagai penyair yang lugu, yang frontal dalam mengkritik pemerintahan. Ia sering dianggap provokatif. Namun ia tak menyerah. Ia terus menciptakan puisi. Tak sedikit tema kritik sosial menjadi tema dalam puisi-puisinya. Pada suatu waktu, ia menghilang tak tentu rimbanya. Tidak ada yang tahu keberadannya. Sampai sekarang, banyak yang berpendapat ia diculik oknum tertentu lalu dibunuh, namun ada sebagian yang masih percaya jika Wiji Thukul masih hidup.

Dari puisi tersebut, dapat dipetik makna bahwa puisi diciptakan untuk mengungkapkan keinginan dari sebuah bentuk kesadaran penyairnya.

Demikian mengenai penjelasan sederhana mengenai hakikat penyair dan puisinya. Silahkan dipahami, diresapi, kemudian ditinjau kembali sebagai bekal melangkah ke materi berikutnya. Jika sudah dianggap cukup, kita memasuki

tahap berikutnya yakni bahasa kias dan sarana retorika atau yang akrab sekali disebut gaya bahasa atau majas.

Pada tahap ini kita akan mengkaji berbagai macam klasifikasi dan spesialisasi majas berikut contohnya. Kita akan meninjau langsung contoh-contoh majas itu yang terdiri dari puisi-puisi para penyair yang sudah dinilai berkualitas di pentas kesusasteraan Indonesia. Di setiap akhir penjelasan jenis majas, kita akan melakukan latihan sebagai upaya pementasan. Dengan membaca, memahami, dan mensarikan puisi-puisi yang berkualitas yang telah disajikan, kita bersenandung harap untuk produk puisi yang kita lahirkan akan berkualitas pula. Agar lebih jelas, mari kita simak penjelasannya berikut.

II. Klasifikasi dan Spesialisasi Majas

Klasifikasi ialah penggolongan bagian-bagian pengertian atau keterangan menjadi satu ikatan sejenis. Dalam majas, penggolongan-penggolongan tersebut terbagi kedalam majas perbandingan makna, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan makna.

Sebaliknya, **spesialisasi** ialah pemecahan sesuatu menjadi bagian khusus yang lebih mendetail. Misalnya, dalam majas perbandingan makna dipecah lagi menjadi majas simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoki, hiperbola, simbol, dan lainnya. Pengertian-pengertiannya akan disampaikan bergaya ilmiah. Tujuan agar kita melatih diri untuk mengakrabi bentuk tulisan ilmiah. Untuk mudahnya, simak penjabarannya di bawah ini.

A. Majas Perbandingan Makna

Berikut jenis-jenis majas yang tergolong kedalam majas perbandingan makna.

1. Simile

Majas simile adalah jenis majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se-, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2002:62; Sayuti, 2008:196), seperti yang terdapat dalam puisi-puisi berikut.



Abdul Hadi W.M.: “Sejak dulu saya suka menulis tentang alam, terutama laut. Mula-mula

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya
Kita begitu dekat

alam hadir
sebagai lanskap
biasa dalam puisi-
puisi saya, laut
sebagai
pendukung
suasana hati.
Kemudian
meningkat
menjadi imaji-
imaji simbolik
untuk pernyataan-
pernyataan
pengalaman
religius dan
mistis.



Joko Pinurbo
memetakan
kosakata yang
sudah digunakan
oleh penyair-
penyair Indonesia
sebelumnya.
Menurutnya,
hujan, senja,
malam, sepi, dan
bulan adalah
beberapa contoh
diksi yang sering
muncul dalam
puisi-puisi
Indonesia. Untuk
menjadi unik, ia
mengambil diksi
yang tak biasa
dijadikan puisi
dan memberi
citraan lain.
Akhirnya, *Celana*
dipilihnya
sebagai diksi
dalam puisi

Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm.101)

Kedekatan kita dengan Tuhan, menurut Abdul Hadi W.M, “sebagai api dengan panas, seperti angin dan arahnya, nyala pada lampu padammu”. Ketika kita menyentuh api, yang pertama kita rasakan adalah panas. Ketika angin berhembus, ia langsung menuju ke satu atau berbagai arah sekaligus. Begitu juga ketika gelap, satu hal yang pertama kita harapkan adalah nyala lampu. Melalui kata penghubung sebagai dan seperti, yang merupakan ciri majas simile, Abdul Hadi W.M. menjelaskan kedekatan antara kita dan Tuhan dengan tepat sekali. Artinya, apapun keadaan kita, menyangkut seluruh perilaku baik-buruk, kita tak akan pernah lepas dari Tuhan, melainkan sebaliknya kita menyatu dengan Tuhan dalam keadaan apapun.

Begitu juga dengan pemanfaatan majas simile dalam puisi berikut.

SEPERTIAPA TERBEBAS DARI DENDAM DERITA

Seperti pisau yang dicabut pelan-pelan
dari cengkraman luka.

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm.191)

Joko Pinurbo sangat baik sekali dalam menggambarkan perasaan yang “terbebas dari dendam derita”. Dengan menggunakan kata hubung “seperti”, ia perumpakan rasa terbebas dari dendam derita dengan rasa kesakitan kita saat melewati proses “pisau yang dicabut pelan-pelan dari cengkraman luka”. Tak jarang rasa perih dan nyeri yang diakibatkan membuat kita melenguh pelan, bahkan keras.

Penggunaan kata hubung *seperti* juga terdapat dalam puisi berikut.

RIWAYAT

seperti tanah lempung
pinggir kampung

sekaligus sebagai
judul buku
kumpulan puisi
pertamanya.



Dalam proses
penciptaan puisi,

Wiji Thukul
mengibaratkan
seperti
pencoblosan
pemilu bahwa
kita berdiri di
depan gambar
kontestan dan
bebas sepenuhnya
memilih mana
yang kita pilih,
tidak ditekan,
tidak tertekan,
tidak dipikirkan
tapi memilih
sendiri.

masa lalu kuaduk-aduk
kubikin bentuk-bentuk
patung peringatan
berkali-kali
kuhancurkan
kubentuk lagi
kuhancurkan
kubentuk lagi
patungku tak jadi-jadi

aku ingin sempurna
patungku tak jadi-jadi

lihat!
diriku makin blepotan

dalam penciptaan

(Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, hlm.3)

Sesuai sifat dan bentuknya, tanah lempung merupakan benda fleksibel, yaitu bisa dijadikan apa saja sesuai kehendak hati. Dalam kaitannya dengan puisi tersebut, Wiji Thukul menggambarkan niatan mengabadikan kehidupannya melalui patung berbahan dasar tanah lempung. Ia bentuk lalu hancurkan, bentuk lalu hancurkan kembali, sampai berkali-kali. Namun kesempurnaan yang ia harapkan tak kunjung menjadi hingga akhirnya harus blepotan karena tanah lempung itu sendiri.

Kata hubung *seperti* juga terdapat dalam puisi berikut.

SURAT CINTA



**Goenawan
Mohamad**
berkeyakinan
bahwa menulis
sajak adalah alat
kebebasan

Bukankah surat cinta ini ditulis
ditulis ke arah siapa saja
Seperti hujan yang jatuh rimis
menyentuh arah siapa saja

Bukankah surat cinta ini berkisah
berkisah mengatas lembar bumi yang fana
Seperti misalnya gurun yang lelah
dilepas embun dan cahaya

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, hlm. 21)

berpikir dan
berbicara.



Sapardi Djoko Damono menulis puisi dengan semacam niat untuk mengungkapkan pengalaman masa kecil. Baginya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kecil justru mendukung makna.



Sapardi Djoko Damono berkeyakinan proses penulisan sebuah sajak berakhir apabila dalam kata-kata yang ia memainkan peristiwa yang rasanya pernah ia alami, kini ternyata mengandung

Dalam puisi Goenawan Mohamad di bait pertama tersebut, yakni tentang sifat surat cinta yang dapat ditujukan kepada siapapun. Melalui penggunaan kata hubung *seperti*, kebebasan tujuan surat cinta itu ia samakan dengan sifat hujan yang jatuh ke mana saja. Sedangkan di bait kedua, kisah kefanaan bumi disamakan dengan keadaan gurun yang kering tanpa embun dan gelap tanpa cahaya. Goenawan Mohamad menggambarannya dengan sangat baik sekali.

Dalam menggunakan majas simile, kuncinya yang terpenting adalah antara sifat inti hal yang kita maksud dengan sifat pembandingnya memiliki hubungan yang sesuai dan tepat. Hal ini perlu diperhatikan baik-baik. Jangan sampai salah pasang. Jangan sampai salah menghubungkan dengan pembandingnya karena jika kesalahan itu terjadi hanya akan menghasilkan kalimat yang pincang dan makna yang ambigu. Semisal, “tubuhmu begitu kuat seperti tiang yang roboh menahan bendera.” Kalimat itu akan menjadi lebih koheren dan padu jika pembandingnya kita rubah menjadi, “tubuhmu begitu kuat seperti daun jati yang tak lapuk dihempas kemarau”.

Pemanfaatan majas simile juga terkandung dalam puisi berikut.

BUNGA-BUNGA DI HALAMAN

mawar dan bunga rumput
di halaman: gadis yang kecil
(dunia kecil, jari begitu
kecil) menudingnya

mengapakah perempuan suka menangis

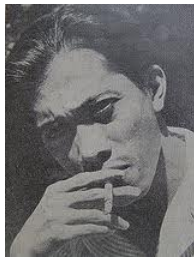
bagai kelopak mawar; sedang
rumput liar semakin hijau swaranya
di bawah sepatu-sepatu

mengapakah pelupuk mawar selalu
berkaca-kaca; sementara tangan-tangan lembut
hampir mencapainya (wahai, meriap
rumput di tubuh kita)

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm.23)

Jika dalam puisi sebelumnya simile ditandai dengan kata *seperti*, Sapardi Djoko Damono dalam puisi tersebut,

makna.



Chairil Anwar
 perlu melakukan
 percobaan
 berulang kali
 untuk
 menghasilkan
 puisi yang
 matang. Dalam
 surat yang
 ditujukan kepada
 HB. Jassin,
 seorang kritikus
 sastra Indonesia
 moderen, Ia
 pernah
 mengutarakan ini,
 “Jassin, Yang
 kuserahkan
 padamu –yang
 kunamakan sajak-
 sajak!- itu hanya
 percobaan kiasan-
 kiasan baru.
 Bukan hasil
 sebenarnya!
 Masih beberapa
 “tingkat
 percobaan” mesti
 dilalui dulu, baru
 terhasikan sajak-
 sajak
 sebenarnya.”

menggunakan kata penanda *bagai*, yang merupakan ciri lain dari majas simile. Kata *bagai* dalam puisi tersebut berfungsi mengaitkan sifat perempuan yang suka menangis dengan kelopak mawar yang berembun di pagi hari atau setelah hujan reda yang sekaligus menjadi simbol keromantisan. Kiranya dapat ditafsirkan bahwa Sapardi menyamakan air mata perempuan dengan kelopak bunga mawar itu karena kaitannya dengan kondisi perasaan perempuan itu.

Simile dengan kata *bagai* juga terdapat dalam puisi berikut.

KUNCUP

Kapan kuntum itu berbunga
 Kuncup seketika
 Ia tak pernah mengerti di dunia

Bagai kebisuan batu yang kaudengar
 Menggeliat mencari suara
 Airmata berarti keabadian dan hama

Bagai sebuah pintu dengan palangnya
 Yang tak seorang dapat membuka
 Tempat itu tak bisa diberi nama

Begitulah kata-kata gelisah
 Dan tak berjiwa ini

Memberi wujud pada hidup dan maknanya

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm. 84)

Kata *bagai* dalam puisi tersebut mengarah pada penyamaan sifat kuncup bunga yang dianggap pasif, “tak pernah mengerti di dunia”, dengan sifat “kebisuan batu” yang hanya diam. Ingat kembali ungkapan “kau hanya diam membatu” yang sudah akrab didengar dalam komunikasi sehari-sehari. Ungkapan itu semakin menegaskan sifat “kediaman” batu seperti dalam puisi tersebut.

Penanda simile *bagai* selanjutnya mengarah pada penyamaan sifat air mata yang berarti keabadian dan hama, dengan sifat “pintu dengan palangnya”. Keabadian identik dengan hal positif, sedangkan hama identik dengan negatif karena kerugian yang diakibatkannya. Kiranya dapat ditafsirkan bahwa air mata terdiri dari kemungkinan, pertama, air mata keabadian karena kebanggaan yang dikenang



**Sapardi Djoko
Damono:**

“Perjuangan saya,
dalam menulis
puisi selama ini,
adalah untuk
menjadi penyair;
saya tidak ingin
menjadi nabi atau
anak kecil karena
keduanya tidak
mungkin bisa
saya jalani
sepenuhnya.
Namun
kenyataannya, di
antara sajak-sajak
yang saya tulis
banyak yang
menunjukkan
keinginan diam-
diam untuk
menjadi nabi:
dalam sajak-sajak
semacam itu saya
mengajari,
berkhotbah, atau
mengajak
berjuang. Saya
sama sekali tidak
sempat bermain-
main. Saya
merasa sekedar
menjadi alat saja
dari ajaran yang
ingin saya
sampaikan.”

sepanjang masa. Kedua, air mata kesedihan karena aib atau kesalahan yang dapat merugikan, memburukkan atau suatu hal yang tak diharapkan kehadirannya.

Sedangkan pintu dengan palangnya mengacu pada sifat pintu yang memberi jalan untuk masuk-keluar dengan palang yang bersifat menghambat. Terdapat dua hal yang bertentangan yang sekaligus terjadi dalam satu fungsi benda.

Selanjutnya penggunaan penanda simile *bak* seperti dalam puisi berikut.

PENERIMAAN

Kalau kau masih mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan
berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan
berbagi.

(Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, h.32; *Aku Ini Binatang Jalang*, h.19)

Bak dalam puisi tersebut senilai dengan penanda simile *seperti* dan *bagai* dalam puisi-puisi sebelumnya. Fungsinya adalah menyamakan pernyataan “Kutahu kau bukan yang dulu lagi” dengan “kembang sudah terbagi”. “Kau”, seseorang yang menjadi tujuan lawan tutur penyairnya, dianggap sudah berubah. Perubahan itu diibaratkan dengan “kembang sudah terbagi” yang berarti sudah tak utuh lagi. Tak utuh di sini bukan dalam artian cacat fisik, melainkan tak utuh secara perasaan, respon, maupun perhatian terhadap “Aku”. Namun, “Aku” masih mau menerima “Kau” kembali, meskipun “Kau” sudah berubah dengan syarat untuk diri “Aku” sendiri.

Simile berikutnya yakni dengan kata *serupa*, seperti dalam puisi di bawah ini.



**Abdul Hadi
W.M.**

berkeyakinan
bahwa puisi yang
baik bisa
memberikan
kekuatan batin,
membangkitkan
kegembiraan atau
keharuan manusia
yang tak bisa
diberikan oleh
bentuk-bentuk
ekspresi lainnya.

CINTA

Untuk Tedjawati

Cinta serupa dengan laut
Selalu ia terikat pada arus
Setiap kali ombaknya bertarung
Seperti tutur kata dalam hatimu
Sebelum mendapat bibir yang mengucapkannya

Angin kencang datang dari jiwa
Air berpusar dan gelombang naik
Memikul hati kita yang telanjang
Dan menyelimutinya dengan kegelapan

Sebab keinginan begitu kuat
Untuk menangkap cahaya
Maka kesunyian pun pecah
Dan yang tersembunyi menjelma

Kau di sampingku
Aku di sampingmu
Kata-kata adalah jembatan
Waktu adalah jembatan
Tapi yang mempertemukan
Adalah kalbu yang saling memandang

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm.104)



**Darmanto
Jatman:**

“Menciptakan
puisi berarti
menciptakan
identitas. Puisi
memberikan arti
pada hidup yang
fana ini.

Kata *serupa* tersebut mengacu pada cinta yang diibaratkan laut dengan arusnya. Ke manapun laut berlabuh, di situ pula arus merengkuh. Perumpaan itu sekaligus menjelaskan nuansa cinta dalam bait-bait berikutnya hingga baris akhir yang begitu romantis. Melalui bahasa yang gamblang, mudah dipahami, Abdul Hadi W.M. menggambarkannya dengan baik sekali. Puisi Abdul Hadi W.M. pun sekaligus menutup materi tentang majas *simile*.

Silahkan Anda matangkan ide, lalu tuangkan menggunakan berbagai kata penghubung simile yang sudah kita pelajari. Saya juga akan membuatnya. Saya akan membuat simile menggunakan kata “seperti” ke dalam puisi berikut.

No.	Inti	Pembandingan
1.	Lincih	Belut
	“Jika sudah lari menggiring bola, ia seperti belut di sawah”	

Belut yang licin, sehingga susah ketika ditangkap, menerangkan kelincihan yang menjadi inti pembahasan dalam kalimat pertama. Sedangkan hidup disinari seratus matahari menerangkan betapa tidak nyamannya dalam kondisi sakit hati yang menjadi inti pembahasan dalam kalimat kedua.

Silahkan Anda kembangkan lagi ke dalam cakupan yang lebih luas agar dapat menemukan ungkapan-ungkapan simile yang lebih variatif dan inovatif.

Selanjutnya, kita menuju ke dalam materi majas metafora.

2. Metafora

Majas metafora adalah jenis majas seperti simile, hanya tidak menggunakan kata-kata pembandingan seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se-*. Dalam metafora pembandingnya bersifat implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya, yakni melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain, yakni menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2002:66; Sayuti, 2008:196). Metafora membawa makna eksplisit dan implisit ke dalam suatu hubungan (Ricoeur, 2012:102).

Pradopo (2002: 66) membagi unsur metafora (*term*) menjadi dua, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Misalnya “Kata-kata adalah senjata”. “Kata-kata” adalah term pokok, sedang “senjata” adalah term kedua atau *vehicle*. Sering kali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Berikut puisi-puisi yang menggunakan majas metafora.



Keterpukauan
akan nilai-nilai
yang kekal
mengilhami
**Subagio
Sastrowardoyo**
dalam menulis
sajak.

KAMPUNG

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
Karena hawa di sini sudah pengap oleh
pikiran-pikiran beku
Hidup di negeri ini seperti di dalam kampung
Di mana setiap orang ingin bikin peraturan
mengenai lalu lintas di gang, jaga malam
dan daftar diri di kementren

Di mana setiap orang ingin bersua
dan berbincang tentang susila, politik dan agama
seperti soal-soal yang dikuasai.

Di mana setiap orang ingin jadi hakim



Keidentikkan
Rendradalam
berkarya adalah
gerakan
memberontak,
memberontak
terhadap
keterbatasan
dirinya untuk
senantiasa
menumbuhkan
diri, juga
memberontak
terhadap
kepicikan
pengetahuan,
keadaan sosial
yang buruk dan
kemelaratan.

dan mengroyok keluarga berdangsa, orang asing
dan borjuis yang menyendiri
Di mana tukang jamu disambut hangat,
dengan perhatian dan tawanya.

Di mana ocehan di jalan lebih berharga
dari renungan tenang di kamar.
Di mana curiga lebih mendalam dari cinta dan percaya

Kalau aku pergi keluar negeri, dik
Karena ingin merdeka dan menemukan diri.

(Subagio Sastrowardoyo, *Simphoni*, hlm. 34)

Metafora ditunjukkan melalui si “aku” yang sudah tidak betah, nyaman, dan kerasan lagi hidup di negerinya sendiri. Ketidaknyamanan, sebagai term pokok, ia metaforakan dengan term kedua yaitu keadaan “hawa pengap”, “pikiran beku”, “orang ingin jadi hakim”, “ocehan di jalan lebih berharga dari renungan tenang di kamar”, dan “curiga lebih mendalam dari cinta dan percaya”. Untuk itu, “aku” berencana pergi ke luar negeri dengan harapan dapat “merdeka dan menemukan diri”.

Sepertihalnya dalam puisi berikut.

DENGAN KASIH SAYANG

Dengan kasih sayang
Kita simpan bedil dan kelewang
Punahlah gairah pada darah.

Jangan!
Jangan dibunuh para lintah darat
ciumlah mesra anak jadah tak berayah
dan sumbatkan jarimu pada mulut peletupan
kerna darah para bajak dan perompak
akan mudah mendidih oleh pelor.
Mereka bukan tapir atau badak
hatinya pun berurusan cinta kasih
seperti jendela terbuka bagi angin sejuk!



Abdul Hadi W.M.: “Sebagai penyair, saya selalu sukar

Kita yang sering kehabisan cinta untuk mereka
cuma membenci yang nampak rompak.
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka.
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak.

untuk diam,
untuk tak menulis
sajak, untuk tak
mempublisir
sajak.”



Acep Zamzam Noor menulis puisi mula-mula dengan bahasa Sunda, bahasa daerahnya, kemudian ditempel di majalah dinding sekolah dan diam-diam dikirim ke media massa.



Evi Idawati memfungsikan puisi semacam media untuk mencurahkan kesensitifan hati. Ia lebih banyak bercerita tentang posisi istri atau perempuan dalam rumah tangga, seperti yang terwujud dalam kumpulan puisinya *Pengantin Sepi*.

Lahiriah yang terlalu banyak meminta!
Terhadap sajak yang paling utopis
bacalah dengan senyuman yang sabar.
Jangan dibenci kaum pembunuh.
Jangan biarkan anak bayi mati sendiri.
Kere-kerejangan mengemis lagi.
Dan terhadap penjahat yang paling laknat
pandanglah dari jendela hati yang bersih.

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 161)

Secara umum puisi Rendra tersebut menyampaikan tentang seruan saling kasih sayang yang sebelumnya terdominasi oleh hal yang dipandang negatif. Hal itu dimetaforakan melalui “lintah darat” yang berarti orang bermatapencaharian sebagai peminjam uang dengan bunga yang sangat menjerat. Sifat lintah sendiri, jika sudah menempel di tubuh manusia, akan menghisap darah sepuasnya. Singkat istilah, lintah darat dapat berarti penghisap kehidupan manusia yang berurusan dengannya. Begitu pula dengan kata “tapir” dan “badak” dalam baris “*Mereka bukan tapir atau badak*”. Metafora tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah manusia yang perlu diperlakukan secara humanis. Tidak seperti binatang yang dapat dieksploitasi bebas sesuai keinginan oknum tertentu. Kemanusiaan itu ditegaskan dalam baris-baris selanjutnya.

Demikian juga metafora yang tak asing namun unik dalam puisi berikut.

METAMORFOSIS

Ada yang sedang menanggalkan pakaianmu satu demi satu,
mendudukanmu di depan cermin, dan membuatmu
bertanya, “tubuh siapakah gerakan yang kukenakan
ini?”

Ada yang sedang diam-diam menulis riwayat hidupmu, me-
timbang-nimbang hari lahirmu, mereka-reka sebab-
sebab kematianmu

ada yang sedang diam-diam berubah menjadi dirimu

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 89)

Metafora metamorfosis ditunjukkan melalui pihak kedua yang “menanggalkan pakaianmu satu demi satu”, “diam-diam menulis riwayat hidupmu”, “hingga “diam-diam berubah



Piek Ardijanto Soeprijadi
pernah menulis puisi pada kado yang ia sampaikan kepada kedua mempelai karena tergelitik oleh kata-kata dalam surat undangan pernikahan yang ia baca.



Abdul Hadi W.M.: “Untuk bisa menulis saya terutama sekali berusaha membangkitkan kemauan, berusaha mendorong kesediaan ego untuk siap menadah tenaga-tenaga terpendam di dalam diri”.

menjadi dirimu”. Melalui penggambaran penciptaan “kamu”, pihak kedua itu dapat ditafsirkan sebagai Tuhan Sang Pencipta. Oleh karena itu, puisi ini bukan sedang berbicara tentang metamorfosis ulat yang menjadi kupu-kupu, melainkan mengenai penciptaan manusia. Lewat penggunaan isitilah yang tak lazim itu, Sapardi Djoko Damono menawarkan satu contoh penggunaan metafora yang unik.

Adapun bentuk metafora yang sederhana namun mendasar, seperti dalam puisi berikut.

ADIKKU

Adikku lebih dingin dari batu
Mata pucatnya membayang dunia beku

Ia yang minum dengan mulut jantung ibunya
Dan rambutnya tak mau pisah denganku

Ia yang tidur bersama bintang-bintang dalam debu
Seseorang telah mengambilnya dari dadaku

(Abdul Hadi W.M., *Madura, Luang Prabhang*, hlm.89)

Jiwa “adik” digambarkan “lebih dingin dari batu” yang bisa ditafsirkan dengan keadaan psikologi yang pasif dalam tahap perkembangan usianya. Ikatan emosional keturunan antara “aku” dan “adik” digambarkan melalui “rambutnya tak mau pisah denganku” dan “seseorang telah mengambilnya dari dadaku”. Secara keseluruhan, Abdul Hadi W.M. menggambarkan ikatan jiwa yang kuat antara kakak dan adik melalui metafor-metafor tersebut.

Metafora tentang kesetiaan, cinta dan kasih sayang juga dapat disimak dalam puisi berikut.

IBUNDA TERCINTA

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
duka derita dan senyum yang abadi
tertulis dan terbaca jelas kata-kata puisi
dari ujung rambut sampai telapak kakinya

Perempuan tua itu senantiasa bernama:



**Umu Landu
Paranggi**

menempatkan totalitas kehidupannya untuk berpuisi. Puisi adalah bagian yang penting dalam hidupnya. Keindahan Sumba, tanah kelahirannya, yang telah sudi menemaninya bersimbah darah, berdenyut jantung, dan membaca abjad-abjad dunia untuk kali pertama, menjadi salah satu ide dalam penulisan puisinya.



Puisi-puisi **Joko Pinurbo** kaya dengan literasi humor yang cerdas, imajinasi yang liar, dan bersifat parodi. Badan dan bagian-bagian tubuh menjadi sorotan utama, diselidiki dengan

korban, terima kasih, restu dan ampunan dengan tulus setia telah melahirkan berpuluh lakon, nasib dan sejarah manusia Perempuan tua itu senantiasa bernama: cinta kasih sayang, tiga patah kata purba di atas pundaknya setiap anak tegak berdiri menjangkau bintang-bintang dengan hatinya dan janjinya

(Umu Landung Paranggi, *Tonggak 3*, hlm. 244)

Metafora sifat kesetiaan teguh bertahan ibu dalam keadaan duka maupun suka, “melahirkan berpuluh lakon, nasib dan sejarah manusia”, hingga “di atas pundaknya setiap anak tegak berdiri menjangkau bintang-bintang dengan hatinya dan janjinya” dapat kita dapati di setiap baitnya. Secara keseluruhan, metafora dalam puisi tersebut menekankan sifat kodrati seorang ibu. Umu Landung Paranggi begitu tepat dan intensif dalam menggambarkan kesetiaan, perjuangan, serta cinta kasih sayang seorang ibu.

Selanjutnya, ada juga penggunaan metafora yang unik dan terkesan main-main seperti dalam puisi berikut.

TERANG BULAN

Di bawah jembatan layang
Bocah lima tahun berkelahi
Dengan bayangannya sendiri.
Uh! Ia mengerang.
Perutnya yang kembung kena tendang.

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm.192)

Perkelahian antara seorang bocah dengan bayangannya sendiri hampir dipastikan tidak pernah terjadi di belahan dunia manapun. Sewajarnya, perkelahian membutuhkan lawan yang berwujud orang, binatang, atau apapun sejauh lawan itu berada di pihak kedua. Namun, perkelahian itu bukan berarti perkelahian baku hantam secara fisik. Perkelahian itu adalah sebuah metafora, yang menggambarkan bahwa manusia juga bergelut dengan dirinya sendiri, seperti merenung, bimbang, galau, atau konflik batin lainnya. Umu Landung Paranggi menggambarkan konflik-konflik batin itu melalui metafor “*Ia mengerang./ Perutnya yang kembung kena tendang.*”

Metafora yang terkesan main-main, atau dalam istilah

renungan yang
intens, teliti
namun tidak
membawa kepada
pesan
pornografis. Ia
menggunakan
tubuh sebagai alat
ucap.



D. Zawawi Imron: “Setiap
ada getaran-
getaran dalam
diri saya, saya
merasa tidak enak
kalau tidak
menuliskannya.
Misalnya, ketika
dalam perjalanan
tidak membawa
bolpoin dan
kertas, saya
merasa sangat
menyesal.
Bahkan seperti
dihantui rasa
berdosa kepada
diri sendiri.
Akhirnya,
menulis sajak
bagi saya
merupakan
keasyikan pribadi
yang tersendiri.
Dengan bersajak,
saya merasa
akrab dengan diri
sendiri, orang
lain, alam, dan

sastra disebut dengan “mbeling”, juga terdapat dalam puisi berikut.

TANYA

Malu tersesat
Tanya di jalan

(D. Zawawi Imron, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm.117)

Istilah umum yang berlaku adalah “malu bertanya, sesat di jalan”, namun Zawawi Imron membalikinya menjadi “malu tersesat, tanya di jalan”. Secara sepintas, puisi tersebut terkesan main-main. Namun jika kita cermati, “jalan” itu mengandung cermin keadaan sekarang. Jalan yang identik dengan keramaian, bersifat umum, rawan tindak kriminal maupun rawan kecelakaan, dalam puisi tersebut dijadikan sebagai tumpuan tempat bertanya. Tentu akan sangat mengkhawatirkan sekali, karena tidak ada jaminan kebenaran jika kita bertanya di jalan, meskipun kemungkinan positif masih ada. Untuk itu, dapat kita tafsirkan sebagai kebiasaan manusia sekarang yang suka mengikuti tren yang berlaku pada umumnya tanpa ada pertimbangan lebih dulu segala risikonya. Zawawi Imron menggambarkan keadaan itu dengan metafora yang sederhana namun sebenarnya serius.

Metafora yang sederhana namun sarat akan kritik sosial juga terdapat dalam puisi berikut.

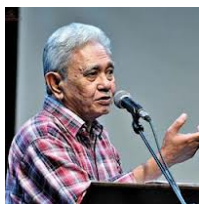
KEBO NUSU GUDEL

Pajak yang dengan tekun dikumpulkan
dari seribu hingga jutaan
segera jadi bancakan
para mafia pajak
dan segenap begundalnya

(Endah S. Trusthi, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm.133)

Pajak berasal dari rakyat yang dibayarkan kepada pemerintah. Namun segera dinikmati oleh “mafia pajak dan segenap begundalnya”, yang jika kita kaitkan dengan realita sosial, adalah pegawai pajak itu sendiri dengan tingkat derajat jabatan lebih tinggi dari rakyat. Dalam puisi tersebut, mafia pajak itu dimetaforakan dengan *kebo*, sedangkan rakyat

Tuhan.”



Abdul Hadi W.M. tak pernah terobsesi oleh tema. Baginya, apa saja bisa ditulis menjadi sajak yang baik. Selama sajak merupakan karya yang baik dan bernilai, pasti ia berguna.



Sebagai penyair Kerajaan Inggris, **Rudyard Kipling** banyak mengangkat tentang para perwira rendahan, prajurit biasa, serta situasi Perang Dunia I dalam berbagai puisinya.



Iman Budhi Santosa

dengan *gudel*. Dengan begitu, pegawai pemerintahan yang mengorupsi uang rakyat sama saja dengan *kebo nusu gudel*. Padahal *gudel* adalah anak *kebo*. *Gudel* yang justru *nyusu kebo*, bukan sebaliknya. Sehingga metafora itu menggambarkan ketegantungan sekaligus ketidakmandirian “mafia pajak dan segenap begundalnya” terhadap rakyatnya. Melalui pembalikan peribahasa Jawa, Endah S. Trusthi memetaforakan keadaan memprihatinkan itu dengan sederhana dan gamblang.

Penggunaan metafora yang sederhana dan gamblang juga terdapat dalam puisi berikut.

RINDU

Makan rasa garam
Minum rasa jamu

(Yudhistira ANM Massardi, hlm.289)

Bagaimana rasanya merindu, dimetaforakan oleh Yudhistira ANM Massardi dengan garam yang asin dan jamu yang pahit. Rasa yang tentunya sangat tidak nyaman di lidah, maupun di hati.

Adapun penggunaan bentuk metafora alam seperti dalam puisi berikut.

SURAT DARI IBU

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke dunia bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau

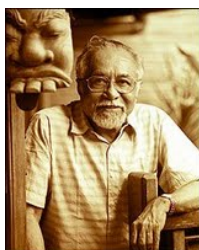
Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua

Tiang-tiang akan kering sendiri

pandangan baru
yang ditawarkan
dan mampu
merangsang
renungan lebih
jauh tentang
kehidupan.

dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku!
Kembali pulang, anakku sayang
Kembali ke balik malam!
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari”

(Asrul Sani, *Tonggak 1*, hlm. 400-401)



Asrul Sani:
“Penyair adalah
penjelajah
kebenaran
hidup”.

Metafora “laut lepas” mengarahkan pada dunia yang cakupannya lebih kompleks atau beragam. Seperti dalam puisi berikut.

AGAR

ambillah hikmah dari pasang gelombang
carilah diri dalam laut lapang
rendamkan niatmu dikedalaman hakekat
bangkitkan jiwa dengan bara harkat
beningkan mata lewat cermin azali
tajamkan telinga asah fatihah
mantapkan langkah dikaki mufakat
luaskan dada seluas jagad
tutupi kepala dengan tudung akal
terangi hatimu dalam cahaya kekal
siapkan diri bagi jodoh arti
agar hidup bisa meninggi
lahirkan buah bagi bangsa ini
agar sedih tak jadi menjadi

(Sutardji Calzoum Bachri, *Atau Ngit Cari Agar*, hlm.42)

“Laut lapang” menunjuk pada sesuatu yang lebih luas, “bara harkat” menunjuk pada kehormatan yang terus dijunjung, “luaskan dada seluas jagad” menggambarkan pengembangan diri tiada batas.

Sekarang kita masuk ke tahap latihan membuat majas metafora. Tentukan dahulu term pokok dan term kedua. Ciptakan term-term yang segar, baru, dan jarang digunakan. Anda bisa membuatnya ke dalam format seperti berikut ini.

No.	Term Pokok (<i>principal term</i>)	Term Kedua (<i>secondary term</i>)
1.	Semangat	Pohon jati
	“Akhir-akhir ini, semangat ayah semangat pohon jati yang tak mau tumbang dihantam badai”	
2.	Rindu	Garam, jamu

	“Rindu itu makan rasa garam, minum rasa jamu”
--	---

Biasanya, semangat dimetaforakan dengan api yang berkobar, membara, dan lainnya. Begitu pula dengan rindu yang dimetaforakan dengan daun layu, hidup dalam sekap, dan lainnya. Namun kita buat berbeda, baru dan lebih segar: *semangat* dimetaforakan dengan pohon jati yang tak mau tumbang dihantam badai yang menggambarkan semangat yang kuat, *rindu* dimetaforakan dengan makan rasa garam dan minum rasa jamu yang menggambarkan ketidaknyamanan ketika merindu.

Jika sudah, mari kita masuk ke materi majas metonimi.

3. Metonimi

Knapp dan Watkins (2005:54) menjelaskan bahwa metonimi (*metonymy*) serupa metafor (*metaphor*) tetapi penggambaran sesuatu dilakukan dari sesuatu yang diasosiasikan dengan penggambaran itu sendiri. Lebih lanjut, Altenbernd (Pradopo, 2002:78) mengemukakan bahwa efek penggunaan metonimi ialah untuk membuat lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret itu. Penggunaan hal tersebut lebih dapat menghasilkan imaji-imaji yang nyata. Menurut Sayuti (2008:224), metonimi memanfaatkan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut.

Goenawan Mohamad dalam *Di Kota Itu, Kata Orang, Gerimis telah Jadi Logam* menggunakan metonimi melalui pendayagunaan citraan visual warna dan identitas benda.



Goenawan Mohamad berkata, “Puisi akan terus-menerus memperkaya batin dan tidak membosankan”.

DI KOTA ITU, KATA ORANG, GERIMIS TELAH JADI LOGAM

Di kota itu, kata orang, gerimis telah jadi logam. Di bawah cahaya
haripun bercadar, tapi aku tahu kita akan sampai kesana.

Dan kita bercinta tanpa batuk yang tersimpan, membiarkan
gumpal darah digelas itu menghijau. Dan engkau bertanya
mengapa udara berserbuk diantara kita?

Lalu pagi selesai, burung lerai dan sisa bulan tertinggal
diluara, diatas cakrawala aspal.

Jika samsupun berdebu, kekasihku, juga pelupukmu.

Tapi tutuplah matamu, dan bayangkan aku menjemputmu,
mautmu.

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, hlm. 22)



D. Zawawi Imron: “Saya harus menulis puisi dengan jujur. Kejujuran estetik itu sangat diperlukan. Saya tidak menulis sesuatu yang bukan getaran batin. Saya yakin, puisi yang saya tulis tanpa kejujuran nurani tidak akan mampu mengarungi samudera waktu dan tidak akan punya nilai abadi.”



D. Zawawi Imron dalam menulis puisi banyak diilhami dari kesenangannya memasuki dusun-dusun di daerahnya, mendengar nyanyian gadis-gadis desa mencari kayu

Kata *cahaya* di ujung baris pertama: “*Di kota itu, kata orang, gerimis telah jadi logam. Di bawah cahaya*”, menunjuk pada situasi yang terang. Kemudian kata *bercadar* dalam “*haripun bercadar*” pada baris berikutnya, menunjuk pada sesuatu yang belum jelas, kekelaman, atau mungkin keremangan. Lalu kata *menghijau* dalam baris “*membiarkan gumpal darah digelas itu menghijau*” yang menunjuk pada situasi sakit berlarut-larut, dan kata *berserbuk* dalam baris “*mengapa udara berserbuk diantara kita*” menunjuk pada situasi kotor, keruwetan, tidak nyaman. Melalui pemanfaatan metonimi itu, Goenawan Mohamad menggambarkan suasana yang direkamnya menjadi lebih hidup.

Juga dalam puisi berikut.

HUTANG

...
 bila hutang telah menjadi buluh tubuh kami,
 menjadi rambut dan bulu ketiak kami
 hutang itu berdetak dengan sejumlah detak jantung kami
 dan mendesir bersama desiran darah kami,
 serta tak sempat kami lunasi sebelum kami mati
 maka hutang itu
 akan menjadi lumpur nanah
 tempat berkubang anak-anak kami
 hutang itu akan menjadi samudera air mata
 tempat berlayar cucu-cucu kami
 ...

(D. Zawawi Imron, *Proses Kreatif 4*, hlm. 207)

Kata *lumpur nanah* dalam kalimat “*maka hutang itu akan menjadi lumpur nanah* tempat berkubang anak-anak kami” menunjuk pada sesuatu yang menjijikkan sekaligus menyengsarakan. Demikian halnya kata *samudera air mata* dalam kalimat “*hutang itu akan menjadi samudera air mata tempat berlayar cucu-cucu kami*” menunjuk pada keadaan menyedihkan yang turun menurun sampai kepada cucu-cucu. Zawawi Imron menggambarkan kesedihan, kesengsaran karena hutang yang tak terbayar dengan baik melalui penggunaan metonimi itu.

Sepertihalnya penggunaan metonimi dalam puisi berikut.

SENJAPUN JADI KECIL,

bakar di tengah
belukar, atau
mendengar siul
para pemanjat
pohon di senja
hari, atau
percakapan
orang-orang desa
tentang nasib dan
kepahitan
hidupnya.



Kata **Goenawan Mohamad**,
“Bahasa puitik
adalah bahasa
pembebasan.
Tidak semua
pikiran bisa
tertangkap. Puisi
bisa menangkap
yang diam, yang
tersembunyi.
Yang gelap.”



Sitor Situmorang
berpesan, “Tiap
penyair
membawa

KOTAPUN JADI PUTIH

Senjapun jadi kecil
Kotapun jadi putih
Disubway
aku tak tahu saatpun sampai
ketika berayun musim
dari sayap langit yang beku
ketika burung-burung, dirumput dingin
terhenti memperlakukan waktu

Ketika kita berdiri sunyi
pada dinding biru ini
menghitung ketidak-pastian dan bahagia
menunggu seluruh usia

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, hlm. 10)

Kata *kecil* dalam baris pertama menjelaskan proses menggelap, tak terang yang bisa berarti kepasrahan, gelap harapan. Kata *putih* dalam kalimat “*kotapun jadi putih*” mungkin menunjuk pada kenetralan, kesucian, atau hal yang monoton tanpa variasi. Jika kita kaitkan dengan baris-baris berikutnya dengan kalimat penutup “*menghitung ketidak-pastian dan bahagia, menunggu seluruh usia*”, bisa kita tafsirkan bahwa penggunaan metonimi “*Senjapun jadi kecil*” dan “*kotapun jadi putih*” mengarah pada suasana atau bahkan mungkin proses kematian.

Penggunaan metonimi seperti itu sudah sering kita dengar, namun didukung baris-bait berikutnya, Goenawan Mohamad menjadikannya tidak usang, melainkan justru menjadikannya eksklusif, elegan, akrab dengan kita. Anda bisa menggunakan metonimi seperti itu untuk menegaskan keadaan.

Metonimi sebagai penguat suasana kematian juga terdapat dalam puisi berikut.

BUNGA, 3

Seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna
coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar ketuk-
an di pintu
tak ada sahutan
seuntai kuntum melati itu sudah kering; wanginya mengeras di
empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara
ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu

pengalamannya sendiri, dalam sajaknya.

Sekalipun ia berbakat besar, kalau ia tidak menjumpai pengalaman tersendiri, biasanya hanya akan mengunyah yang sudah dikatakan oleh penyair lain, dan hanya berupa pengekor.”

lalu terdengar seperti gema “hai siapa gerakan yang membawa pergi jasadku?”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 69)

Wangi “seuntai kuntum melati” yang “sudah kering”, lalu wanginya “menjelma kristal-kristal di udara” menjelaskan lamanya keberadaan seuntai melati itu. Keadaan itu dipertegas melalui wangi melati yang “menjelma kristal-kristal di udara”. Kiranya, di sepenjuru dunia manapun tak ada wangi yang menjelma menjadi kristal-kristal. Jika wangi menguap, ia seketika akan lenyap bersama udara atau angin. Namun wangi seuntai kuntum melati yang “menjelma kristal-kristal di udara” itu justru semakin menghidupkan suasana kematian, yang kemudian ditegaskan dalam pertanyaan “hai siapa gerakan yang membawa pergi jasadku?”.

Anda bisa memanfaatkan metonimi seperti itu untuk lebih menghidupkan suasana.

Untuk latihan, silahkan ingat kembali peristiwa, pengalaman, tempat atau apa saja yang pernah Anda alami, kemudian tuangkan ke dalam format seperti berikut.

No.	Penggambaran	Pengongkretan (penunjukkan)
1.	Suasana perang	“Di luar rumah, detak jantung, nafas, seruan telah jadi senapan. Langit memerah. Hujan menguning pelor. Udarapun berserbuk mesiu”
2.	Kebahagiaan keluarga	“Kami berempat bercakap. Segera suara kami jadi kilau permata yang saling berdenting dalam peraduaannya. Dan meminum air dalam kendil kaca yang memancarkan sinar dari perahan zaitun”

Jika sudah, mariselanjutnya kita pelajari majas sinekdoki.

4. Sinekdoki

Ungkapan bahasa itu disebut sinekdoki jika penggunaan bagian-bagian dari sesuatu hal dimasukkan untuk mewakili keseluruhan hal itu (Sayuti, 2002:224) atau dengan kata lain, majas yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian (Knapp & Watkins, 2005:55).

Sinekdoki menjadi 2 macam, yakni pars pro toto dan totem pro parte. Pars pro toto adalah sebuah majas yang digunakan sebagian unsur objek untuk menunjukkan keseluruhan objek, sedangkan totem pro parte adalah sebuah majas yang digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan objek, padahal yang dimaksud hanya sebagian (Prasetyono, 2011:33-34; Pradopo, 2002:78-79). Seperti dalam puisi berikut.



Abdul Hadi W.M. menulis puisi di manapun ia berada, asal momen kreatif sedang merebut dirinya, seperti ketika suatu petang ia pergi ke pantai melihat matahari terbenam, malamnya ia langsung tulis sajak itu.

BANGKU-BANGKU TAMAN

Bangku-bangku taman di bawah pohon rimbun, minta kita
Marilah datang sepasang sepasang
Melihat, mungkin bekas pertemuan kita
Coretan nama yang asing pada pohon, ditinggalkan terik siang

Rumput-rumput menjadi, kehadiran kita
Dan kita jadi terpencil dihalau suara burung
Suaramu lelah dalam angin, seketika

Dongeng pun luruh, dongeng yang dahulu

(Abdul Hadi W.M., *Madura, Luang Prabhang*, hlm.13)

"*Bangku-bangku taman*" menandai seluruh bangku atau tempat duduk yang ada di taman. "*Sepasang-sepasang*" menjelaskan sebagian pengunjung, di taman sebelum akhirnya sepasang-sepasang itu lengkap berkumpul di taman.

Abdul Hadi W.M. dalam *Adikku* menggunakan model sinekdoki melalui organ-organ tubuh.

ADIKKU

Adikku lebih dingin dari batu
Mata pucatnya membayang dunia beku



Ia yang minum dengan mulut jantung ibuku
Dan rambutnya tak mau pisah denganku

Ia yang tidur bersama bintang-bintang dalam debu
Seseorang telah mengambilnya dari dadaku

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm. 89)

Abdul Hadi W.M.: "Saya tak pernah merasa benar-benar puas atas sajak-sajak yang pernah saya tulis."

"*mulut jantung ibuku*" menunjuk pada sebagian organ jantung, meskipun secara denotatif anatomi jantung tak bermulut. Namun ungkapan "*mulut jantung*" dalam baris itu "*Ia yang minum dengan mulut jantung ibuku*" dimaksudkan sebagai kesatuan emosional yang diikat oleh garis keturunan antara "adik" dengan "ibunya". Kita bisa menggunakan sinekdoki model ini agar sebuah ikatan emosional lebih mengental dan menyatu.

Ada juga model sinekdoki alam yang dipadu dengan bagian



Suminto A. Sayuti: “Penyair adalah seseorang yang secara total menghanyutkan diri dalam telaga kehidupan. Dengan bekal kejujuran nuraninya, penyair selalu menghayati dan memberi kesaksian atas hidup, hidup jiwanya yang personal dan hidup kewadagannya yang komunal.”

tubuh manusia seperti yang digunakan Suminto A. Sayuti dalam *Malam Lereng*.

MALAM LERENG

Kemersik dedaunan
Petang kehidupan
Hambur jarum hujan
Debar akar-akar
Bahasa mimpi
Berlabuh di ketiak bintang
Jauh menggonggong
Dalam rongga
Duh gusti
Ijinkan aku tersenyum
Pada langit dan bumi

(Suminto A. Sayuti, *Medan Waktu*, h. 144)

“Ketiak bintang” merupakan bagian dari keseluruhan bintang. Dalam wujud visual nyata, kita akan sulit mengidentifikasi letak ketiak bintang. Namun, ketiak bintang bukan dimaknai secara lugas atau denotatif, melainkan ketiak sebagai tempat yang memberi kehangatan untuk berlabuh “kemersik dedaunan, petang kehidupan, hambur jarum hujan, debar akar-akar, bahasa mimpi”. Kita bisa memanfaatkan model sinekdoki bagian-bagian alam seperti dalam puisi Suminto A. Sayuti itu.

Atau model sinekdoki yang memanfaatkan visual alam seperti yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam *Catatan Masa Kecil*, 2.

CATATAN MASA KECIL, 2

Ia mengambil jalan lintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam-menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga tetapi ia bukan angin dan ia kesal lalu menyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tak mendengarnya

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angin dan



Pengalaman
Seamus Heaney
seperti
kepindahan
karena daerah
tempat
tinggalnya
dijadikan tempat
latihan para
tentara sebagai
persiapan perang,
dihukum untuk
menderita
kekerasan, dan
pertemuan
dengan wanita
yang kemudian
ia nikahi
mengilhami
puisi-puisinya. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel
kesusasteraan
pada tahun 1995.

terbawa sampai ke laut tetapi ia tak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang berjanji menemuinya ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajaknya ke seberang sungai belum juga tiba lalu menyaksikan butir-butir hujan mulai jatuh ke air dan ia memperhatikan lingkaran-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan mereka tiba-tiba mengepungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai

Tetapi ia tak melihatnya. Ada.

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 50)

“Rahang-rahang laut”, “rahang-rahang bunga”, “rahang-rahang langit” akan sulit kita definisikan dalam wujud visual nyata. Namun pemanfaatan sinekdoki itu bertujuan menegaskan keberadaan “aku” berikut imajinasinya tentang laut, bunga, dan langit yang mengelilinginya. Sinekdoki model ini sederhana, fantasi-imajinatif, dan jarang digunakan penyair lainnya. Kita dapat mengembangkannya melalui benda-benda lainnya, semisal “perut tong sampah yang mengerang sepanjang hari karena tak kuasa menahan sisa makanan busuk dalam tubuhnya.”

Sekarang, kita masuk ke tahap latihan. Ingat kembali peristiwa, keadaan lingkungan, pengalaman yang pernah Anda alami. Ciptakan ungkapan-ungkapan baru, segar, inovatif. Hindari penggunaan ungkapan usang yang sudah banyak digunakan. Itu akan menjenuhkan. Lalu petakan ke dalam format seperti berikut.

No.	Gagasan Inti	Gagasan dalam Bentuk Sinekdoki
1.	(sebagian untuk keseluruhan) Suasana keprihatinan	“Aku menatap wajah-wajah lelah di balik kaca gedung-gedung tinggi di sepanjang kota lahirku”
2.	(keseluruhan untuk sebagian)	“Kujelajahi bumi, dan akan kuajak

-Bumi tempat seluruh umat manusia	semua orang merawat dia baik-baik”
-Prestasi Indonesia	“Indonesia meraih medali emas di kejuaraan Indonesia Open 2012”

“Wajah-wajah lelah” dimaksudkan menunjukkan keseluruhan orang-orang yang ada di balik gedung. “Bumi” dimaksudkan sebagai tempat bernaung seluruh umat manusia. “Indonesia” dimaksudkan sebagai identitas negara kesatuan, juga seluruh rakyatnya, meskipun yang bermain adalah para atlet bulu tangkisnya.

Jika sudah mengerti, selanjutnya kitapelajari majas personifikasi.

5. Personifikasi

Secara sederhana, personifikasi dapat diartikan sebagai pemanusiaan. Personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang, ataupun gagasan (Sayuti, 2002:229-231). Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2002:75; Prasetyono (2011:19-20). Anda dapat mengenali berbagai model personifikasi seperti dalam puisi-puisi berikut.



**Abdul Hadi
W.M.:**

“Kenyataan paling penting bagi penyair untuk sajak-sajaknya bukan melulu kenyataan di dunia luar, melainkan justru dunia di dalam dirinya sendiri yang disebut jagad kecil atau alam *saghir*. Menulis puisi terutama bagaimana menyelami jagad kecil ini secara kreatif, mencari getaran-getaran hidup di dalamnya, dan

HUJAN RISIK SEPANJANG MALAM

Sepanjang malam hujan risik mengisi
Tamasya langit dengan senandung bunga-bunga layu
Bayang-bayang matahari yang rindu menyelinap
Antara berkas-berkas yang digoreskan waktu

Di jendela cahaya lampu terbaring memejamkan mata

Diciumi kaca yang muram, tetesan air di bawah bumi
Membuat cacing dan salju gemetaran, tapi ketika
Fajar tiba angin memenuhi pantai yang bersih
Dengan perahu-perahu nelayan

Ah, tapi serasa ada yang hanya mendesir sekonyong-konyong
Membuka pintu rumahku yang lesu diketok musim semi

(Abdul Hadi W.M., *Cermin*, hlm. 223)

“Bayang-bayang matahari yang rindu menyelinap”, “cahaya lampu terbaring memejamkan mata, diciumi kaca yang muram” menunjuk pada sifat-sifat yang menjadi hakikatnya. Sifat sinar matahari yang menerobos hingga ke celah-celah digambarkan dengan “Bayang-bayang matahari yang rindu menyelinap”. Sifat cahaya lampu yang menerangi semua benda selagi masih dalam jangkaunnya digambarkan dengan “cahaya lampu terbaring memejamkan mata, diciumi kaca yang muram”. Kita bisa mengembangkan model personifikasi

mencoba
berdialog dengan
yang kekal dan
menyatukannya
dengan yang
fenomenal”.



Giosu  Carducci
menulis puisi
sejak kecil.
Dalam puisi-
puisinya, ia
banyak
menirukan hal-
hal kuno atau
klasik dan berupa
ekspresi
pikirannya yang
bebas. Puisi-
puisinya
mengilhami
teman-teman
senegaranya
dalam perang
kemerdekaan
Italia. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel bidang
kesusasteraan
pada tahun 1906.

ini melalui hakikat benda lainnya, semisal dingin, kelam, duka, seperti yang digunakan Boedi Ismanto dalam *Kamar Tua*.

KAMAR TUA

terbaring aku diatas dipan
ketika dingin menyangkur tubuh
ketika kelam menyangkur bumi
sementara duka melumuri dada
menyeruak tanya
mungkinkah aku esok masih ada

(Boedi Ismanto, *Berita Kematian*, h. 7)

Hawa yang begitu dingin dijelaskan dengan “*dingin menyangkur tubuh*”. Suasana ketidakjelasan digambarkan dengan “*ketika kelam menyangkur bumi*”. Dan keadaan duka yang sedang “aku” alami ditunjukkan dengan “*sementara duka melumuri dada*”. Penggunaan personifikasi mengarah pada kepasrahan “aku” yang ditunjukkan dengan pertanyaan “*mungkinkah aku esok masih ada*”. Anda bisa mengembangkan model personifikasi ini untuk menegaskan keadaan diri yang sedang terjadi.

Seperti juga dalam puisi berikut.

BUKIT KAPUR

Bukit-bukit kapur
Biru langit di atasnya
Angin yang malas
Menyeret langkahnya
Dedaun melambai
Siapa dalam dambanya

Debu merekati kulitku
Debu tulang dagingku

Tanah kelelahan yang tandus
memaki matahari
Dan kali-kali kering
terbaring sekarat dalam haus

(Landung Simatupang, *Sambil Jalan*, h.18)

Personifikasi “angin yang malas menyeret langkahnya”,



Terinspirasi dari penyair Chairil Anwar dan Amir Hamzah adalah salah satu motivasi **Acep Zamzam Noor** mencintai dan menulis puisi sampai saat ini, seperti halnya ia menjalani kehidupan itu sendiri.

“debu merekati kulitku”, “tanah kelelahan yang tandus memaki matahari”, “kali-kali kering terbaring sekarat dalam haus” mengarah pada kondisi kemarau. Model personifikasi itu bisa Anda gunakan untuk mengentalkan kondisi yang akan Anda jelaskan. Seperti halnya dalam puisi berikut.

DINGIN YANG TAK TERCATAT

Dingin yang tak tercatat
pada termometer

Kota hanya basah

Angin sepanjang sungai
mengusir, tapi tetap saja

di sana. seakan-akan
gerimis raib
dan cahaya berenang
mempermainkan warna

Tuhan, kenapa kita bisa
bahagia?

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, h. 32)

Atau model personifikasi keagresifan atau keaktifan alam seperti berikut ini.

NYANYIAN AKAR RUMPUT

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut
terbuang

kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami

Biar jadi mimpi buruk presiden!



Wiji Thukul:
“Memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran akan sangat menunjang kebebasan jiwa dalam berkarya.”



Kebiasaan neneknya saat merespon burung elang yang terbang melintas dengan pantun mendorong **Upita**

Agustine menciptakan puisi-puisi tentang alam.

(Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, h.6)

Rumput bukan lagi sepertihalnya manusia, namun bahkan samahalnya manusia. Ia bergerak aktif, hidup seperti bukan hakikat rumput itu sendiri. Model personifikasi ini jarang digunakan. Anda dapat mengembangkannya melalui benda, sifat, atau bentuk verba lainnya.

Ada juga personifikasi melalui peristiwa alam untuk mengekalkan sebuah peristiwa sejarah.

LAGU HUJAN

Diluar hujan memahat kaca jendela
Diluar hujan membubuhkan warna senja
Diluar hujan membisikkan talkin purba
bagi seorang Pemimpin, dihari kemarin disalibkan dunia

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, h. 14)

Personifikasi “hujan” itu menambah bobot nilai empati terhadap peristiwa sejarah tentang penyaliban *seorang Pemimpin*, sehingga rasa keingintahuan memanggil kita untuk mempelajarinya. Teknik ini bisa Anda gunakan untuk mengundang daya penasaran pembaca.

Berbeda dengan model personifikasi dalam puisi Sapardi Djoko Damono berikut. Personifikasi ini sedikit bermuatan filosofis humanis.



Sitor Situmorang banyak menulis sajak-sajaknya seputar pengalamannya sewaktu di penjara selama kurang lebih delapan tahun karena peristiwa pergolakan iklim

BERJALAN KE BARAT WAKTU PAGI HARI

Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari
mengikutiku di belakang
aku berjalan mengikuti bayang-bayangku sendiri yang memanjang ke depan
aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan bayang-bayang
aku dan bayang-bayang tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang harus berjalan di depan

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 46)

Meskipun bernuansa pertanyaan filosofis, namun personifikasi itu sangat unik, inovatif, segar, dan jarang

politik yang
melibatkannya.



Sapardi Djoko Damono senang menggunakan prinsip “permainan makna” dalam penciptaan puisinya.

digunakan oleh penyair lain. Model personifikasi serupa juga digunakan Sapardi Djoko Damono dalam puisi berikut.

PERCAKAPAN MALAM HUJAN

Hujan, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan payung, berdiri di samping tiang listrik. Katanya kepada

lampu jalan, “Tutup matamu dan tidurlah. Biar kujaga malam.”

“Kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba suara desah; asalmu dari laut, langit, dan bumi; kembalilah, jangan menggodaku tidur. Aku sahabat manusia. Ia suka terang.”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 56)

Percakapan antara “hujan” dan “lampu jalan” menunjukkan keunikan lain dalam model personifikasi. Sepertihalnya percakapan angin berikut ini.

ANGIN, 3



Sapardi Djoko Damono: “Ketika mula-mula sekali menulis puisi, terasa bahwa sudut-sudut yang luput dari teriak dan siul masa kecil mulai hidup kembali dalam kata-kata.

“Seandainya aku bukan ...” Tapi kau angin! Tapi kau harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut kamar, menyusup di celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu.

“Seandainya aku ...” Tapi kau angin! Nafasmu tersengal setelah

Sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan Antara cahaya matahari dan warna-warna bunga.

“Seandainya ...” Tapi kau angin! Jangan menjerit: semerbakmu Memekakkanku.

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 86)

Sapardi Djoko Damono menjelaskan “angin” sepertihalnya manusia, memiliki keinginan. Namun, keinginan “angin” terbentur dengan hakikatnya sebagai angin yang “tak letih-letihnya beringsut dari sudut kamar, menyusup di celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu”. Sehingga, keliaran yang tak terbatas itu mendapat tergan dari kabel telpon dan hardik dari hujan, seperti yang dijelaskan dalam puisi berikut.



Asrul Sani:

“Dalam penciptaan, tenaga pendorong dan keras-tidaknya tekanan suara yang dikeluarkansyair tergantung pada kuat-tidaknya emosi yang diterima penyair untuk menolong dia mentransmitir perasaan.”

Nah, sekarang tiba saatnya latihan memproduksi majas personifikasi. Anda bisa membuatnya dalam format berikut ini.

PUISI CAT AIR UNTUK RIZKI

angin berbisik kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telepon itu, “aku rindu, aku ingin mempermainkanmu!”

kabel telpon memperingatkan angin yang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas, “jangan brisik, mengganggu hujan!”

hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin dengan tajam, hardiknya, “lepaskan daun itu!”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 70)

Melalui personifikasi-personifikasi itu, hakikat angin, hujan, daun, hingga kabel telepon yang ditunjukkan menjadi lebih hidup. Anda bisa mengembangkan teknik itu lebih variatif lagi.

No.	Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Personifikasi
1.	Rindu kampung halaman	Diluar, latar kampung halaman membayang. Ia melambai pelan. Rindu dalam dadaku tak mau lebih banyak tahu. Mereka segera saja berpelukan, lalu bergandengan. Aku enggan berbagi. Deru mesin pabrik lebih banyak tahu.

Jika sudah, kita masuk pada materi majas hiperbola.

6. Hiperbola

Hiperbola ialah sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas (Pradopo, 2002:98). Dengan menggunakan majas ini, intensitas makna bahasa menjadi lebih kuat (Prasetyono, 2011:33-34). Hiperbola mempunyai banyak model penyampaian, di antaranya seperti dalam puisi-puisi berikut.



AKU

Kalau sampai waktuku
‘Ku mau tak seorang, ‘kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Bagi **Chairil Anwar**, berkreasi adalah menimbang, memilih, mengupas, bukan berimprovisasi, bukan “dipengaruhi hukum wahyu”, bukan kerja setengah-setengah.

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, h.3; *Aku Ini Binatang Jalang*, h.13)



Chairil Anwar:
“Puisiku, dalamnya tiap kata akan kugali korek sedalamnya hingga ke akar-akarnya”.



Acep Zamzam Noor: “Lewat puisi saya berjalan tersaruk-saruk, mencari kebenaran dalam memaknai kehidupan. Saya percaya, dalam

Chairil Anwar menggunakan model hiperbola itu, di antaranya untuk menyatakan kuatnya keinginan diri yang terdapat dalam kalimat “*Biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap meradang menerjang*”, lalu “*Luka dan bisa kubawa berlari/ Berlari/ Hingga hilang pedih peri*” hingga keeksistensian diri, dalam kalimat “*Dan aku akan lebih tidak peduli/ Aku mau hidup seribu tahun lagi*”. Model hiperbola ini sangat ekspresif, jujur, lugas, tak banyak bermain dengan estetika yang biasa dianut oleh kalangan penyair tertentu. Oleh sebab itu, Chairil Anwar sering disebut sebagai tonggak perpuisian Indonesia moderen.

Model hiperbola seperti ini dapat Anda kembangkan melalui ungkapan lain, semisal “*Aku ingin mata air jernih sejernih-jernihnya*” yang bisa berarti menginginkan kejujuran. Atau model melebihkan keadaan diri, seperti dalam puisi Chairil Anwar, *Kepada Peminta-Minta*, berikut ini.

KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik, aku akan menghadap dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari muka
Sambil berjalan kau usap juga.

puisi-puisi bukan
hanya terkandung
nilai-nilai
keindahan, tapi
juga nilai-nilai
kemanusiaan dan
kebenaran, nilai-
nilai cinta,
keimanan dan
penghayatan
terhadap sesuatu
yang religi, yang
menjadi tujuan
hakiki
kehidupan”.



Joko Pinurbo:
“Saat produktif
menulis puisi
sedang melanda
saya, seperti ada
iblis yang
muncul dari
kerajaan ilham:
menggoda,
menantang,
‘Ayo, tambah
keras kepala lagi
dong!’ Terima
kasih, hai iblis
yang baik hati, di
jagat manapun
kau berdiam: di
kerlap-kerlip
masa kecil, di
sengkarut
peristiwa, di
paragraf-paragraf
ingatan, di
kemelut tubuh,
dan entah di
mana lagi.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetas dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telinga.

Baik, baik, aku akan menghadap
Dia Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

(Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, h.13; *Aku Ini Binatang Jalang*, h.87)

“Nanti darahku jadi beku” adalah keadaan jika “aku” ditenang. Atau dengan kata lain, tak terpenuhinya keinginan “aku”. Keadaan itu sedikit tak masuk akal, kecuali jika “aku” berada dalam suhu minus nol derajat *celcius*. Namun, melalui ungkapan hiperbolis itu, keadaan yang sedang “aku” alami justru menjadi semakin terkukuhkan. Chairil Anwar membuat kita menjadi semacam ikut merasakan kekhawatiran di antara upaya khusuk menghadap Sang Pencipta dan memikirkan keadaan dirinya.

Joko Pinurbo, dalam *Celana (1)* menampilkan model hiperbola yang terkesan main-main dan lugu, namun menggugah kesadaran.

CELANA (1)

Ia ingin membeli celana baru
buat pergi ke pesta
supaya tampak lebih tampan
dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana
di berbagai toko busana
namun tak menemukan satu pun
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga



Rendra: “Dalam mengarang, mesti ada rangsangan. Rangsangan mesti datang secara normal dan secara natural pula, bukan rangsangan dari kebengalan yang tanpa guna. Apabila hidupnya memang berisi, pengarang akan selalu mengalami rangsangan-rangsangan itu yang timbul dengan sendirinya. Hanya pengarang yang hidupnya kosong dan sepi akan terpaksa mencari rangsangan itu. Ia harus selalu berhadapan dengan masalah!”



Rendra: “Pengalaman badaniah apabila tak disertai pengalaman

yang merubung dan membujuk-bujuknya ia malah mencopot celananya sendiri dan mencampakannya.

“Kalian tidak tahu ya aku sedang mencari celana yang paling pas dan pantas buat nampang di kuburan.”

Lalu ia ngacir
tanpa celana
dan berkelana
mencari kubur ibunya
hanya untuk menanyakan,
“Ibu, kausimpan di mana celana lucu yang kupakai waktu bayi dulu?”

(Joko Pinurbo, *Celana*, hlm. 28)

Joko Pinurbo sangat jeli sekali dalam menggambarkan siklus hidup dan mati. Ia tunjukkan kedekatan antara hidup dan mati melalui tingkah “aku” yang mencari celananya waktu kecil, hingga mencoba seratus model celana”, dan akhirnya “berkelana mencari kubur ibunya hanya untuk menanyakan, ‘Ibu, kausimpan di mana celana lucu yang kupakai waktu bayi dulu?’ Diksi lahir dan kuburan mengarahkan pada hal yang Joko Pinurbo maksudkan itu. Sederhana, akrab, namun menggugah.

Kita juga bisa memanfaatkan alam dengan jumlah berlebih seperti dalam puisi Rendra, *Nyanyian Suto untuk Fatima*.

NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMA

Dua puluh tiga matahari
bangkit dari pundakmu.
Tubuhmu menguapkan bau tanah
dan menyalalah sukma.
Langit bagai kain tetoron yang biru
terbentang
berkilat dan berkilauan
menantang jendela kalbu yang berduka cita.
Rohku dan rohmu
bagaikan proton dan elektron
bergolak
bergolak
di bawah dua puluh tiga matahari.

rohaniah, akan menghasilkan sebuah karangan reportase yang kering.

Sebaliknya, orang bisa mengalami sesuatu secara rohaniah tanpa pengalaman jasmaniah, akan lebih meyakinkan dan terasa indah. Misalnya, apakah seseorang yang mengarang tentang mati itu harus pernah mengalami mati? Apakah seseorang yang mengarang tentang bunuh diri harus pernah mengalami pula bunuh diri?"



Taufik Ismail selalu mencatat dalam buku hariannya peristiwa aksi mahasiswa saat berupaya membubarkan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1966, lalu menjelmakannya menjadi puisi.

Dua puluh tiga matahari membakar dukacitaku.

(Rendra, *Blues untuk Bonnie*, hlm. 7)

Meskipun sangat tidak masuk akal, namun ungkapan "Dua puluh tiga matahari" sudah cukup memberitakan kepada kita keadaan yang sedang *Suto* dan *Fatima* alami.

Rendra, dalam *Sajak Matahari* menggunakan kata-kata yang sering kita dengar. Namun, ia meramunya ke dalam tragedi penderitaan rakyat sehingga kata-kata itu tidak menjadi usang, melainkan sebaliknya justru ikut menegaskan keadaan yang terjadi kepada kita.

SAJAK MATAHARI

Matahari bangkit dari sanubariku.
Menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi cakrawala

Wajahmu keluar dari jidatku,
Wahai kamu, wanita miskin!
Kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul
keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.
Mata mereka menyala
dan tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.

Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Khrisna.
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, manusia!

(Rendra, *Potret Pembangunan dalam Puisi*, hlm.62)

Di bait pertama dan kedua, kita akan memahami bahwa



Asrul Sani
berpesan agar,
“Yang penting
adalah gaya
pribadi pribadi
seniman yang ia
pergunakan
untuk
mengungkap
sesuatu yang
hendak ia
sampaikan pada
masyarakat.”



**Sutan Takdir
Alisjahbana:**
“Dalam menulis
sastra, saya
menjadi seorang
yang bebas
menumbuhkan
perasaan, pikiran,
fantasi, hasrat
dan dambaan,
kegirangan
maupun
kesedihan yang
dapat saya
lepaskan
sebebas-
bebasnya.”



**Sitor
Situmorang**

Rendra sedang mengajak kita untuk melihat penindasan sekaligus penderitaan “wanita miskin”. Namun ternyata tidak hanya itu. Melalui ungkapan “tuan tanah menanammu”, “satu juta lelaki gundul keluar dari hutan belantara”, “mata mereka menyala, dan tubuh mereka menjadi bara, dan mereka membakar dunia” Rendra menggambarkan keadaan itu menjadi lebih serius.

Model hiperbola jumlah persona juga digunakan Taufik Ismail dalam *Benteng*.

BENTENG

Sesudah siang panas yang meletihkan
Sehabis tembakan-tembakan yang tak bisa kita balas
Dan kita kembali ke kampus ini berlandung
Bersandar berbaring, ada yang merenung

Di lantai bungkus nasi bertebaran
Dari para dermawan tidak dikenal
Kulit duku dan pecahan kulit rambutan
Lewatlah di samping Kontingen Bandung
Ada yang berjaket Bogor. Mereka dari mana-mana
Semuanya kumal, semuanya tak bicara
Tapi kita tak akan terpatahkan
Oleh seribu senjata dari seribu tiran
Tak sempat lagi kita pikirkan
Keperluan-keperluan kecil seharian
Studi, kamar-tumpangan dan percintaan
Kita tak tahu apa yang akan terjadi sebentar malam
Kita mesti siap saban waktu, siap saban malam.

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 119)

Diksi “satu juta”, “seribu” memang sering kita dengar. Dalam puisi sebelumnya yang sudah kita bahas, Chairil Anwar juga menggunakan diksi “seribu tahun lagi”. Namun Anda bisa memoles diksi-diksi itu agar tidak terkesan usang. Anda bisa membuatnya menjadi, semisal “Aku ukir seribu puisi di tiap dinding jalan agar orang-orang mau mengenal puisi”. Kata “seribu” di situ tidak hanya menunjuk pada satu hal yang menggebu atau dalam jumlah besar, namun memberikan wujud visual. Dengan begitu, pembaca bisa memaknai bentuk hiperbola sekaligus wujud visual yang ditimbulkannya. Anda bisa menerapkan teknik ini untuk mematangkan keadaan yang sedang Anda bangun.

mulai menulis
sajak pada tahun
1948 ketika
menjadi
wartawan sebuah
harian di Medan
dikirim ke Jawa
ke pusat
perjuangan
mempertahankan
Negara Republik
Indonesia yang
baru berdiri dari
serbuan Belanda.

SAJAK SIKAT GIGI

Seseorang lupa menggosok giginya sebelum tidur
Di dalam tidurnya ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersesat di dalam mimpi dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu berlebihan

(Yudhistira ANM Massardi, hlm.293)



Menulis bagi
Ajip Rosidi
merupakan
dorongan
memberikan
kesaksian tentang
hidup.

Model ini cenderung santai, tidak serius, dan terkesan main-main. Namun melalui “main-main” itu, Yudhistira ANM Massardi mengubah rutinitas sederhana itu menjadi rutinitas yang perlu diperhatikan. Ia seperti menegur kepada kita bahwa sikat gigi di malam hari sangatlah penting.

Sekarang, silahkan Anda praktik membuat majas hiperbola. Hindari penggunaan model hiperbola yang sering digunakan. Ciptakan model hiperbola yang baru, segar, dan inovatif. Anda bisa mengadopsi teknik Taufik Ismail dalam *Dengan Puisi, Aku* berikut.

No.	Gagasa Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Hiperbola
1.	Kecintaan terhadap puisi	Dengan puisi aku bernyanyi Sampai senja umurku nanti ...

Jika sudah, selanjutnya kita pelajari *simbol*.

7. Simbol

Simbol merupakan bentuk bahasa kias yang fundamental dalam ekspresi puitik. Bentuk ini sering dipertimbangkan sebagai wadah gagasan, dan karenanya sangat dibutuhkan untuk mengejawantahkan pengalaman-pengalaman yang akan dikomunikasikan. Dapat juga dikatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang mempunyai makna lebih banyak daripada ungkapan simbolik itu sendiri (Sayuti, 2002:237). Simbol melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol benda, binatang, atau tumbuhan (Prasetyono, 2011:39).

Pemakaian suatu kata sebagai simbol dalam puisi, baru dapat dikatakan tepat jika pemakaian itu mengandung relevansi tertentu, yakni jika ikut membangun suatu imaji sebagai bagian dari komunikasi puitik (Sayuti, 2002:241).

Dalam *Medan Waktu*, Suminto A. Sayuti menggunakan simbol letak matahari dan ungu untuk menjelaskan waktu.



Suminto A.

Sayuti: “Penyair yang baik senantiasa menjaga kesadarannya bahwa pada akhirnya penghayatan yang telah dilakukannya atas kehidupan bukan hanya menjadi miliknya, melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan khalayak yang lebih luas.

MEDAN WAKTU

Di sini kita bakal mengadu kekuatan, kawan
Tapi tatkala matahari mulai condong ke barat
Tak lagi busur bakal kuangkat
Dan pedang pun terasa amat berat
Kuletakkan semua senjata di punggung waktu
Bagai kubaringkan hatiku di pekarangan bathinmu
Barangkali kau pun tahu
Segalanya bakal purna dalam warna ungu

(Suminto A. Sayuti, *Medan Waktu*, h. 142)

Simbol letak matahari dalam “*matahari mulai condong ke barat*” yang berarti waktu senja, hampir malam, dan simbol warna dalam “*Segalanya bakal purna dalam warna ungu*” yang bisa berarti kematian.

Taufik Ismail, dalam *Merdeka Utara*, juga menggunakan simbol warna untuk menggambarkan keadaan.

MERDEKA UTARA

Dua buah panser Saladin
Dengan roda-roda berat
Rintangan-rintangan jalan
Selebihnya kesenyapan

Dua buah tikungan yang bisu
Seseorang memegang bren
Langit pagi yang biru

Menjadi ungu, menjadi ungu.

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 69)



Acep Zamzam

Noor: “Dalam menulis puisi, sesungguhnya tema bukanlah segalanya bagi saya. Yang menjadi tantangan

Perubahan “*Langit pagi yang biru*” menjadi “*ungu, menjadi ungu*” memberikan kita sebuah kepekaan. Setelah “*Seseorang memegang bren*”, lantas kita bertanya: “apa yang akan terjadi selanjutnya?” Namun, melalui simbol warna biru yang menjadi ungu, kita segera tahu bahwa peristiwa duka

saya sejak dulu adalah *bagaimana* mengungkapkan tema-tema itu. Saya menyadari bahwa tak ada sesuatu yang baru, dan bahkan sepertinya tak ada lagi tema yang tersisa. Semuanya pernah dituliskan orang, semuanya pernah dikerjakan orang. Satu-satunya yang tersisa hanyalah kreativitas yakni dengan memberikan penyegaran pada sesuatu yang tidak baru itu. Inilah tantangan saya sebagai penyair yang lahir ketika puisi sudah ditulis orang sekian abad yang lalu”.



Pengalaman
Derek Walcott
yang tumbuh di sebuah pulau vulkanik yang terisolasi, sebuah bekas koloni Inggris, merasa berakar kuat

telah terjadi. Melalui diksi yang sederhana, Taufik Ismail membuatnya menjadi dramatis. Anda bisa menggunakan teknik hemat diksi itu untuk menjelaskan peristiwa yang Anda ceritakan.

Dalam *Harmoni*, Taufik Ismail bukan saja menunjukkan kesederhanaan diksi, melainkan sekaligus memberikan simbol yang hikmat atau bahkan sakral.

HARMONI

Enam barikade telah dipasang
Pagi ini
Ketika itu langit pucat
Di atas harmoni

Senjata dan baju-baju perang
Depan kawat berduri
Kota yang pengap
Gelisah menanti

Bendera setengah tiang
Di atas Gayatri
Seorang ibu menengadahkan
Menyeka matanya yang basah

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 71)

“Bendera setengah tiang” adalah simbol duka. Dalam menggambarkan keadaan duka, Taufik Ismail tanpa perlu rincinya secara detail. Cukup dengan simbol hikmat itu, pembaca segera tahu peristiwa yang terjadi.

Ada juga model simbol yang menggunakan kisah-kisah nabi, seperti dalam *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

PERAHU KERTAS

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan.

“Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala. Sejak itu kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu.

Akhirnya kaudengar juga pesan dari Si Tua itu, Nuh, katanya,

dalam masyarakat Karibia dengan Budaya Afrika memberi pengaruh kuat pada karyanya. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1992.



Kebiasaan Upita Augustine menyalin mantra-mantra adat milik neneknya menjadikan gaya penulisan puisinya bergaya mantra yang cenderung berirama cepat dan memiliki penekanan.



Rene Francois Armand Prudhomme kerap menggunakan ilmu pengetahuan sebagai bahan dasar dalam melahirkan puisi-puisinya, kemudian

“Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit.”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 90)

Melalui simbol “perahu”, Sapardi Djoko Damono membangun dunia tegur sapa antara dunia sekarang dengan zaman Nabi Nuh, fakta dengan fantasi, sehingga perahu Nabi Nuh seakan-akan berasal dari perahu kertas milik anak itu. Sapardi Djoko Damono kerap menonjolkan imajinasi yang berlebihan. Dalam pengakuannya, puisinya sering ditolak oleh redaktur media cetak karena alasan tidak masuk akal. Ia menjadi bingung, karena puisi yang dilahirkannya memang benar-benar kejujuran, sama sekali tidak ada niat sedikitpun untuk mereka-reka, membuatnya jadi bombastis. Sejak itulah ia memutuskan untuk mempublikasikan puisi-puisinya secara mandiri.

Model simbol Sapardi Djoko Damono dalam *Akuarium* juga tergolong unik dan inovatif.

AKUARIUM

kau yang mengatakan: matanya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan

pahanya ikan!

“Aku adalah air,” teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah...”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 90)

Teknik ini sangat efisien. Kita tidak perlu berpanjang-panjang kalimat untuk menjelaskan definisi akuarium. Cukup dengan menunjukkan isi-isinya, Sapardi Djoko Damono telah menjelaskannya.

Anda juga bisa menggunakan simbol berupa alat-alat mata pencaharian seperti dalam *Nyanyian Seorang Petani* karya Abdul Hadi W.M.

NYANYIAN SEORANG PETANI

mengolahnya
menjadi puitis.
Atas puisi-
puisinya itu, Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel bidang
kesusasteraan
pada tahun 1901.



**Abdul Hadi
W.M.**

berpandangan
bahwa penyair
yang baik adalah
justru kebalikan
dari ilmuwan.
Ilmuwan dan filsuf
selalu berusaha
mengabstrakan
yang konkret,
sedang penyair
justru sebaliknya,
mengkongkretkan
yang abstrak
dengan cara
memvisualisasikan
atau lebih
mementingkan
citraan visual.



Pengasingan
Joseph Brodsky
di Rusia Utara lalu
dihukum lima

Berilah kiranya yang terbaik bagiku
tanah berlumpur dan kerbau pilihan
bajak dan cangkul

Berilah kiranya yang terbaik
angin mengalir
hujan menyerbu tanah air
bila masanya buahnya kupetik
ranumnya kupetik
rahmat-mu kuraih

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm.2)

Tanah berlumpur, kerbau, bajak, cangkul, hujan, buah, ranum, merupakan istilah dalam pertanian. Melalui simbol-simbol itu, hal yang Abdul Hadi W.M. maksudkan menjadi gamblang. Anda bisa mengembangkan teknik penggunaan simbol ini. Di samping efektif, simbol ini berfungsi mengukuhkan relevansi topik yang dibangun.

Andabisa juga menggunakan model simbol peristiwa sejarah islam dalam perjalanan hidup nabi. Seperti dalam *Mikraj*, Abdul Hadi W.M. mengangkat kembali kisah *Isra Mikraj* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

MIKRAJ

Di ujung musim yang menggasing
bagai dengus gurun pasir

cahaya melompat
dalam laut salju
diseretnya langkah
malam itu
dalam putih waktu

Muhammad, kutawarkan
Padamu:

jenuh semesta itu

Kupenuhi isi dadamu:
nasib manusia
bentangkan kedua tanganmu!

pohon-pohon kurma

tahun kerja paksa
banyak
melatarbelakangi
puisi-puisinya. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel
kesusasteraan
pada tahun 1987.



Rendra:
“Daripada
merengut,
menangis atau
menarik nafas,
saya menuliskan
sajak.”



Rendra kerap
mengangkat tema
kengerian generasi
muda yang tanpa
masa depan,
generasi remaja
yang tanpa
pendidikan.

di tepi ka’bah
di pusat mekkah

menyanyi dalam gaib malam
dan mengucapkan salam
ke seluruh alam
yang mencecahkan lautan

di puncak jagat
leburlah
rindunya
menjadi zarrah itu

marhaban, Kuutus kau
juru selamat

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm.23)

“*pohon-pohon kurma*”, “*di tepi ka’bah*”, “*di pusat mekkah*”
menunjuk pada simbol-simbol islam yang menjadi bagian
latar berlangsungnya peristiwa *Isra Mikraj* yang dilakukan
oleh Nabi Muhammad SAW.

Anda bisa juga menggunakan simbol kepahlawanan
seperti dalam *Dongeng Pahlawan* karya Rendra.

DONGENG PAHLAWAN

Pahlawan telah berperang dengan panji-panji
berkuda terbang dan menangkan putri.
Pahlawan kita adalah lembu jantan
melindungi padang dan kaum perempuan.
Pahlawan melangkah dengan baju-baju sutra.

Malam tiba, angin tiba, ia pun tiba.
Adikku *lanang*, senyumlah bila bangun pagi-pagi
kerna pahlawan telah berkunjung di tiap hati.

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 64)

“*berperang dengan panji-panji*”, “*berkuda terbang dan
menangkan putri*”, “*Pahlawan kita adalah lembu jantan
melindungi padang dan kaum perempuan*”, “*Pahlawan
melangkah dengan baju-baju sutra*” menunjuk pada simbol-
simbol kegagahan, keberanian, serta keperkasaan pahlawan
dalam dongeng yang akrab kita dengar. Atribut dan sikap



Dalam menulis puisi, **Ngurah Parsua** sering juga didorong oleh peristiwa “dramatis” yang berakibat korban pada manusia yang lemah.

kepahlawanan itu telah cukup menguraikan sosok pahlawan kepada kita.

Rendra dalam *Ibunda* juga kembali menggambarkan sosok kepahlawanan, namun dengan alam.

IBUNDA

Engkau adalah bumi, Mama
aku adalah angin yang kembara.
Engkau adalah kesuburan
atau restu atau kerbau bantaian.

Kuciumi wajahmu wangi kopi
dan juga kuinjaki sambil pergi
kerna wajahmu bunda adalah bumi.

Cinta dan korban tak bisa dibagi.

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 65)

Rendra menggambarkan kepahlawan “Ibu” dengan “bumi” yang bisa berarti siap menerima segala, “kesuburan”, “restu”, “kerbau bantaian” yang bisa berarti suka maupun duka, hingga “wangi kopi” yang bisa berarti wangi yang memikat hati.

Landung Simatupang juga menggunakan simbol makhluk hidup untuk menjelaskan latar makam dan menceritakan seseorang dalam alam kubur.



Alasan **Romain Rolland** menulis puisi karena kehausannya akan kebenaran, kebutuhannya akan moralitas, cintanya pada kemanusiaan, serta pencariannya akan

POHON KEMBOJA

tumbang
melintang atas nisan
hujan dan angin puyuh
reda
di atas pohon asam
jauh
tinggal bulan sabit
gemetar
ia bertanya:
berapa usiamu sekarang
kujawab
berabad-abad. kesepian

(Landung Simatupang, *Sambil Jalan*, hlm.35)

kedamaian. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1915.

Landung Simatupang mengilustrasikan peristiwa alam kubur melalui *“ia bertanya:/ berapa usiamu sekarang/ kujawab/ berabad-abad. kesepian”* dalam latar yang disimbolkan dengan *“pohon kemboja”*. Jika kita cermati, dialog itu mengarah pada dialog antara malaikat dengan jenazah. Meskipun setiap manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui peristiwa alam kubur, namun Landung Simatupang telah mengilustrasikan dengan sederhana bahwa setiap manusia pada saatnya akan mengalami peristiwa itu.

Boedi Ismanto dalam *Berita Kematian* juga menggunakan simbol makhluk hidup untuk menjelaskan suasana kematian.

BERITA KEMATIAN

(pro: Willy NH alm.)

hanya seekor gagak hitam

diam di genteng rumah
(tapi matanya!)

(Boedi Ismanto, *Berita Kematian*, hlm. 37)

“Seekor burung gagak hitam/ diam di genteng rumah ” menjelaskan bahwa sedang terjadi peristiwa kematian. Anda bisa mengembangkan model ini sejauh relevan dengan gagasan inti yang terkandung.

Nah, sekarang, tiba waktunya untuk latihan menciptakan simbol. Buat semenarik mungkin. Ciptakan simbol yang jarang digunakan, atau bisa kembangkan dari simbol-simbol yang sudah ada. Semisal, saya akan membuat simbol yang berkaitan dengan upacara peringatan HUT kemerdekaan Republik Indonesia. Saya akan membuatnya ke dalam format berikut.

No.	Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Simbol
1.	Peringatan HUT Republik Indonesia	Undang-undang Dasar '45, teks Proklamasi '45 gagah bersanding di bawah kibaran Bendera Merah Putih dalam catatan pagi 17 Agustus.

“Undang-undang Dasar '45”, “teks Proklamasi '45”, “Bendera Merah Putih” menunjuk pada simbol Negara Indonesia yang biasa ditampilkan pada hari upacara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia atau upacara-upacara lainnya.

Jika sudah jelas, mari kita lanjutkan ke dalam majas sindiran.

B. Majas Sindiran

Berikut jenis-jenis majas yang tergolong kedalam majas sindiran.

1. Ironi

Ironi merupakan bentuk pengucapan kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, dan biasanya dimaksudkan untuk menyindir atau mengejek. Pemanfaatan ironi ini akan mengarahkan pembaca atau pendengar untuk lebih mengetahui dengan jelas sikap penyair terhadap apa yang diungkapkan lewat karyanya (Sayuti, 2002:265-266).

Dalam *Di Kebun Binatang* Sapardi Djoko Damono menampilkan ironi melalui dialog yang mengarah pada eksploitasi kulit ular untuk dijadikan tas dan sepatu.



Sapardi Djoko Damono: “Pada suatu saat, saya adalah seorang anak kecil yang asyik bermain kata-kata, di saat lain seorang nabi yang berusaha menyampaikan pesan kepada dunia. Namun tidak jarang saya merasa diri saya benar-benar seorang penyair: asyik bermain-main kata sampai di dalamnya tersusun dunia yang bermakna”.

DI KEBUN BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya; katanya kepada suaminya, “Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 55)

Kita tidak tahu persis maksud lelaki muda “*cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu*”. Mungkin khawatir karena wanita itu berniat negatif atau justru lelaki itu sendiri telah tersindir. Namun kita bisa memahami letak ironinya dalam kalimat “*Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!*” yang mengarah pada aktivitas negatif.

Terkadang kita atau pembaca menginginkan model ironi yang di ditampilkan melalui adegan. Taufik Ismail dalam *Jalan Segara* menggambarkan model ironi ini dengan sederhana, namun gamblang.

JALAN SEGARA

Di sinilah penembakan
Kepengecutan
Dilakukan

Ketika pawai bergerak
Dalam panas matahari

Dan pelor pembayar pajak
Negeri ini

Ditembuskan ke anak sendiri



Acep Zamzam

Noor: "Puisi yang baik bukan hanya yang bisa dimengerti atau mampu berkomunikasi, tapi juga yang bisa menggetarkan pembacanya".

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 75)

Orang tua pada umumnya akan menyayangi "*anak sendiri*", namun Taufik Ismail mengubahnya menjadi tragedi mengenaskan. "*Dan pelor pembayar pajak/ Negeri ini/ Ditembuskan ke anak sendiri*" menunjukkan ironi itu.

Ada juga ironi yang menggunakan istilah-istilah dalam ilmu hitung seperti yang digunakan Taufik Ismail dalam *Arithmetik Sederhana*.

ARITHMETIK SEDERHANA

Menyimak Adham Arsyad

Selama ini kita selalu
Ragu-ragu

Dan berkata :
Dua tambah dua
Mudah-mudahan sama dengan empat.

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 97)



Kematian prematur ketiga anaknya adalah salah satu inspirasi **Ludwig Heyse** dalam melahirkan puisi-puisinya, hingga ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1910.

Ilmu hitung adalah ilmu pasti. Namun, dua tambah dua tidak langsung menghasilkan angka empat, melainkan masih belum pasti. Dengan meminjam perumpamaan hitung angka yang masih menyimpan keraguan atau ketidakpastian, Taufik Ismail telah membuat ironi dengan begitu unik. Kiranya tidak berlebihan jika kita berterima kasih kepada Taufik Ismail yang telah memberi bentuk unik dan inovatif sebuah ironi.

Jika Anda menyukai model ironi yang sederhana namun pedas, Anda bisa mengadopsi model ironi yang digunakan Endah S. Trusthi dalam *Tut Wuri Handayani*.

TUT WURI HANDAYANI

Semasih remaja:

Anak: "Pa, jadi kasih hadiah mobil baru?
Yang sedan ya?

Papa: Boleh, pilih sesuka hati.
Tapi harus yang Mercy

Sesudah dewasa dan menjadi pengusaha:



Lingkungan dan suasana tempat
Acep Zamzam Noor tinggal memegang peranan penting dalam proses penciptaan puisinya.



Wiji Thukul:
“Belajar tidak harus di bangku kampus atau sekolah tetapi bisa di mana-mana dan kapan saja: di perpustakaan atau membaca gelagat lingkungan atau apa sajalah pokoknya yang bisa mempertajam kepekaan penyair terhadap gerak hidup dirinya dan hidup di luar dirinya juga.

Anak: Pa, bagaimana kalau rumah penduduk itu Digusur untuk proyek mall mewah kita?

Papa: Kenapa nggak satu kecamatan sekalian?
Teman papa di departemen pasti bisa membantu

(Endah S. Trusthi, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm.131)

Melalui Isitilah *Tut Wuri Handayani*, Endah S. Trusthi menyindir pendidikan di Indonesia yang masih bisa menghasilkan generasi hidup mewah, konsumtif, dan arogan.

Jika model ironi itu terlalu panjang, ada model ironi yang sederhana, padat, dan langsung mengenai sasaran, seperti yang digunakan Wiji Thukul dalam *Hukum*.

HUKUM

Semua bengkok
Mana yang lurus?
: Juga hukum.

(Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, hlm. 132)

“*Hukum*” yang selama ini menjadi dasar Negara dalam menjalankan pemerintahannya, dinilai Wiji Thukul “*Bengkok*”. Jika dasarnya saja sudah tidak beres, lalu bagaimana dengan yang lainnya? Wiji Thukul meng gambarkannya dengan diksi yang sederhana. Dengan mudah kita dapat langsung memahami tanpa membedahnya lebih dalam. Dan yang lebih penting lagi menggugah kesadaran kita.

Terkadang kita menginginkan ironi yang sederhana, namun tetap bisa menyentak pembaca. Landung Simatupang dalam *Mars Tabung Gas* menggunakan teknik ini.

MARS TABUNG GAS

- Buat Moko Echo

Tak perlu beli tiket VVIP dua jutaan
Atawa limaratus *rebuan*
Buat nongkrong di kelas kambing
Inilah pergelaran gratisan:
Karnaval rakyat jalanan

Genderang apel *ijo* sesemangka dari logam
Ditabuh dengan sendok garpu



**Subagio
Sastrowardoyo**
dalam sajaknya
berkata: “asal
mula adalah kata/
jagat tersusun
dari kata”.

Tang ting teng teng ting teng tang tang
Mars tabung gas dinyanyikan panas-panas:

“Di sini entah, di sana entah
Di mana-mana nasibku entah
Di sini entah, di sana entah
Di mana-mana nasibmu entah”

Lalala la la la la ...”
(Blarr ... blarr ... blarr ...!!!)

(Landung Simatupang, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 201)

Landung Simatupang nampak bermain-bermain dengan lagu yang sering diajarkan di sekolah tingkat dasar. Namun melalui kode “*tabung gas*”, ia mengingatkan kita pada kasus-kasus kebakaran rumah yang disebabkan dari ledakan tabung gas berukuran 3 kilogram berwarna hijau. Sandi “*Lalala la la la la ...*” (*Blarr ... blarr ... blarr ...!!!*)” menunjuk pada peristiwa itu.

Anda juga bisa menggunakan model ironi yang berangkat dari lingkungan keagamaan, seperti dalam *Dua Orang Pakar* karya Mustofa Bisri.



Mustofa Bisri
sering
mengangkat tema
tulisan tentang
“istiqomah”,
mengikuti
perjalanan
kehidupan
makhluk Tuhan
yang menurutnya
yakni manusia
dan Indonesia.

DUA ORANG PAKAR

Ada dua orang pakar
Sama-sama pintar
Yang satu mengatakan malam ini siang
Dalil *aqlinya* sungguh masuk akal sekali
Yang lain mengatakan siang ini malam
Dalil *naqlinya* sungguh sah sekali
Seandainya tak ada bulan dan matahari
Tentu aku bingung sekali.

(Mustofa Bisri, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 162)

Mustofa Bisri begitu cerdas dalam menggambarkan kebingungan si “*aku*”. Ia gambarkan melalui perdebatan antara “*dua orang pakar*” mengenai siang dan malam. Kasus itu mengingatkan kita pada munculnya berbagai aliran dalam agama. Jika Anda punya cukup bahan mengenai peristiwa-persitiwa keagamaan yang dinilai membingungkan atau menyulitkan umat manusia, bisa menuangkannya ke dalam model ironi ini.

Nah, sekarang tiba waktunya latihan membuat majas ironi. Ciptakan majas ironi yang segar dan inovatif. Hindari pengulangan istilah-istilah yang sering

digunakan. Namun Anda bisa mengembangkan model ironi yang sudah ada. Semisal, saya akan mengembangkan model ironi yang digunakan Sapardi Djoko Damono.

No.	Gagasan Inti	Gagasan dalam Bentuk Majas Ironi
1.	Ketidakadilan	Amir sungguh-sungguh tidak mengerti mengapa setiap pagi Umar dihukum di depan kelas hanya karena terlambat datang. Yang Amir tahu hanya Umar tak punya sepeda, motor, becak, atau tak cukup uang untuk menaiki angkot. Amir jadi teringat bagaimana dulu guru itu terangkat martabatnya setelah Umar menjuarai lomba penulisan puisi tingkat Nasional.

Ironi itu menunjuk pada ketimpangan antara prestasi yang telah ditorehkan oleh Umar, dengan perilaku guru itu kepada Umar setelahnya.

Semakin banyak Anda berlatih, maka semakin banyak juga variasi model ironi yang Anda kuasai. Ibarat berenang, Anda tidak akan bisa berenang jika Anda tidak rajin berlatih.

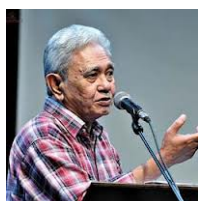
Jika sudah mengerti, mari kita masuk pada materi majas sarkasme.

2. Sarkasme

Sarkasme ialah suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengespresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang. Biasanya, sarkasme digunakan dalam konteks humor (Prasetyono, 2011:41).

Sarkasme erat hubungannya dengan ironi. Fyodor Dostoyevsky, seorang sastrawan Rusia mendefinisikan sarkasme sebagai “pelarian terakhir dari orang-orang berjiwa bersahaja dan murni, ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki (Prasetyono, 2011:42).

Dalam *Memang Selalu Demikian*, Hadi Taufik Ismail mendayagunakan sarkasme melalui pernyataan berkonotasi negatif. Ia menyampaikannya secara langsung atau tanpa *tedeng aling-aling*.



MEMANG SELALU DEMIKIAN, HADI

Setiap perjuangan selalu melahirkan
Sejumlah penghianatan dan para penjilat
Jangan kau gusar, Hadi

Situasi sekitar
1965 yakni situasi
perlawanan
terhadap PKI bagi

**Abdul Hadi
W.M.** adalah

Setiap perjuangan selalu menghadapi kita
Pada kaum yang bimbang menghadapi gelombang
Jangan kau kecewa, Hadi

Setiap perjuangan yang akan menang

bagian penting dari kehidupan kreatifnya. Salah satu wujudnya adalah ia menulis sajak dengan semangat berkobar-kobar menyambut matinya Lekra dengan ajaran-ajarannya yang doktriner dan tidak toleran.



Demam *jeans* di masyarakat Indonesia saat itu menjadi salah satu faktor yang membuat **Joko Pinurbo** menjadikan celana sebagai diksi dalam puisinya.



Selalu gelisah dan tidak tenteram adalah salah satu modal **Joko Pinurbo** dalam proses penciptaan puisi-puisinya.

Selalu mendatangkan pahlawan jadi-jadian
Dan para jagoan kesiangan
Memang demikian halnya, Hadi

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 143)

Ungkapan “*Sejumlah penghianatan dan para penjilat*”, “*pahlawan jadi-jadian*”, dan “*jagoan kesiangan*” menunjuk pada sarkasme itu. Taufik Ismail mengungkapkannya melalui kata-kata kias sederhana yang akrab dengan kita.

Jika Anda berpikir ungkapan itu sudah terlalu sering digunakan, Anda bisa menggunakan model sarkasme sebab akibat berkonotasi negatif seperti dalam *Jalan Ke Surga* karya Joko Pinurbo.

JALAN KE SURGA

Jalan menuju kantormu macet total
Oleh antrean mobil-mobil curianku.

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 191)

Kita tahu bahwa tindak pencurian adalah tindakan bodoh, pasrah, *kepepet* karena pemenuhan kebutuhan si pelaku. Sebagian besar, pelaku lebih banyak bersembunyi dari pada tegak berdiri gagah mengakui perbuatannya. Joko Pinurbo telah mengubah mitos itu melalui pengakuan “*mobil-mobil curianku*” yang sebenarnya bukan pengakuan Joko Pinurbo sendiri, melainkan dimaksudkan untuk menyentil para pelaku itu.

Joko Pinurbo, dalam *Penjahat Berdasi*, juga menggunakan model sarkasme serupa, yakni penyebutan sebab-akibat berkonotasi negatif.

PENJAHATBERDASI

Ia mati dicekik dasinya sendiri.

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 191)

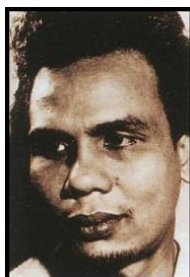
“*Ia mati dicekik dasinya sendiri*” bisa kita tafsirkan sebagai kematian akibat perbuatannya sendiri semasa hidup. Ungkapan ini akrab dengan kita, bahkan sering kita dengar. Namun, Joko Pinurbo menggubahnya menjadi elegan, eksklusif dengan tujuan akhir menyentil. Itu sebabnya



T.S. Eliot banyak mengangkat tentang tradisi-tradisi masyarakat dalam puisi-puisinya. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1948.



Bagi **Upita Agustine**, menulis puisi merupakan “jendela” untuk melepaskan “erangan” yang selalu menggemuruh dalam dirinya.



Kata **Sitor Situmorang** syarat sajak

ungkapan-ungkapan itu tidak menjadi usang.

Anda juga bisa menggunakan model sarkasme dengan pengubahan atau bahkan pembalikan istilah yang sudah ada, seperti yang dilakukan Zawawi Imron dalam *Tanya* (lihat kembali dalam pembahasan majas Metafora). Joko Pinurbo dalam *Duel* menerapkan model ini.

DUEL

Ayo, buku, baca matakul!

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 192)

Peribahasa yang berlaku adalah “ayo baca buku”, yang menunjukkan keaktifan indera mata. Dalam *Duel*, posisinya dibalik. “Mata” berada dalam kepasifan. Keaktifan justru pada buku yang secara hakikat adalah benda mati. Sehingga bukan mata yang mencari buku lalu dibaca, namun buku yang menyuruh mata untuk membaca. Ungkapan ini mengingatkan kepada kita tentang manusia-manusia yang malas membaca.

Model sarkasme “pengubahan konsep” juga digunakan digunakan oleh Eko Budiharjo dalam *Pancasila*.

PANCASILA

Satu tetap
Duatak berubah
Tiga sama
Empat ... bergeming

Limaapa bedanya?

(Eko Budiharjo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 126)

“Pancasila” yang sejatinya adalah dasar Negara, oleh Eko Budiharjo digubah menjadi urutan angka yang tidak berkembang. Ia juga menggunakan model sarkasme ini dalam *Poncosilo*.

PONCOSILO

Siji, Gusti Alloh ora ana kancane
Loro, aja kejem-kejem aja galak-galak
Telu, mangan ora mangan waton kumpul
Papat, yen ana rembug mbok dirembug wae

adalah betapapun banyak perasaan yang terdapat di dalamnya, ia harus meninggalkan kesan yang bulat, atau suasana bulat kepada pembaca.”

Lima, padha kerene padha mlarate

(Eko Budiharjo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 126)

Poncosilo menggambarkan keadaan ketidaksejahteraan, senada dengan *Pancasila* yang menggambarkan ketidakberkembangan. Kedua puisi tersebut sama-sama membalik konsep sejatinya yang salah satu ayatnya menekankan “*Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia*”.

Anda bisa menggunakan model sarkasme yang mendayagunakan indera penciuman untuk mengungkapkan keadaan, seperti yang digunakan Wiji Thukul dalam *Busuk*.

BUSUK



Suminto A. Sayuti: “Penyair adalah seseorang yang membukakan rahasia kehidupannya kepada orang lain.”

Derita sudah matang, bung
Bahkan busuk
: tetap ditelan?

(Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, hlm. 133)

Jika buah sudah busuk, kita tinggal membuangnya saja. “*Busuk*” dalam *Busuk* mengarah pada penderitaan, ketidaklayakan, kebusukan seperti dalam buah. Ungkapan seperti itu juga sering kita dengar, semisal dengan istilah “perilakunya busuk, hatinya busuk, berniat busuk” dan lainnya. Anda harus lebih selektif lagi dalam mendayagunakan ungkapan dalam model sarkasme ini jika tidak ingin terjebak dalam kebosanan.

Atau Anda bisa mengembangkan model kesarkasmean melalui istilah-istilah yang diambil dari kitab, kamus, atau buku petunjuk lainnya. F. Rahardi dalam *Definisi Tuyul* menerapkan model ini.

DEFINISI TUYUL

(Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta 1988 – Entri terakhir huruf T-halaman 978)
Tuyul (Konon berdasarkan cerita masyarakat



Wiji Thukul: “Penyair haruslah berjiwa ‘bebas

dan aktif', bebas dalam mencari kebenaran dan aktif dalam mempertanyakan kembali kebenaran yang pernah diyakini, maka belajar terus menerus adalah mutlak."

yang ada)
makhluk halus berupa bocah berkepala gundul
yang oleh
orang yang memeliharanya dapat di perintah
untuk mencuri
uang dsb.

(F. Rahardi, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 153)

F. Rahardi sangat cerdas, ia tidak menggunakan sudut pandang orang pertama, kedua, atau ketiga seperti yang biasa penyair lain gunakan. Melainkan ia menggunakan definisi kamus untuk menjelaskan tindak pencurian uang yang sering dilakukan tuyul atas perintah majikannya. Melalui definisi itu, kiranya F. Rahardi tidak sedang menjelaskan tentang tuyul saja. Ia bahkan sedang mengungkapkan tindak pencurian uang yang sering dilakukan oleh manusia. Dengan begitu, kita bisa menyimpulkan bahwa manusia yang mencuri uang sama saja dengan tuyul.

Model sarkasme definisi ini memberikan ruang multidimensi. Anda bisa mengembangkannya sehingga Anda bisa bergerak bebas untuk membidik tujuan sarkasme yang Anda inginkan.

Nah, sekarang tiba saatnya Anda berlatih membuat majas sarkasme. Saya juga akan membuat sarkasme dengan mengembangkan model sarkasme yang digunakan Joko Pinurbo dalam *Duel* ke dalam format berikut.

No.	Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam bentuk Sarkasme
1.	Kebiasaan senang-senang yang berakibat kesengsaraan	"Berenang-renang ke hulu, berakit-rakit ke tepian. Bersenang-senang dahulu, bersakit-sakit kemudian"

Saya mengubahnya dari peribahasa "*berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*". Peribahasa itu menekankan upaya kerja keras dahulu yang berbuah kesenangan. Saya membalikinya menjadi berlawanan arti, sehingga bermakna "*bersenang-senang dahulu, bersakit-sakit kemudian*". Kita bisa menjumpai kasus seperti itu pada, semisal orang yang berkebiasaan hidup menghambur-hamburkan uang, namun pada saat ia jatuh sakit, ia tidak memiliki cukup uang untuk berobat.

Silahkan Anda kembangkan sendiri pada kolom nomor berikutnya. Ciptakan ungkapan-ungkapan yang baru, segar, dan inovatif, atau dengan pembalikan ungkapan seperti contoh yang sudah saya buat. Lebih kreatif akan lebih baik.

C. Majas Penegasan

1. Repetisi

Repetisi merupakan majas yang berkenaan dengan segala bentuk perulangan, baik pengulangan kata maupun frasa dalam baris yang sama, pada permulaan

sejumlah baris, pada akhir baris, termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait puisi. Fungsinya antara lain sebagai penekan, yakni menekankan sesuatu yang disampaikan oleh penyair, dan mungkin pula untuk melukiskan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus-menerus (Sayuti, 2002:237) yang dianggap penting (Prasetyono, 2011:49).

Dalam *Nasihat-nasihat Kecil Orang Tua pada Anaknya Berangkat Dewasa*, Taufik Ismail menggunakan teknik repetisi untuk menekankan hal ikhwal keyakinan orang tua kepada anaknya.



Afrizal Malna:

“Menulis dan membaca puisi sendiri tiba-tiba jadi dua keasyikan yang berbeda, yang mendorong saya kembali melakukan rekreasi atau renovasi terhadap puisi sendiri. Seperti tukang kebun yang mengganti tanaman, atau mengganti tata taman melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu.”

NASIHAT-NASIHAT KECIL ORANG TUA PADA ANAKNYA BERANGKAT DEWASA

Jika adalah yang harus kaulakukan
 Ialah menyampaikan Kebenaran
 Jika adalah yang tidak bisa dijual-belikan
 Ialah yang bernama keyakinan
 Jika adalah yang harus kau tumbangkan
 Ialah segala pohon-pohon kezaliman
 Jika adalah orang yang harus kauagungkan
 Ialah hanya Rasul Tuhan
 Jika adalah kesempatan memilih mati
 Ialah syahid di jalan Ilahi

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 125)

“Jika adalah” muncul dalam tiap baris ganjil secara berturut. Melalui teknik ini, Taufik Ismail menyusupkan pesan puisi setelah frasa itu, sehingga menjadi ungkapan-ungkapan penekanan.

BUMI HANGUS

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
 apa lagi kita punya? Berapakah harga cinta?
 Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
 Kita harus pergi ke mana, di mana rumah kita?
 Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
 bimbang kalbu oleh cedera
 Di bumi yang hangus hati selalu bertanya
 hari ini maut giliran siapa?

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 67)

Rendra juga menerapkan teknik pengulangan tersebut dalam *Tak Bisa Kulupakan*.



Ngurah Parsua
selalu meneliti
kembali puisi-
puisinya setelah
selesai
menuliskannya
sampai terasa
mampu
menyentuh hati.
Tak jarang ia
ciptakan puisi
berilustrasi alam
untuk
menyajikan
kebesaran
ciptaan dan
keagungan-Nya.



Acep Zamzam Noor:
“Perjuangan saya
menulis puisi
selama belasan
tahun adalah
karena ingin
menjalani
kehidupan
sebagai penyair,
bukan sebagai
anggota DPR
atau ketua partai.
Sejak awal saya
merasa bahwa
menulis puisi
adalah jalan

TAK BISA KULUPAKAN

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
sedapnya daun gugur, lembutnya lumut cendawan.
Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
muramnya kasih gugur, lembutnya kecup penghabisan.

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
muramnya senyum hancur, lembutnya kubur ketiduran.
Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
meski ditikam dalam-dalam, tak bisa kulupakan.

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 81)

Umbu Landung Paranggi menggunakan teknik repetisi
serupa, namun ia memunculkannya di tiap lima baris sekali.

IBUNDA TERCINTA

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
duka derita dan senyum yang abadi
tertulis dan terbaca jelas kata-kata puisi
dari ujung rambut sampai telapak kakinya

Perempuan tua itu senantiasa bernama:
korban, terima kasih, restu dan ampunan
dengan tulus setia telah melahirkan
berpuluh lakon, nasib dan sejarah manusia
Perempuan tua itu senantiasa bernama:
cinta kasih sayang, tiga patah kata purba
di atas pundaknya setiap anak tegak berdiri
menjangkau bintang-bintang dengan hatinya dan
janjinya

(Umbu Landung Paranggi, *Tonggak 3*, hlm. 244)

J.E. Tatengkeng dalam *Mengapa Lagi* menggunakan repetisi
yang muncul berurutan secara tertib di awal bait.

MENGAPA LAGI

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku bangun dengan pengharapan,
Sedang di hati hilang ketetapan?

hidup, bukan
sekedar profesi
atau pekerjaan
yang
mendatangkan
nafkah”.



Salah satu ide
dasar **Upita
Agustine**
menulis puisi
adalah ketika
statusnya
berubah menjadi
seorang ibu.

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku berharap datangnya suka,
Sedang di hati mendendam duka?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kutunjuk muka yang riang manis,
Sedang di hati mengalir tangis?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kusempat gelak, kudapat nyanyi,
Sedang di hati lengang dan sunyi?

(J. E. Tatengkeng, *Rindu Dendam*, hlm. 27)

Sapardi Djoko Damono dalam *Angin*, 3 menggunakan teknik pengulangan di tiap gagasan kalimat dalam tiap baitnya. Namun pengulangan di tiap bait itu semakin berkurang.



**Robert
Hauptmann**
berkata, “Saat
menyepi, saya
bersikap mandiri
dan berpikir
bebas. Dengan
cara ini, saya
mendapatkan
kemandirian,
ketegasan, dan
kebebasan
intelektual yang
sampai saat ini
masih saya
nikmati.” Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel

ANGIN, 3

“Seandainya aku bukan ...” Tapi kau angin! Tapi kau harus tak
letih-letihnya beringsut dari sudut kamar,
menyusup di celah-celah jendela, berkelebat di pundak
bukit itu.

“Seandainya aku ...” Tapi kau angin! Nafasmu tersengal setelah
Sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan
Antara cahaya matahari dan warna-warna bunga.

“Seandainya ...” Tapi kau angin! Jangan menjerit: semerbakmu
Memekakkanku.

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 86)

Repetisi Djoko Damono tidak setertib repetisi pada Rendra, Taufik Ismail, dan J.E. Tatengkeng. Jika model repetisi mereka tertib dan muncul dalam dua kalimat atau tiga kalimat sekali, dalam Sapardi muncul di tiap bait yang baris-barisnya secara berurutan berjumlah empat, tiga, dua, satu. Pengulangan kalimat dalam tiap baitnyapun semakin berkurang. Dari “Seandainya aku bukan ...”, menjadi “Seandainya aku ...”, hingga “Seandainya ...”.

Melalui repetisi itu, Sapardi Djoko Damono menampilkan sifat angin menjadi lebih dramatis. Anda bisa mengembangkan

kesusasteraan
pada tahun 1912,
tahun yang sama
dengan
tenggelamnya
kapal Titanic.

teknik pemunculan repetisi tersebut. Atau, jika Anda ingin menggunakan teknik repetisi hanya untuk membuka dan menutup puisi, Anda bisa menerapkan seperti yang dilakukan Wiji Thukul dalam *Puisi untuk Adik*.

Teknik repetisi pembuka dan penutup ini meletakkan pengulangan di awal dan akhir puisi. Jadi, kalimat di baris-baris awal harus mengarah pada baris-baris akhir. Baris-baris akhirlah yang menyimpulkan sekaligus menegaskan persoalan yang dibahas pada baris-baris sebelumnya.

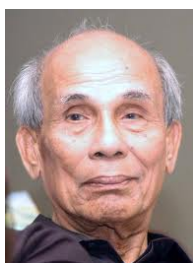
Nah, agar lebih mantap, silahkan Anda mempraktikannya langsung. Anda bisa mengembangkan teknik repetisi penyair yang telah dijelaskan. Saya juga akan membuatnya. Saya akan mengembangkan teknik repetisi yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam *Angin*, 3ke dalam format berikut.

No.	Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Majas Repetisi
1.	Keinginan Manusia	<p>“Aku manusia, tapi aku ingin terbang...” Jadilah saja manusia, sebagai kodratmu asalmu.</p> <p>“Aku manusia, tapi aku ingin...” Diamlah saja, tak usah berlebih. Berlebih hanya mengundang keangkuhan.</p> <p>“Aku manusia, tapi aku...” Kau siap menanggung jika manusia terbang, dengan mudahnya mengambil sesukanya lalu menghilang di ketinggian langit?”</p>

Jika sudah, selanjutnya kita pelajari *anafora*.

2. Anafora

Anafora ialah suatu ulangan pola bunyi di awal baris (Sayuti, 2002:105) dan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat (Prasetyono, 2011:46). Boedi Ismanto dalam *Sajak Watak* menerapkan teknik ini untuk menegaskan “*watak kita*”.



Pengalaman
hidup Sitor
Situmorang di
jantung
kebudayaan

SAJAK WATAK

watak kita senantiasa resah
watak kita senantiasa pasrah
watak kita senantiasa menanti
watak kita senantiasa teka teki

(Boedi Ismanto, *Berita Kematian*, hlm. 11)

Melalui perulangan frasa “*watak kita*” di tiap baris, dengan mudah kita bisa memahami apa yang Boedi Ismanto maksudkan. Ia sedang berbicara tentang watak kita. Ia

Eropa menjadi tema dalam puisi-puisi yang ia tulis kemudian.



D. Zawawi Imron menulis puisi untuk pertama kalinya dalam bahasa Madura saat dirinya belajar di sebuah pondok pesantren.



Dalam puisi-puisinya, **Verner von Heidenstam** kerap melukiskan kecintaan terhadap rumah tempat kelahirannya, nasib masyarakat lingkungannya, juga sejarah dan kenangan tempat ia hidup. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1916.

menciptakan repetisi yang tertib, pengulangan yang muncul di setiap barisnya yakni dari baris awal hingga baris akhir.

Landung Simatupang dalam *Rumah* juga menerapkan teknik anafora ini, namun ia tidak setertib Boedi Ismanto.

RUMAH

jika ingin sendiri tanpa bersepi
jika ingin hening di tengah bising yang mati
jika terus ingin lari lalu selalu rindu kembali
jika ingin tempat menetap tanpa tersekap
jawablah:
kepadamukah kumesti pergi?

(Landung Simatupang, *Sambil Jalan*, hlm. 21)

Landung Simatupang memunculkan repetisi melalui frasa, “*jika ingin*”. Namun ia tidak memunculkannya hingga akhir baris. Ia mengakhiri puisi dengan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan pengulangan frasa “*jika ingin*”. Teknik repetisi ini cenderung longgar, tidak seketat repetisi yang dilakukan Boedi Ismanto. Jika Anda membutuhkan ruang untuk membuat kesimpulan, dialog dengan pembaca, atau tidak ingin mengakhiri dengan perulangan seperti pada baris sebelumnya, Anda bisa mengembangkan teknik ini.

Goenawan Mohamad dalam *Ninabobok* menerapkan teknik itu.

NINABOBOK

Tidurlah, bocah, diatas bumi yang tak tidur
Tidurlah di atas rumput, di atas pasir, di atas ranjang
Tidurlah bersama rama-rama, ombak laut atau lampu temaram
yang terus menyanyi, terus menyanyi perlahan-lahan

Tidurlah, bocah, sampai ketukan ditengah malam
sampai engkau bangkit dan seluruh pulau mendengarkan:
Bahwa bom yang pecah membagi bumi
tak bisa mencegah engkau menyanyi,,Ditumur matahari”

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, hlm. 16)

Pengulangan kata “*Tidurlah*” tidak muncul di setiap baris. Ia

hanya muncul empat kali dari delapan baris, itupun tidak berturut-berturut. Goenawan Mohamad memunculkan pengulangan itu tidak hanya untuk memberi penekanan, melainkan sebuah pancingan yang mengarah pada peristiwa “pemboman” dalam tiga baris terakhir. Sehingga ketika kita baca tiga baris terakhir, “pemboman” itu menjadi semacam *surprise* atau kejutan.

Goenawan Mohamad begitu piawai dalam melukiskan suasana. Melalui anafora yang dibangun lebih dulu, ia ramu antara dua hakikat perasaan yang saling bertentangan, yaitu aman dan bahaya, ceria dan sedih. Sehingga ia tidak hanya berkutat pada pengulangan, melainkan menggabungkannya dengan bentuk yang lain.

Sekarang, latih diri Anda membuat anafora. Saya juga akan membuatnya. Kali ini saya akan mengembangkan teknik anafora dari Goenawan Mohamad ke dalam format berikut.

No.	Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Anafora
1.	Ketekunan	<p>NGELMU</p> <p>“Belajarl原因, bocah, di atas alas apapun Belajarl原因, di atas rumput, kayu, lantai marmer, deras arus kali Belajarl原因 bersama kesunyian, kesendirian yang terus menyanyi, terus menyanyi lirih</p> <p>“Belajarl原因, bocah, sampai angin mengendap di tengah malam Sampai engkau bangkit dan seluruh penjuru bumi mendengarkan: Bahwa kematian ibumu yang meretakkan suka tak bisa mencegah engkau menyanyi, dalam bayang bulan”</p>

Jika Goenawan Mohamad dalam *Ninabobok* berkisah tentang keceriaan bocah di tengah peristiwa pemboman, dalam *Ngelmu* saya berkisah tentang keceriaan bocah dalam kepiatuan atau tanpa ibu. Jika dalam *Ninabobok* menekankan “*Tidurlah*”, dalam *Ngelmu* menekankan “*Belajarl原因*”. *Ngelmu* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti menimba ilmu.

Silahkan Anda buat anafora. Anda bisa mengembangkan teknik anafora dari penyair lain. Buat yang berbeda, inovatif, dan segar.

Jika sudah, selanjutnya kita pelajari *sajak tengah*.

3. Sajak Tengah

Sajak tengah yaitu persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris. Persamaan bunyi yang berupa sajak tengah tidak mesti harus berupa kata, tetapi kadang-kadang juga berupa persamaan suku kata (Sayuti, 2002:110). Dalam *Perjuangan*, Sutan Takdir Alisjahbana menghadirkan sajak tengah berupa kata dan suku kata.



Salah satu panggilan jiwa **Sutan Takdir Alisjahbana** menciptakan puisi adalah kondisi jiwanya yang goncang saat istrinya wafat.

PERJUANGAN

Tenteram dan damai?
Tidak, tidak Tuhanku!
Tenteram dan damai waktu tidur dimalam sepi.
Tenteram dan damai berbaju putih di dalam kubur.
Tetapi hidup ialah perjuangan.
Perjuangan semata lautan segara.
Perjuangan semata alam semesta.
Hanya dalam berjuang beta merasa tenteram dan damai.
Hanya dalam berjuang berkobar Engkau Tuhanku di dalam dada.

(Sutan Takdir Alisjahbana, *Tebaran Mega*, hlm. 42)

Kata “*dan*”, “*damai*” dalam baris ketiga-keempat, “*semata*” dalam baris keenam-ketujuh, “*dalam*”, “*berjuang*” kedelapan-kesembilan, kemudian suku kata “*se-*” pada kata “*segara*” dan “*semesta*” dalam baris keenam-ketujuh menunjuk pada penggunaan sajak tengah. Sutan Takdir Alisjahbana menggabungkan sekaligus anafora dan sajak tengah, seperti pada “*Tenteram dan damai*” dalam baris ketiga-keempat, “*Perjuangan semata*” dalam baris keenam-ketujuh, dan “*Hanya dalam berjuang*” dalam baris kedelapan-kesembilan. Model repetisi ini menekankan pengulangan pesan hanya dalam baris-baris terkait. Pengulangan akan berganti di baris berikutnya ketika muncul gagasan baru. Sehingga pengulangan tidak mengalir tertib sampai akhir.

Bandingkan dengan repetisi yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam *Akuarium* berikut ini.



Keterlibatan **Upita Agustine** dalam sejarah konflik keluarganya terutama dalam hal pemahaman terhadap adat dan budaya minangkabau

AKUARIUM

kau yang mengatakan: matanya ikan!
kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!
kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya
dan

menjadi ide
penulisan
puisinya.

pahanya ikan!

“Aku adalah air,” teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut
adalah gelembung udara adalah kaca adalah...”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 90)

Kita bisa melihat teknik Sapardi Djoko Damono dalam mengembangkan gagasan tentang “isi akuarium”. Mula-mula ia sebutkan hanya sampai frasa “*matanya ikan*”. Di bait kedua ia sambung dengan “*matanya dan rambutnya dan pun-/daknya ikan!*”. Di bait ketiga ia lengkapi dengan “*matanya dan rambutnya dan pun-/daknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya/ dan/ pahanya ikan!*”. Dan di bait akhir ia mengulang-ulang kata “*adalah*” sebagai penegasan isi akuarium.

Sapardi Djoko Damono tidak sebatas mengulang-ulang kata, tapi ia hadirkan keunikan bentuk. Ia tidak berhenti pada pengulangan kata “*matanya*” dan “*ikan*”, namun di antaranya ia sisipkan organ-organ tambahan sebagai upaya menegaskan isi akuarium. Sehingga bait berikutnya adalah pengembangan gagasan dan bentuk tanpa merubah bentuk dasarnya. Sapardi Djoko Damono telah menawarkan model yang unik, inovatif, dan baru. Anda bisa segera mengembangkannya.

Atau jika Anda ingin betul-betul mengintensifkan dan menegaskan sebuah pesan, Anda dapat menggunakan teknik sajak tengah yang tertib yang muncul dominan dari awal baris hingga akhir, seperti yang digunakan Mustofa Bisri dalam *Sajak Atas Nama*.



Mustofa Bisri:
“Ketika menulis
puisi, saya tidak
berpikir apakah
ada yang
membaca atau
tidak. Bahkan
saya tidak berpikir
apakah tulisan
saya pantas atau
tidak disebut
puisi. Tugas saya
hanya menuliskan
apa yang ingin
saya tulis.”

SAJAK ATAS NAMA

Ada yang atasnama Tuhan melecehkan Tuhan
Ada yang atasnama negara merampok Negara
Ada yang atasnama rakyat menindas rakyat
Ada yang atasnama kemanusiaan memangsa manusia

Ada yang atasnama keadilan menuntut keadilan
Ada yang atasnama persatuan merusak persatuan
Ada yang atasnama perdamaian mengusik kedamaian
Ada yang atasnama kemerdekaan memasung kemerdekaan

Maka atasnama apa saja atau siapa saja



Pada tahun 1950-an **Asrul Sani** kerap menulis dengan identitas nama samaran supaya tidak ada kesan seakan-akan yang menulis di Indonesia hanya itu-itu saja.

Kirimlah laknat kalian

Atau atasnamaKu perangilah mereka!
Dengan kasih sayang!

(Mustofa Bisri, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 158)

Kita bisa melihat bagaimana kata “yang” dan “atasnama” dalam “Ada yang atasnama” muncul dan mendominasi hampir sebagian besar isi puisi. Pengulangan itu tertib dan ketat sekali sehingga menjadi seperti mantra. Namun disitulah letak kekuatan persajakan yang dalam hal ini adalah sajak tengah.

Mustofa Bisri menggunakan teknik yang sama dalam *Kepada Semut*, namun lebih sedikit longgar.

KEPADA SEMUT

Kepada semut rayap berucap
Kami pun semut, jangan takut!
Kepada rayap kecoa berkata
Kami rayap juga, jangan curiga
Kepada kecoa tikus mendengus
Kami kecoa lihatlah, jangan salah!
Kepada tikus ular berujar
Kami juga tikus ini, jangan sangsi
Kepada ular manusia bicara
Kami ular kok Mas, jangan cemas

(Mustofa Bisri, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 159)



Dalam menulis puisi protes atau gugatan, **Agus R. Sarjono** menyampaikannya dengan suara puitis yang unik, beragam, dan baru”.

Kata “semut” dalam baris pertama-kedua, “rayap” dalam baris ketiga-keempat, “kecoa” dalam baris kelima-keenam, “tikus” dalam baris ketujuh-kedelapan, dan “ular” dalam baris kesembilan-kesepuluh menunjuk pada penggunaan sajak tengah itu. Namun ia muncul tidak melalui awal kata yang sama. Ia muncul dengan awal kata yang berbeda, namun muncul secara tertib dan berkala dalam baris berikutnya. Semisal, awal kata dalam baris pertama/ganjil yaitu “Kepada”, sedang dalam baris kedua/genap adalah “Kami”. Kata-kata itu kembali muncul dalam baris berikutnya sesuai posisi ganjil-genapnya. Sehingga secara keseluruhan membentuk pola yang rapi, teratur, dan tertib.

Anda bisa mengadopsi teknik persajakan itu. Namun, hindari persepsi bahwa pengulangan seperti itu sangat mudah, dengan membuat kata atau kalimat yang

digandakan atau diulang-ulang hingga akhir baris, Anda sudah membuat puisi dengan teknik repetisi. Persepsi itu hanya akan menghasilkan puisi yang main-main, bukan sebaliknya yakni puisi yang “mengingat kepada kisah dan keabadian”(meminjam istilah Subagio Sastrowardoyo).

Nah, sekarang tiba waktunya Anda melatih diri membuat sajak tengah. Seperti biasa, saya juga akan membuatnya. Saya akan mengembangkan teknik sajak tengah yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam *Akuarium*. Saya akan membuatnya ke dalam format latihan di bawah ini.

No.	Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Sajak Tengah
1.	Rumah Hijau	<p>Rumah Hijau</p> <p>kau yang menyebut: lantainya daun hijau! kau yang mengatakan: lantainya dan atapnya dan terasnya daun hijau!</p> <p>kau yang mengatakan: lantainya dan atapnya dan terasnya dan jendelanya dan pintunya dan kamar mandinya daun hijau!</p> <p>“Aku adalah akar,” teriakmu, “adalah klorofil adalah buah</p> <p>adalah ranting adalah oksigen adalah kesegaran adalah...”</p>

Jika dalam *Akuarium* Sapardi Djoko Damono bercerita tentang isi akuarium, dalam *Rumah Hijau* saya bercerita tentang isi rumah yang dipenuhi tanaman hijau. Bagaimana dengan Anda? Silahkan kembangkan teknik sajak tengah dari para penyair yang sudah dijelaskan atau ciptakan teknik sajak tengah yang baru dan inovatif.

Jika sudah, selanjutnya kita pelajari *sajak dalam*.

4. Sajak Dalam

Sajak dalam yakni persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris, yang umumnya berfungsi untuk membangun irama baris agar puisi terasa hidup (Sayuti, 2002:112).

Sepertihalnya dalam *anafora* dan *sajak tengah*, unsur yang menjadi ciri *sajak dalam* yaitu persamaan bunyi kata dan persamaan suku kata. Namun, persamaan itu terjadi dalam satu baris. Dalam *Rumah*, Landung Simatupang menunjukkan sajak dalam melalui persamaan bunyi suku kata dalam satu baris.



Acep Zamzam Noor

RUMAH

jika ingin sendiri tanpa bersepi
jika ingin hening di tengah bising yang mati
jika terus ingin lari lalu selalu rindu kembali
jika ingin tempat menetap tanpa tersekap
jawablah:
kepadamukah kumesti pergi?

mendayagunakan unsur visual dalam puisi melalui penggunaan metafor-metafor yang cenderung keras, dan di luar dugaan orang, dengan loncatan-loncatan imaji yang liar.

(Landung Simatupang, *Sambil Jalan*, hlm. 21)

Persamaan bunyi suku kata terdapat dalam, pertama, “se-” dalam kata “*sendiri*” dan “*bersepi*”. Kedua, “-ing” dalam kata “*hening*” dan “*bising*”. Ketiga, “-lu” dalam kata “*lalu*” dan “*selalu*”. Keempat, “-ap” dalam kata “*menetap*” dan “*tersekap*”.

Joko Pinurbo dalam *Duel* juga menggunakan teknik persamaan bunyi suku kata.

DUEL

Ayo, buku, baca matakuku!

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 192)

Persamaan bunyi suku kata itu adalah “-ku” dalam kata “*buku*” dan “*matakuku*”.

Mustofa Bisri dalam *Kepada Semut* juga menggunakan teknik persamaan bunyi suku kata.



Stanislaw Reymont mulai menulis puisi pada usia sembilan tahun untuk menghormati seorang wanita berusia tiga puluh tahun meskipun mereka tidak betul-betul saling mengenal. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1924.

KEPADA SEMUT

Kepada semut rayap berucap
Kami pun semut, jangan takut!
Kepada rayap kecoa berkata
Kami rayap juga, jangan curiga
Kepada kecoa tikus mendengus
Kami kecoa lihatlah, jangan salah!
Kepada tikus ular berujar
Kami juga tikus ini, jangan sangsi
Kepada ular manusia bicara
Kami ular kok Mas, jangan cemas

(Mustofa Bisri, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 159)

Persamaan bunyi suku kata itu adalah, pertama, “-ap” dalam “*rayap*” dan “*berucap*” pada baris pertama. Kedua, “-ut” dalam kata “*semut*” dan “*takut*” pada baris kedua. Ketiga, “-ga” dalam kata “*juga*” dan “*curiga*” pada baris keempat. Keempat, “-lah” dalam kata “*lihatlah*” dan “*salah*” pada baris keenam.

Mustofa Bisri membuat persamaan bunyi itu tidak terlalu kentara. Kita seperti melewatkannya. Namun,



Ide kreatif **D. Zawawi Imron** dalam menulis puisi

pernah muncul dari
rasa kerinduannya
kepada ibunya saat
berada di daerah
rantau.



Afrizal Malna:

“Setiap hal yang
hadir dalam puisi,
entah benda atau
seseorang, ia ikut
menentukan arah
puisi, ikut
menentukan jalannya
puisi. Artinya,
mereka sebenarnya
telah ikut menulis
puisi bersama saya.
Puisi ditulis bersama
mereka. Bersama
orang lain. Mustahil
menulis puisi seorang
diri”.



Sitor Situmorang
berpesan, “Sajak
rusak jika satu kata
berlebih. Perlu
pembatasan kata-kata
untuk kemurnian
pengucapan.”

keadaan itu justru menegaskan bahwa melalui *sajak dalam*, ia berhasil menekankan pesan yang terkandung dalam *Kepada Semut* secara keseluruhan.

Dalam *Memang Selalu Demikian*, Hadi Taufik Ismail juga menggunakan persamaan bunyi suku kata.

MEMANG SELALU DEMIKIAN, HADI

Setiap perjuangan selalu melahirkan
Sejumlah penghianatan dan para penjilat
Jangan kau gusar, Hadi

Setiap perjuangan selalu menghadapkan kita
Pada kaum yang bimbang menghadapi gelombang
Jangan kau kecewa, Hadi

Setiap perjuangan yang akan menang
Selalu mendatangkan pahlawan jadi-jadian
Dan para jagoan kesiangian
Memang demikian halnya, Hadi

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 143)

Unsur *sajak dalam* berikutnya adalah persamaan bunyi kata dalam satu baris. Taufik Ismail dalam *Malam Sabtu* menggunakan persamaan ini.

MALAM SABTU

Berjagalah terus
Segala kemungkinan bisa terjadi
Malam ini

Maukah kita dikutuk anak-cucu
Menjelang akhir abad ini
Karena kita kini berserah diri?
Tidak. Tidak bisa

Tujuh korban telah jatuh. Dibunuh
Ada pula mayat adik-adik kita yang dicuri
Dipaksa untuk tidak dimakamkan semestinya
Apakah kita akan bernafas panjang
Dan seperti biasa: sabar mengurut dada?
Tidak. Tidak bisa

Dengarkan. Dengarkanlah di luar itu



Kekhasan puisi protes atau gugatan **Agus R. Sarjono** muncul dalam bentuk semacam humor hitam (blackhumour) yang berisi ketidakmampuan menutupikeprihatinan mendalam yang terdapat di belakangnya.



Abdul Hadi W.M. paling suka menulis puisi jika hujan sedang turun, atau sambil meihat kolam air yang memantulkan bayang-bayang benda di atasnya atau langit, seakan-akan ia menyaksikan kesatuan dunia atas dan dunia bawah.

Suara doa berjuta-juta
Rakyat yang resah dan menanti
Mereka telah menanti lama sekali
Menderita dalam nyeri
Mereka sedang berdoa malam ini
Dengar. Dengarlah hati-hati.

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 139)

Kata “tidak” dalam baris ketujuh dan ketigabelas, “adik” dalam baris kedelapan, “dengar” dalam baris keduapuluh, dan kata “juta” dalam baris kelimabelas menunjuk pada persamaan dan pengulangan kata. Melalui pengulangan itu, Taufik Ismail menegaskan suasana kecemasan, kekhawatiran, sekaligus harapan yang sedang berlangsung. Jika kita kaitkan dengan pengakuannya dalam pengantar buku puisi *Tirani dan Benteng*, suasana itu merujuk pada kericuhan yang terjadi di tahun 1960-an. Ia begitu piawai menggambarkan kedramatisan itu. Sehingga kita yang tidak mengalami dan hidup jauh dari tahun itu, seolah berada di dalamnya.

Sapardi Djoko Damono dalam *Percakapan Malam Hujan* juga menggunakan pengulangan kata dalam satu baris.

PERCAKAPAN MALAM HUJAN

Hujan, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan payung, berdiri di samping tiang listrik. Katanya kepada

lampu jalan, “Tutup matamu dan tidurlah. Biar kujaga malam.”

“Kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba suara

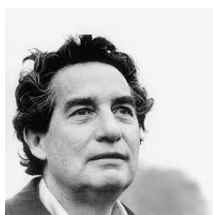
desah; asalmu dari laut, langit, dan bumi; kembalilah,

jangan menggodaku tidur. Aku sahabat manusia. Ia suka terang.”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 56)

Kata “serba” dalam bait kedua baris pertama menunjuk pada pengulangan kata itu.

Abdul Hadi W.M. dalam *Jurang* menggunakan teknik



Inspirasi **Octavio Paz** dipupuk dari keyakinan bahwa puisi berisikan “religi rahasia dari zaman modern”. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1990.

menggabungkan perulangan bunyi suku kata dalam satu baris dan kata dalam satu baris.

JURANG

Di kerajaan nenek moyangku aku tak tahu
Aku menyerupai kota yang mana

Aku sudah lelah membuka mata dan tetap saja buta
Matahari bersembunyi di bagian barat otakku
Dan hanya bersinar di belahan bumi yang sana

Kadang ayahku menyerupai Jakarta yang tua
Ingin membangun, ingin membangun, ingin membangun
Tak henti-hentinya
Sedang aku ingin tidur sepuas-sepuasnya

(Abdul Hadi W.M., *Madura, Luang, Prabhang*, hlm. 67)



Dambaan **Joko Pinurbo** sebagai penyair yakni ingin terus menulis selagi bisa menulis.

“-ah” dalam “*sudah*” dan “*lelah*” pada bait kedua baris pertama menunjukkan perulangan bunyi suku kata. Sedang dalam bait ketiga, frasa “*Ingin membangun*” dalam baris kedua, kata “*henti*” dalam baris ketiga, dan kata “*puas*” dalam baris terakhir menunjuk pada perulangan frasa dan kata dalam satu baris. Melalui pengulangan itu, kita menjadi tahu penekanan yang Abdul Hadi maksudkan.

Mustofa Bisri dalam *Sajak Atas Nama* juga menggunakan teknik pengulangan serupa. Pengulangan itu tidak hanya berfungsi menegaskan, melainkan menggambarkan suasana yang bertentangan.

SAJAK ATAS NAMA

Ada yang atasnama Tuhan melecehkan Tuhan
Ada yang atasnama negara merampok Negara
Ada yang atasnama rakyat menindas rakyat
Ada yang atasnama kemanusiaan memangsa manusia

Ada yang atasnama keadilan menuntut keadilan
Ada yang atasnama persatuan merusak persatuan
Ada yang atasnama perdamaian mengusik kedamaian
Ada yang atasnama kemerdekaan memasung kemerdekaan

Maka atasnama apa saja atau siapa saja
Kirimilah laknat kalian

Atau atasnamaKu perangilah mereka!
Dengan kasih sayang!

(Mustofa Bisri, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 158)

Kata “Tuhan” muncul dua kali dalam bait pertama. Kata “Tuhan” yang pertama menunjuk kepada pedoman hidup yang berkonotasi positif, sedangkan kata “Tuhan” yang kedua berkonotasi negatif. Begitu juga dengan kata “negara” dalam baris kedua yang muncul dua kali namun saling bertentangan makna. Dan seterusnya hingga baris kedelapan dalam bait kedua. Sajak dalam yang Mustofa Bisri ciptakan bukan hanya bersifat menegaskan, namun memunculkan keadaan yang saling bertentangan. Sehingga kita menjadi prihatin begitu membacanya.

Nah, sekarang tiba saatnya Anda melatih diri membuat sajak dalam. Seperti pada latihan-latihan sebelumnya, saya akan mengembangkan teknik sajak dalam yang Joko Pinurbo gunakan dalam *Duel*. Saya, begitupun Anda, bisa menuangkannya ke dalam format berikut.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Sajak Dalam
Mengharumkan dunia yang telah terjangkau pemanasan global	WANGI “Ayo, bunga dahlia, tebarkan wangimu kepada dunia yang menganga”

Jika Joko Pinurbo dalam *Duel* menekankan tentang kondisi manusia yang pasif membaca, dalam

Wangi saya menekankan penyemaian wangi yang disimbolkan melalui “bunga dahlia”.Silahkan Anda kembangkan gagasan, diksi, bentuk yang lebih inovatif ke dalam format sesuka Anda.

Jika sudah, selanjutnya kita pelajari *sajak akhir*.

5. Sajak Akhir

Sajak akhir adalah persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris.Sajak akhir bisa berupa sajak mutlak dan bisa tidak (Sayuti, 2002:113).

Sapardi Djoko Damono dalam *Pada Suatu Hari Nanti* menggunakan satu huruf vokal dalam menunjukkan sajak akhirnya.



Dalam
melahirkan sajak,

PADA SUATU HARI NANTI

pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri

pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi

**Subagio
Sastrowardoyo**
selalubertolak
dari melihat
kebenaran
dengan mata hati
dan melihat
makna
perlambang yang
lebih dalam dan
bernilai.

tapi diantara larik-larik sajak ini
kau akan tetap kusiasati

pada suatu hari nanti
impianku pun tak dikenal lagi
namun di sela-sela huruf sajak ini

kau takkan letih-letihnya kucari

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm. 101)



Karir
kepenulisan **Jose
Saramago**
diawali dengan
menjadi seorang
penerjemah
terlebih dahulu,
hingga akhirnya
ia dianugerahi
penghargaan
Nobel
kesusasteraan
pada tahun 1998.

Bunyi vokal “-i” di seluruh akhir barisnya menunjukkan penggunaan sajak akhir. Sapardi Djoko Damono memunculkannya dengan maksud menautkan sekaligus menekankan pesan yang telah dibangun dalam baris-baris sebelumnya.

Rendra dalam *Nyanyian Suto untuk Fatima* menggunakan sajak akhir yang lebih variatif. Ia tidak memunculkan persamaan bunyi atau suku kata secara tertib beruntun, melainkan ia menggunakan pola persajakan yang akrab disebut dengan pola *a-b-a-b*.

NYANYIAN FATIMA UNTUK SUTO

Kelambu ranjangku tersingkap
Di bantal berenda tergolek nasibku
Apabila firmanmu terucap
Masuklah kalbuku ke dalam kalbumu

Sedu sedan mengetuk tingkapku
Dari bumi di bawah rumpun mawar.
Waktu lahir kau telanjang dan tak tahu
Tapi hidup bukanlah tawar-menawar.

(Rendra, *Blues untuk Bonnie*, hlm. 8)



**Acep Zamzam
Noor:**

“Sedahsyat apa
pun pengalaman
batin seseorang

Persamaan suku kata “-ap” dalam akhir baris pertama dan ketiga, bunyi vokal “-u” dalam baris kedua dan keempat dalam bait pertama, kemudian “-ku” dalam baris pertama dan ketiga, “ar” dalam baris kedua dan keempat dalam bait kedua menunjukkan pola persajakan itu.

Begitu juga Goenawan Mohamad dalam *Surat Cinta*.

SURAT CINTA

tak akan pernah
menjadi puisi
tanpa mampu
dibahasakan
secara kreatif.
Begitu juga
sebaliknya,
seterampil apa
pun seseorang
dalam berbahasa
tetap akan
menjadi sekedar
keterampilan jika
batinnya kerdil.
Selalu harus ada
kesetaraan
intensitas antara
kedalaman batin
dan keterampilan
berbahasa, antara
pengalaman dan
penguasaan kata-
kata”.



Kesan-kesan dan
emosi yang
didapatkan
setelah
perjalanan ke
Peking pada
tahun 1961
adalah salah satu
ide **Sitor
Situmorang**
dalam menulis
puisi.

Bukankah surat cinta ini ditulis
ditulis kearah siapa saja
Seperti hujan yang jatuh rimis
menyentuh arah siapa saja

Bukankah surat cinta ini berkisah
berkisah mengatas lembar bumi yang fana
Seperti misalnya gurun yang lelah
dilepas embun dan cahaya

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, hlm. 21)

Pola *a-b-a-b* Goenawan Mohamad tunjukan dalam “-is” dalam baris pertama dan ketiga, kata “*saja*” dalam baris kedua dan keempat, “-ah” dalam baris kelima dan ketujuh, dan “-a” dalam baris keenam dan kedelapan.

Ada juga pola *a-a-b-b* seperti yang Wiji Thukul gunakan dalam *Riwayat*. Ia mengolaborasikannya dengan pola *a-b-a-b* dalam baris berikutnya.

RIWAYAT

seperti tanah lempung
pinggir kampung
masa laluku kuaduk-aduk
kubikin bentuk-bentuk
patung peringatan

berkali-kali
kuhancurkan
kubentuk lagi
kuhancurkan
kubentuk lagi
patungku tak jadi-jadi

aku ingin sempurna
patungku tak jadi-jadi

lihat!
diriku makin blepotan

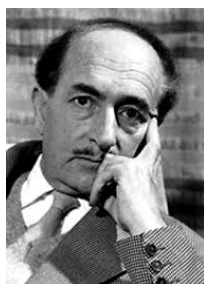
dalam penciptaan

(Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, hlm. 3)

“-ung” dalam akhir baris pertama dan kedua, lalu “-uk”



Ide menulis puisi **Upita Agustine** di masa-masa awalnya dilatarbelakangi dari rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala aktivitas neneknya.



Menurut **Salvatore Quasimodo**, keupitisan kata-kata merupakan unit konotasi dasar dan taka da batasnya. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1959.

dalam akhir baris ketiga dan keempat menunjukkan pola persajakan *a-a-b-b*. Pola itu Wiji Thukul kolaborasikan dengan pola persajakan *a-b-a-b* yang bisa kita simak pada bunyi “-i” dalam akhir baris keenam dan kedelapan, bunyi “-an” dalam akhir baris ketujuh dan kesembilan. Wiji Thukul tidak hanya mengulang bunyi-bunyi dan mengulang katanya, melainkan sekaligus mengulang pembahasannya. Sehingga ia menampilkan tiga pengulangan sekaligus: bunyi, kata, dan isi. Wiji Thukul begitu hemat dan padat dalam memunculkan sajak dalam. Kita bisa mengadopsi teknik kepadatannya.

Sutardji Calzoum Bachri dalam *Agar* juga menggunakan penggabungan pola persajakan, yaitu *a-a-b-b* dan *a-a-a-a*.

AGAR

ambillah hikmah dari pasang gelombang
carilah diri dalam laut lapang
rendamkan niatmu dikedalaman hakekat
bangkitkan jiwa dengan bara harkat
beningkan mata lewat cermin azali
tajamkan telinga asah fatihah
mantapkan langkah dikaki mufakat
luaskan dada seluas jagad
tutupi kepala dengan tudung akal
terangi hatimu dalam cahaya kekal
siapkan diri bagi jodoh arti
agar hidup bisa meninggi
lahirkan buah bagi bangsa ini
agar sedih tak jadi menjadi

(Sutardji Calzoum Bachri, *Atau Ngit Cari Agar*, hlm. 42)

Pola persajakan *a-a-b-b* terdapat dalam persamaan suku kata “-ang” dalam akhir baris pertama-kedua, “-at” dalam akhir baris ketiga dan keempat, persamaan bunyi “-at” dalam baris ketujuh-delapan, dan “-al” dalam baris kesembilan-sepuluh. Sedangkan pola persajakan *a-a-a-a* terdapat dalam persamaan bunyi vokal “-i” dalam empat baris terakhir.

Anda juga bisa menggunakan penggabungan tiga pola persajakan sekaligus, yaitu *a-a-a-a*, *a-b-a-b*, dan *a-a-b-b*. Anda tinggal menentukan pada baris dan bait mana pola persajakan itu akan ditanamkan.

Jika Anda ingin fokus pada penggunaan satu pola persajakan, Anda bisa memolesnya dengan penggunaan repetisi. Taufik Ismail dalam *Dengan Puisi, Aku* menggunakan



Wisława Szymborska mulai menulis sebuah puisi berjudul “Aku sedang Mencari Sebuah Kata” yang dikenal sederhana, namun penuh keantusiasan dan kegigihan dalam sebuah penciptaan puisi. Ia dianugerahi penghargaan Nobel kesusasteraan pada tahun 1996.

teknik ini.

DENGAN PUISI, AKU

Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 62)

Taufik Ismail menggunakan pola persajakan *a-a-b-b*. Pola itu tampak pada persamaan bunyi vokal “-i” dalam akhir baris pertama-kedua dan persamaan suku kata “-ang” dalam akhir baris ketiga-keempat. Pola itu berlanjut ke tiap empat baris selanjutnya. Pola persajakan itu tidak ia gabung dengan pola persajakan akhir lainnya seperti yang dilakukan Sutardji Calzoum Bachri dan Wiji Thukul, melainkan menggabungkannya dengan repetisi. Melalui repetisi “*Dengan Puisi, Aku*” yang muncul di tiap baris ganjil dengan “anak penjelasannya” dibaris genap/berikutnya dan diakhiri dengan pola persajakan akhir *a-a-b-b*, ia melakukannya dengan sangat tertib. Sehingga Taufik Ismail berhasil menekankan pesan yang ia maksud berbalut melodius dan ritmis.

Ini contoh pola persajakan yang inovatif dan unik. Anda bisa mengembangkannya melalui pola persajakan dan jenis persajakan lainnya, tentunya dengan lebih kreatif dan inovatif lagi.

Nah, sekarang tiba saatnya untuk melatih diri membuat sajak akhir. Kali ini saya akan membuatnya dengan mengembangkan teknik persajakan Taufik Ismail dalam *Dengan Puisi, Aku*. Saya akan menuangkannya ke dalam format latihan berikut.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Sajak Akhir
Kecintaan pada buku	<p>Dengan Buku, Aku Dengan buku aku bertanya Tentang siapa aku sebenarnya Dengan buku aku bertualang Ke zaman yang dianggap usang</p>

	Dengan buku aku membunuh Watak kejam yang tak patuh dengan Nuh Dengan buku aku berdoa Perkenankanlah kiraNya
--	---

Saya menggabungkan pola persajakan *a-a-b-b* dengan sajak awal atau anafora. Bagaimana dengan Anda?

6. Asonansi

Asonansi ialah persamaan bunyi vokal yang berjarak dekat (Sayuti, 2002:118). Biasanya, majas ini digunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan (Prasetyono, 2011:45).

Chairil Anwar dalam *Aku* banyak menggunakan persamaan bunyi vokal /a/, /u/, /i/, dan sesekali persamaan bunyi suku kata /-ang/.

AKU



Karl Adolph Gjellerup

berkata, “Banyak tinggal di desa dan merasakan kehidupan desa memberikan kesan amat dalam pada saya dan meninggalkan tanda di seluruh karya saya.” Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1917.

Kalau sampai waktuku
 ‘Ku mau tak seorang, ‘kan merayu
 Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu
 Aku ini binatang jalang
 Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
 Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
 Berlari
 Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
 Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, h.3, *Aku Ini Binatang Jalang*, h.13)

Chairil Anwar dalam *Sebuah Kamar* juga menggunakan persamaan bunyi vokal /a/, /u/, /i/.



SEBUAH KAMAR

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
 pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
 mau lebih banyak tahu.

“Sudah lima anak bernyawa di sini,

**Karl Adolph
Gjellerup:**

“Dalam memproduksi karya sastra, kadang saya mengambil arah ilmu pengetahuan melalui sudut pandang yang evolusioner, seperti sebuah ritual untuk Darwin.”



Knut Hamsun mulai menulis pada usia tujuh belas tahun saat ia magang pada seorang pembuat tali demi keluar dari suasana kemiskinan dirinya. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1920.



Proses kreatif
Knut Hamsun

Aku salah satu !”

Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu !

Sekeliling dunia bunuh diri !
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: kamar begini,
3 X 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa !

(Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, hlm.19)

Persamaan bunyi /a/ di antaranya terdapat dalam kalimat “Sebuah jendela menyerahkan kamar ini/ pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam”, bunyi /i/ terdapat dalam “Sekeliling dunia bunuh diri !”, dan bunyi /u/ terdapat dalam “Ibuku tertidur dalam tersedu”. Asonansi dalam puisi ini tidak seketat dalam *Aku*, namun keritmisian masih bisa kita rasakan.

Goenawan Mohamad dalam *Surat Cinta* memanfaatkan kecenderungan persamaan bunyi vokal /a/, /u/, /i/

SURAT CINTA

Bukankah surat cinta ini ditulis
ditulis kearah siapa saja
Seperti hujan yang jatuh rimis
menyentuh arah siapa saja

Bukankah surat cinta ini berkisah
berkisah mengatas lembar bumi yang fana
Seperti misalnya gurun yang lelah
dilepas embun dan cahaya

(Goenawan Mohamad, *Pariksit*, hlm. 21)

Persamaan bunyi vokal /u/ di antaranya terdapat dalam “Bukankah surat cinta ini ditulis”, bunyi vokal /i/ dalam “Bukankah surat cinta ini berkisah”, dan /a/ dalam “berkisah mengatas lembar bumi yang fana”. Sepertihalnya dalam *Rendra*, Goenawan Mohamad memunculkan asonansi yang longgar, tidak kaku, sehingga terasa lentur, melodius, sehingga “enak dibaca”.

ditentukan oleh keengganan yang dalam terhadap peradaban serta keyakinan bahwa satu-satunya pemenuhan manusia ada di dalam tanah.



Dalam menulis, **Knut Hamsun** tidak percaya pada segala hal yang berbau moderen. Ia memilih bersikap sebagai seorang primitif.



Amir Hamzah menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa Melayu dalam

Kecenderungan asonansi serupa bisa kita simak dalam *Percakapan dengan Zaini* karya Taufik Ismail.

PERCAKAPAN DENGAN ZAINI

Rendra di muka kaca

Syahwil sedang meriasnya

Penyanyi berbagi serenada dalam warna
Sedang menatap diri sendiri dalam kaca
Penyair yang meluluhkan jasad dengan garang
Penggilaan gong di pentas bertambah lantang

Seribu sajak meleburkan baitnya dalam gerak
Menggelepar manja. Berbulu putih dengan sayap perak
Beterbangan dan hinggap dari dahan ke dahan
Dahan zaitun, dahan pohon utara dan selatan

Seribu gerak kembali lahir jadi puisi
Si pencari yang mendaki tangga zaman Yunani
Kuulurkan tangan padanya: mari kita ngembara
Ke mana saja. Karena sajak ada di sepanjang benua

Penyanyi itu telah mengenakan jas birunya
Kali terakhir menatap dirinya dalam kaca
Semakin lama kita ngembara dalam puisi
Mana tanganmu, siapa tak terbawa jauh sekali

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 11)

Persamaan bunyi vokal /a/ terdapat di antaranya dalam kalimat "*Beterbangan dan hinggap dari dahan ke dahan*", bunyi /i/ dalam "*Seribu gerak kembali lahir jadi puisi*", dan bunyi vokal /u/ dalam kalimat "*Menggelepar manja. Berbulu putih dengan sayap perak*".

Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi* juga kerap memunculkan persamaan bunyi vokal /a/, /i/, /u/.

NYANYI SUNYI

Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runduh ripuk tamanmu rampak

menuliskan
puisi-puisinya.



**Erik Axel
Karlfeldt** mulai
memunculkan
puisi individunya
sejak masa
sekolahnya. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel di bidang
kesusasteraan
pada tahun 1931.

Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bungkar pokok purba

Teriak riuh redam terbelam
Dalam gagap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi

Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh nun kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa

Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat julita bapaku iberahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran sutra berlainan bunda

Kini kami bertikai pangkai
Diantara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewati abad

Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa musa dipuncak tursina

(Amir Hamzah, *Nyanyi Sunyi*, hlm. 4-5)

Persamaan bunyi vokal /u/ terdapat di antaranya dalam kalimat "*Serupa musa dipuncak tursina*", bunyi vokal /i/ dalam "*Kini kami bertikai pangkai*", dan bunyi vokal /a/ diantaranya dalam "*Diantara dua, mana mutiara*". Ada juga persamaan bunyi vokal /a/ yang sudah melebur dengan konsonan /ng/ sehingga menjadi /-ang/ dalam kalimat "*Manusia kecil lintang pukang*".

Amir Hamzah menciptakan asonansi yang melodius dan ritmis. Kita membacanya seperti membaca bunyi-bunyian. Itulah kekuatan dari asonansi, berfungsi menekankan sekaligus memberikan irama.

Apakah Anda sudah jelas? Nah, agar Anda lebih menguasai, silahkan Anda melatih diri. Saya juga akan membuatnya dengan mengembangkan teknik asonansi Goenawan Mohamad dalam *Surat Cinta*.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Asonansi
Sedekah kepada siapa saja	<p>Sedekah Bukankah sedekah ini adalah berkah berkah kearah siapa saja Seperti melati yang merekah Meresapi arah siapa saja</p> <p>Bukankah sedekah ini berkisah berkisah hati orang tak punya</p> <p>Seperti misalnya tanah yang basah dilepas tumbuhan dan buahnya</p>

Puisi *Sedekah* didominasi oleh bunyi vokal /a/ dan /i/. Tujuannya adalah memberikan efek ritmis dan melodi. Dengan harapan agar asonansi itu dapat mendukung inti puisi yang bercerita tentang sedekah kepada orang tak punya. Dengan mengadopsi dan mengembangkan teknik asonansi dari Goenawan Mohamad, saya sudah selesai membuat sebuah puisi dengan polesan asonansi. Bagaimana dengan Anda?

7. Aliterasi

Aliterasi ialah persamaan bunyi konsonan yang berjarak dekat (Sayuti, 2002:118). Dalam *Sajak, 1* Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan bunyi konsonan /k/, /g/, /m/, /p/, /n/, dan /ng/.



Kematian adik perempuan menjadi ide **Ivan Alekseyevich Bunin** dalam melahirkan puisi. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusastraan

SAJAK, 1

beginilah, kami bercakap sepanjang malam: berdiang pada suku kata yang gosok-menggosok dan membara.
 “Jangan diam, nanti hujan yang mengepung kita akan menidurkan kita dan menyelimuti kita dengan kain putih panjang lalu mengunci pintu kamar ini!”

Baiklah, kami pun bercakap sepanjang malam: “Tetapi begitu cepat dan menyesakkan udara dan ...”

(Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*, hlm.53)

Persamaan bunyi konsonan /k/, /g/, juga /m/ terdapat dalam kalimat “*suku kata yang gosok-menggosok dan membara*”, bunyi konsonan /p/ juga /n/ dalam kalimat “*putih panjang lalu mengunci pintu kamar ini!*”, lalu bunyi konsonan

pada tahun 1933.



Sejak muda **Ivan Alekseyevich Bunin** sudah menulis puisi. Kesukaannya pada lukisan menjadi ide kreatif dalam tulisan-tulisannya.

/ng/ dalam kalimat “*begitulah, kami bercakap sepanjang malam: berdiang pada*” dan “*Jangan diam, nanti hujan yang mengepung kita akan*”.

Sapardi Djoko Damono memunculkan aliterasi yang beragam yang berisi lebih dari dua konsonan.

Landung Simatupang dalam *Bukit Kapur* menggunakan persamaan bunyi konsonan /k/, /b/, /m/, /ny/, dan /ng/.

BUKIT KAPUR

Bukit-bukit kapur
Biru langit di atasnya
Angin yang malas
Menyeret langkahnya
Dedaun melambai
Siapa dalam dambanya

Debu merekati kulitku
Debu tulang dagingku

Tanah kelelahan yang tandus
memaki matahari
Dan kali-kali kering
terbaring sekarat dalam haus

(Landung Simatupang, *Sambil Jalan*, hlm.18)



Ide kreatif menulis puisi **Gabriela Mistral** lahir dari niatan menciptakan puisi untuk mengenang orang-orang yang sudah meninggal. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1945.

Aliterasi /k/ di antaranya dalam kalimat “*Debu merekati kulitku*”, kemudian bunyi konsonan /b/ dalam “*Bukit-bukit kapur*”, /m/ dalam “*memaki matahari*”, dan /ng/ dalam kalimat “*Debu tulang dagingku*”. Landung Simatupang memunculkan aliterasi dalam baris-baris pendek, sehingga persamaan itu kita rasakan begitu dekat dan kental.

Anda juga bisa menggunakan persamaan bunyi konsonan yang terasa menghambat atau memperlambat pengucapan. Boedi Ismanto dalam *Sajak Watak* menggunakan model aliterasi ini.

SAJAK WATAK

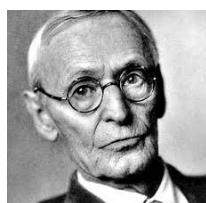
watak kita senantiasa resah
watak kita senantiasa pasrah
watak kita senantiasa menanti
watak kita senantiasa teka teki



Gabriel Mistral dikenal banyak mengangkat tema masa kecil dan tema yang berkaitan dengan kelahiran.



T.S. Eliot dikenal sebagai inovator puisi paling berani di abad ke-20. Tak pernah berkompromi dengan publik atau dengan bahasa itu sendiri. Ia berkeyakinan bahwa puisi harus ditujukan pada pemaparan peradaban moderen yang kompleks.



Herman Hesse berkeinginan menjadi penyair sejak berumur dua belas tahun.

(Boedi Ismanto, *Berita Kematian*, hlm. 11)

Bunyi konsonan yang menghambat dan memperlambat pengucapan itu adalah /k/ dan /t/. Persamaan bunyi konsonan /k/ bisa kita simak dalam frasa “*watak kita*” di tiap awal baris, lalu dalam kalimat “*watak kita senantiasa teka teki*”. Sedangkan bunyi konsonan /t/ bisa kita simak juga dalam kalimat “*watak kita senantiasa teka teki*” dan “*watak kita senantiasa...*” yang berada di setiap baris, lalu dalam kalimat “*watak kita senantiasa menanti*”.

Boedi Ismanto memunculkan kasus aliterasi yang unik. Ia gabungkan dua konsonan dalam satu kalimat dan seluruh baris. Ia begitu hemat dan membuatnya jadi padat.

Rendra dalam *Tak Bisa Kulupakan* juga mendayagunakan bunyi konsonan /k/ dan /t/.

TAK BISA KULUPAKAN

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
sedapnya daun gugur, lembutnya lumut cendawan.
Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
muramnya kasih gugur, lembutnya kecup penghabisan.

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan
muramnya senyum hancur, lembutnya kubur ketiduran.
Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan

meski ditikam dalam-dalam, tak bisa kulupakan.

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, hlm. 81)

Bunyi konsonan /k/ dan /t/ bisa kita lihat dalam kalimat “*Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan*”. Kalimat itu muncul di tiap baris ganjil dalam tiap baitnya. Sehingga terjadi dua pengulangan sekaligus, yakni pengulangan bunyi konsonan dan pengulangan kalimat. Seperti halnya Boedi Ismanto, Rendra membuatnya menjadi hemat, padat, serta cermat. Jika Anda menginginkan aliterasi yang melebur bersama repetisi, Anda bisa mengembangkan teknik aliterasi ini.

Bunyi konsonan /k/ adalah bunyi yang kerap muncul. Amir Hamzah dalam *Naik-naik* juga memunculkan bunyi konsonan



**Abidah El
Khaleqy**
mewarnai
puisinya dengan
kisah-kisah religi
islami.

/k/. Ia kembangkan dengan bunyi konsonan /m/, /s/, dan /ng/

NAIK-NAIK

Membumbung badanku, melambung, mengawan
Naik, naik, tipis-rampis, kudus-halus
Melayang terbang, mengambang-ambang
Menyerupa-rupa, merona-rona langit lazuardi

Bertiup badai merentak topan
Larikan daku hembuskan badai
Tepukkan daku ke puncak tinggi
Ranggitkan daku ke lengkung pelangi...

Tenang-tenang anginku sayang
Tinggalkan badan di lengkung benang
Reda(n)-reda(n) badaiku dalam
Ulikkan sepoi sembunyikan dalam.

Biarkan daku tinggal di sini
Sentosa diriku di sunyi-sepi
Tiada berharap tiada meminta
Jauhi Dunia di sisi Dewa.

(Amir Hamzah, *Buah Rindu*, hlm. 48)



**Bagi Upita
Agustine**,
menulis puisi
merupakan
“jendela” untuk
melepaskan
“erangan” yang
selalu
menggemuruh
dalam dirinya.

Persamaan bunyi konsonan /k/ diantaranya terdapat dalam kalimat “Ranggitkan daku ke lengkung pelangi”, kemudian bunyi /m/ dalam “Membumbung badanku, melambung, mengawan”, lalu bunyi /s/ dalam “Naik, naik, tipis-rampis, kudus-halus”, dan bunyi konsonan /ng/ di antaranya dalam kalimat “Melayang terbang, mengambang-ambang”. Amir Hamzah menciptakan begitu tertib dan intensif dalam menciptakan persamaan bunyi konsonan. Sehingga kita merasakan bunyi yang kuat di dalamnya. Jika Anda tertarik menciptakan puisi yang melodius, ritmis yang penuh dengan pemunculan bunyi, Anda bisa mengembangkan model aliterasi ini.

Sekarang tiba waktunya untuk melatih diri membuat aliterasi. Pilih model atau teknik aliterasi yang akan Anda kembangkan. Atau Anda bisa menciptakan teknik aliterasi sendiri yang lebih inovatif dan baru. Saya juga akan membuatnya. Kali ini saya akan mengembangkan teknik aliterasi dari Boedi Smanto dalam *Sajak Watak*. Saya akan menuangkannya ke dalam format di bawah ini.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Aliterasi
--------------	-------------------------------------

Tentang kebaikan	Sajak Baik Baik kita belum tentu baik bagi khalayak Baik kita belum tentu baik bagi merpati Baik kita belum tentu baik bagi Pak Carik Baik kita belum tentu baik bagi pedati
------------------	---

Sajak Baik berisi penelusuran perbuatan baik. Baik bagi sebagian orang adalah perbuatan baik, namun belum tentu bagi orang lain. Agar lebih menekankan pesan itu, saya memolesnya dengan perulangan bunyi konsonan /k/ dan /b/ yang bisa kita simak di antaranya dalam kalimat “*Baik kita belum tentu baik bagi khalayak*”. Dengan begitu, sebuah puisi berbalut aliterasi telah selesai saya buat. Bagaimana dengan Anda?

8. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik berbentuk pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab karena jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks yang tersedia, atau jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau pendengar. Pertanyaan retorik membuat pikiran pembaca bekerja mencari makna yang tersirat dalam puisi, atau baris-baris puisi yang mengandungnya (Sayuti, 2002:262).

Seno Gumira Ajidarma dalam *Terompet* menyampaikan pertanyaan retorik melalui teknik percakapan di waktu sarapan.



Seno Gumira Ajidarma berkata, “Saya tidak akan terus menulis barangkali, jika puisi pertama saya tidak dimuat di majalah *Aktuil*.” Dari rangsangan publikasi itu, proses kreatifnya terus tumbuh subur seperti tiada pernah berhenti.”

TROMPET

“*Seharusnya kutiup kau malam itu.*”

Supaya orang-orang yang terbunuh bangkit lagi dari kematian?

“*Seharusnya kutiup kau malam itu.*”

Supaya mayat-mayat yang dikubur tanpa nisan menguak tanah yang menguruknya dan merangkak pelan menuju gubernuran?

“*Seharusnya kutiup kau malam itu.*”

Supaya mereka yang tertembak bisa berjalan ke gereja dengan tubuh berlubang dan berdoa dengan darah di mulutnya sehingga tak ada suara yang terdengar selain bunyi kebencian?

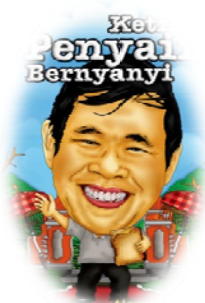
“*Seharusnya kutiup kau malam itu.*”

Mainkan jazz saja Wynton,
kita tidak bicara politik waktu sarapan.

(Seno Gumira Ajidarma, *Trilogi Insiden*, hlm.351)



**Boris
Leonodovich
Pasternak**
dikenal banyak
menciptakan puisi
yang
berkonsentrasi
pada peristiwa-
peristiwa revolusi
Rusia pada tahun
1905. Salah
satunya ketika
melukiskan
penderitaan
seorang letnan,
pemimpin
pemberontak,
dalam peristiwa
itu. Ia dianugerahi
penghargaan
Nobel di bidang
kesusasteraan
pada tahun 1958.



Dorongan
menulis puisi
dalam diri
Ngurah Parsua
timbul karena ia
percaya pada

Pernyataan-pernyataan itu berkisah seputar pembantaian massal manusia di sebuah pulau di Indonesia. Seno Gumira Ajidarma membuatnya menjadi pertanyaan retorik yang muncul dalam bentuk sebuah percakapan. Dalam konsep percakapan sendiri, selalu ada pertanyaan dan jawaban. Ia tidak membuat pertanyaan retorik itu berdiri sendiri, melainkan melebur bersama pertanyaan dalam hakikat percakapan itu. Singkat kata, Seno Gumira Ajiadarma membuat pertanyaan retorik di dalam pertanyaan yang berada dalam percakapan. Sehingga, ia menjadikannya lentur dan *luwês*.

Ini adalah teknik pemunculan pertanyaan retorik yang inovatif. Namun jika Anda menginginkan teknik pemunculan pertanyaan retorik yang formal dan tertib, Anda bisa mengembangkan dari J.E. Tatengkeng dalam *Mengapa Lagi*.

MENGAPA LAGI

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku bangun dengan pengharapan,
Sedang di hati hilang ketetapan?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku berharap datangnya suka,
Sedang di hati mendendam duka?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kutunjuk muka yang riang manis,
Sedang di hati mengalir tangis?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kusempat gelak, kudapat nyanyi,
Sedang di hati lengang dan sunyi?

(J. E. Tatengkeng, *Rindu Dendam*, hlm. 27)

kekuatan puisi.

Bentuk pertanyaan retorik ini tergolong formal yaitu pertanyaan retorik yang berisi perenungan diri tanpa melibatkan lawan tutur. Namun J.E. Tatengkeng mengisinya dengan perenungan hidup yang dramatis, sehingga menarik kita untuk ikut merenunginya. Ia juga tidak menggunakan bentuk penyajian yang rapi yang dimulai dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Sebaliknya, ia memulainya dari tengah. Dari situlah, kelebihan teknik ini.

Sekarang tiba saatnya untuk melatih diri membuat pertanyaan retorik. Anda bisa mengembangkan dari beberapa teknik yang telah dijelaskan tadi. Saya pun akan melakukannya. Kali ini saya akan mengembangkan teknik pertanyaan retorik yang Seno Gumira Ajidarma gunakan dalam *Terompet*.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Pertanyaan Retorik
Anak cerdas namun putus sekolah	<p>Bel</p> <p><i>“Seharusnya kudentangkan kau pagi itu.”</i> Supaya anak-anak yang terpaksa mencari sesuap nasi datang ke sekolah?</p> <p><i>“Seharusnya kudentangkan kau pagi itu.”</i> Supaya anak-anak yang dikubur impiannya menyeberang arus deras kehidupan yang menjauhkannya dan merangkak pelan menuju sekolahan?</p> <p><i>“Seharusnya kudentangkan kau pagi itu.”</i> Supaya anak-anak yang terpasung citanya bisa berjalan ke sekolah dengan sederet prestasi dan berdoa dengan sinar terang di mulutnya sehingga tak ada suara yang terdengar selain bunyi kecerdasan?</p> <p><i>“Seharusnya kudentangkan kau pagi itu.”</i> Mainkan keroncong saja Mbok, kita tidak bicara politik sewaktu bertani.</p>

Pertanyaan retorik dalam puisi *Bel* terdapat dalam kalimat yang berakhir dengan tanda tanya (?). Pertanyaan itu mengandung maksud menyindir, mengingatkan, dan bernada mengkritik yang tidak perlu mendapat jawaban. Namun perlu direnungkan bersama.

Nah, sebuah puisi bergaya pertanyaan retorik telah saya buat. Bagaimana dengan Anda?

D. Majas Pertentangan

1. Paradok

Paradok adalah majas yang menyatakan sesuatu yang berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan (Pradopo, 2002:99; (Prasetyono, 2011:56).

Dalam *Jurang*, Abdul Hadi W.M. menggunakan paradok untuk menjelaskan dua sikap yang saling bertentangan.



Puisi **Saint-John Perse** banyak menggambarkan kesan masa kecilnya. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1960.

JURANG

Di kerajaan nenek moyangku aku tak tahu
Aku menyerupai kota yang mana

Aku sudah lelah membuka mata dan tetap saja buta
Matahari bersembunyi di bagian barat otakku
Dan hanya bersinar di belahan bumi yang sana

Kadang ayahku menyerupai Jakarta yang tua
Ingin membangun, ingin membangun, ingin membangun
Tak henti-hentinya
Sedang aku ingin tidur sepuas-sepuasnya

(Abdul Hadi W.M., *Madura, Luang Prabhang*, hlm. 67)

Dua sikap itu adalah keinginan membangun yang tertuang dalam kalimat "*Ingin membangun, ingin membangun, ingin membangun/ Tak henti-hentinya*" dan sikap malas yang tertuang dalam "*Sedang aku ingin tidur sepuas-sepuasnya*". Sikap "semangat" dan "malas" adalah dua sikap yang saling bertentangan. Abdul Hadi W.M. tidak menyebutnya melalui kata "rajin", "semangat", atau "malas". Namun ia tunjukkan langsung melalui aktivitas yang berkaitan erat dengan kedua sikap itu.

Taufik Ismail dalam *Jalan Segara* juga tidak menyebut definisi katanya, melainkan menunjukkannya melalui wujud tindakan.

JALAN SEGARA

Di sinilah penembakan
Kepengecutan
Dilakukan
Ketika pawai bergerak



Salah satu ide kreatif **Ivo Andrić** dalam menciptakan puisi adalah

pengalaman
perang dan
hukuman penjara
yang pernah
dialaminya. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel di bidang
kesusasteraan
pada tahun 1961.



Perjalanan ke
berbagai negara
memberi latar
belakang dan
warna bagi
banyak tulisan
Giorgos Seferis,
yang penuh
dengan tema-
tema
pengasingan,
pengembaraan,
dan kematian. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel di bidang
kesusasteraan
pada tahun 1963.

Dalam panas matahari

Dan pelor pembayar pajak
Negeri ini

Ditembuskan ke anak sendiri

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 75)

“Penembakan” identik dengan gagah berani, dan “pengecut” merupakan istilah berkonotasi negatif. Namun Taufik Ismail menggabungkannya menjadi “penembakan kepengecutan”. Sehingga istilah “penembakan” yang identik dengan gagah berani mengalami penjungkirbalikkan makna menjadi pengecut, penakut, atau tidak gagah berani. Melalui serangkaian tindakan itu, Taufik Ismail memunculkan paradoks yang singkat dan padat, tanpa melalui kalimat yang panjang.

Paradoks juga berfungsi untuk menekankan atau menegaskan identitas. Abdul Hadi W.M. dalam *Bayang-bayang* menggunakan paradoks untuk menegaskan identitas “bayang-bayang”.

BAYANG-BAYANG

Mungkin kau tak harus kabur, Sela
bayang-bayangmu
yang menjauh dan menghindar
dari terang lampu

Ia selalu menjauh dan menghindar
dari terang lampu
Ia selalu mondar-mandir
mencari-cari bentuk dan namanya
yang tak pernah ada

(Abdul Hadi, *Madura, Luang Prabhang*, hlm. 49)

Bayang-bayang muncul dari pantulan sinar. Namun “bayang-bayang” di situ justru sebaliknya, ingin menjauh dari sinar. Dengan begitu, bayang-bayang seperti ingin keluar dari hakikatnya. Dari situ, kita menjadi tahu bahwa Abdul Hadi W.M. telah memanfaatkan paradoks untuk menegaskan sebuah identitas. Ia tidak menggunakan model paradoks dengan diksi yang sering kita dengar, semisal “baik-jahat”, “banyak-sedikit”, untuk menjelaskannya. Ia telah memberikan



Joko Pinurbo: "Penulis puisi perlu meningkatkan kemampuan dan keberanian untuk bereksplorasi, baik eksplorasi bentuk maupun eksplorasi isi."

model paradoks yang unik dan baru.

Ada juga model paradoks yang menggunakan simbol makhluk hidup. Joko Pinurbo dalam *Mendengar Bunyi Kentut Tengah Malam* menggunakan model paradoks ini.

MENDENGAR BUNYI KENTUT TENGAH MALAM

Sepi meletus. Suaranya yang lucu
mengagetkan tato macan
yang sedang mengaum di tubuhmu

(Joko Pinurbo, *Antologi Puisi Mbeling*, hlm. 192)

Hewan macan identik dengan garang, buas, dan liar. Tingkah laku seperti tak mendapat tempat dalam dirinya halus selain kepada keluarga dan pawang yang merawatnya. Namun, Joko Pinurbo membalik mitos itu. Ia gambarkan macan yang sedang mengaum menjadi "kaget" oleh suara "kentut" dari tubuh pemiliknya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, puisi ini adalah puisi *mbeling*. Puisi ini terkesan jenaka dan main-main. Namun Joko Pinurbo mengisinya dengan penjungkirbalikkan karakter macan. Ia memolesnya dengan kejenakaan itu. Dari situ, ia telah menawarkan satu model paradoks yang baru.

Nah, sekarang tiba saatnya melatih diri menciptakan majas paradoks. Silahkan Anda pilih teknik paradoks mana yang akan Anda kembangkan. Anda juga bisa menciptakan model paradoks yang baru. Sedangkan saya, kali ini akan mengembangkan teknik paradoks yang Joko Pinurbo gunakan dalam *Mendengar Bunyi Kentut Tengah Malam*. Saya, begitupun Anda, bisa menuangkannya ke dalam format latihan di bawah ini.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Majas Paradoks
Ternyata singa takut	Gempa di Tengah Malam Sepi memecah. Guncangan dan gemuruhnya membuat seekor singa dalam lukisan di dinding melompat lalu lari keluar rumah.

Singa dalam mitos keseharian adalah "raja hutan". Saya membalikinya menjadi hewan penakut. Sifat penakut itu saya tunjukkan melalui adegan gempa yang guncangan dan gemuruhnya membuat "seekor singa dalam lukisan di dinding/ melompat lalu lari keluar rumah". Dengan begitu, sebuah puisi dengan memanfaatkan majas paradoks telah saya ciptakan. Apakah Anda juga sudah membuat?

2. Antitesis

Antitesis adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti, satu dengan lainnya. Kedua kata (bentuk lain) mengandung makna yang berlawanan dan keduanya muncul bersama, jadi tidak bersifat implisit (Prasetyono, 2011:60).

Taufik Ismail dalam *Adalah Bel Kecil* menggunakan antitesis untuk menggambarkan suasana sepi dan sunyi.

ADALAH BEL KECIL DI JENDELA



Jaroslav Seifert dikenal banyak mengembangkan tema-tema patriotik dalam puisinya, di antaranya ia ciptakan puisi-puisi perlawanan yang dimaksudkan untuk memperkuat rasa kepercayaan diri nasional.

Sebuah bel kecil tergantung di jendela
Di bulan Juni
Berkelining sepi

Daun asam dan cericit burung gereja
Keletak kuda andong-andong Yogya
Kota tua membentang dalam debu
Sepanjang gang ditaburnya sunyi itu

Sebuah bel kecil tergantung di jendela
Di bulan Juni
Berke-
li-
ning

Sepi.

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 44)

Penggunaan antitesis itu bisa kita lihat dalam frasa “*Berkelining sepi*” yang kembali ditegaskan dalam baris-baris terakhir “*Berke-li-ning/ Sepi*”. Berkelining identik dengan pemunculan suara yang berpotensi ke arah ramai. Namun Taufik membuatnya menjadi “berkelining sepi” yang berarti begitu sepi. Melalui penggunaan teknik antitesis itu, kita menjadi mengetahui suasana kesepian dan keadaan yang terjadi tanpa melalui kalimat deskripsi yang panjang.

Agar lebih jelas, silahkan Anda segera membuat antitesis. Ciptakan antitesis yang baru. Hindari penggunaan antitesis yang usang, yang sering digunakan, seperti “mata sudah melihat, namun tetap saja gelap” karena pembaca bisa menjadi bosan. Anda, begitupun saya, bisa menuangkannya ke dalam format latihan berikut.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Antitesis
Merenungi diri	Sajak Perenungan Seorang lelaki tua duduk terpaku di malam sendu

	<p>Berteriak dalam diam</p> <p>Daun mahoni dan cericit burung malam terbang merendah mencipta bayang-bayang di bawah temaram lampu merkuri dalam pelukan sunyi</p> <p>Seorang lelaki tua tanpa keluarga di malam sendu Berteriak dalam diam</p>
--	---

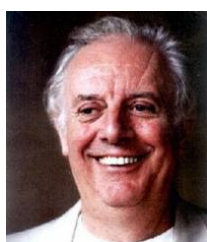
Sajak Perenungan bercerita tentang perenungan seorang lelaki tua. Ia tidak nyaman menjalani hidup tanpa keluarga. Untuk itu dia merenung untuk membuat sebuah keputusan. Konflik batin itu saya gambarkan melalui kalimat “*berteriak dalam diam*”. Berteriak identik dengan pengeluaran suara. Namun disitu saya gabungkan dengan kata “diam” yang berarti tanpa suara. Kedua kata itu saya gabungkan menjadi “*berteriak dalam diam*”. Ungkapan itu bisa dimaknai sebagai kegelisahan, kegundahan, kegalauan, yang ingin diluapkan namun dalam perenungan yang hikmat.

Nah, saya berhasil membuat sebuah puisi dengan teknik antitesis. Apakah Anda juga sudah membuatnya?

3. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang menempatkan dua antonim (dua kata yang berlawanan arti) dalam satu hubungan sintaksis (kalimat) (Prasetyono, 2011:60) atau penjajaran kata yang berlawanan (Pradopo, 2002:100).

Oksimoron bisa berfungsi untuk menggambarkan kondisi jiwa manusia. Toto Sudarto Bachtiar dalam *Pusat* menggunakan oksimoron untuk menjelaskan keadaan itu.



Dario Fo
berpesan, “Tidak cukup hanya belajar teknik atau gaya. Kita harus memperlihatkan apa yang terjadi

ADALAH BEL KECIL DI JENDELA

Sebuah bel kecil tergantung di jendela
Di bulan Juni
Berkelining sepi

Daun asam dan cericit burung gereja
Keletak kuda andong-andong Yogya
Kota tua membentang dalam debu
Sepanjang gang ditaburnya sunyi itu

Sebuah bel kecil tergantung di jendela
Di bulan Juni
Berke-

di sekitar kita.
Kita harus
mampu
menceritakan
kisah kita
sendiri.”

li-
ning

Sepi.

(Taufik Ismail, *Tirani dan Benteng*, hlm. 44)



Joko Pinurbo
berpesan, “Akan
lebih
menggembarakan
jika kegairahan
berpuisi
dibarengi dengan
usaha
memperkaya
wawasan
mengenai puisi.
Salah satu cara
sederhana yang
dapat dilakukan
adalah membaca
sebanyak-
banyaknya puisi-
puisi bagus dari
berbagai penyair.
Tujuannya agar
para penulis puisi
dapat
mengembangkan
variasi tema dan
variasi gaya.

Penggunaan antitesis itu bisa kita lihat dalam frasa “*Berkelining sepi*” yang kembali ditegaskan dalam baris-baris terakhir “*Berke-li-ning/ Sepi*”. Berkelining identik dengan pemunculan suara yang berpotensi ke arah ramai. Namun Taufik membuatnya menjadi “berkelining sepi” yang berarti begitu sepi. Melalui penggunaan teknik antitesis itu, kita menjadi mengetahui suasana kesepian dan keadaan yang terjadi tanpa melalui kalimat deskripsi yang panjang.

PUSAT

Serasa apa hidup yang terbaring mati
Memandang musim yang mengandung luka
Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti
Padaku, tanpa bicara

Diri mengeras dalam kehidupan
Kehidupan mengeras dalam diri
Dataran pandang meluaskan padang senja
Hidupku dalam tiupan usia

Tinggal seluruh hidup tersekat
Dalam tangan dan jari-jari ini
Kata-kata yang bersayap bisa menari
Kata-kata yang pejuang tak mau mati

(Toto Sudarto Bachtiar, via *Pengkajian Puisi* hlm. 99)

Toto Sudarto Bachtiar menggunakan oksimoron melalui kalimat “*Serasa apa hidup yang terbaring mati*”. Ungkapan itu bisa kita tafsirkan menunjuk pada satu kondisi manusia yang hidup namun tak berdaya seperti orang mati. Sehingga, kita yang tidak terlibat langsung di dalamnya dapat ikut merasakan ketaberdayaan itu. Di sinilah salah satu fungsi penggunaan oksimoron.

Chairil Anwar dalam *Sebuah Kamar* juga menggunakan oksimoron untuk menjelaskan perasaan dalam dirinya.



Anatole France mulai menulis terutama saat menjadi asisten pustakawan. Ia dikenal sebagai penulis beraliran klasik Perancis. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1921.

SEBUAH KAMAR

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam mau lebih banyak tahu.

“Sudah lima anak bernyawa di sini, Aku salah satu!”

Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu!

Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: kamar begini,
3 X 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

(Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, hlm. 19)

Oksimoron bisa kita simak dalam kalimat “*Keramaian penjara sepi selalu*”. “keramaian” adalah lawan dari “sepi”. Namun di situ, “keramaian”, dalam hal ini “keramaian penjara”, dileburkan dengan “sepi”. Alhasil ungkapan itu menjadi bukan ungkapan keadaan ramai, melainkan justru ungkapan untuk menyatakan kesepian yang teramat sangat. Kalimat “*3 X 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!*” menegaskan keadaan itu.

Landung Simatupang dalam *Rumah* banyak menggunakan oksimoron untuk menyatakan sebuah keinginan. Sepertihalnya Taufik Ismail yang mendayagunakan citraan auditif/pendengaran dalam *Adalah Bel Kecil di Jendela*, begitu juga dengan Landung Simatupang.



William Butler Yeats menyesalkan kebencian dan kefanatikan gerakan Nasional, dan puisi-puisinya penuh dengan

RUMAH

jika ingin sendiri tanpa bersepi
jika ingin hening di tengah bising yang mati
jika terus ingin lari lalu selalu rindu kembali
jika ingin tempat menetap tanpa tersekap
jawablah:
kepadamukah kumesti pergi?

(Landung Simatupang, *Sambil Jalan*, hlm. 21)

protes terhadap
itu. Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel
kesusasteraan
pada tahun 1916.

Pendayagunaan citraan auditif bisa kita simak dalam kalimat *“jika ingin hening di tengah bising yang mati”*. Kita jadi teringat Taufik Ismail dengan *“Berkelining sepi”*-nya. Ungkapan ini juga sama-sama mendayagunakan citraan itu.

Ungkapan oksimoron lainnya bisa kita simak dalam kalimat *“jika ingin sendiri tanpa bersepi”*, dan *“jika terus ingin lari lalu selalu rindu kembali”*. Sendiri identik dengan sepi, kemudian *“terus lari”* identik dengan pergi menjauhi rumah. Pasangan kata itu sejatinya berlawanan arti. Namun, Landung simatupang menggabungkannya ke dalam sebuah kalimat untuk menciptakan sebuah penekanan tentang *“makna rumah”* bagi penghuninya. Di sinilah, oksimoron berperan.

Bagaimana sudah jelas? Nah, agar lebih jelas, silahkan Anda melatih diri membuat oksimoron. Anda bisa mengadopsi dan mengembangkan teknik oksimoron dari penyair yang telah dijelaskan. Saya juga akan melakukannya. Kali ini saya akan mengembangkan teknik oksimoron Landung Simatupang dalam *Rumah*. Saya, begitu juga Anda, bisa menuangkannya kedalam format latihan di bawah ini.

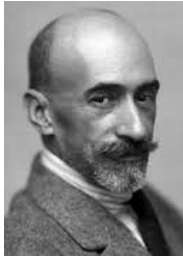
Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Oksimoron
Rasa sayang dan kenyamanan kepada Ibu	Peraduan Mulia Jika ingin mengadu tanpa gaduh Jika ingin mencium kaki dengan hormat Dan jika ingin berurai air mata kebahagiaan Kepadamulah, Ibu, ku akan pergi!

Peraduan Mulia bercerita tentang kenyamanan seorang anak akan kasih sayang ibunya. Saya menggunakan tiga oksimoron. Oksimoron itu terdapat dalam baris pertama hingga ketiga. Oksimoron itu saya fungsikan untuk mendukung gagasan inti dan suasana yang dibangun. Dengan begitu, sebuah puisi dengan jalinan oksimoron telah saya ciptakan. Apakah Anda juga sudah membuatnya?

4. Kiasmus

Kiasmus adalah majas yang menyatakan sesuatu diulang, dan salah satu bagian kalimatnya dibalik posisinya (Pradopo, 2002:100).

Dalam *Pasir Pantai*, Kirjomulyo menggunakan kiasmus untuk menjelaskan penyatuan jiwa manusia dengan alam.



Jacinto Benavente menerbitkan kumpulan puisi yang berisi serangkaian surat-surat wanita. Surat-surat ini membuatnya terkenal dan disebut-sebut sebagai pengarang yang brilian. Ia dianugerahi penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1922.

PASIR PANTAI

Kering pasir pantai terasa dijejak kaki
membakar darah jadi beku

Aku melihat diri dalam laut
aku melihat laut dalam diri

Jauh langit terasa pahit
jauh senja menjadi kaca

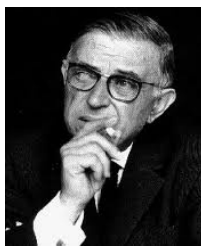
Aku takut menghadapi

(Kirjomulyo, *Romansa Perjalanan*, hlm. 49)

Kiasmus terdapat dalam bait kedua, “Aku melihat diri dalam laut/ aku melihat laut dalam diri”. Dengan membalik posisi kata “laut” dan “diri” secara bergantian, Kirjomulyo menunjuk pada hubungan penyatuan antara “aku” dan “laut”, yang berarti juga hubungan manusia dengan alam.

Kiasmus juga berperan menjelaskan sesuatu yang sangat berkaitan, yang memiliki hubungan sebab-akibat. Toto Sudarto Bachtiar dalam *Kepada Orang Mati* menggunakan kiasmus untuk menjelaskan kaitan erat antara dosa dengan maaf.

KEPADA ORANG MATI



Jean Paul Sartre: “Sastra bukan lagi suatu aktivitas untuk diri sendiri, juga bukan deskripsi karakter dan situasi, tapi berhubungan dengan kebebasan manusia dan

kalau aku kaumaafkan, karena maaf baik,
kau tak pernah mengerti dirimu
kalau kau kumaafkan, karena maaf baik
kau tak mengerti dirimu

begitu banyak maaf, buat begitu banyak dosa
begitu banyak dosa, buat begitu banyak maaf
hanyakah tersedia buat daerah mati
tanpa hawa, tanpa kemauan baik?

tapi kau tak kumaafkan juga, sangat sayang
tanpa mengerti diriku
tanpa mengerti dirimu
sedang aku tak mau mati muda sekarang

(Toto Sudarto Bachtiar, via *Pengkajian Puisi* hlm. 99)

komitmen
(pengarang).” Ia
dianugerahi
penghargaan
Nobel di bidang
kesusasteraan
pada tahun 1964.

Kebiasaan setelah berbuat dosa atau salah, bagi manusia yang menyadari, adalah memperbaikinya dengan jalan awal meminta maaf. Begitu juga bagi manusia yang merasa dirinya benar, ia akan memaafkan orang yang berposisi/dianggap salah. Dalam kalimat “*begitu banyak maaf, buat begitu banyak dosa/ begitu banyak dosa, buat begitu banyak maaf*”, Toto Sudarto Bachtiar menjelaskan hubungan sebab-akibat itu. Sehingga ia tidak perlu menggunakan rangkaian kalimat panjang untuk menguraikannya. Ia cukup melakukannya melalui pendayagunaan kiasmus.

Dalam *Pusat*, Toto Sudarto Bachtiar juga menggunakan kiasmus. Melalui kiasmus, ia menegaskan hubungan peleburan manusia dengan kehidupan.

PUSAT



Puisi **Giogios Severus** dikenal berisi perasaan terdalam manusia yang tersembunyi dari, dan diabaikan oleh, dunia keseharian.

Serasa apa hidup yang terbaring mati
Memandang musim yang mengandung luka
Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti
Padaku, tanpa bicara

Diri mengeras dalam kehidupan
Kehidupan mengeras dalam diri
Dataran pandang meluaskan padang senja
Hidupku dalam tiupan usia

Tinggal seluruh hidup tersekat
Dalam tangan dan jari-jari ini
Kata-kata yang bersayap bisa menari
Kata-kata yang pejuang tak mau mati

(Toto Sudarto Bachtiar, via *Pengkajian Puisi* hlm. 99)

Kiasmus “Diri mengeras dalam kehidupan/ Kehidupan mengeras dalam diri” menunjuk pada peleburan manusia dengan alam.

Anda bisa mendayagunakan kiasmus untuk menegaskan gagasan-gagasan melalui hubungan sebab-akibat, penyatuan, maupun peleburan antara dua objek atau lebih. Gagasan yang Anda kembangkan bisa lebih mengental. Dengan begitu, gagasan yang Anda kembangkan dapat lebih dipahami oleh pembaca.

Agar lebih dipahami juga oleh Anda, silahkan Anda melatih diri membuat kiasmus. Saya juga akan membuatnya. Saya, begitu juga Anda, bisa menuangkannya ke dalam format latihan

berikut.

Gagasan Inti	Gagasan Inti dalam Bentuk Kiasmus
Ikatan batin seorang anak dengan ibunya	Ikatan Penderitaan ibu juga penderitaanku Penderitaanku juga penderitaan ibu Aku ingin ibu selalu tersenyum Ibu ingin aku selalu berwajah ceria.

Kiasmus dalam *Ikatan* saya gunakan untuk menekankan hubungan ikatana batin dan raga antara seorang anak dengan ibunya. Saya juga menggunakan lagi kiasmus dalam baris selanjutnya. Tujuannya agar ikatan batin di antaranya terasa lebih mengental. Dengan begitu, sebuah puisi berbalut kiasmus sudah saya ciptakan. Apakah Anda juga sudah menciptakan?

Epilog

Sebuah puisi bisa mengandung lebih dari satu jenis majas. Anda bisa memanfaatkan majas tergantung dari mana perspektif atau sudut pandang yang Anda gunakan. Meskipun sebuah puisi itu tampil dalam pembahasan lebih dari satu jenis majas, bukan berarti ia bersama majas-majas itu berdiri sendiri terpisah satu sama lain. Keberadaannya justru merupakan elemen penting yang saling menopang dan saling beresonansi.

Teknik atau model majas yang digunakan para penyair dalam tiap pembahasan majas hanyalah mewakili pengertian atau hakikat tiap-tiap majas. Masih banyak lagi teknik atau model penggunaan majas dalam puisi-puisi yang tidak disajikan di sini. Anda bisa mencari kemudian melengkapinya.

Pembahasan tiap kasus puisi sengaja saya fokuskan pada perspektif atau sudut pandang penyair, selain tentu mengapresiasinya terlebih dahulu. Pendekatan itu dimaksudkan agar kita bisa meraba lalu menemukan semacam “kiat-kiat” atau “jurus-jurus” penyair dalam mendayagunakan majas.

Dengan begitu, pembicaraan kita tentang majas telah selesai. Namun bukan berarti proses kreatif menulis puisi kita juga selesai. Taufik Ismail dalam puisinya

berkata, “Dengan puisi aku mengenang keabadian Yang Akan Datang”. Untuk itu justru dari sinilah kita memulainya.

Selamat berkarya!

Pustaka Acuan

- Agustine, Upita. 2009. “*Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*”, dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2010. *Trilogi Insiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2009. “Pengalaman Sekitar Menulis Sajak”, dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2008. *Tebaran Mega*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, Chairil. 2010. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 2005. *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2008. *Atau Ngit Cari Agar*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Bisri, Mustofa. 2002. *Negeri Daging*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. "Permainan Makna", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- _____. 2004. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Emka, Heru (ed.). 2012. *Suara-suara yang Terpinggirkan: Antologi Puisi Mbeling*. Semarang: Kelompok Studi Sastra Bianglala.
- Hamzah, Amir. 2008. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 2008. *Buah Rindu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Imron, D. Zawawi. 2009. "Berpuisi di Tengah Malam", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ismail, Taufik. 1993. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Ismanto S.A, Boedi. 1976. *Berita Kematian*. Tegal: Percetakan Virgo.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kirjomulyo. 2000. *Romansa Perjalanan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Malna, Afrizal. 2009. "Rasionalisasi Atas Pengalaman Kreatif", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1971. *Pariksit*. Jakarta: Litera.
- Noor, Acep Zamzam. 2009. "Sekitar Proses Kreatif Saya", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Parsua, Ngurah. 2009. "Media Ekspresi Jiwa (Proses Kreatif), dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pinurbo, Joko. 1999. *Celana*. Magelang: IndonesiaTera.
- _____. 2003. *Telepon Genggam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2007. *Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2011. *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rizal, JJ. (ed.). 2006. *Sitor Situmorang: Kumpulan Sajak 1948-1979*. Depok: Komunitas Bambu.
- Rendra, W.S. 2008. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Burungmerak Press.
- _____. 2003. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2008. *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rosidi, Ajip. 2009. "Memberi Kesaksian tentang Hidup", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Sani, Asrul. 1997. *Surat-surat Kepercayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santosa, Dwi Klik. 2008. *Catatan-catatan Rendra Tahun 1960-an*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Sastrowardoyo, Subagio. 2009. "Catatan tentang Simphoni", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2009. "Mengapa Saya Menulis Sajak", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Simatupang, Landung. 1999. *Sambil Jalan: 115 Sajak Pilihan 1970-1995*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Situmorang, Sitor. 1984. "Usaha Rekonstruksi yang Dirundung Ragu", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- _____. 2004. *Sastra Revolusioner*. Yogyakarta: Matahari.
- Soeprijadi, Piek Ardijanto. 2009. "Meniti Waktu di Serentang Jalur Hayat", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 4*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suryadi, Linus (ed.). 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 1*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Suryadi, Linus (ed.). 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 2*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Suryadi, Linus (ed.). 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 3*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Suryadi, Linus (ed.). 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Tatengkeng, J. E., 2000. *Rindu Dendam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thukul, Wiji. 2000. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: IndonesiaTera.
- Wachid B.S., Abdul, dkk. 2004. *Medan Waktu: Suara dari Jogjakarta*. Yogyakarta: Logung Pustaka dan Aksara Indonesia.
- Wilopo, Arif C., 2002. *Seabad Pemenang Hadiah Nobel Kesusastaan*. Jakarta: Abdi Tandur.
- W.M., Abdul Hadi. 1984. "Catatan-catatan Seorang Penyair", dalam Pamusuk Erneste (ed.), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- W.M., Abdul Hadi. 2006. *Madura, Luang Prabhang*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

Sampul Belakang Buku Saku Majas

PENYAIR

aku telah terbuka perlahan-lahan, seperti sebuah pintu, bagiku
 satu per satu aku terbuka, bagai daun-daun pintu,
 hingga akhirnya tak ada apa-apa lagi yang bernama rahasia;
 begitu sederhana: sama sekali terbuka

...
 (Sapardi Djoko Damono)

DENGAN PUISI, AKU

...
 Dengan puisi aku menangis
 Jarum waktu bila kejam mengiris
 Dengan puisi aku mengutuk
 Nafas zaman yang busuk
 Dengan puisi aku berdoa
 Perkenankanlah kiranya

(Taufik Ismail)

SAJAK

...

sajakku
 adalah kebisuan
 yang sudah kuhancurkan
 sehingga aku bisa mengucapkan
 dan engkau mendengarkan

sajakku melawan kebisuan

(Wiji Thukul)